

YUSNY SABY

SANG MOTIVATOR

Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur dan Ikhlas
dalam Membangun Umat



Yusny Saby bersama isteri tercinta Nawiah Ishaq



Yusny Saby bersama ibunda Nafsiah Abdullah (89 th), adik bungsu dari ibu kandung Yusny Saby, pensiunan guru MIN.

YUSNY SABY

SANG MOTIVATOR

Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur dan Ikhlas
dalam Membangun Umat

Tim Penulis

Agusni Yahya	Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad
Ahmad Farhan Hamid	Karim D. Crow
Ainun Na'im	Lukman Ibrahim
Alice Frazer Evans	Mahdy Saby
Alwi Shihab	Maimun Ibrahim
Annabel Teh Gallop	Mamduh M. Hanafi
Arif Ramdan	Mehmet Tarhan
Asna Husin	Muhibuddin Hanafiah
Azhari Idris	Nadir Abdulkadir
Baiquni	Nasir Budiman, M.
Darni M. Daud	Reza Idria
Dicki Wirianto	Robert A. Evans
Eka Srimulyani	Salleh Yaapar, Md.
Fakhri Umar	Sri Suyanta
Fairus M. Nur Ibrahim	Sukiswo Dirdjosuparto
Hamdiah A. Latif	Sulaiman AB
Hasanuddin Yusuf Adan	Suraiya IT
Iskandar Budiman	Tarmizi Rajab
Iskandar Usman	Zulkhairi, T.
Islahuddin A. Rahman	Zulkifli
Jakfar Puteh, M.	

Editor

M. Hasbi Amiruddin
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad
Baiquni



Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)
Banda Aceh 2015



Yusny Saby saat visitasi sebagai asesor di sebuah perguruan tinggi

KATA PENGANTAR PENERBIT

Setiap ilmuwan memiliki masa untuk dikenang oleh generasi berikutnya. Begitulah dengan sosok Prof. Yusny Saby, yang merupakan salah satu Guru Besar di UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Buku ini merupakan salah satu karya untuk memperingati usia 70 tahun Prof. Yusny Saby. Di harapkan karya ini akan memberikan kesaksian tentang sosok dan kiprah Prof. Yusny Saby selama hampir 4 dekade lebih mengabdikan jiwa dan raganya bagi ummat. LSAMA mengambil inisiatif untuk menerbitkan buku ini, supaya publik dapat mengingat bahwa sosok Prof. Yusny Saby, merupakan salah seorang ilmuwan dari UIN Ar-Raniry yang berkiprah, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di level nasional dan internasional.

Persiapan penulisan buku ini dilakukan sejak tahun 2012 yang lalu. Tim LSAMA mengonsep bagaimana hal tujuan buku ini dan mengundang para penulis untuk dapat menyumbang tulisan mereka dalam rangka memperingati 70 tahun Prof. Yusny Saby. Beberapa penulis menyanggupinya dan mereka mengirim tulisan. Ada beberapa penulis lainnya, yang belum berhasil memberikan kontribusi mereka dalam buku ini. Rapat demi rapat dilakukan, baik sesama Tim Editor yang juga anggota LSAMA dengan Prof. Yusny Saby, supaya buku ini dapat hadir tepat waktu. Namun, dalam proses penulisannya, buku ini mengalami berbagai perbaikan, sehingga baru dapat dicetak pada tahun ini.

Dalam kesempatan ini, LSAMA mengucapkan terima kasih kepada para penulis, Prof. Yusny Saby dan keluarganya, yang telah memberikan sumbangan tulisan terhadap buku ini.

Demikian pula kepada seluruh anggota LSAMA yang telah bertungkus lumus dalam penyiapan buku ini. Kami berharap, LSAMA akan terus menghasilkan karya-karya dari para sarjana di Aceh. Akhirnya, kepada Allah kita berharap supaya memberikan spirit intelektual dan spiritual di dalam membangun negeri Aceh.

Banda Aceh, 30 Agustus
2015

LSAMA

PENGANTAR EDITOR

Belajar Pada Guru dan Kolega

Tradisi penulisan biografi tokoh telah ada semenjak dahulu kala. Di kalangan para penulis Muslim pun tradisi ini terus berjalan secara berkesinambungan. Sebagiannya kemudian menjadi sejarah, bahkan juga penulisan tersebut menjadi ilmu sejarah. Di kalangan penulis Muslim, penulisan mengenai tokoh dimulai dengan penulisan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, yang pada awalnya hanya merupakan catatan dari para sahabat yang oleh generasi kemudian disusun menjadi peristiwa kronologis dan sistematis. Demikian juga sebagian dari peristiwa yang dijalani oleh tokoh-tokoh tersebut telah sering dijadikan sebagai bagian dari suri teladan bagi generasi selanjutnya. Apalagi penggambaran riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, benar-benar telah dijadikan sebagai contoh teladan dalam bidang akhlak dan dijadikan sebagai pedoman dalam beribadah kepada Allah. Riwayat hidup para sahabat Nabi – *Khulafā' al-Rāsyidīn* – tidak hanya dijadikan teladan dalam bidang akhlak, tetapi kerap juga telah dijadikan sebagai petunjuk bagaimana dalam menjalani kehidupan dengan segala dinamikanya.

Penulisan-penulisan biografi setiap tokoh kemudian, diyakini bahwa para penulis telah melihat ada sesuatu yang akan dijadikan sebagai teladan dalam hidupnya. Karena itu penulisan biografi tidak hanya menyajikan sesuatu kesuksesan menduduki suatu jabatan atau singgasana saja, akan tetapi banyak sikap-sikap terpuji dalam hidup seorang tokoh yang dapat dijadikan bahan teladan yang dianggap perlu disajikan kepada publik. Kelemahannyapun dapat juga menjadi 'ibarat untuk generasi

kemudian. Sisi lain biografi seseorang juga diperlukan sebagai data sejarah agar tidak menjadi polemik yang berkepanjangan pada sesuatu masalah di kemudian hari. Karena itu pula, para penulis biografi dituntut menulis dengan jujur atas sesuatu peristiwa yang benar-benar diketahuinya.

Dalam rangka inilah, para kolega, “murid,” mitra, dan kerabat dekat Prof. Drs. Yusny Saby M.A., Ph. D. berkeinginan untuk menyumbang sejumlah tulisan sebagai bagian dari pemahaman mengenai kontribusi seorang tokoh. Karya ini merupakan sebuah sumbangan para penulis terhadap purna bhakti Prof. Yusny dalam usianya mencapai 70 tahun dan selanjutnya. Apabila kita perhatikan dari keseluruhan tulisan yang ditulis baik oleh kolega maupun muridnya terhadap Prof. Yusny Saby, maka ada tiga pencapaian yang disematkan kepadanya. *Pertama*, berani bertanggung jawab dan tegar dalam menghadapi tantangan, *Kedua*, humanisme, dan *Ketiga*, mengapresiasi pribadi dan karya orang lain.

Berani Bertanggung Jawab dan Tegar dalam Menghadapi Tantangan

Ada satu ungkapan yang tidak sering kita dengar dari ucapan orang lain yaitu “*Geutanyo han broek ngen babah broek gob*” (kita tidak akan jelek dengan fitnah orang). Ucapan ini diucapkan oleh Prof. Yusny di suatu waktu ketika dia sedang menjabat sebagai pucuk pimpinan IAIN Ar-Raniry. Ketika itu banyak muncul tuduhan, baik dari suara-suara mahasiswa, maupun tulisan-tulisan di surat kabar dalam bentuk berita atau artikel yang dapat menjelekkan namanya yang sebagiannya masuk kategori fitnah dan pembohongan publik. Teman-temannya baik yang berada di sekelilingnya, maupun di luar kampus sering mengirim sms untuk membantah dan bahkan ada yang mengusul untuk bertindak

tegas terhadap orang-orang yang melemparkan tuduhan-tuduhan tersebut. Tetapi Prof. Yusny hanya merespon ringan saja dengan membalas ucapan atau sms tersebut dengan, “*geutanyo han broek ngon babah broek gop*” (nama kita tidak akan jadi cacat kalau hanya karena fitnah orang-orang yang tidak terhormat itu).

Mungkin bila kita lihat dari sisi politik, peristiwa tuduhan seperti itu, penting dijawab bagaimana sebenarnya bahkan dengan sikap tegas agar bersih nama kita sehingga citra kita akan lebih baik di mata pengikut kita, tetapi ketika kita melihat dari sisi kewajiban kita sebagai hamba Allah yang harus bekerja demi umat karena Allah maka fitnah itu tidak begitu penting. Karena yang dituntut oleh Allah adalah keikhlasan dalam berbuat apapun yang dianggap baik dan dengan cara yang baik. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad, “... siapa saja yang diberi amanah untuk melayani kepentingan publik, kemudian dia tidak melaksanakannya dengan tekun dan penuh ikhlas, maka bau syurgapun tidak akan didapatkan.” (al-Bukhārī 94: 8)

Keikhlasan ini sesungguhnya baru datang apabila kita benar-benar yakin bahwa Allah Maha Tahu segalanya. Allah-lah yang mampu membalas segala kebaikan manusia, bukan pada manusia itu sendiri. Ketika kita bekerja benar dan benar-benar ikhlas maka kita yakin bahwa Allah maha tahu itu semua. Kita juga harus yakin bahwa Allah Maha Adil dan tidak pernah berbuat zalim kepada hambaNya. Karena itu kalau ada yang memfitnah kita pasti Tuhan tahu dan pasti Tuhan tidak akan membiarkan hambanya terus menderita sampai di luar batas kemampuan. Dengan demikian maka akan datang suatu waktu di mana yang tidak benar itu akan terlihat ketidak benarannya. Inilah filosofi dari ucapan “*geutanyoe han broek ngon babah broek gop.*”

Humanisme

Karena *zawq* humanisnya yang dimiliki, Prof. Yusny, sering tidak mudah menolak permintaan orang lain kalau sudah berhubungan dengan kemanusiaan, kendatipun sesungguhnya tugas itu berat dan beresiko sampai pada beresiko ancaman. Tingginya *zawq* humanisnya yang dimiliki kadang-kadang dapat menyebabkan salah paham orang lain. Hal ini memang pernah dialami Prof. Yusny dalam masa-masa kepemimpinannya di IAIN Ar-Raniry 2005 - 2009.

Kala Prof. Yusny sedang menjabat sebagai rektor IAIN Ar-Raniry dan benar-benar sedang membutuhkan konsentrasi untuk membangun, karena ketika itu IAIN baru saja hancur baik dari sisi fisik maupun non fisik karena gempa bumi dan gelombang tsunami. Semua gedung IAIN terkena dampak gempa dan tsunami, sebagiannya bahkan hancur total, demikian juga fasilitas lainnya, meja kursi, komputer dan bahkan buku-buku perpustakaan. Di sisi lain juga sejumlah dosen dan karyawan meninggal karena amukan tsunami. Sejumlah dosen dan karyawan yang masih hidup juga banyak yang musibah kehilangan rumah, kendaraan dan bahkan juga sampai pakaianpun tidak ada yang tertinggal kecuali yang dipakai pada hari tsunami tersebut.

Hal ini semua merupakan tugas berat yang harus diemban oleh Prof. Yusny demi mengembalikan kinerja para dosen dan karyawan yang bertujuan meningkatkan kualitas dan mutu produk IAIN secara keseluruhan. Sedang situasi seperti itulah, tanpa pernah dibayangkan, Prof. Yusny, diajak oleh Pj. Gubernur Mustafa Abubakar, untuk memimpin Badan Reintergrasi Damai Aceh (BRA) yang tugasnya mengurus reintegrasi damai seraya membantu Gubernur dalam menjaga kestabilan dan kesejahteraan mantan kombatan GAM dan juga korban konflik yang terjadi selama 29 tahun di Aceh. Melihat pada tugas yang

diemban di IAIN seharusnya Prof. Yusny tidak menerima beban yang diberikan oleh Gubernur di waktu itu. Namun justru karena tugas di BRA adalah tugas berat sehingga tidak ada yang bersedia memimpin, termasuk pemimpin sebelumnya Usman Hasan yang mengundurkan diri, sehingga, setelah berulang kali dimintakan, Prof. Yusny “harus” menerima beban tersebut untuk mengisi damai Aceh yang baru dicapai. Tugas ini sepenuhnya mengemban misi kemanusiaan, (waktu itu) non politis sama sekali, sangat menantang, dan “beresiko tinggi.”

Ada orang yang salah paham atas kesediaan Prof. Yusny menerima tugas ini. Tidak hanya orang di luar kampus, bahkan orang dalam pun ragu di awal mulanya. Apalagi ada honor yang diberikan atas tugas tambahan di BRA itu. Banyak orang menyesal kenapa Prof. Yusny mengambil jabatan tersebut, bahkan ada yang marah, karena menganggap telah mengambil jatah orang lain. Memang jabatan tersebut seharusnya dipegang oleh orang-orang yang netral dan “senior” yang tidak boleh ada kepentingan politik atau kelompok terlibat di dalamnya. Tetapi sekali lagi, ini menyangkut persoalan kemanusiaan, jadi Prof. Yusny tidak mudah untuk menolaknya. Padahal dari sisi operasional lapangan, lebih banyak tantangan dan penderitaan ketimbang menyenangkan. Hampir tiap hari ada persoalan yang harus dihadapi, bahkan Prof. Yusny harus mampu menghadapi “bahasa gampong,” dan “bahasa mantan kombatan,” yang cenderung vulgar, pedas, kendatipun Prof. Yusny seorang akademisi, yang waktu itu, sedang menjabat rektor IAIN Ar-Raniry. Tugas tersebut harus dilakukan dengan instant, transparan, yang hasilnya harus dipertanggungjawabkan langsung kepada Pejabat Gubernur, Mustafa Abubakar, bahkan ke Wapres, dan sebagiannya, ke Negara-negara donor yang berkaitan. Untuk menjaga keseimbangan, maka jam kerja di BRA

baru dimulai sesudah jam 14.00, yang biasanya harus berakhir sampai larut malam.

Mengapresiasi karya orang lain

Seperti diungkapkan oleh beberapa kolega dan murid-muridnya, Prof. Yusny suka mengapresiasi hasil karya orang lain, baik itu dari mahasiswa maupun karya kolega-koleganya. Hal inilah yang dapat memacu semangat seseorang untuk bekerja terus melanjutkan apa yang sudah dicapai. Ia tidak pernah memberi komentar negatif apalagi meremehkan hasil dari kerja seseorang. Kalaupun masih dianggap kurang Prof. Yusny hanya mengarahkan untuk disempurnakan. Bahkan Prof. Yusny sendiri mau terlibat dalam membantu untuk kesempurnaan karya seseorang. Hal ini yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa, terutama sekali mahasiswa program Master dan program Doktor. Prof. Yusny menginginkan tulisan-tulisan mereka itu dapat mencapai standar internasional, walaupun dalam bahasa Indonesia. Sehingga masalah di mana titik, koma dan juga transliterasi selalu diambil standar yang lebih global penggunaannya. Bahkan ada “mantan” mahasiswanya mencantumkan kepuasannya atas bimbingan Prof. Yusny dalam buku yang ditulisnya. Hal ini sebenarnya dimaksudkan agar IAIN Ar-Raniry, yang sekarang sudah jadi Universitas, pantas untuk dihargai oleh masyarakat akademia internasional juga.

Di atas persepsi itulah, buku ini dihadirkan untuk merekam sekelumit kiprah Prof. Yusny Saby dalam rentang waktu selama 50 tahun di IAIN/UIIN Ar-Raniry dan sekitarnya. Adapun sistematika penyusunan buku ini dibagi menjadi enam bagian atau bab. **Bagian pertama** yang berjudul *Yusny Saby dan Perjuangannya dalam Meniti Dunia Ilmu*, memaparkan sosok Yusny Saby secara umum, khususnya perjuangannya dalam menuntut

ilmu, yang dimulai semenjak kecil sampai dewasa. **Bagian kedua** menjelaskan beberapa pandangan terhadap Yusny Saby dengan judul *Pandangan Murid terhadap Gurunya*, dan pada **bagian tiga** disematkan beberapa komentar kolega Yusny Saby, dengan judul *Komentar Koleganya*.

Tiga bagian awal ini menceritakan profil Yusny Saby dalam berbagai sisi, baik sifat dan akhlaknya, gaya kepemimpinannya, kiprahnya selama rentang waktu 50 tahun, dan lain sebagainya. Sedangkan **bagian keempat** menceritakan beberapa orang guru yang telah membentuk wawasan Prof. Yusny, dengan judul, *Guru yang Membentuk Wawasan Yusny Saby*, **bagian kelima** mengutip beberapa titipan teman Prof. Yusny, yaitu berjudul *Sejarah Aceh, Pemikiran Islam dan Ekonomi Indonesia: Titipan Teman Kepada Yusny Saby*. **Bagian keenam**, yaitu bagian terakhir dalam buku ini yang menceritakan sosok Prof. Yusny di mata keluarganya, dengan judul *Yusny Saby di Mata Keluarga*.

Kami berharap kumpulan tulisan ini mampu memberikan sepenggal kisah dari seluruh kehidupan Prof. Yusny Saby. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penyumbang tulisan yang telah memberikan curah pendapat mereka tentang kiprah Prof. Yusny, juga kepada tim peneliti di LSAMA yang telah bekerja keras dalam menerbitkan karya ini. Wassalam,

M. Hasbi Amiruddin
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad
Baiquni



THE WHITE HOUSE
WASHINGTON

December 16, 2006

Professor Yusny Saby
Banda Aceh
Indonesia

Dear Yusny:

Thanks for taking the time to meet with me during my visit to Bogor. I enjoyed our discussion and appreciated the chance to talk about opportunities in Indonesia and ways our two countries can strengthen our economic partnership. I am impressed by your determination and idealism, and I am grateful for your hard work to make Indonesia a better place for all its citizens.

Best wishes.

Sincerely,

A handwritten signature in dark ink, appearing to read "GWB", written over the printed name "George W. Bush".

George W. Bush

Ucapan terima kasih atas saran dan kritik yang disampaikan kepada Presiden George W. Bush dan rombongan di Istana Bogor, di dalam forum khusus di hadapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan timnya pada tahun 2006.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Karena teks buku ini ditulis dalam beberapa bahasa: Indonesia, Inggris, Malaysia, bahkan Aceh, (dari orang-orang yang berbeda budaya dan bangsa), maka sangat mungkin akan terjadi kerancuan dalam masalah transliterasi, terutama dari huruf Arab ke Latin. Editor telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyunting, menyeragamkan beberapa istilah dan bahasa; namun tentu saja akan ada yang terluput dari perhatian. Untuk adanya “keseragaman,” maka penyunting telah berusaha mengikuti format yang lebih sah, dimana mungkin, seperti yang lazim dipakai oleh Ali Audah dalam bukunya *Konkordansi Al-Qur’an*.

Pedoman Transliterasi¹

‘ARAB	LATIN	‘ARAB	LATIN
أ	A /’	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Ẓ
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F

¹ Kami telah berusaha mempedomani transliterasi (lebih *ṣāḥih*) yang digunakan oleh Ali Audah dalam *Konkordansi Al-Qur’an*. Transliterasi ini juga yang banyak digunakan di kalangan perguruan tinggi Islam masa kini, termasuk di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Namun dalam teks buku ini, karena alasan kemudahan saja, ada sedikit variasi, yang di sana-sini ada beda dengan Pedoman ini.

'ARAB	LATIN	'ARAB	LATIN
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Ṣ	ي	Y

Untuk vokal mād (panjang), mengikuti model yang berikut:

...ا ā (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mālik

...ي ī (i panjang), contoh الرَّحِيمُ : al-Raḥīm

...و ū (u panjang), contoh الْغَفُورُ : al-Ghafūr

Untuk huruf sengau (diftong) maka ditulis dengan cara:

ay, atau ai → seharusnya **bayna**, atau baina

aw, atau au → seharusnya **tawḥīd**, atau tauḥīd

DAFTAR SINGKATAN

Dalam buku ini dijumpai ada beberapa huruf singkatan yang dipakai, dikhawatirkan tidak semua pembaca memahaminya, untuk itu perlu uraian singkat, antara lain:

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AMINEF	: American Indonesian Exchange Foundation
AMM	: <i>Aceh Monitoring Mission</i>
AMSS	: <i>American Muslim Social Scientists</i>
APAC	: <i>Aceh Peace Advisory Committee</i>
APBA	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh
ARF	: <i>Aceh Recovery Forum</i>
as	: <i>'alayhissalām</i>
AS	: Amerika Serikat
AusAid	: Australian Aid
BAN-PT	: Badan Akreditasi Nasional – Perguruan Tinggi
BBM	: Bahan Bakar Minyak
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
BEMAF	: Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas
BPD	: Bank Pembangunan Daerah (sekarang jadi Bank Aceh)
BRA	: Badan Reintegrasi (Damai) Aceh
BRR	: Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (Aceh dan Nias)
CoHA	: <i>Cessation of Hostilities Agreement</i>
CoSA	: <i>Commission on Securities Arrangement</i>
DC	: <i>District of Columbia</i>
DI/TII	: Darul Islam / Tentara Islam Indonesia
Dikti	: Pendidikan Tinggi
DIPA	: Daftar Isian Penggunaan Anggaran
Dirperta	: Direktorat Perguruan Tinggi Agama
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPRA	: Dewan Perwakilan Rakyat Aceh
FKIP	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Forbes	: Forum Bersama (Pendukung Perdamaian Aceh)

GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
GDP	: <i>gross domestic product</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
HDC	: <i>Henry Dunant Centre (for humanitarian dialogue)</i>
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
HP	: <i>hand phone</i>
HR	: Hadis Riwayat
HUT	: Hari Ulang Tahun
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
ICMI	: Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia
IDB	: <i>Islamic Development Bank</i>
IIIT	: <i>International Institute for Islamic Thought</i>
IISMM	: <i>Institute for Study of Islam and Societies of the Muslim World</i>
JICA	: <i>Japan International Cooperation Agency</i>
KAMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KAPPI	: Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia
KBA	: Komite Beasiswa Aceh
KBAK	: Komite Bersama Aksi Kemanusiaan
KBMK	: Komite Bersama Masalah Keamanan
KDP	: sekarang PNPM
KITLV	: <i>Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde</i>
KODAM	: Komando Daerah Militer
KRA	: Kongres Rakyat Aceh
LoA	: <i>Letter of Acceptance</i>
LSAMA	: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
m.	: meninggal dunia
MAPK	: Madrasah ‘Aliyah Program Khusus
MIPA	: Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
mk	: mata kuliah
MoU	: <i>Memory of Understanding</i>
MPM	: Majelis Pertimbangan Mahasiswa
MPMF	: Majelis Pertimbangan Mahasiswa Fakultas
MPU	: Majelis Permusyawaratan Ulama
MSA	: <i>Muslim Students’ Association</i>
MTSM	: <i>Monitoring Team for Security Modalities</i>

NGL	: <i>Natural Gas Liquifaction</i>
NGO	: <i>Non-Government Organization</i>
NU	: Nahdhatul Ulama
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
PBO	: Pegawai Bulanan Organik
PERMIAS	: Persatuan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat
PGAA	: Pendidikan Guru Agama Atas (2 tahun), setingkat SLTA
PGAP	: Pendidikan Guru Agama Pertama (4 tahun), setingkat SLTP
PHBI	: Peringatan Hari-Hari Besar Islam
PHIN	: Pendidikan Hakim Islam Negeri (3 tahun) Yogyakarta, setingkat SLTA
PKI	: Partai Komunis Indonesia
P3KI	: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam
PMU	: <i>Project Management Unit</i>
PNPM	: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PPs	: Program Pascasarjana
PR	: Pembantu Rektor
PSLH	: Pusat Studi Lingkungan Hidup
PT	: Perseroan Terbatas, Perguruan Tinggi
PTAI	: Perguruan Tinggi Agama Islam
PTN	: Perguruan Tinggi Negeri
PUSA	: Persatuan Ulama Seluruh Aceh
QS	: Qur'an Surat
r.	: <i>reigned</i> , memerintah tahun ...
RI	: Republik Indonesia
S1, S2, S3	: Strata 1, Strata 2, Strata 3
SAW	: <i>Ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam</i>
SBY	: Susilo Bambang Yudoyono
SCC	: <i>Saudi Charity Campaign</i>
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMA	: Sekolah Menengah (tingkat) Atas
SMS	: <i>short message service</i>
SPIAIN	: Sekolah Persiapan IAIN (2 tahun, setingkat SLTA)

SPP	: Sumbangan Pembangunan Pendidikan
SPU	: Studi Purna Ulama
SR	: Sekolah Rakyat (6 tahun, setingkat sekolah dasar)
SRI	: Sekolah Rendah Islam (6 atau 7 tahun, setingkat sekolah dasar)
SWT	: <i>Subhānahū wa Ta'āla</i>
T.	: Teuku
TB	: tahun Miladiyah (Malaysia)
Tgk.	: Teungku
TKP	: Tempat Kejadian Perkara
TNA	: Tentara Nasional Aceh
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TOEFL	: <i>Test of English as Foreign Language</i>
UAN	: Ujian Akhir Nasional
UConn	: <i>University of Connecticut</i>
UGM	: Universitas Gajah Mada
UIN	: Universitas Islam Negeri
UK	: <i>United Kingdom</i>
UKM	: Usaha Kecil Menengah
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization</i>
Unsyiah	: Universitas Syiah Kuala
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta
US	: <i>United States (of America)</i>
USAID	: <i>United States Agency for International Development</i>
USM	: University Sains Malaysia
UU	: Undang-Undang
w.	: wafat
YPUI	: Yayasan Pendidikan Umat Islam
ZIS	: Zakat Infaq dan Shadaqah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
PENGANTAR EDITOR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR ISI	xxi
BAB I YUSNY SABY DAN PERJUANGANNYA	
DALAM MENITI DUNIA ILMU	1
Yusny Saby dan Ketekunannya dalam Menuntut Ilmu.....	2
1. Anak Desa Pengembala	2
2. Anak Yatim dan Pendidikan di Desa	4
3. Melihat Kutaradja.....	7
4. Kota Pelajar Yogyakarta	8
5. Jakarta dan Demo KAMI-KAPPI	11
6. Pulang dengan Kapal Laut	13
7. Bertugas di IAIN Ar-Raniry	13
8. Bahasa Asing (Inggris dan Arab) Tiket ke Luar Negeri.....	15
9. Belajar Islam di Negeri Barat.....	18
10. Belajar Islam pada Para Ustaz	21
11. Kepergian Ismā'īl Rājī Al-Fārūqī.....	25
12. Menjadi Imām Makkah dan Tukang Masak di Masjid Philadelphia.....	26
13. Enam Tahun sebagai Presiden MSA	29
14. Berdakwah ke Penjara di Amerika	30
15. Membimbing Pengislaman Masyarakat <i>Afro American</i>	32
16. Pemantapan Metodologi Studi Islam di IAIN	35
17. Filsafat Memimpin, Jangan Takut Pada Fitnah	41

BAB II PANDANGAN MURID TERHADAP GURUNYA.....	47
Yusny Saby dan Islam <i>Rahmatan Lil'Ālamīn</i>	
<i>Zulkifli</i>	48
Pak Yusny: Sang Guru Sejati	
<i>Agusni Yahya</i>	58
Guru Besar Yang Peduli Pada Mahasiswa	
<i>T. Zulkhairi</i>	64
Life Saver of College	
<i>Mehmet Tarhan</i>	66
Pertemuan Aceh & Ziarah Kota	
(Yusny Saby, 70 Tahun)	
<i>Reza Idria</i>	68
Yusny Saby: Dari Filsafat Ilmu sampai	
ke Pendidikan Karakter	
<i>Dicki Wirianto</i>	85
Sosok Bapak Yusny Saby di Mata Mahasiswa	
<i>Tarmizi Rajab</i>	100
Jejak Rekam dan Buah Pikir Prof. Yusny Saby	
<i>Muhibuddin Hanafiah</i>	111
Yusny Saby Bukan <i>Ma-öb</i> Bagi Saya	
<i>Hasanuddin Yusuf Adan</i>	121
BAB III KOMENTAR KOLEGANYA.....	129
Yusny Saby Sebagai Pribadi Sederhana,	
Pemberi Motivasi, Solusi Cepat	
dan Jalan Bagi Perdamaian Dunia	
<i>Lukman Ibrahim</i>	130
International Contributions of Imam Yusny Saby	
<i>Alice Frazer Evans & Robert A. Evans,</i>	149
Yusny Saby Sang Motivator	
<i>Iskandar Usman</i>	152
70 Tahun Prof. Drs. Yusny Saby, BA, MA, Ph. D.	
(Model Kepemimpinan yang Berbasis Spiritual)	
<i>M. Nasir Budiman</i>	161

Yusny Saby, Sang Profesor Humanis	
<i>Darni M. Daud</i>	168
Pak Yusny Saby Kyai Dari Philadelphia	
<i>Sukiswo Dirdjosuparto</i>	179
Posisi Yusny Saby dalam Sejarah Kontemporer Aceh	
<i>Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad</i>	181
Memimpin dengan Hati, Sepenuh Hati dan Sangat Hati-hati	
<i>Iskandar Budiman</i>	194
Kiprah Pak Yusny Saby dalam Pandangan Saya (Pak Yusny Sebagai Eksekutif)	
<i>M. Jakfar Puteh</i>	201
Pengalaman Bersama Yusny Saby	
<i>Maimun Ibrahim</i>	216
Ilmu Demografi Memperkenalkan Kami Secara Akrab (Kenangan Indah Untuk Sahabatku Prof. Drs. Yusny Saby, MA. Ph.D., Sebagai Teman Diskusi di Masjid al-Badar)	
<i>Nadir Abdulkadir</i>	224
Yusny Saby dan Cita-Cita Membangun UIN Ar-Raniry	
<i>Fakhri Umar & Fairus M. Nur Ibrahim</i>	228
Guru di balik Sang Guru Besar: Melihat Agency Teungku Inong dalam Masyarakat Aceh	
<i>Eka Srimulyani</i>	237
Yusny Saby: Mengutamakan Kemuliaan Bangsa	
<i>Ahmad Farhan Hamid</i>	247
Pandangan Saya Terhadap Sosok & Kiprah Prof. Yusny Saby: Seorang yang Arif, Sabar dan Berani	
<i>Sulaiman AB</i>	250

	Pengalaman Saya dengan Pak Yusny Saby	
	<i>Ainun Na'im</i>	255
	Mengurus BRA Bersama Pak Yusny Saby	
	<i>Islahuddin A. Rahman</i>	260
BAB IV	DI ANTARA SEBAGIAN GURU	
	YANG MEMBENTUK WAWASAN YUSNY SABY	269
	From Aceh and Algeria to Universal Islamic Vision:	
	Professor Yusny Saby	
	and Professor Mohammed Arkoun	
	<i>Karim D. Crow</i>	270
	Bridging Traditional Scholarship	
	and Modern Thought: Reflections	
	on Seyyed Hossein Nasr and Yusny Saby	
	<i>Asna Husin</i>	279
	Professor Mahmoud Mustafa Ayyoub:	
	His Contributions And Dedications	
	To Islamic Thought And Interfaith Dialogue	
	<i>Suraiya IT</i>	291
	Dari <i>Tawḥīd</i> hingga Islamisasi Ilmu Pengetahuan:	
	Warisan Pemikiran Ismā'īl Rāji al-Fārūqī	
	<i>Hamdiah A. Latif</i>	296
BAB V	SEJARAH ACEH, PEMIKIRAN ISLAM	
	DAN EKONOMI INDONESIA: TITIPAN TEMAN	
	PADA YUSNY SABY	307
	Sultanah Tajul 'Alam's <i>Tarakata</i> of 1666:	
	The Earliest Known Original Royal Decree	
	From Aceh	
	<i>Annabel Teh Gallop</i>	308
	Pemikiran Islam di Alam Melayu:	
	Kepelbagaian, Interaksi dan Cabaran	
	<i>Dato' Seri Dr. Md. Salleh Yaapar</i>	322

Signifikansi Ulama dalam Membangun Kecerdasan Holistik (Dedikasi untuk Profesor Yusny Saby)	
<i>Sri Suyanta</i>	347
Tantangan dan Peluang Ekonomi Indonesia	
<i>Mamduh M. Hanafi</i>	369
Building Bridges Among Communities of Religions	
<i>Alwi Shihab</i>	376
BAB VI YUSNY SABY DI MATA KELUARGA	397
Pribadi yang Sederhana, Bersahaja dan Komunikatif	
<i>Baiquni Hasbi (pewawancara)</i>	398
Abangku Panutanku	
<i>Mahdy Saby</i>	403
Perundingan Damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Indonesia Era 1999-2003 Professor juga ikut Tiarap...	
<i>Azhari Idris</i>	405
BIBLIOGRAFI	415
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	427
BIODATA RINGKAS KONTRIBUTOR	431



Yusny Saby dan isteri sempat dikunjungi Prof. Nasaruddin Umar (dua kanan), semasa masih jadi mahasiswa di Temple University, Philadelphia

Bab I

YUSNY SABY DAN PERJUANGANNYA DALAM MENITI DUNIA ILMU

Bagian ini akan memaparkan secara ringkas biografi Yusny Saby, yaitu dimulai dari kecil, sampai dengan dewasa. Masa kecil digambarkan secara sederhana, layaknya memotret aktivitas masa kecil anak manusia, yang mana di sana tersimpan memori masa suka bermain-main, ceria dan bersenang-senang. Namun tampaknya kesenangan dari bermain tidak menjadikan Yusny kecil sebagai raja, sebagaimana semboyan yang sering kita dengar, bahwa “anak-anak adalah rajanya bermain.” Lantas apa saja yang dilakoni Yusny ketika kecil?

Bab pertama ini disebut juga sebagai pembuka tulisan buku ini, mengawali cerita ringkas, ritme yang menarik, memperjelas potongan-potongan kisah, sehingga bisa dijadikan bagian paparan secara mendalam pada bagian-bagian selanjutnya. Semua ini dijelaskan sebagai langkah awal untuk kita memahami perjuangan-perjuangan sang Motivator ini dalam meniti dunia ilmu. Pengembaraan dunia ilmu, atau *rihlah tarbawy*, transformasi logika intelektual dan intuisi, yang telah dilakukannya cukup memberikan nilai sebuah perjuangannya, sehingga membentuk Yusny dewasa sebagai seorang tokoh penting di Aceh.

Oleh karena itu untuk menelusuri perjuangan Yusny Saby dalam meniti dunia ilmu, sehingga membawa kepada jenjang karir dan kepemimpinan, mengenal sifat dan akhlaknya, maka bab ini menjadi penting sekali untuk dibaca, karena tidak mungkin kita bisa mengetahui biografi seseorang sebelum kita mengetahui darimana ia berasal, bagaimana keadaan keluarga, situasi kampung, dan orang-orang yang telah membentuk kepribadiannya. Bagian ini dipersembahkan kepada pembaca sebagai hidangan pembuka, yang mana sistematika penulisan ditulis secara berurutan, dari kecil, remaja, sampai dewasa.

Yusny Saby dan Ketekunannya dalam Menuntut Ilmu

1. Anak Desa Pengembala

Catatan keluarga mengatakan bahwa Yusny lahir di Gampong Bugak Krueng Matee, Mukim Bugak, Kecamatan Peusangan, Keresidenan Bireuen Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 26 Juni 1944. Masa kecil Yusny dijalani sebagaimana kebiasaan anak-anak desa ketika itu. Ayahnya, Muhammad Saby, adalah pedagang “sukses” di desanya Gampong Bugak Krueng Matee. Sebagai seorang pedagang, Muhammad Saby pernah memiliki seraya juga mengusahakan beberapa petak tebat ikan, satu toko kain, satu warung kopi, dan juga pabrik minyak makan, walau sebagiannya bukan pada waktu bersamaan. Sebagai seorang yang bergelut dalam bidang dagang maka Muhammad Saby-pun dipanggil “Toke Saby” yang pada masanya dipercayakan memasarkan produk lokal, khususnya cabe merah dengan tongkang (sejenis perahu besar) ke luar daerah. Dalam bisnis itu pula Muhammad Saby sempat ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda di Medan pada masa agresi Sekutu ke II, dan barang dagangannya disita untuk mereka. Atas kegigihannya berjuang untuk bisa bebas, ia berhasil keluar dari penjara, pulang ke kampung dan bergabung dengan keluarganya kembali. Muhammad Saby wafat (kira-kira) akhir 1949 atau awal tahun 1950, ketika Yusny belum berusia enam tahun dan belum masuk bangku sekolah.

Semasa hidupnya, sebagai orang Aceh yang membenci penjajahan, Muhammad Saby juga pernah bergabung dengan gerakan semangat anti *kaphe*, walau pada level gampong, dan Mukim. Semangat ini sebenarnya diwarisi dari ayah kandungnya yang bernama Teungku Pang Dalam. Titel “Pang” adalah jabatan

yang diberikan masyarakat kepadanya sebagai panglima sagoe Mujahidin masa itu yang selalu berusaha melawan penjajah Belanda dengan taruhan nyawa. Akhirnya Pang Dalam ditembak oleh pasukan Belanda di belukar *paya bak rabo* di bagian pinggir Gampong Bugeng, di sebelah timur Gampong Bugak Krueng Matee, Kemukiman Bugak, Nanggroe Peusangan (waktu itu).

Ibunda Yusny Saby bernama Teungku Jarifah. Dipanggil Teungku karena ia anak dari Teungku Abdullah, seorang *imum gampong* di Bugak Krueng Matee, bukan karena alasan lain. Karena itu Yusny tidak ada kesulitan untuk menimba ilmu agama sejak kecil, karena dari keturunan ibunya ke atas semua bergaris keturunan *teungku*, yang selama berpuluh tahun dan turun temurun membuka pengajian di rumah-rumah mereka. Tempat di mana anak-anak sekampung baik laki-laki maupun perempuan datang mengaji sejak magrib sampai malam hari. Sebahagian anak-anak khususnya yang perempuan menginap di rumah teungku, sedangkan anak laki-laki yang dewasa biasanya pulang ke rumahnya masing-masing atau menginap di meunasah. Yusny kecilpun ada di antara mereka.

Tidak berbeda dengan ayah Yusny yang bertipe kerja keras, ibu Yusny, Tgk. Jarifah, juga demikian. Sebagai petani yang gigih Tgk. Jarifah juga memelihara ayam, bebek, kambing, sapi bahkan kerbau. Ini juga yang menuntut Yusny harus bekerja keras membantu sang ibu yang menjanda di usia masih setengah baya dengan beban hidup yang berat menghidupi lima orang anak laki-laki sendirian, kecuali satu orang yang paling sulung yang sudah berkeluarga. Yusny mengembala kerbau ke padang rumput dan mengurus segala ternak milik keluarga, tentu bersama abang dan adiknya. Tak banyak waktu untuk bermain santai seperti anak-anak lain sebayanya di luar waktu sekolah atau waktu mengaji. Seolah “tema bermain” Yusny ketika itu

adalah mengurus semua ternak yang mereka miliki atau bertani di sawah. Usai mengembala, setiap sore ia membawa pulang ternak-ternak ke kandangnya. Baru setelah itu mandi, dan begitu memasuki magrib Yusny harus pergi ke rumah neneknya (sebelah rumah) untuk mengaji. Pengalaman inilah yang telah menciptakan karakter Yusny sebagai seorang yang suka kerja keras dan tidak suka membuang-buang waktu kelak di kala telah dewasa. Di rumah nenek ini pula Yusny telah bersahabat dengan berbagai buku hikayat Aceh dan buku-buku lain milik nenek dan adik bungsu dari ibunya Tgk. Nafsiah Abdullah yang lulusan SMI-A Kutaraja dan menjadi guru di SRI¹ Bugak sejak tahun 1950. Tahun itu pula Yusny mulai masuk sekolah dan guru pertamanya adalah Makciknya itu. Dari segi pendidikan, Makcik Nafsiah-lah yang memperkenalkan “alif ba ta tha” di rumah, dan mengajarkan “a b c d” di sekolah SRI Bugak kelas I siang hari.

2. Anak Yatim dan Pendidikan di Desa

Ketika Toke Saby bin Pang Dalam meninggal dunia sekitar tahun 1949/1950, Yusny belum bersekolah. Ia dibesarkan oleh ibunya dengan segala suka duka. Sebagai seorang janda dengan tanggungan 5 orang anak laki-laki tentu tantangan yang dihadapi tidak mudah. Karena sudah biasa bekerja keras, kendatipun yatim tetapi tidak menyurut kemauan untuk belajar sebagai dorongan ibunya yang selalu menekankan pada harus rajin bekerja, makan pada waktunya dan rajin belajar dan mengaji. Do‘a sang ibu yang sering didengar tentang dirinya agar si anak menjadi yang *meutuwah*, *beumalem*, dan *beumudah raseuki* (baik, berilmu, mudah rezki).

¹ Berarti Sekolah Rendah Islam yang biasanya berlangsung dari kelas I sampai dengan VII. Kira-kira sama dengan MIN sekarang yang hanya 6 tahun.

Pada tahun 1950, Yusny Saby masuk SRI Bugak dengan guru pertamanya adalah Tgk. Nafsiah Abdullah sebagai guru junior dan Tgk. Ahmad Nicah sebagai guru senior. Keduanya mengajar secara bergantian sehari selang. Untungnya, setelah selesai belajar membaca Al-Qur'an di rumah neneknya, Yusny pindah belajar ke rumah Tgk. Dadeh yang menjadi guru qira'ah yang disegani. Di sinilah Yusny Saby belajar *tajwid*, dan *makhraj* dalam qira'ah al-Qur'an, serta kitab agama *Kifāyat al-Ghulām*. Di rumah ini yang menjadi murid mengaji semuanya anak laki-laki, beda dengan di rumah neneknya yang campur antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Sejalan dengan bertambah umur, selagi mengaji di rumah Teungku Dadeh, Yusny Saby juga malam-malam tertentu dalam seminggu diikutkan mengaji ke *meunasah* Bugak Krueng Matee. Di *meunasah*, di desanya, awal mula Yusny Saby belajar tata bahasa 'Arab, terutama ilmu *ṣaraf* dan juga ilmu *naḥwu* dengan basis kitab *'Awamel*,² di bawah asuhan Tgk. Imum 'Abdul Ghani. Ibu Yusny senantiasa mengawasi aktivitas mengaji Yusny, karena ia ingin anaknya berhasil, sejalan dengan do'anya.

Setelah 4 tahun belajar di SRI, sekolah ini terpaksa ditutup. Seperti kita baca dalam sejarah pada tahun 1953 di Aceh terjadi pemberontakan yang disebut dengan "Peristiwa Aceh," yang kemudian juga dinamakan dengan Gerakan DI/TII,³ di bawah pimpinan Tgk. Muhammad Daud Beureu'eh. Mereka memberontak kepada pemerintah pusat di bawah pimpinan Soekarno dengan tuntutan otonomi Aceh, di antaranya pemberlakuan Syari'at Islam. Tidak jelas apakah karena kekurangan guru atau disebabkan suatu kebijakan dalam pergolakan, sejumlah sekolah di desa ketika itu

² Judul kitab adalah *Tahrir al-Aqwal*, yang juga sering disebut dengan *Awame Sireutoh*, yang berisi grammar bahasa 'Arab atau Qawa'id.

³ Darul Islam/Tentera Islam Indonesia.

terpaksa ditutup. Sejak itu Yusny tidak bersekolah lagi, namun kegiatan belajar bahasa ‘Arab di *meunasah* Bugak Krueng Matee terus berlangsung. Pada masa kosong itulah Yusny dimasukkan belajar di Dayah Bugak di bawah asuhan Ustaz Ibrahim Alwy dan Teungku Zakaria Yahya. Mata ajaran ditekankan pada bahasa ‘Arab dan pelajaran agama yang menjadi fondasi.

Setelah 3 tahun tidak bersekolah formal (kecuali belajar di Dayah Bugak itu), pada tahun 1956 Yusny dibawa oleh Bibi-nya (Tgk. Nafsiah ‘Abdullah) ke Lhokseumawe, dan tinggal di desa Mon Geudong. Bibi-nya adalah seorang guru SRI di Cunda pindahan dari Bugak mengikuti suaminya yang Kepala Kantor Pendidikan Agama di Lhokseumawe. Yusny dimasukkan ke sekolah SRI ini dan duduk di kelas V. Kendatipun sudah sekolah di kota tetapi pendidikan Yusny Saby juga tidak semulus dibayangkan. Karena masa-masa pergolakan, sering sekali guru tidak masuk untuk mengajar. Sebagian guru bertempat tinggal jauh dari Cunda, mereka tidak bisa datang, karena kadang-kadang kontak senjata sedang terjadi di jalan. Walaupun melewati masa-masa pahit untuk mendapatkan pelajaran, tahun 1958 Yusny mengikuti ujian akhir SRI (seperti UAN sekarang). Syukur alḥamdulillāh, dari sekian banyak murid SRI Cunda (kelas 6) yang ikut ujian akhir hanya satu orang saja yang lulus, itulah Yusny Saby.

Kesuksesan ini mungkin karena Yusny Saby sudah mulai memasuki masa-masa gemar membaca, kalau tidak kita katakan mencintai ilmu. Suami Bibinya, Tgk. M. Hasan Syah, di mana Yusny Saby tinggal bersama, adalah salah seorang PNS yang sering membawa pulang buku-buku bacaan, majalah, atlas berwarna, bahkan koran, yang umumnya terbitan luar Aceh, seperti Medan atau Jakarta. Bahan bacaan inilah yang sangat membantu Yusny Saby dalam memperkaya imajinasinya. Karena itu kendatipun guru-guru di SRI sering tidak masuk kelas, tetapi

Yusny Saby telah sedikit terbekali dengan beberapa pengalaman dan imajinasi dari hasil bacaannya. Jangan-jangan ilmu yang dimiliki Yusny sudah “melebihi” dari yang dibutuhkan oleh sebuah ujian SRI masa itu. Misalnya tentang peta bumi Indonesia, dan penemuan-penemuan baru di dunia seperti kendaraan yang diberi nama “scooter,” yang dalam masyarakat Aceh baru dikenal ditahun 1970-an, tapi Yusny Saby sudah memahaminya melalui bacaan sejak tahun 1957.

3. Melihat Kutaradja

Dengan prestasi yang dicapai, karena lulus ujian akhir SRI di Cunda, Lhokseumawe, Yusny Saby mendapat kesempatan masuk PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama 4 tahun) di Kutaradja (Banda Aceh sekarang). Tahun 1958 Yusny Saby diantar oleh abang kandungnya,⁴ M. Hasan Ben, ke Kutaraja, berangkat dari Bugak. Perjalanan dari Bugak ke Kutaradja sebagai pertanda kali pertama Yusny Saby keluar jauh dari kampung halaman. Saat itu, untuk sampai ke Kutaradja ia bersama abangnya harus bermalam di Sigli, di sebuah losmen yang bernama “Losmen M. Ali.” Ketika itu perjalanan harus melalui penyeberangan sungai untuk tiba di Kutaradja. Sebab kondisi jalan saat itu tidak seperti sekarang. Waktu itu jalan masih sangat buruk dan tidak semua jalan yang dilintasi sungai ada jembatan. Sebagian jembatan rusak atau sengaja dirusakkan karena konflik. Sesudah pertama kali menginap di losmen di Sigli, perjalanan Bireuen Kutaraja sesudah itu para pelajar biasanya menginap di warung nasi kota Sigli (di lantai dua).

Di Kutaradja Yusny Saby masuk PGAP empat tahun, duduk di kelas 1c. Kendatipun sekolah ini berada di Kutaradja, siswanya berasal dari berbagai daerah Aceh termasuk dari Sumatera

⁴ Abang kandung seibu

Utara dan Sumatra Tengah. Setiap kelas diisi paling banyak 33 orang siswa dan semua mereka adalah murid yang lulus SRI dari tempat mereka masing-masing. Mulanya sekolah tersebut terletak di pinggir Krueng Aceh yaitu di komplek gedung kantor KODAM sekarang. Waktu Yusny kelas II PGAP (\pm tahun 1959) sekolahnya pindah ke Jambo Tape, gedung milik YPUI, komplek Dayah Darul 'Ulum sekarang ini. Di sinilah Yusny Saby berhasil menyelesaikan pendidikan PGAP nya dengan baik, bahkan dipilih sebagai salah seorang yang berhak mendapat tunjangan ikatan dinas sejak awal. Salah satu di antara guru Yusny Saby ketika itu adalah Tgk. Mahjiddin Yusuf, yang juga menjabat Kepala Sekolah, yang kemudian dikenal sebagai penterjemah Al-Qur'an al-Karim ke dalam bahasa Aceh dalam bentuk puisi yang diterbitkan oleh lembaga P3KI,⁵ Banda Aceh.

4. Kota Pelajar Yogyakarta

Pada tahun 1962, di antara 4 siswa “terbaik,”⁶ Yusny Saby dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Sekolah ini dimaksudkan untuk tempat mengkaderkan calon untuk jadi pegawai dan selanjutnya “pejabat” di Kementerian Agama Republik Indonesia. Lembaga pendidikan ini adalah satu-satunya yang ada di Indonesia dan hanya terdapat di Yogyakarta. Siswanya semua laki-laki yang disaring dari lulusan PGAP seluruh Indonesia. Ketika lulus nantinya, semua diangkat di Kementrian Agama sebagai Pegawai Bulanan Organik (PBO) dengan golongan gaji DD/II, dan gaji

⁵ Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam, yang didirikan oleh Prof. Syamsuddin Mahmud dan Prof. H. Ibrahim Husein, MA tahun 1989

⁶ Yang lain: 1. Luthfi Abbas (alm.) salah seorang guru agama Kemenag Aceh, 2. M. Yunus A. Rani, sekarang pensiunan pegawai IAIN Ar-Raniry, dan 3. Zainuddin Bidin, kini pensiunan Departemen Tenaga Kerja bermukim di Yogyakarta

pokok Rp.718,-⁷ ditambah lagi dengan “masa kerja tambahan” satu tahun. Di sekolah tersebut Yusny Saby selama 3 tahun belajar tentang ilmu agama khususnya, ditambah dengan ilmu Hukum, ilmu Jiwa, Filsafat, Administasi dan ilmu lainnya bersama siswa lainnya dari berbagai pelosok Indonesia.

Untuk pergi ke Yogyakarta, ketika itu, pesawat terbang masih terlalu mewah. Karena itu, sebagai orang desa yang hidup masih sangat sederhana, Yusny Saby bersama teman-temannya harus menggunakan kapal laut untuk berangkat ke Jakarta melalui pelabuhan Ulee Lheue (Ulele). Yusny Saby masih ingat nama kapalnya yaitu *NURAGE*, sebuah kapal barang yang satu kipas balingnya patah, dengan harga tiket Kutaraja-Tanjung Priok Rp.1.080,- (seribu delapan puluh rupiah), dengan rute Ulee Lheue – Sabang – Belawan – Tanjung Priok. Dari Jakarta baru naik kereta api ke Yogyakarta. Pada masa-masa itu anak-anak berprestasi dipilih oleh pemerintah untuk disekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan sistim ikatan dinas, yang setelah selesai harus mengabdikan pada negara. Di antara empat orang yang diberi ikatan dinas belajar di PHIN, tiga orang lulus dengan tanggal ijazah 1 Januari 1965. Sedangkan yang satu lagi gagal di PHIN dan beralih masuk ke SPIAIN Yogyakarta.

Kendatipun mendapat ikatan dinas, jangan dibayangkan bahwa semua berjalan mulus ketika Yusny Saby menempuh pendidikan di Yogyakarta. Tahun-tahun tersebut (1962-1965) Indonesia sedang mengalami krisis berat. Pertentangan antar partai politik, antara partai politik dengan pemerintah, juga antar faksi di angkatan bersenjata bahkan antara faksi angkatan bersenjata dengan presiden. Barang-barang kebutuhan pokok langka, untuk beli beras, minyak tanah, harus antri, harganya

⁷ Lulusan SLTA lain, seperti SMA, PGAA waktu itu diangkat dalam golongan gaji D/II dengan gaji pokok Rp.632,-

pun naik terus dari hari ke hari. Krisis ini mengakibatkan kepada krisis ekonomi yang berat sampai pada inflasi tinggi. Karena itu dana yang disediakan oleh pemerintah melalui ikatan dinas tidak cukup untuk makan lima belas hari secara normal. Sebagai jalan keluar, selain harus benar-benar berhemat, kadang-kadang memang harus menahan lapar. Tetapi hal itu semua tidak menyurutkan semangat belajar, termasuk menunggu datangnya koran *Kedaulatan Rakyat* untuk dibaca setiap pagi. Semangat ini membuat Yusny Saby dapat menamatkan PHIN ini dengan nilai kelulusan lumayan.

PHIN kala itu dipimpin oleh Bapak Saketi Soemosoemarto. Hingga saat ini, menurut keterangan Yusny Saby, masih ada gurunya di PHIN dulu yang masih hidup, antara lain yang bernama Zarkowi Suyuthi, yang pernah mengajarkan mata pelajaran ushul fiqh.⁸ Apa yang paling mengesankan Yusny Saby ketika belajar di sekolah ini adalah kedisiplinan guru-guru sangat serius dalam mengajar. Rasanya tidak ada hari yang tidak ada guru yang tidak masuk kelas. Kalau sesekali ada guru yang terlambat atau tidak masuk kelas, maka kepala sekolah siap menggantikannya. Makanya jam masuk sekolah dan keluar selalu tepat pada waktunya. Falsafah yang terbangun saat itu, “kalau guru tidak disiplin dalam mengajar maka murid-muridnya akan lebih tidak disiplin lagi prilakunya.”

Ketika Yusny Saby telah menamatkan pendidikan di PHIN, semangat belajarnya masih bergelora. Yusny Saby masih ingin melanjutkan pendidikan lagi tentu sambil bekerja sebagai PNS. Suatu hari kepala sekolah PHIN menanyakan kepada Yusny:

⁸ Kemudian pindah ke Jakarta dan sempat jadi Dirjen dan Sekjen di Kementerian Agama.

“Yusny, kamu mau ditempatkan di mana?” Yusny Saby menjawab “dimana saja asal saya bisa bekerja sambil sekolah pak.”

Beberapa hari kemudian Yusny Saby mendapat informasi bahwa ada Fakultas Hukum di Mataram Lombok yang bersedia terima lulusan PHIN, dan bisa belajar sambil bekerja. Karena itu Yusny Saby melapor pada kepala sekolahnya, Bapak Saketi Soemosoemarto: “Pak, saya mau ke Mataram saja, karena mau sekolah sambil bekerja.” Kepala sekolah-pun mengusulkan rencana penempatan para lulusan (*abiturient*) itu ke Jakarta sesuai keinginan sang alumninya.

Niat dan cita-cita Yusny Saby untuk bisa sekolah dan bekerja di Mataram hampir menjadi kenyataan. Namun, ternyata Tuhan menghendaki lain. Yusny Saby harus mengabdikan langsung di Aceh. Pada waktu yang sama ketika Yusny Saby telah menyelesaikan pendidikan di PHIN, Drs. H. Ismuha, yang ketika itu menjabat sebagai rektor IAIN Ar-Raniry, datang ke Jakarta. Beliau melapor kepada Menteri Agama dan meminta sebanyak 10 orang alumni PHIN, di antaranya yang berasal dari Aceh dapat ditugaskan di IAIN Ar-Raniry. Akhirnya, dari 10 orang yang diinginkan Rektor hanya 4 saja yang datang ke IAIN Aceh, Yusny Saby salah satunya dengan surat keputusan tugas pertama bertanggal 1 April 1965. Sedangkan yang lainnya mangkir, keluar dari Kemenag dan ada juga yang minta ditugaskan di tempat lain.⁹

5. Jakarta dan Demo KAMI-KAPPI

Permintaan Ismuha dikabulkan oleh Menteri Agama, akhirnya Yusny Saby harus pulang ke Aceh untuk mengabdikan pada IAIN Ar-Raniry. Tetapi permintaan pulang itu tidak disertai dengan biaya

⁹ Waktu itu jadi PNS belum jadi idaman, karena gajinya sangat kecil, apalagi penyakit korupsi pun belum berkembang

perjalanan. Karena itu Yusny Saby harus berada Jakarta untuk menanti keluarnya SK dan bekerja mencari biaya pulang. Di Jakarta Yusny awalnya bekerja sebagai penjaja koran di pinggir jalan, kemudian beralih menjadi buruh bangunan, pada sebuah proyek pembangunan besar dimana Idris Anas (temannya dari Yogya dulu) menjadi pengawasnya. Namun karena dianggap tahu baca tulis dan berhitung maka Yusny Saby juga diminta membantu membuat daftar gaji para tukang yang jumlahnya ratusan orang (tukang kayu, tukang batu, tukang besi, dan buruh kasar). Sedang asyiknya bekerja mengumpulkan dana untuk pulang, tiba-tiba ada demo anti PKI. Sekelompok pemuda yang bergabung dengan KAMI-KAPPI tiba-tiba masuk rumah tempat singgah Yusny Saby, karena dianggap rumah konglomerat yang dekat dengan Soekarno. Rumah yang sedang dibangun/rehab itu memang milik Teuku Markam, direktur PT Karkam, salah seorang konglomerat yang dekat dengan Soekarno, Presiden Indonesia ketika itu. Para pendemo menganggap Soekarno “melindungi” PKI, karena itu semua yang dekat dengan Soekarno dicurigai, bahkan ingin dikuasai. Yang memprihatinkan adalah semua barang-barang berharga yang ada dalam rumah tersebut diambil, termasuk uang hasil jerih payah dan pakaian Yusny Saby yang diperoleh selama bekerja. Rumah itu sendiri diduduki dan dijadikan salah satu markas oleh KAPPI Kebayoran di bawah pimpinan Hikmat Hidayat.

Yusny Saby masih berusaha untuk mendapatkan uang hasil jerih payahnya yang dirampas beberapa malam yang lalu. Seminggu kemudian ia menghadap ketua KAPPI yang bermarkas di rumah tersebut untuk menyampaikan apa yang dideritanya. Namun, sang ketua tidak dapat menyelesaikannya dengan alasan dia tidak tahu siapa yang mengambil uang tersebut. Padahal Yusny sejak awal sudah tekad bulat bahwa dari hasil jerih kerja

keras itu akan cukup untuk pulang ke Aceh dengan naik pesawat udara, untuk bekerja di IAIN dan menjumpai ibundanya di Bugak Krueng Matee.

6. Pulang dengan Kapal Laut

Dalam kondisi Jakarta yang masih dilanda demonstrasi dan Indonesia dalam suasana pemulihan keamanan, tentu masih tersisa kekhawatiran. Antara keinginan pulang dan kekuatan untuk itu tidak mudah bertemu. Seorang sahabat yang kebetulan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia bernama Abdullah Murtadha, berjaket kuning, yang juga tokoh pemuda NU mendapat kepercayaan untuk menggala-premierkan dua buah film baru produksi Perfini yang terkenal (di antaranya *Tauhid* dan *Baja Membara*) ke seluruh Aceh. Untuk itu tentu perlu sedikit modal. Abdullah cuma mempunyai satu buah senapan angin dan, apa boleh buat, terpaksa dijualnya. Yusny diajak untuk menemaninya, dan berdua naiklah kapal laut dari Tanjung Priok. Sampai di Medan perbekalanpun habis. Yusny pernah mendengar ada orang Bugak di perusahaan Aceh Kongsi tapi belum pernah dikenalnya. Dengan berat hati, juga atas desakan Abdullah dan kebutuhan yang mendesak pinjamanpun didapat sejumlah 500 rupiah. Yusny Saby akhirnya sampai di Aceh dan bekerja sebagai pegawai di IAIN Ar-Raniry bersama tiga orang tenaga baru yang sama-sama pulang dari Jawa, yaitu Yunus A. Rani asal Lambaro Angan Aceh Besar, Abdul Halim Tosa (alm) berasal dari Jawa Timur, dan Maman Saaman Youssin yang dari Jawa Barat.

7. Bertugas di IAIN Ar-Raniry

Di awal dibangunnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, ruang sekretariatnya bergabung bersama dengan

Universitas Syiah Kuala, terutama Fakultas Ekonomi. Belum ada gedung-gedung besar. Demikian juga alat-alat kantor masih sederhana. Mereka bekerja bagaikan satu keluarga, harmonis adanya. Belum terlintas pembatasan ini milik IAIN, itu milik Unsyiah, dan sebagainya. Ketika itu semua merasa adalah rakyat Aceh dan diperuntukkan demi pencerdasan rakyat Aceh, khususnya rakyat yang baru sembuh dari konflik bersenjata selama hampir sepuluh tahun. Tenaga pengajarpun saling membantu. Dosen-dosen Unsyiah termasuk pak Ibrahim Hasan, pak Syamsuddin Mahmud, pak Ibrahim Makam, pak Bahren T. Sugihen¹⁰ dan banyak lainnya bersedia mengajar di IAIN Ar-Raniry.

Pada awalnya Yusny Saby dipercayakan mengurus bagian kepegawaian kemudian bagian Keuangan, yang di waktu itu masih terbatas personilnya. Ketika lembaga Perguruan Tinggi ini sudah mulai berkembang yang masing-masing memiliki beberapa fakultas, para pegawai pun bekerja untuk fakultas masing-masing dan di gedung masing-masing yang terpisah. Ketika itu IAIN Ar-Raniry sudah memiliki beberapa Fakultas yaitu Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin, Yusny Saby dipercayakan sebagai kepala bidang keuangan di Fakultas Tarbiyah, yang terbesar dari segi jumlah dosen dan mahasiswa waktu itu.

Meneruskan cita-citanya untuk melanjutkan sekolah, sambil bekerja, Yusny Saby melanjutkan pendidikannya lagi pada Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry pada tahun 1967 atas saran dan izin pak Ismuha sebagai Rektor dan Dekan Fak. Syari'ah waktu itu. Kendatipun dalam kesibukan bekerja, Yusny Saby dapat menyelesaikan program Sarjana Muda (BA) pada tahun 1970. Melihat ketekunan dan kreatifitasnya, walau masih sarjana muda,

¹⁰ Waktu itu beliau-beliau tersebut umumnya belum jadi Professor, bahkan belum bergelar Doktor.

Yusny Saby kemudian langsung dipercayakan menjadi asisten dosen oleh Drs. H. Ismuha, SH yang ketika itu mengajar, antara lain, matakuliah Pancasila, dan juga matakuliah Administrasi. Awalnya Yusny dipercayakan mengajarkan Filsafat Pancasila. Sebagai seorang yang sudah terdidik bekerja keras, kendatipun masih sibuk sebagai pegawai negeri dan harus mengajar di IAIN Ar-Raniry, dia tetap bertekad melanjutkan studinya di Fakultas Syari'ah yang pada tahun 1978 dia dapat meraih sarjana tingkat Doktorandus.

8. Bahasa Asing (Inggris dan Arab) Tiket ke Luar Negeri

Sebenarnya ketika belajar di PGAP Kutaradja (sekarang Banda Aceh) Yusny Saby sudah mulai peduli kepada bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris ketika itu adalah Bapak Razali ZZ, dari gampong Lampisang Loknga. Yusny Saby berusaha menghafal kembali bahasa Inggris yang didapatkan di sekolah itu ketika berada di rumah, karena sangat *kepingin* di suatu waktu akan dapat melanjutkan studi ke luar negeri, paling kurang pergi ke luar negeri, walau dengan menjadi kelasi kapal sekalipun.

Motivasi ingin ke luar negeri selalu terngiang, mungkin karena Yusny Saby sudah sering membaca hal-hal berkaitan dengan perkembangan kemajuan di negeri-negeri asing sejak dari SRI Cunda. Bacaan-bacaan tersebut sangat mendukung imajinasi Yusny untuk pergi ke luar. Buku-buku, majalah, atau brosur-brosur yang sebagian informasi didapatkan Yusny Saby adalah tentang perkembangan luar negeri. Misalnya tentang kemajuan Amerika yang dibacanya di majalah *Aneka Amerika*, termasuk cerita perjalanan presiden Soekarno ke Amerika bersama anaknya Guntur dan jumpa dengan sang cowboy Roy Rogers dan presiden John F. Kennedy.

Motivasi belajar bahasa Inggris ini bertambah lagi ketika sudah memasuki PHIN di Yogyakarta. Sebagaimana kita tahu bahwa Yogyakarta sejak dahulu dikenal sebagai kota pelajar. Siapapun siswa atau mahasiswa yang mulai masuk ke kota ini akan terpengaruh dengan tradisi ini. Umumnya pelajar dan mahasiswa lebih mengutamakan belajar dari bersantai saja. Bahkan ada di antara mereka yang merasa bangga pada kemampuan menguasai ilmu pengetahuan. Tidak terkecuali Yusny Saby, selain kota ini sudah didominasi oleh ilmuwan yang sebagiannya juga tamatan luar negeri, kota ini juga banyak didatangi oleh turis luar negeri. Sehingga bahasa Inggris bukan lagi bahasa langka di sana. Tradisi ini juga lebih menggugah hati Yusny Saby untuk, suatu saat, bisa berlanglang buana ke luar negeri. Tetapi ketika itu memang nasibnya belum beruntung, atau belum sampai waktunya. Kenyataannya ia “dipaksakan” oleh situasi harus pulang kampung dulu untuk mengabdikan dan mengunjungi ibundanya yang sudah tua yang selalu merindukan kepulangan anaknya.

Ketika sudah bertempat tinggal di Lampineung, Banda Aceh, banyak orang-orang terpelajar, termasuk guru-guru bahasa Inggris yang tinggal di sana. Dengan hati yang sama lalu mereka membentuk satu *club* penggemar bahasa Inggris, seperti Bapak Athaillah yang pernah menjadi Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Juga ada bapak Ishak Johan, bapak Ismail Hasan dan lain-lain sebagai pembimbing, dan yang lain sebagai peserta. Mereka mengadakan pertemuan setiap minggu sekali dengan mengambil tempat dari rumah ke rumah seperti arisan. Di sini mereka belajar berbicara bahasa Inggris, dengan mendiskusikan berbagai hal yang dimulai dengan benda-benda sekeliling mereka lebih dahulu, dan kemudian baru beranjak hingga masalah-masalah ilmiah. Metode

itu sangat berkesan pada Yusny, sehingga cara ini kemudian dipraktekkan juga untuk anak-anak muda gampong Lampineung dengan mengadakan kursus bahasa Inggris di masjid seminggu sekali.

Suatu waktu Yusny Saby menyampaikan niatnya untuk belajar bahasa Inggris secara intensif kepada Bapak Ramly Maha yang ketika itu menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang akademik di IAIN Ar-Raniry. Karena IAIN Ar-Raniry ketika itu belum ada alokasi dana seperti sekarang lalu Pak Ramly membantu dengan uang pribadinya, dan bersama-sama mereka mengambil intensif bahasa Inggris di Lembaga Bahasa Universitas Syiah Kuala. Pada tahun 1982, Yusny Saby ikut test TOEFL dan ternyata ia bisa mendapat nilai lebih tinggi (waktu itu) dari teman-temannya, yaitu sampai 520. Suatu hal yang mengejutkan semua orang, karena Yusny Saby yang berasal dari Fakultas Syari'ah dan bukan dari jurusan bahasa Inggris, dapat mencapai nilai setinggi itu. Padahal banyak teman-temannya yang dari sekolah umum dan sebagiannya dari jurusan bahasa Inggris tidak mendapat nilai diatas dia.

Karena itu pula kemudian Bapak A. Hasjmy yang menjabat sebagai rektor IAIN Ar-Raniry ketika itu berusaha mencari sponsor agar Yusny Saby dapat belajar di luar negeri. Melalui Muzakkir Walad yang mantan Gubernur dan komisar di Pertamina/PT Arun NGL, kemudian Yusny Saby mendapat beasiswa dari Pertamina, atau dari Mobil Oil untuk belajar di luar negeri. Tahun-tahun tersebut juga kebetulan Prof. Ismā'īl Rājī al-Fārūqī, Ketua program Islamic Studies di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat, mengunjungi IAIN Ar-Raniry untuk memberikan orasi ilmiah mengenai perkembangan Islam di Amerika dan umat Islam di dunia. Sambil mendampingi al-Fārūqī Yusny Saby sempat menyampaikan keinginannya untuk belajar

di Temple University, di kota Philadelphia, tempat dimana Prof. Al-Fārūqī mengajar.

9. Belajar Islam di Negeri Barat

Begitu sponsor jelas maka Yusny Saby mulus masuk Temple University, selain nilai TOEFL yang mencapai nilai mencukupi, Yusny Saby juga sudah lebih dahulu direkomendasikan oleh al-Fārūqī. Banyak orang membayangkan bahwa belajar di Barat itu sangat menyenangkan. Persepsi tersebut ada juga benarnya. Pertama, karena siapa yang mendapat kesempatan belajar di Barat biasanya mendapat beasiswa yang lumayan. Kedua, fasilitas universitas yang maksimal seperti kelengkapan dan pelayanan pustaka, fasilitas computer dan multi media, serta sistem administrasi yang jelas. Ketiga, tinggal di kota besar yang modern yang serba ada, termasuk tempat-tempat rekreasi yang sangat terpelihara. Apalagi kota Philadelphia berjauhan hanya satu setengah jam kereta api ke kota New York di arah utara, dan dua jam ke kota Washington, DC arah ke selatan.

Mungkin anggapan itu menyenangkan juga. Tetapi dari sisi tradisi dan budaya disiplin dan kerja keras, kalau kita tidak siap bisa *shok* dan berakibat gagal. Kalau sudah masuk waktu semester belajar maka tidak ada lagi kegiatan lain kecuali, masuk kelas, pustaka dan ruang komputer. Dapat kita bayangkan dalam satu mata kuliah per semester 15 kali kuliah tatap muka, di antaranya 3 kali presentasi makalah, sejumlah bacaan tiap minggu, ikut diskusi di kelas, selain ujian akhir. Demikian juga ada tradisi belajar dimana satu makalah harus didukung oleh minimal 20 referensi dan jumlah halaman sampai puluhan. Ada di antara mereka yang mempresentasikan paper hasil riset lapangan yang objek penelitiannya kebetulan di luar negeri; data yang dikumpulkan tentu langsung dari lokasi tersebut, walaupun “jauh” di luar negeri.

FORUM

*ISLAMIC EDUCATION IN
INDONESIA TODAY:
A PANEL DISCUSSION*

**WEDNESDAY,
NOVEMBER 9, 1994**

1:30 p.m.

DEPARTMENT LOUNGE

PARTICIPANTS:

**DR. UMAR SYIHAB, Member of the Indonesian
Parliament and Professor at the State Islamic
Studies Institute of Indonesia (IAIN)**

**DR. IBRAHIM HUSEIN, Professor at the State Islamic
Studies Institute of Indonesia (IAIN)**

**ALWI SHIHAB & YUSNI SABI, Ph.D. Candidates at
Temple from Indonesia**

***AN INDONESIAN LUNCH
WILL BE SERVED!!***

Yusny Saby dan Alwi Shihab, mengisi kegiatan akademik di Almamater Department of Religion, Temple University, mendampingi Prof. Umar Shihab dan Prof. Ibrahim Husein

Kedisiplinan adalah salah satu syarat sukses ketika belajar di Barat. Misalnya paper yang akan kita presentasikan harus diserahkan 3 hari sebelum presentasi dengan menaruh di pustaka pada ruang *reserved*. Jika tidak mampu memenuhi ketentuan, maka teman-teman akan komplain kepada Profesor, dan berarti tidak akan didiskusikan. Dengan demikian mahasiswa tersebut telah dianggap gagal dalam mata kuliah tersebut. Kondisi ini tentu saja mengecewakan. Pokoknya masa kuliah semester (biasanya *Fall* mulai September, *Spring* mulai Februari, dan *Summer* mulai Juni), setiap tahun.

Dalam masalah disiplin belajar, bukan hanya masalah tepat waktu menyerahkan makalah, kalau salah ketik saja, jika didapatkan di beberapa halaman, maka paper itu akan ditolak, tidak akan didiskusikan. Demikian juga kalau paper tersebut menggunakan referensi dalam bahasa Arab, maka mahasiswa benar-benar harus menguasai teknik transliterasi. Karena salah mengetik transliterasi maka akan salah bacaan dan itu akan salah pengertiannya. Karena itulah paper seperti itu tidak akan bisa diterima, wajib perbaikan. Transliterasi adalah teknik memindahkan huruf satu system abjad ke system abjad yang lain, agar tidak salah baca, dan salah arti, seperti bagaimana bahasa Arab dituliskan dengan huruf Latin.

Demikian juga ujian akhir, tidak ada istilah “ma’af terlambat karena ada famili musibah.” Jangankan hari, jam saja tidak dibenarkan lewat. Kalau pada hari dan jam yang telah ditetapkan tidak dapat kita serahkan, tidak ada kata lain kecuali “anda telah gagal.” Itulah sebabnya, ketika seseorang mahasiswa telah dapat menyelesaikan semesternya dengan baik, kebiasaan mereka akan pergi jauh-jauh ke luar kota untuk melupakan kelelahannya.

Jika dibandingkan dengan budaya di Indonesia, apalagi Aceh, maka kegiatan belajar di Barat seperti itu sering disebut

oleh teman-teman “*lagei tapoh droe*” (*seperti menganianya diri*). Karena itu pula Yusny Saby, begitu selesai Master, ingin pulang saja. Tetapi ketika niat itu disampaikan kepada rektor yang ketika itu dijabat oleh Prof. Ibrahim Husein, beliau langsung melarang Yusny Saby pulang. Yusny diminta untuk melanjutkan lagi ke program Doktor sampai selesai. “Kalau anda pulang tidak akan diberi lagi kesempatan selanjutnya, pikirkan baik-baik,” ungkapnya. Yusny pun, dengan segala upaya, berjuang, memenuhi “amanah” itu.

10. Belajar Islam pada Para Ustaz

Ada orang yang menganggap, bahkan menuduh, setiap orang yang sudah belajar ke Barat maka pikirannya telah sekuler. Mereka sudah dicuci otaknya oleh Orientalis, sehingga pemikiran Islam nya tidak lagi murni, bahkan sikap hidupnya pun telah sekuler. Sayangnya yang menuduh ini adalah orang-orang yang belum pernah belajar di sana, bahkan tidak melihat kehidupan masyarakat Barat yang dalam beberapa hal lebih Islami dari orang Islam.

Seperti pengalaman Yusny Saby, justru dia tertarik untuk belajar di Temple University, Philadelphia adalah karena bertemu dengan sejumlah ulama yang sangat luas ilmunya dalam bidang Islam antara lain, Ismā‘il Rājī al-Fārūqī. Selain al-Fārūqī (asal Palestina), Yusny Saby juga belajar Islam dari Seyyed Hossein Nasr (asal Iran) yang ahli Filsafat, tasawuf, dan penganut tasawuf konsisten, Muddathir ‘Abd. Al- Raḥīm (asal Sudan), Muhammad Arkoun (asal Aljazair), Mahmoud Ayyub (asal Libanon) yang pernah menulis kitab perbandingan tafsir, dan Khalid Yahya Blankinship (bermata biru asal Amerika Serikat), yang sangat ahli sejarah Islam. Jadi belajar Islam di Barat bukan saja belajar pada Orientalis, tetapi lebih utama lagi belajar pada ustaz-ustaz juga

yang ilmunya luas, dalam menguasai (paling kurang) lima bahasa besar dunia, yang taat, dan disegani ilmuan dunia. Tentu ada juga sarjana yang berkualitas Orientalist yang paham bidangnya. Kalaupun kita belajar pada Orientalis adalah belajar tentang metodologi dan pemikiran yang kemudian kita membandingkan sendiri. Karena kita selain sudah belajar sejumlah ilmu di negeri orang, juga kita sudah mendapatkan bimbingan dari uztaz-ustaz kita sendiri di tanah air. Ke sana bukan lagi sekadar belajar *alif ba ta tha* bidang ilmu yang kita inginkan, tapi lebih ke perluasan wawasan, pendalaman, dan metodologi.

Untuk sekedar gambaran kecil mengenai profil ustaz yang mengajar Islam di Barat di sini kita dapat melihat salah satu di antara profil mereka misalnya Prof. Isma'īl al-Rājī al-Fārūqī yang terkenal dengan nama Al-Faruqi. Al-Faruqi lahir di Jaffa Palestina, 1 Januari 1921. Ketika itu Palestina masih merupakan bagian dari negara Arab sebelum dicaplok oleh kaum Zionis. Selain mendapat pendidikan pertama di rumahnya kemudian al-Faruqi masuk ke sebuah perguruan tinggi di Libanon sampai 1936. Kemudian masuk ke American University yang terdapat di Beirut, Libanon sampai tahun 1941. Setelah beberapa tahun menjadi pegawai dalam pemerintahan Palestina kemudian al-Faruqi diangkat menjadi gubernur Galilea sampai tahun 1948 ketika Israel menguasai Palestina dan menjadikannya Negara Yahudi.

Dapat dibayangkan betapa cerdasnya al-Faruqi yang pada usia 26 tahun sudah diperayakan menjabat Gubernur di salah satu propinsi di Palestina. Tahun 1948 al-Faruqi harus keluar dari Palestina karena dicaplok oleh Israel. Setelah menghilang beberapa waktu tahun 1949 al-Faruqi dengan cara-cara tertentu dapat memasuki Amerika dan melanjutkan program Master di Indiana University dan program Doktor Harvard university dalam

bidang Filsafat. Tidak puas dengan ilmu yang telah dimilikinya kemudian al-Faruqi memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam selama 4 tahun di Al-Azhar University, Cairo, juga sempat mengajar di sana, dan di beberapa universitas lainnya, seperti Sudan, Pakistan, Malaysia, dll.

Kita dapat membayangkan bagaimana cerdasnya seseorang yang sempat meraih gelar Doktor di Harvard University. Di Indonesia yang penduduknya sekarang sudah mencapai 200 juta lebih, belum ada 20 orang yang dapat memasuki Universitas tersebut. Dapat kita bayangkan sosok Al-Faruqy, setelah meraih gelar Doktor, masih berusaha mendalami ilmu Islamnya selama 4 tahun di Al-Azhar University, Cairo. Sudah pasti kajian-kajian ilmu pada post-Doktor tidak lagi belajar fikih rukun Islam, tetapi kajiannya bagaimana Islam yang *rahmatan lil'ālamīn* dapat diajarkan kepada umat dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Demikian juga penguasaan bahasa Arabnya bukan lagi hanya bahasa Arab fikih, tetapi sudah masuk bahasa Arab filsafat dan antar disiplin ilmu.

Ketika al-Faruqi dipercayakan sebagai guru besar dan Ketua Studi dalam bidang agama Islam di Temple University, al-Faruqi mendirikan Pusat Kajian Islam di universitas ini. Inilah yang membuat mahasiswa Islam dari seluruh dunia tertarik untuk belajar Islam di Temple university. Sebagai intelektual muslim yang sudah terkenal dia terlibat dalam perencanaan program Kajian Islam di berbagai negara di dunia, seperti Pakistan, Afrika Selatan, India, Malaysia, Libya, Arab Saudi dan Mesir. Begitu banyak bukunya yang menjadi rujukan para pengkaji Islam. Di antara pendapatnya yang terus dikaji adalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Menurut Al-Fārūqī, sebagian ilmu sekarang sudah sekuler dan jauh dari kerangka tauhid. Untuk itulah dia

mengarang sebuah buku dengan judul *Tawhīd*, yang berisi uraian tentang keesaan Tuhan dan kaitannya dengan alam ciptaanNya.

Gagasan al-Fārūqī yang lain yang juga banyak pengikutnya adalah, Pan Islamisme. Baginya khilafah adalah bentuk Negara Islam paling sempurna. Secara intern, khilafah merupakan pembenaran bagi penegakan syari‘at yang aplikasinya akan membawa keadilan. Dengan terbentuk khilafah tidak berarti keragaman akan lenyap. Khilafah wajib melindungi agama lain seperti Kristen, Yahudi, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapatnya tentang perbandingan agama dan konsep khilafah, meskipun dia adalah seorang Palestina yang terusir dari negerinya akibat pendudukan Zionisme, ia tetap menekankan bahwa Islam tidak menentang Yahudi. Yang ditentang adalah Zionisme. Antara Zionisme dan agama Yahudi terdapat perbedaan yang mendasar. Islam tidak menentang agama Yahudi dan tetap menganggapnya sebagai agama samawi. Islam mengakui Tuhan Yahudi, Tuhan Nabi Ibrahim *as*, Isma‘il *as*, Ishaq *as*, Ya‘kub *as* dan Musa *as*. Islam juga mengakui kitab Taurāt, Zabūr, dan Injil. Sementara itu Zionis adalah sebuah gerakan politik dominasi yang mengubah dan menjajah Palestina, dan menjadikannya sebagai bagian dari Negara Yahudi.

Ketidak-adilan dan kezaliman yang dilakukan Zionisme menurut Al-Fārūqī begitu rumit dan begitu gawat sehingga praktis tidak ada cara untuk menyelesaikannya kecuali dengan perang. Dalam hal ini Negara Zionis harus dihancurkan. Sebagai jalan keluarnya kaum Yahudi diberi hak untuk bermukim di mana saja dia kehendaki sebagai warga negara bebas. Mereka juga harus diterima dengan baik kalau mau bermukim di negara-negara muslim manapun.¹¹

¹¹ Badri Yatim, “Al-Faruqi, Ismail Raji” dalam H. Abdul Aziz Dahlan, dkk. (ed.) *Ensiklopedi Islam* jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hal.144-146

11. Kepergian Ismā‘il Rājī Al-Fārūqī

Pada saat Yusny Saby sedang meng-*apply* ijazah master dan juga mau naik ke jenjang program Doktor, suatu tragedi yang sangat menyedihkan terjadi. Pada tanggal 27 Mei 1986, malam hari di bulan Ramadhan, menjelang sahur, al-Faruqi bersama isterinya Dr. Lois Lamy¹² terbunuh di rumahnya di pinggir kota Philadelphia.¹² Kematian al-Faruqi suatu kehilangan besar bagi umat Islam, tidak hanya untuk Yusny Saby, tetapi juga untuk muslim di Amerika bahkan dunia. Bagi Yusny, al-Faruqi bukan hanya sebagai seorang guru, tetapi juga sebagai pembimbing bahkan sebagai ayah. Demikian juga bagi umat muslim Amerika, al-Faruqi adalah mujahid yang sedang dan terus akan mencerahkan umat manusia untuk memahami Islam dengan benar, dan juga masyarakatnya melalui pemahaman yang benar, otentik dan rasional. Karena pemikiran al-Faruqi yang diambil dari sumber āsli ajaran Islam, maka Islam yang ditampilkan adalah Islam yang *rahmatan lil-‘ālamīn*. Bagaimana Islam dapat membawa pencerahan ilmu dan akhlak kepada penduduk dunia. Bagaimana kepehaman kepada Islam dapat menjadikan Muslim lebih baik dari manusia lainnya, dan bagaimana seharusnya orang memahami Islam dan masyarakatnya. Mungkin hanya Zionis saja yang berpikir sebaliknya.

Kehilangan al-Fārūqī, kemudian terobati dengan hadirnya Muhammad Arkoun, asal Aljazair, walau cuma untuk satu tahun, yang waktu itu masih mengajar di Paris. Kemudian dilanjutkan dengan kedatangan Prof. Mahmoud Ayyoub, yang tuna netra, asal Libanon. Mahmoud Ayyoub juga bukan sekedar seorang muslim intelektual tetapi juga yang *ahlul ‘ibadah* yang hidup dalam tradisi

¹² Beberapa bulan kemudian si pembunuhnya ketahuan yaitu Joseph Louis Young, laki-laki gemuk, mantan narapidana, sudah masuk Islam, aktif bersama mahasiswa dan masyarakat Muslim, punya mobil. Apa motif dia membunuh al-Fārūqī tidak terungkap secara meyakinkan

keislaman. Mahmoud Ayyoub juga seperti kebiasaan uztaz-ustaz kita yang akrab dengan muridnya dan selalu membimbing umat yang membutuhkannya. Yusny Saby akhirnya menyelesaikan program Doktornya di bawah asuhan ustaz Mahmoud Ayyoub ini, bersama dengan guru besar yang lainnya, pada tahun 1994.

12. Menjadi Imām Makkah dan Tukang Masak di Masjid Philadelphia

Memang secara umum yang sempat belajar di Barat mendapatkan beasiswa yang cukup. Tetapi tidak berarti tidak ada yang kesulitan. Banyak juga teman-teman yang kuliah di Barat hanya mendapat “beasiswa kerja.” Maksudnya dengan bekerja sebagai asisten dosen tertentu dia mendapatkan penghasilan tambahan. Dengan hasil itulah dia menghidupi dirinya dan biaya pendidikannya. Yusny Saby sendiri di awal berangkat untuk belajar di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat, mendapat beasiswa yang dikelola oleh The Asia Foundation, tetapi tidak sama dengan beasiswa yang diberikan oleh sponsor-sponsor lainnya. Yusny Saby hanya mendapat beasiswa awalnya 450 dolar US saja di tahun 1984 dan tahun-tahun berikutnya. Kemudian naik sedikit demi sedikit yang tidak lebih dari 650 US dolar perbulan. Masa itu sebagian sponsor memberikan sampai 1000 dolar US, bahkan untuk universitas tertentu seperti New York University, Harvard, dll diberikan lebih dari 1000 dolar US perbulan, di luar spp yang biasanya dibayar langsung oleh sponsor ke Universitas bersangkutan sesuai kebutuhan.

Yusny Saby bukan hanya mendapat beasiswa terbatas, bahkan juga pada periode program Doktoral, sempat putus beasiswa. Dia terpaksa hidup dengan uang *saving* sebelumnya. Untung saja kemudian berkesempatan tinggal di apartemen Makkah Masjid yang berdekatan dengan Universitas Temple. Untuk

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Makkah Masjid
Hyderabad House, Inc.**

*Islamic Cultural Center
1319 W. Susquehanna Ave.
Philadelphia, PA 19122*

الجمعية الدينية الإسلامية

Philadelphia, on.....

In the name of Almighty Allah, I, Ahmed A. Ahmed, the president of Hyderabad House, Inc. and of Makkah Masjid, Philadelphia, Pennsylvania, on behalf of the Muslim community of the Metropolitan Philadelphia area, have appointed brother

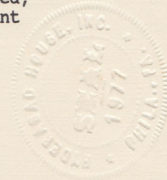
Yusny Saby

as the resident Imam of **Makkah Masjid** Philadelphia, for the period from January, 1993 through December, 1993. May Allah bless brother Yusny Saby in accomplishing his duty, for the sake of Allah and for the benefit of the Muslim *ummah*.

Philadelphia, January 1, 1993.

Ahmed A. Ahmed

Ahmed A. Ahmed,
President



Penetapan sebagai Imam Tetap Makkah Masjid Philadelphia selama 5 (lima) tahun, kepercayaan dan pengabdian

biaya tinggal di komplek masjid ini cukup membayar damai-damai saja. Namun harus berbuat sesuatu untuk kepentingan jama'ah. Untuk beberapa tahun Yusny dipercayakan sebagai Resident Imam, yang bertanggung jawab untuk memimpin masalah 'ubudiyah, menyelesaikan nikah talak ruju', serta membimbing penyahadatan yang masuk Islam yang biasanya terjadi tiap Jum'at dan Ahad, serta membina remaja lokal untuk mengembangkan dirinya. Semua kegiatan tersebut harus disertai dokumen yang dikeluarkan oleh masjid dan ditandatangani oleh sang Imam Yusny Saby. Selama Yusny di tinggal di Makkah Masjid tersebut sekolah agama (Sunday School) rutin-pun dibuka pada setiap hari Ahad. Di situlah ketahuan bagaimana sebagian pemuda Amerika yang umumnya berkulit gelap dan yang lain, juga merasa terpanggil untuk masuk Islam, yang dengannya mereka "merasa terbebaskan" dari segala dominasi dan diskriminasi. Sebagian ada yang mengganti nama, sebagian lagi menyesuaikan saja. Namun nampak bahwa "deklarasi syahadat" itu telah berdampak pada sejumlah prilaku hidup dan pola pergaulan mereka, yang berbeda dari sebelumnya.

Pada setiap bulan Ramadhan Makkah Masjid mengadakan acara buka puasa bersama, *ṣalāt tarāwīḥ* dan *qiyām al-layl*. Selaku Imam Yusny Saby harus menyediakan bahan ifthar dengan cara memasak di masjid tersebut. Apa yang dimasak adalah makanan sehat campuran antara sayur, kentang, beras dan daging yang dicampur bersama dalam satu panci besar, dan enak rasanya, laksana *kanji rumbi* dalam tradisi Aceh, tapi tentu rasa Amerika. Sedangkan makanan lain biasanya dibawa oleh sebagian jama'ah peserta *iftār*. Tradisi membawa makanan pada jamuan makan bersama menjadi ciri khas masyarakat setempat, yang rasanya "tidak enak" kalau hanya datang untuk makan saja, kemudian pergi, tanpa ada ambil bagian dalam menyumbang

untuk kebersamaan. Setiap Ramadhan makanan sangat makmur, dimana makanan pokok yang dimasak di masjid dibagi sama dalam sejumlah piring yang disediakan masjid, sedangkan makanan lain bebas saja. Dengan kegiatan terkendali seperti itu maka yang buka puasa jadi ramai, yang tarāwih juga ramai. Apalagi yang menjadi imam tarawih biasanya *ḥāfiẓ*; kalau tidak ada yang di Amerika diundang dari luar negeri, biasanya dari India atau Afrika.

13. Enam Tahun sebagai Presiden MSA

Yusny Saby pernah dipercayakan sebagai Presiden Muslim Students' Association (MSA) Temple University Chapter selama 6 tahun, dari 1989 sampai dengan 1995, saat terakhir meninggalkan Universitas. Memang sejak masuk kuliah di Temple University Yusny Saby tidak hanya aktif di kelas, tetapi juga akrab dengan teman-teman sesama mahasiswa lain di luar kuliah dan juga di masjid. Pada masa-masa penyelesaian program Doktor, teman-teman mahasiswa muslim di Temple University memilihnya menjadi Presiden MSA. Menjadi presiden MSA Temple University Chapter membuka kesempatan bagi Yusny Saby untuk berkomunikasi dengan organisasi mahasiswa lain di kampus dan bahkan dengan presiden Universitas itu sendiri manakala ada permasalahan yang perlu diselesaikan bersama. Lebih dari itu MSA itu diberi satu ruang kantor yang lengkap, kotak pos, dan anggaran tahunan yang disediakan oleh Universitas. Sebagai sebuah kantor yang terurus MSA menerima terbitan-terbitan luar negeri baik koran atau majalah yang dikirim dari berbagai negeri Muslim, dan organisasi Islam sedunia. Seminggu sehari Universitas menyediakan ruangan di Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa untuk mengadakan pameran, yang sebenarnya bahagian dari penyediaan informasi tentang Islam bagi siapa saja

yang membutuhkannya. Ada brosur, buku-buku tentang Islam dan Qur'an. Kegiatan ini rutin dilakukan, biasanya tiap Rabu, dari jam 09.00 sampai dengan jam 15.00. Tiap hari ada saja yang datang, konsultasi, penyebaran informasi dan komunikasi lanjutan. Selama Yusny jadi presiden, rasanya tidak ada Rabu yang tidak ada pameran informasi Muslim di Kampus. Ketika ada keramaian Kampus, meja MSA tidak hanya diisi oleh brosur dan buku, tapi juga oleh variasi makanan halal dari berbagai negeri Muslim.

14. Berdakwah ke Penjara di Amerika

Sebagai Presiden MSA Yusny Saby mempunyai kesempatan mengurus mahasiswa muslim Universitas, bahkan juga masyarakat muslim di wilayah sekitar. Dalam kesempatan itulah dia menggunakan kesempatan untuk berdakwah. Bukan hanya di masjid, kadang-kadang juga diundang ke rumah pada upacara perkawinan atau kematian. Bahkan Yusny Saby sempat dimintakan untuk berdakwah ke penjara. Karena sudah sering dipercayakan sebagai imam dan juga sebagai khatib di masjid dimana dia tinggal dan di situ kebetulan ada juga mahasiswa dari masyarakat kulit hitam, Yusny Saby sering didatangi oleh keluarga-keluarga Afro American baik meminta petunjuk masalah-masalah agama maupun menyelesaikan masalah-masalah keluarga mereka.

Ketika menjabat presiden MSA, Yusny mempunyai kesempatan berdakwah memperkenalkan Islam lebih dalam kepada jama'ah melalui brosur-brosur dan buku-buku tentang Islam yang telah disediakan. Melalui bacaan inilah kemudian para jama'ah memperdalam ilmu pengetahuannya tentang Islam yang sebagiannya kemudian mereka datang berkonsultasi dengan



Sertifikat penghargaan dari komunitas muslim Philadelphia, atas usaha gigit
membina remaja muslim setempat

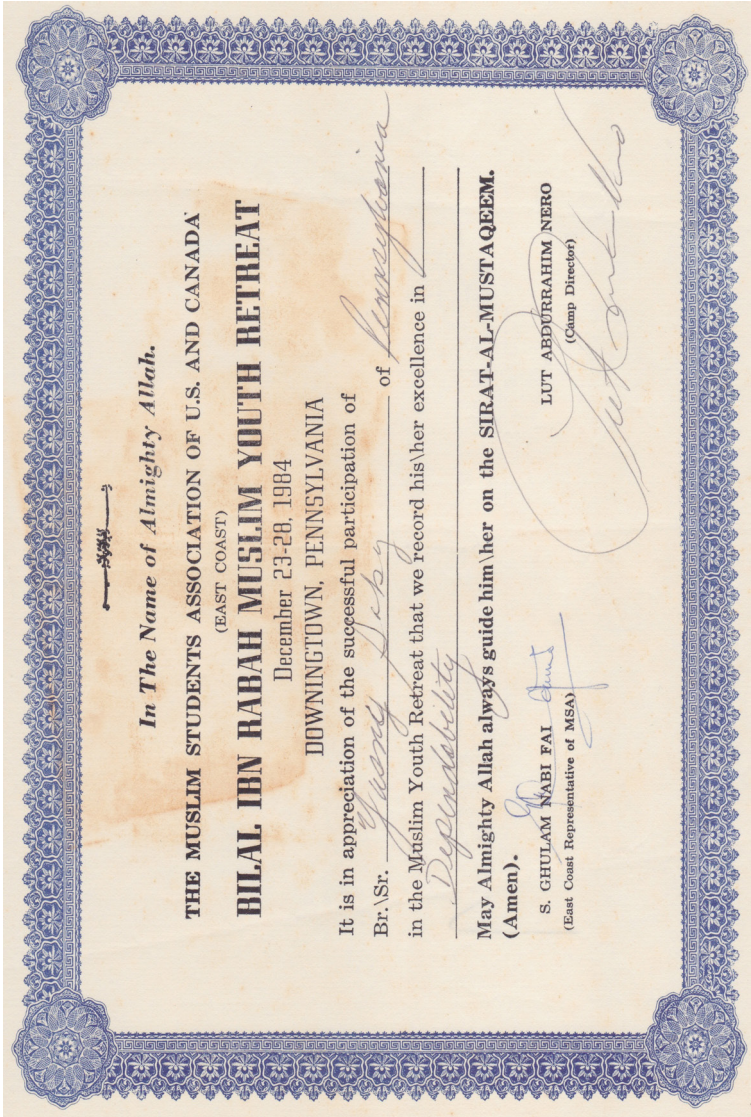
Yusny sendiri baik sebagai imam di Masjid, ataupun sebagai pemimpin mahasiswa Muslim Universitas.

15. Membimbing Pengislaman Masyarakat Afro American¹³

Ketika sejumlah warga Afro American telah mengikuti dakwah dari Yusny Saby, mereka mendapatkan suatu warna Islam yang agak berbeda yang didapatkan selama ini di tempat mereka. Ini mungkin sejalan dengan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia yang sejarah datangnya Islam berlangsung secara damai sehingga karakter da'i dan isi dakwahnya berbeda dari karakter pendakwah yang datang dari Timur Tengah atau pendakwah dari muslim Afro American yang “merasa tertekan” oleh kaum kulit putih. Jadi dakwah dari Yusny Saby mengikuti karakter da'i muballigh Indonesia yang tidak keras dan tidak kaku. Karena itu warga muslim kulit hitam yang selama ini mendapat didikan Islam secara keras seperti yang kita baca pada riwayat hidup Malxom X, sangat terkesan dan simpatik dengan cara Yusny Saby sajikan tentang Islam. Akibat kesan yang simpatik itu kemudian sejumlah warga muslim kulit hitam terutama kaum mudanya menghimbau sesamanya untuk pergi ke Yusny Saby agar mendapat dakwah Islam yang bijak.¹⁴ Mereka menganggap Imam Yusny Saby sebagai orang yang baik, orang bijak.

¹³ Sepengetahuan kami di Amerika Serikat sekarang tidak sopan lagi memanggil “Orang Hitam,” “ Black,” “Negro,” “ Nigger,” dan sejenisnya yang dianggap panggilan menghina. Makanya masyarakat keturunan Afrika, yang umumnya berkulit hitam, dinamakan dengan Afro American, yang artinya orang Amerika keturunan Afrika.

¹⁴ Di antara ungkapan mereka yang terekam adalah, “*you go there to Makkah Masjid, brother Imam is very nice.*” (pergilah ke sana ke Makkah Masjid, sang Imam sangat baik)



Sertifikat sebagai penggiat Pemberdayaan Remaja Muslim Amerika

Seperti terdapat dalam sejarah muslim kulit hitam di Amerika, awalnya dibangkitkan kesadarannya oleh Ellijah Muhammad, kemudian mereka berkembang sampai mampu membangun sejumlah masjid, yang mereka namakan dengan Muslim Temple. Di masjid ini selain sebagai tempat shalat jama'ah dan shalat Jum'at, mereka sediakan juga tempat belajar agama untuk umat mereka. Sayangnya, ataupun baiknya, Islam masa itu berkembang sejalan dengan ideology ras yang tinggi yang mengidolakan ras hitam sebagai yang terbaik, sedang ras putih tidak baik. Karena itulah Islam kadang-kadang juga dijadikan sebagai sumber untuk memperkuat semangat persatuan komunitas kulit hitam untuk "melawan" kulit putih. Selain Ellijah Muhammad adalah Malxom X, yang pernah menjadi imam mereka sekaligus sebagai boss dalam berhadapan dengan supremasi kaum kulit putih masa itu.

Tetapi setelah Malxom X berkesempatan belajar agama secara mendasar ketika dia naik haji ke Makkah dan berkunjung ke beberapa Negara lain, dia menemukan bahwa Islam tidak seperti yang diamalkan selama ini. Ternyata Islam adalah agama yang membawa kedamaian yang menganjurkan hidup berdampingan dengan bangsa apapun dan warna kulit manapun. Karena itu Malxom X tidak bersedia lagi mengamalkan dan mengembangkan Islam secara sentimen. Sikap ini dinilai oleh pengikutnya merugikan kaum kulit hitam, karena bersikap lemah lembut akan dianggap lemah oleh kaum kulit putih. Selama ini dengan Islam keras yang mereka anut telah mengangkat derajat mereka karena telah mampu melawan kaum kulit putih yang sering memperlakukan mereka secara kekerasan. Pandangan seperti inilah yang kemudian membawa malapetaka bagi Malxom X. Dia dibunuh oleh pengikutnya sendiri. Ketika itulah masjid-masjid ala Ellijah Muhammad mulai ditinggalkan oleh sebagian umatnya, selain karena trauma dengan peristiwa Malxom X

juga khawatir terhadap sikap kaum kulit putih terhadap kaum kulit hitam. Namun aliran sentiment ras itu masih juga ada pengikutnya, yang sekarang dipimpin oleh Louis Farrakhan.

Dalam skala kecil Philadelphia, kehadiran Yusny Saby dengan dakwah yang lembut membuat mereka tertarik lagi kepada Islam yang telah lama mereka akui sebagai agama nenek moyang mereka. Lalu Yusny Saby dijadikan Imam, khatib, penceramah tetap di Masjid ini. Situasi ini juga kemudian membuat anak-anak dan remaja kulit hitam banyak yang datang ingin memeluk agama Islam. Mereka datang untuk mengucap dua kalimat syahadat baik di masjid-masjid lain maupun di Makkah masjid di bawah bimbingan Yusny Saby. Hingga akhirnya datang satu sa'at yang mengharukan, dimana Yusny Saby dianugerahkan "penghargaan" sebagai Pembina generasi muda Afro American di komunitas Muslim Philadelphia (*youth interpreneurship*). Upacara itu diadakan di Masjidullah yang terletak di Ogonz Avenue, yang komunitasnya 100% Afro American. Menjelang suatu subuh Yusny ditelepon untuk dijemput dan dibawa ke Masjidullah itu, dimana sesudah shalat subuh berjama'ah, sesudah sarapan bersama, upacara penyerahan penghargaan berlangsung. Ada beberapa orang yang mendapat penghargaan pada upacara itu. Di antara mereka adalah Yusny Saby, dan hanya satu-satunya yang bukan berkulit hitam.

16. Pemantapan Metodologi Studi Islam di IAIN

Institut Agama Islam yang lahir di Indonesia adalah sebagai kelanjutan perjuangan umat Islam di tanah air dalam rangka mendakwah agama yang rahmatan lil'alamin itu kepada segenap masyarakat Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah bahwa masyarakat Indonesia ini dibentuk oleh persatuan umat Islam. Awalnya masyarakat kepulauan dalam wilayah Indonesia

ini memiliki kerajaan-kerajaan tersendiri, seperti kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang, Sumatera, kerajaan Majapahit di Jawa. Masih banyak lagi kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Tetapi setelah Islam masuk ke wilayah ini yang dimulai dari Aceh, kemudian berkembang ke seluruh pulau Nusantara ini melalui hubungan murid dan guru, perkembangan kebangsaanpun menjadi lebih mendapat bentuknya.

Semenjak Aceh menjadi pusat pengkajian Islam, mulai dari kerajaan Pasai, kemudian berkembang ke kerajaan Islam Aceh Darussalam banyak orang dari daerah kepulauan sekitar yang kemudian belajar Islam ke Aceh. Banyak penulis sejarah yang menyatakan beberapa di antara Wali Songo di Jawa pernah belajar Islam di Aceh. Yang pasti satu di antaranya adalah Fatahillah, yang kebetulan setelah kembali dari Makkah, didapatinya bahwa kerajaan Pasai sedang bergolak dalam perang karena diserang oleh armada Portugis. Fatahillah tidak jadi pulang ke Pasai, tapi memutuskan untuk menetap di Batavia sebagai juru dakwah, bahkan kemudian sempat diangkat menjadi panglima perang ketika melawan penjajah Belanda di Batavia. Demikian juga Syeikh Yusuf al-Makassari yang berasal dari Makasar, sempat menimba ilmu agama Islam sebelum berangkat ke Makkah. Seperti pengalaman Fatahillah, Al-Makassari, ketika pulang dari Makkah ternyata Goa sedang dikuasai Belanda akhirnya memutuskan untuk tinggal di Banten sebagai juru dakwah. Terakhir juga sempat dipercaya sebagai panglima perang melawan penjajah Belanda. Ketika tertangkap Al-Makassari dibuang ke Sailon (Sri Langka) dan terakhir dibuang lagi ke Cape Town Afrika Selatan,

di mana kuburnya masih dapat kita saksikan sampai sekarang ini.¹⁵

Karena kedatangan Belanda yang memperlakukan pribumi sebagai anak jajahan, muncullah semangat Jihad Islam di kalangan umat Islam di kepulauan ini. Terakhir para pemuda yang sudah merasa satu bangsa karena satu bahasa yaitu bahasa Melayu yang mereka belajar melalui kita-kitab yang diajarkan oleh ulama mengadakan ikrar bersama yang disebut sumpah pemuda. Pergerakan-pergerakan Islam dimana-mana dalam wilayah kepulauan ini untuk melawan Belanda kemudian bersatu, sehingga membentuk kekuatan yang dahsyat untuk mengusir penjajahan. Memang kenyataan bangsa Indonesia yang dilandasi semangat agama, bahwa umat Islam memiliki sendiri konsep kepemimpinan akhirnya mampu mengusir Belanda yang tidak bisa diterima secara aqidah karena memimpin secara paksa dan mengikuti sistem ajaran non muslim.

Pada masa penjajahan Belanda, mereka telah berusaha membawa masyarakat Indonesia untuk hidup seperti falsafah hidup mereka yang sekuler dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sehingga ketika Indonesia merdeka, bangsa Indonesia telah memiliki beberapa lembaga pendidikan sekuler semacam ini. Sementara ruh hidup dan perjuangan bangsa Indonesia secara mayoritas adalah Islam, namun ketika itu lembaga pendidikan semacam ini belum ada di tingkat perguruan tinggi. Jiwa inilah yang kemudian memunculkan konsep di kalangan umat Islam

¹⁵ Sebuah riwayat mengatakan bahwa, Syeikh Burhanuddin Ulakan yang berasal dari Padang kemudian mempelopori berdirinya pusat-pusat pengajian Islam di Minangkabau, yang diberi nama dengan surau (seperti pesantren di Jawa) adalah juga murid dari 'Abdurra'uf al-Singkily di Aceh.

agar pemerintah Indonesia membangun perguruan tinggi sebagai tuntutan dari umat Islam untuk kebaikan bangsa.

Hanya saja secara umum dasar pendidikan umat Islam Indonesia adalah dari pesantren yang sistem kajian Islamnya sangat terbatas yaitu melalui ilmu tauhid dan fikih dan sedikit sejarah. Itupun hanya mengulang-ulang saja. Kendatipun sampai dua belas tahun belajar di pesantren, kitabnya tetap terbatas pada kitab itu-itu saja. Tidak ada pengkajian yang berdimensi penyelesaian masalah umat yang beragam rupanya. Kalaupun ada yang sudah mulai keluar daerah dan belajar ke Timur Tengah, yang kitabnya sudah mulai diperluas, tetapi metodologi pengajarannya tetap metode mengulang apa yang telah ditulis oleh ulama terdahulu. Tidak ada pengkajian yang baru. Lebih banyak mereka menghafal fatwa-fatwa ulama masa lalu tanpa ada kajian kenapa fatwa itu dirumuskan seperti itu di waktu itu. Sebagai akibatnya adalah umat Islam tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang terus muncul. Hal ini terjadi karena kajian Islam selama ini terbatas melalui ilmu tauhid, fikih dan tasawwuf saja, tanpa berusaha melihat secara sosiologi, antropologi, politik, ekonomi dan psikologi. Karena itu di IAIN selama satu dasawarsa tidak berkembang menjadi lembaga pendidikan sebagai penggerak para ulama menjadi pencari solusi untuk umat yang selalu menghadapi masalah baru dalam kehidupannya.

Sejak akhir tahun 70-an dan awal 80-an beberapa intelektual di kalangan umat Islam mulai menyadari hal ini. Sehingga sejumlah dosen-dosen di kalangan IAIN dikirim untuk melanjutkan studinya di Barat, Amerika atau Eropa. Salah satu di antara dosen IAIN yang berkesempatan belajar di Amerika seperti sudah disinggung di belakang adalah Yusny Saby. Demikianlah sejak Yusny Saby pulang dari Amerika, bersama dengan Prof. Dr.

Safwan Idris dan yang lainnya, berusaha merumuskan metode-metode baru dalam pengkajian Islam di Pascasarjana. Antara lain adalah disajikan mata kuliah “Metodologi Studi Agama Islam,” dan “Agama dan Ilmu-Ilmu Kemanusiaan.” Terakhir, secara keseluruhan, perguruan Tinggi Islam di bawah Kementerian Agama mewajibkan menyajikan satu mata kuliah yang berhubungan metode kajian yaitu “Metodologi Studi Islam.”

Menggunakan metodologi semacam inilah yang oleh sebagian umat Islam disalah-pahami. Karena kalau sudah mengkaji Islam dengan berbagai pendekatan maka akan sedikit berlainan dengan metode hanya menghafal apa yang sudah difatwakan sebelumnya. Misalnya para ulama masa lalu masih permisif terhadap sultan yang memiliki empat orang permaisuri dan mungkin sampai lima lagi budak yang dijadikan gundiknya. Itu adalah pengamalan Islam dalam sejarah, bukan sesuatu yang harus diikuti. Kenyataannya memang setelah PBB menyatakan tidak boleh ada perbudakan, ternyata tidak ada lagi raja-raja Islam yang memiliki gundik. Karena itu kita pertanyakan apakah tidak ada gundik lagi karena PBB atau memang pada hakikatnya Islam juga tidak menginginkan adanya perbudakan. Mengapa dulu al-Qur’an membolehkan? Kalau kita lihat jiwa dari ayat-ayat tersebut sebenarnya adalah upaya dan strategi dalam rangka membebaskan perbudakan secara gradual.

Contoh yang paling mudah dipahami lagi adalah mengapa ulama di Aceh pada sekitar tahun 1920-an mengharamkan sekolah. Padahal sekarang banyak ulama yang menyekolahkan anak-anaknya. Itu hanya karena berhubungan dengan politik ulama ketika itu. Ulama sebagai pemimpin rakyat ketika itu tidak mau rakyatnya bekerja untuk penjajah Belanda (yang dipersepsikan sebagai *kafir*) yang sedang berusaha menjajah

umat Islam di Aceh. Karena sekolah itu didirikan oleh Belanda dengan tujuan agar ada yang bisa bekerja di pihaknya untuk memperlancar jalannya birokrasi Kolonial. Demi menjaga agar tidak ada anak Aceh yang menjadi kaki tangan Belanda ulama memfatwakan sekolah itu “haram.” Tetapi bagi yang menyadari kalau dia ingin sekolah tapi bukan untuk membantu Belanda sebenarnya boleh-boleh saja. Karena itu fatwa bahwa bersekolah akan menjadi “kafir” tidak berlaku lagi sekarang ini. Demikianlah metodologi kajian Islam itu penting kita miliki sehingga kita tidak salah paham pada pendapat-pendapat orang berkaitan dengan keagungan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Mungkin juga selama ini kita tidak berusaha membedakan antara belajar agama di waktu kecil dengan belajar di waktu sudah menjadi dewasa. Di awal kita belajar agama dulu sesungguhnya adalah untuk pengamalan ibadah sehari-hari. Misalnya bagaimana kita berwudhu’, shalat, puasa dan naik haji, kalau mampu. Itu semua kita belajar dalam rangka agar kita tahu cara beribadah. Tetapi ketika kita sudah dewasa, kita juga belajar untuk mengembangkan ilmu itu sendiri. Misalnya bagaimana Islam ini mampu kita dakwahkan kepada non muslim yang karakternya seperti orang Barat yang cenderung berpikir kritis. Maka metode dakwah kitapun harus dikembangkan ke arah yang lebih logis. Mereka tidak mudah menerima ajaran agama kalau hanya bertumpu pada cerita legenda atau mistis. Untuk ini kita harus pelajari juga karakter mereka. Demikian juga ajaran agama yang kita sajikan pada mereka yang dapat dinalar oleh pikiran mereka. Jadi kita harus pelajari bagaimana watak, karakter dan pola pikir mereka, sehingga kita tahu cara mengkomunikasikan ide-ide dan ajaran Islam ke dalam pikiran mereka, bukan pencucian otak kita oleh orang Barat. Tetapi kita sendiri belajar bagaimana budaya mereka dalam menerima

sesuatu pemikiran sehingga akan memudahkan kita memadukan pikiran-pikiran kita dengan pikiran mereka. Inilah yang sering disebut Oksidentalisme. Dari sinilah muncul kebutuhan dalam urusan pendidikan agama dan dakwah kepada ilmu sosiologi, antropologi, ilmu jiwa, juga ilmu filsafat.

Ilmu-ilmu inilah yang sebagiannya dipelajari di perguruan tinggi Barat, yaitu ilmu-ilmu sosial sehingga kita dapat memahami ajaran Islam itu secara komprehensif dan proporsional. Ilmu ini juga yang dikembangkan oleh Yusny Saby di Pascasarjana IAIN yang sekarang sudah menjadi UIN Ar-Raniry.

17. Filsafat Memimpin, Jangan Takut Pada Fitnah

Pada bulan Juli 2005 Yusny Saby dilantik sebagai rektor IAIN Ar-Raniry, sebagai rektor ke 8 untuk memimpin IAIN selama 4 tahun. Sebagai orang yang *pure* akademik, dalam masanya Yusny Saby berusaha membangun sistem akademik murni dan sistem kepemimpinan yang demokratis. Semua kebijakan selain mengikuti aturan yang sudah ada diusahakan dimusyawarahkan sesuai jenjang keputusan mulai dari rapat pimpinan (Rapim), Rapim yang diperluas dan rapat senat. Kepemimpinan Yusny Saby sebagai rektor adalah di saat-saat baru saja selesai tsunami. Kuliah dengan ruang darurat dan juga fasilitas yang sangat terbatas karena hampir semua alat kantor habis diterjang tsunami.

Program paling utama adalah bagaimana mengajak para mahasiswa agar kembali ke kampus. Karena rata-rata keluarga para mahasiswa terkena musibah gempa dan gelombang tsunami, sehingga sangat kesulitan dalam penyediaan dana untuk biaya kuliah mereka. Karena itu IAIN Ar-Raniry mengambil kebijakan

membebaskan uang SPP mahasiswa selama dua semester. Untuk kebutuhan dana operasional yang biasanya diambil dari SPP kemudian dicari pada Lembaga Swadaya Masyarakat luar negeri. Alhamdulillah, ada LSM yang bersedia membantu, antara lain adalah AUSAid.

Problem selanjutnya adalah fasilitas alat-alat kantor, alat laboratorium MIPA, gedung kuliah dan juga perumahan dosen. Berbagai proposal diajukan kepada beberapa LSM. Alhamdulillah, selain Kementerian Agama juga mendukung, banyak LSM yang membantu kelancaran program pembangunan IAIN Ar-Raniry selanjutnya. Dalam pembangunan gedung telah dibantu oleh Kompas, JIC (LSM Jepang). JIC selain merehab auditorium A. Hasjmy, juga membangun satu unit Gedung Pascasarjana yang baru (tiga lantai) dan juga membantu alat-alat laboratorium. Berbagai LSM lain juga telah membantu fasilitas alat-alat kantor seperti Mormon yang membantu sejumlah Komputer dan buku-buku Pustaka. Untuk pembangunan gedung yang sempurna rektor memperbarui kembali pengajuan proposal kepada Islamic Development Bank (IDB) yang sudah pernah diajukan oleh rektor periode sebelumnya. Alhamdulillah juga tahun 2006 dapat ditandatangani persetujuan untuk membangun (kembali) IAIN Ar-Raniry dengan nilai sebanyak 36 juta dolar Amerika Serikat. Pembangunan ini tidak hanya fisik tetapi juga *software*-nya, yaitu karyawan dan dosen dilatih untuk pemberdayaan dan manajemen baik di dalam negeri atau di luar negeri khususnya di McGill University, Montreal, Kanada. Pembangunan *software*-nya, termasuk rancangan pembangunan dapat diselesaikan pada tahun 2009 awal, sedangkan pembangunan fisik, baru dapat dimulai pada tahun 2009 akhir.

Sebagaimana pengalaman belajar di Barat, Yusny Saby melihat sesuatu universitas dikenal adalah karena karya-karya tenaga pengajarnya. Mahasiswa akan memilih universitas tertentu karena di sana ada dosen tertentu yang diminati, berdasarkan karya tulisnya. Karena itu selama Yusny Saby memimpin sangat memberi perhatian pada karya dosen-dosen IAIN Ar-Raniry. Berbagai cara dan berbagai lembaga telah diadakan pendekatan untuk mendapat *support* dana untuk penerbitan buku para tenaga pengajar. Begitulah usaha ini telah memperlihatkan hasilnya, pernah pada satu tahun dapat diterbitkan 42 judul buku sebagai hasil karya dosen IAIN Ar-Raniry.

Untuk mengatasi kesulitan tempat tinggal dosen-dosen yang terkena tsunami atau dosen muda yang belum mempunyai rumah, semula sudah ada sinyal akan mendapatkan dari negeri Yaman. Untuk itu IAIN Sudah menyediakan tanah seluas 38 hektar di daerah Cot Lame, Aceh Besar, atas bantuan Pemda Aceh sebanyak 6 milyar. Tetapi ternyata kemudian Yaman bergolak sehingga sulit dikomunikasikan lagi ketika itu. Selain itu IAIN pernah memohon bantuan tanah pada BRR untuk pembangunan rumah dosen. Alhamdulillah di BRR menghibahkan sekitar 4 hektar dan sempat dibangun rumah sebanyak 74 unit atas bantuan Saudi Charity Campaign (SCC).

Usaha yang sungguh sungguh seperti itu kendatipun tidak dapat memuaskan semua orang tetapi Yusny Saby dengan tim kerjanya yang kompak, telah berusaha untuk membangun IAIN semampunya. Karena itu ketika ada kritikan bahkan tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar yang dapat digolongkan fitnah, seperti ada tuduhan korupsi misalnya, Yusny Saby tidak pernah memberi respon. Karena menurut Yusny Saby, kalau kita tidak mampu menyelesaikan masalah jangan kita sampai memperbesar masalah. Lagi pula kalau sudah saling tuding, nanti

akan kehilangan keikhlasan, sehingga apa yang telah kita buat tidak akan ada maknanya di sisi Allah. Lagi pula ada sebuah keyakinan dari Yusny Saby “kita tidak akan cemar dengan fitnah orang,” “*Geutanyoe han broek ngon babah broek gob,*” Allah maha tahu segalanya. Kelak, pada suatu waktu nanti akan diketahui oleh banyak orang, karena kalau kita ada berbuat keburukan tentu tidak mungkin menutupi terus menerus, begitu juga kalau kita berbuat benar nanti semua juga akan tahu akan kebenaran tersebut.



Mulianya orang berilmu, melebihi
kemuliaan raja: “*Kings govern man,
and learned men govern kings*”
(*Arabian Wisdom*)





Di depan *Statue of Liberty*, Liberty Island, di Teluk New York
tahun 1987



Kenangan masa kecil menunggang kerbau, ketika dewasa belajar menunggang kuda

Bab II

PANDANGAN MURID TERHADAP GURUNYA

Secara sederhana dikatakan murid karena seseorang mempunyai guru dan ia belajar kepadanya, dan biasanya murid lebih rendah usianya daripada gurunya. Begitupun tingkat kedalaman ilmu pengetahuan, guru lebih pandai daripada murid. Namun tidak selamanya seperti itu, kadangkala seseorang pernah menjadi murid pada seorang guru, sebaliknya ia menjadi guru kepada guru itu. Murid atau pelajar telah membentuk warisan ilmu berkembang, keduanya telah mengisi jagad raya pendidikan di seluruh dunia.

Dikatakan murid juga tidak selamanya bermakna belajar dalam arti formal, melainkan pergaulannya dengan sosok guru itu juga telah menjadikannya sebagai murid. Menariknya, seseorang telah mengabdikan dirinya sebagai guru, tapi tidak meninggalkan statusnya sebagai murid. Inilah sosok Yusny Saby, meskipun ia telah menjadi guru besar, tapi ia tetap belajar pada siapapun yg dia kenal, meskipun itu adalah muridnya sendiri.

Bab II ini memaparkan pandangan beberapa murid terhadap sosok Yusny Saby, baik murid dalam arti formal maupun non-formal. Disebut non-formal karena tidak secara langsung tertatap muka dengannya di dalam kelas. Beberapa murid Yusny Saby yang memberi pandangan terhadap sosok beliau yang terdapat dalam buku ini adalah alumni mahasiswa di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sebagian besar di antara mereka telah mengabdikan diri, mengajar di kampus ini.

Yusny Saby dan Islam *Rah̄matan Lil'Ālamīn*

Zulkifli

(Kandidat Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

A. Pendahuluan

Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT karena telah diberikan kesempatan untuk bertemu dan menimba ilmu dari seorang ulama dan tokoh Aceh yang nama dan keilmuannya tidak hanya bergema di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga masyhur di tingkat internasional. Kesempatan yang diberikan ini merupakan kehormatan juga bagi setiap orang yang dapat bertemu dan berinteraksi dengannya, karena akan banyak ilmu dan manfaat yang diperoleh. Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D. begitulah nama ulama dan tokoh Aceh yang terkenal tersebut. Penulis mengenalnya ketika mengambil kuliah Strata satu di IAIN Ar-Raniry tahun 2004-2008. Tahun tersebut merupakan periode kepemimpinannya di kampus IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selama kuliah di IAIN, penulis pernah mengikuti dan mendengar langsung kuliah umum yang disampaikannya di Fakultas Ushuluddin. Penulis juga masih ingat pada saat wisuda semester genap tahun 2008 dimana penulis merupakan salah seorang peserta ketika itu. Pada hari itu semua peserta wisuda satu persatu dipanggil ke mimbar senat untuk mendapatkan penyematan toga dan ucapan selamat dari Rektor dan Dekan Fakultas. Pada saat giliran penulis dipanggil maju mengikuti antrian dan berhadapan dengan Prof. Yusny Saby, beliau tersenyum dan mengucapkan selamat sebagaimana yang ia

lakukan kepada wisudawan lainnya. Namun yang menjadi hal spesial bagi penulis rasakan adalah ketika beliau mengucapkan “Awak Calok Giri,” entah apa maksud beliau. Tetapi ungkapan ini bagi penulis memiliki kesan tersendiri yakni terkesan akrab. Kesan ini muncul mungkin karena penulis mengetahui asalnya dari Matang Geulumpang Dua, yang juga merupakan daerah asal orang tua penulis.

Jauh lebih penting dari apa yang telah disebutkan di atas, hal yang menggerakkan penulis untuk menulis tentang Prof. Yusny Saby adalah karena interaksi dan komunikasi yang intens antara penulis dengannya di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. Bagi penulis mengenal dan mengetahui pemikirannya lebih jauh dan mendalam serta sosoknya dalam kemasyarakatan ketika penulis melanjutkan studi di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2009-2012.

Di Pascasarjana, Prof. Yusny Saby merupakan dosen pengampu salah satu mata kuliah yang penulis ambil. Dalam hal ini, penulis telah berguru secara langsung dan mengambil banyak ilmu dan manfaat darinya. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah mencoba mengetahui, memahami dan mempelajari setiap ide dan orientasi pemikiran sang guru yang satu ini. Hal ini sangat penting dalam mengukir sejarah perkembangan pemikiran Islam para intelektual dan ulama yang ada di Aceh, termasuk mantan Rektor IAIN Ar-Raniry ini.

Berdasarkan hubungan dan interaksi di atas, penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih jauh dan mendalam pemikiran-pemikiran Prof. Yusny Saby, sebagai tokoh dan ‘ulama Aceh yang banyak memberikan kontribusinya dalam pembangunan Aceh baik dalam bidang keilmuan seperti di kampus, maupun di pemerintahan dan sosial kemasyarakatan.

B. Pemikiran Prof. Yusny Saby

Pemikiran keagamaan Prof. Yusny Saby yang paling menonjol menurut penulis adalah agama sebagai *rahmatan lil'ālamīn*. Konsep ini sebenarnya bukanlah ide baru dalam pemikiran Islam. Sebagaimana yang diketahui bahwa frase *rahmatan lil'ālamīn* adalah istilah yang terdapat dalam al-Qur'an. Jadi, melihat kepada teks al-Qur'an, pemikiran tersebut sudah lahir semenjak awal Islam atau dapat dikatakan sudah ada ketika wahyu al-Qur'an diturunkan kepada manusia.

Dalam kitab suci umat Islam (al-Qur'an) yang juga diyakini oleh Prof. Yusny Saby, frase *rahmatan lil'ālamīn* disebutkan dalam surat al-Anbiyā' ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* (QS al-Anbiyā': 107).

Surat al-Anbiyā' ayat 107 di atas jelas menyatakan ungkapan *rahmatan lil'ālamīn* yang bermakna rahmat bagi semesta alam. Tujuan ungkapan tersebut secara harfiah dapat dipahami ditujukan untuk pribadi Rasul yakni Muhammad SAW. Dengan demikian boleh jadi pengertian ayat di atas adalah bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah membawa rahmat bagi alam ini. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT mengirim Nabi Muhammad sebagai rahmat untuk semua orang. Barang siapa menerima rahmat ini dan berterima kasih atas berkah ini, dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, barang siapa menolak dan mengingkarinya maka dunia dan akhirat akan lepas darinya.

Konsepsi rahmat dalam ayat di atas secara logis dipahami dalam makna positif. Artinya bahwa ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan, keluhuran, kebajaksanaan dan

makna positif lainnya secara luas. Hal ini jika dikaitkan dengan pribadi Nabi Muhammad akan memberi isyarat bahwa kehadiran Muhammad ke dunia ini membawa nilai-nilai positif tersebut. Argumentasi ini diperkuat hadis oleh riwayat Abu Hurairah, dimana disebutkan seorang sahabat meminta agar Rasulullah berdo'a guna menentang kaum musyrikin. Namun Rasulullah justru menjawab dengan ungkapan bahwa ia tidak diutus sebagai kutukan, tetapi sebagai rahmat.

Jawaban Rasulullah terhadap keinginan sahabat di atas semakin memperjelas dan mempertegas bahwa Nabi Muhammad adalah pribadi dan utusan yang membawa nilai-nilai kemuliaan. Hal ini sesuai pula dengan riwayat yang menyatakan bahwa *dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam*. Dengan demikian ayat 107 surat al-Anbiyā' di atas menunjukkan Nabi Muhammad adalah sebagai pribadi yang mulia dan luhur.

Ungkapan *rahmatan lil'ālamīn* dalam ayat tersebut jika ditelaah lebih dalam dapat diketahui pula bahwa hakikat maksud ayat tersebut bukan hanya ditujukan kepada pribadi Muhammad saja, namun juga sebagai misi dan ajaran kerasulan itu sendiri yakni Islam. Oleh sebab itu, boleh jadi dipahami juga bahwa maksud ungkapan *rahmatan lil'ālamīn* dalam ayat di atas adalah agama Islam. Namun, rasanya dalam kehidupan masyarakat selama ini, makna ini telah menjauh dari maksud ayat tersebut. Sesungguhnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah Islam yang benar-benar *rahmatan lil'alamin*, kalau dipahami dengan benar dan diamalkan dengan jujur.

Berkaitan dengan penafsiran tersebut di atas, Prof. Yusny Saby, menurut penulis tampaknya juga memahami demikian, artinya yang dimaksudkan oleh guru besar IAIN ini adalah Islam sebagai agama yang berfungsi *rahmatan lil'ālamīn*, walaupun

tidak tertutup kemungkinan ia juga memahami maksud ungkapan ayat tersebut dengan makna sosok Nabi Muhammad seperti yang dimaksudkan oleh teks ayat. Untuk itu, baik maksud pertama maupun yang terakhir disebutkan dapat ditafsirkan melalui sistem pemikirannya dan mengaitkannya dengan konteks dimana ia hidup.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa salah satu pemikiran Prof. Yusny Saby yang terlihat sangat menonjol adalah konsepnya tentang agama/Islam *rahmatan lil'ālamīn*, hal ini dapat dibuktikan atau dijelaskan dengan seringnya ia mengungkapkan ungkapan tersebut dalam setiap pertemuan baik berupa ceramah, kuliah, maupun seminar. Bahkan, ungkapan tersebut ditemukan dalam beberapa tulisannya yang telah diterbitkan seperti yang terdapat dalam *Jurnal Kajian Islam* yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.¹

Menurut Prof. Yusny Saby, Islam memang agama yang mengandung nilai dan ajaran-ajaran yang membawa kebaikan untuk manusia seperti yang disebut oleh al-Qur'an,² khususnya dalam surat al-Anbiyā'. Oleh sebab itulah Islam dikatakan sebagai agama yang sempurna dan bersifat universal. Guna mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kemanusiaan, umat Islam mesti kembali kepada sumber ajaran aslinya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Jika tidak demikian, maka nilai-nilai tersebut akan sulit terwujud.

Agama merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia (*ghayb*) dan

¹ Lembaga Penelitian IAIN Ar-Raniry yang dimaksudkan adalah P3KI Ar-Raniry. Yusny Saby "Strategi Pembinaan Dayah Untuk Masa Depan Aceh," dalam *Kajian Islam: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Volume 6, Nomor 1, 2001

² Disampaikan ketika dalam forum kuliah di PPs IAIN Ar-Raniri Banda Aceh 2011

mempengaruhi manusia sehingga tunduk dan taat. Oleh sebab itu, Islam sebagai suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia meniscayakan ketundukan dan ketaatan kepada yang ghaib yakni Allah SWT. Keyakinan inilah yang kemudian mempengaruhi pola bagaimana umat Islam menjalankan kehidupannya di dunia sebagai makhluk sosial.

Makna agama bagi penganut menurut Prof. Yusny Saby adalah agar semua potensi manusia dapat terarah kepada tumbuhnya perilaku baik pada diri manusia. Perilaku baik yang dimaksudkan adalah segala sikap dan tindakan manusia yang mengandung sifat baik seperti menyenangkan, menguntungkan, membahagiakan, mengamankan, mengenyangkan, memuaskan, baik bagi dirinya maupun masyarakat dan alam sekitarnya. Untuk itulah lanjut Prof. Yusny Saby, agama memberikan petunjuk "hidayah" di samping keteladanan, *reward* dan *punishment*.³

Dalam memahami Islam sebagai *rahmatan lil'ālamīn*, Prof. Yusny Saby menjelaskan bahwa misi Nabi Muhammad adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dengan maksud menjadikan dan menciptakan kebaikan untuk alam semesta. Melalui argumentasi ini, Prof. Yusny Saby tampaknya memiliki konsep bahwa Islam dalam kehidupan manusia memiliki peran dan fungsi sebagai *transformer* yang akan mengubah perilaku manusia, *lat batat kayee batee* (semua ciptaan Tuhan) mendapat dampak *rahmatan lil'ālamīn* dari hadirnya Islam di dunia ini.

Konsepsi Islam sebagai agama transformasi yang tersirat dari pemikiran Prof. Yusny Saby, tentang *rahmatan lil'alamin* dapat dikatakan sebagai ide progresif. Menurut penulis, berangkat dari ide inilah strategi pendidikan dayah yang dikemukakan oleh Prof.

³ Yusny Saby, "Menakar Islam, Mengukur Muslim," dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Kompilasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniry*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hal. 197.

Yusny Saby tumbuh. Dalam hal ini *rahmatan lil'ālamīn* bagi Prof. Yusny Saby terlihat bukan hanya sebagai suatu ajaran normatif, tetapi telah berubah menjadi nilai dimana ide perubahan muncul dari sana. Dengan demikian dapat dikatakan pemikiran Prof. Yusny Saby tersebut pada titik tertentu meniscayakan Islam sebagai ideologi bukan sekedar ajaran ibadah bersifat individualistik, namun juga berdimensi sosial kemasyarakatan bahkan negara.

Lebih jauh *rahmatan lil'ālamīn* menurut Prof. Yusny Saby tidak membedakan antara seisi alam semesta ini, dari manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Atas nama Sang Pencipta manusia ditugaskan untuk mengurus alam semesta sehingga terciptalah kemaslahatan bagi dunia dan segala isinya. Untuk itu, Prof. Yusny menyatakan bahwa umat Islam harus menjadi agen, pelopor *rahmatan lil'ālamīn*, dan barang siapa yang tidak mau dan tidak mampu mengemban amanah tersebut maka dia bukanlah umat Nabi Muhammad.

Berangkat dari argumentasi di atas, Prof. Yusny Saby kemudian memunculkan gagasan Dayah, Madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang akan melahirkan ulama-ulama yang berperan sebagai agen *rahmatan lil'ālamīn* dan menggerakkan masyarakat kepada yang lebih baik. Guna mewujudkan hal tersebut, selain adanya pemimpin yang berakhlak mulia, Dayah dan Madrasah, menurutnya, harus memiliki peran inti yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu Dayah dan Madrasah harus memiliki kualitas pendidikan yang standar agar tetap mampu bersaing dan berkembang di alam modern terutama dalam melahirkan manusia yang akan berkontribusi untuk *rahmatan lil'ālamīn*.

Gagasan Prof. Yusny Saby di atas memperlihatkan percikan pemikiran religiusnya tentang makna Islam sebagai *rahmatan*

lil'ālamīn. Oleh sebab itu, dapat dipahami dengan jelas maksud Prof. Yusny Saby tentang konsep Islam sebagai agama yang diturunkan ke bumi yakni menciptakan perubahan dari hal negatif ke positif sehingga bumi ini dipenuhi oleh kedamaian, ketentraman, kebaikan, keadilan, dan lain-lain sebagaimana yang telah diungkap di atas. Selanjutnya pemikiran Prof. Yusny Saby tersebut menampakkan juga bahwa ia tidak suka kepada hal-hal berupa keonaran, keributan, pembunuhan dan sebagainya. Hal ini tampak jelas dalam satu tulisannya yang mengkritik pemeluk suatu agama yang perilakunya bertolak belakang dari ajaran agama itu sendiri.

Pemikiran Prof. Yusny Saby tentang Islam *rahmatan lil'ālamīn* semakin jelas dan bernilai guna serta aktual ketika ia membahas tentang peran agama dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini ia menyebutkan beberapa peran dari agama itu sendiri khususnya Islam. Prof. Yusny Saby menyatakan bahwa Islam adalah agama yang berfungsi dan memberi solusi dalam kehidupan manusia. Islam adalah jawaban bagi setiap permasalahan manusia dan dunia sekarang ini secara global. Oleh sebab itu, umat Islam mesti melahirkan *rahmatan lil'ālamīn*, bukan sebaliknya memunculkan *Islamophobia*.

Selain itu, Prof. Yusny Saby menyatakan pula bahwa Islam juga sebagai etos perjuangan. Islam merupakan landasan bagi setiap gerakan kemanusiaan. Terkait dengan makna tersebut Prof. Yusny Saby memberikan contoh perjuangan Aceh dimana orang Aceh dalam perjuangan melawan penjajahan telah bekerja keras untuk memenangkan peperangan. Kerja keras masyarakat Aceh tersebut menurutnya berangkat dari kesadaran bahwa mengusir penjajah adalah kewajiban agama. Agama dalam hal ini telah menjadi senjata yang ampuh dalam perang melawan penjajah. Berhubungan dengan peran tersebut, agama bagi Prof. Yusny

Saby, juga merupakan modal kesejarahan yang telah menciptakan nilai sejarah di mata dunia, dimana Aceh tumbuh, berkembang dan terkenal karena seiring masuk dan berkembangnya agama Islam ke wilayah ini.


Demikianlah konsepsi Prof. Yusny Saby tentang Islam *rahmatan lil'ālamīn*. Pemikiran tersebut meskipun merupakan konsep lama, namun ketika diinterpretasikan dalam dunia kekinian dan dikaitkan dengan sejarah hidupnya tentu siapa pun yang membaca pemikirannya akan berkesimpulan tetap aktual dan relevan. Sebagaimana yang terungkap dalam biografi singkatnya di atas, Yusny dapat dikatakan lahir, tumbuh dan berkembang dalam zaman peperangan yang tentu kondisi ini membawa pengaruh terhadap hidup dan sistem pemikirannya.

Sistem pemikiran Prof. Yusny Saby seperti disebutkan di atas pada akhirnya bukan hanya suatu pemikiran, akan tetapi telah integral dalam perilakunya sebagai muslim. Ia menjadi sosok yang harmonis, religius, dan ulama yang dihormati bukan hanya lokal tetapi juga internasional. Inilah sosok *rahmatan lil'ālamīn*-yang mungkin oleh sebagian pengkritiknya menyatakan Prof. Yusny Saby seperti liberal - yang membawa kesejukan dalam setiap perbedaan. Jadi bukan hanya konsepsinya tentang Islam *rahmatan lil'ālamīn*, namun menurut penulis, pribadi Prof. Yusny Saby juga *rahmatan lil'ālamīn*, sehingga kita sebut pula "Yusny Saby sebagai bagian yang integral dengan *rahmatan lil'ālamīn*."


C. Kesimpulan

Prof. Yusny Saby adalah pribadi *rahmatan lil'ālamīn*. Sistem pemikiran dan pola komunikasinya menunjukkan bahwa ia merupakan sosok yang menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengannya. Ia membantu dan memotivasi orang di sekitarnya dengan semangat dan etos agama yang

diyakini, bukan sebaliknya. Ia sering memudahkan urusan bukan menyulitkan. Namun, ia adalah manusia dan karena itu tetap manusia. *Wallāhu a'lam.*



Mulianya orang berilmu di mata masyarakat: *“Stars are the beauty of the heavens, and learned men are the ornament of a people”*
(Arabian Wisdom)



Pak Yusny: Sang Guru Sejati

Agusni Yahya

(Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

A. Pendahuluan

Kata Umar Bakri dalam bukunya, *Makārim al-Akhlāq*, salah satu metode pembentukan karakter seseorang adalah dengan membaca perjalanan sejarah para pahlawan dan para tokoh terkenal (*muṭāla'atu siyar al-abṭāl wa masyāhīr al-rijāl*).¹ Manfa'at utama membaca riwayat sepak terjang orang besar adalah untuk terinspirasi dan meneladani langkah-langkah perjuangannya yang tak kenal menyerah dalam usaha dan perjuangannya bagi kemanusiaan dan peradaban. Semangat mengisi celah-celah kehidupan dengan kepribadian luhur yang konsisten dan semangat juang orang besar yang tak pernah pudar inilah biasanya tertanam dan menginspirasi pikiran seseorang yang membaca biografi orang-orang terkenal.

B. Disiplin Waktu Kuliah dan Pentingnya Metode Klasikal

Saya pertama sekali mengenal Pak Yusny tahun 1979, sebagai mahasiswa pada semester pertama saat mengikuti mata kuliah Filsafat Pancasila di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, sekarang UIN Ar-Raniry. Selanjutnya pada semester kedua juga mengikuti kuliahnya dalam mata kuliah *Hadis I*. Sejak semester pertama saya mengenal Pak Yusny, saya mendapat inspirasi berupa

¹ Umar Bakry, *Kitāb Makārim al-Akhlāq* (Padang Panjang: Penerbit Mutiara, 1940), hal.10-11

kesan-kesan mendalam pada diri beliau. Kesan-kesan awal yang menginspirasi saya itu ternyata tetap konsisten sampai waktu 35 tahun berikutnya, hingga saat ini. Beliau adalah guru yang sangat disiplin waktu. Lima belas menit sebelum bel dibunyikan ia sudah berada di sekitar ruangan kuliah, saat bel berbunyi ia sudah berada dalam ruangan untuk memulai memberi kuliah dan saat bunyi bel tanda berakhir, langsung mengakhiri kuliahnya. Sepanjang kuliah satu semester tahun pertama tersebut ia tidak pernah absen sekalipun.

Komitmen Pak Yusny dalam hal disiplin waktu kuliah saya cermati tidak lain karena ia sangat peduli terhadap ilmu dan tidak dengan mudah menyia-nyiakannya mahasiswa di bawah tanggung jawabnya. Tujuh tahun lalu, saya ditelpon untuk mengajar mata kuliah Hadis untuk mahasiswa semester akhir pada Fakultas Tarbiyah yang saya bukan asistennya, hanya karena ia tidak dapat masuk di awal waktu dimana ia masih mengisi sebuah seminar. Saya pun mengabulkan permintaannya dan ternyata menjelang akhir kuliah itu ia sudah datang ke ruang kuliah tersebut untuk memastikan bahwa mata kuliah yang beliau asuh pada hari yang bersangkutan tetap berlangsung. Dalam statusnya sebagai guru besar emeritus saat ini pun saya memperhatikan bahwa Pak Yusny sangat tidak mau menyia-nyiakannya waktu dalam hal kuliah. Saya mendengar langsung pernyataannya, “kuliah interaksi langsung dosen dan mahasiswa di dalam kelas itu sangatlah penting karena posisinya tidak dapat diganti dengan cara-cara yang lain.” Oleh karena itu, beberapa kali saya perhatikan beliau, dalam keadaan akan berangkat ke Bandara untuk suatu acara pun masih tidak meninggalkan tugas mengajar. Keluar dari kelas ia mengajar, beliau langsung menuju ke Bandara yang persiapan untuk keberangkatannya sudah *duluan* dipersiapkan. Begitu juga halnya pada saat kembali dari suatu perjalanan. Dari bandara,

Pak Yusny seringkali langsung menuju ke ruang kuliah untuk mengajar agar mahasiswanya tidak tersia-siakan kesempatan mendapatkan kuliahnya. Masih dalam komitmen disiplin waktu dan “*caring*” terhadap keilmuan ini, awal April 2014, Prof. Hasbi Amiruddin mengajak Prof. Yusny untuk secara langsung melihat “*printing proof*” untuk buku 70 Tahunnya pada awal Juni 2014 pada sebuah penerbit di Yogyakarta. Saya mendengar langsung respon Pak Yusny terhadap ajakan Prof. Hasbi ini, ia menjawab: “boleh saja dan itu sangat bagus, tetapi jangan dalam masa aktif kuliah, ya?” Begitu komitnya Pak Yusny terhadap waktu dan ilmu dalam hal kuliah yang saya perhatikan dan sangat jarang komitmen seperti ini saya jumpai pada para dosen lain pada umumnya.

C. Sederhana, Pengasih dan Diplomatis

Kesan sungguh penting pada sosok Pak Yusny berikutnya adalah kesederhanaannya. Pak Yusny sejak saya lihat tahun 1979 hingga saat ini adalah pribadi sederhana dalam *performance* pakaian, kendaraan, makanan, perkataan dan *lifestyle* lainnya. Sifat dan sikap kesederhanaan ini pun berjalan konsisten pada diri beliau, tidak pernah berubah hingga saat ini meskipun dalam perjalanan kariernya ia pernah menduduki posisi-posisi jabatan yang sangat terhormat berikut tunjangan dan penghasilan yang lumayan tinggi. Bajunya hampir selalu kemeja putih atau kemeja bergaris warna cerah dan sesekali berkemeja batik. Pada acara-acara resmi beliau pakai dasi dan jas berwarna gelap. Celananya hampir selalu berwarna gelap. Sepatu beliau umumnya warna hitam. Pecinya pun hitam dan adakalanya hampir berubah warna karena mungkin tidak sering berganti dengan yang baru. Baik baju, celana maupun peci, secara sepiantas tidaklah terlihat merek yang sangat terkenal. Namun demikian, Pak Yusny selalu

berpenampilan rapi dan serasi sehingga tidak terkesan ada yang tidak pas pada *performance* beliau.

Dalam hal makan Pak Yusny juga sederhana. Saya pernah selama satu tahun menjadi staf beliau di kantor Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Islam (P3KI) Ar-Raniry untuk menangani jurnal. Setiap makan siang di kantor, ia tidak pernah memesan nasi dengan menu istimewa dan mahal, tetapi cukup dengan menu ikan goreng atau telur asin saja atau menu yang seharga dengan menu tersebut. Pada bulan Maret 2014, Kepala Pusat Bahasa dan Pengembangan Dosen UIN Ar-Raniry, Syahminan, M.Ag, memberi tahu saya bahwa Pak Yusny mengajar pada kelas Studi Purna Ulama (SPU) mulai pukul 11 hingga pukul 2 siang sehingga petugas kelas perlu menyiapkan makan siang untuknya. Selesai makan siang dengan nikmat dengan menu ala karyawan Lembaga Bahasa itu, Pak Yusny berkelakar kepada Syahminan, “Boleh saya mendaftar kerja di Lembaga bahasa, ya? karena di sini disediakan makan siang yang *enaaak* sekali.” Syahminan langsung tertawa meledak-ledak, mendengar kelakar Pak Yusny itu.

Tentang kendaraan pun Pak Yusny cukup sederhana. Ia sangat jarang sekali mengganti kendaraan. Kendaraan pertama kali saya lihat beliau pakai tahun 1979 adalah sepeda motor Honda Astra warna merah. Kendaraan ini terus saja beliau kendarai hingga beliau membeli mobil, sekitar pertengahan tahun 1995. Saya termasuk murid Pak Yusny yang menaruh perhatian tentang Honda Kijang merah yang beliau pakai sebegitu lama di saat banyak dosen lain sudah bermobil. Sekali waktu saya tanya pada Pak Yusny, “Pak, Honda merah Bapak dulu sekarang ada dimana? Beliau jawab: “sudah diminta beli oleh alumni kita, Drs. Hasrun. Ia tukang perabot di Darussalam, katanya mau dijadikan becak untuk antar barang perabot.” Langsung saja saya

merespon, “ooh rupanya Honda merah dulu, sekarang becaknya Hasroon.” Sekitar Oktober tahun 1995 baru Pak Yusny memakai kendaraan roda empat, merek Toyota Kijang. Mobil Kijang ini pun cukup lama juga beliau pakai, tidak kurang dari lima belas tahun dan sempat direndam tsunami. Saat ini mobil tersebut saya lihat dipakai oleh anaknya, Rahmat, dan Pak Yusny akhir-akhir ini saya lihat mengendarai mobil Panther Isuzu berwarna coklat, dengan bahan bakar solar, “supaya lebih hemat,” katanya.

Kesederhanaan dalam pakaian, makan dan kendaraan Pak Yusny dapat memunculkan pertanyaan dalam hati orang yang ikut memperhatikan perjalanan hidupnya. Apa mungkin beliau berhemat untuk membeli sawah ladang, kebun, toko dan seterusnya? Saya tidak pernah mendengar dari siapapun bahwa Pak Yusny sebagai tuan tanah atau orang kaya harta. Yang saya ketahui, Pak Yusny adalah guru yang sangat pemurah dan penolong orang dalam kesulitan/ kesusahan. Pada saat saya bersama saudara Zulkarnaini Abdullah dan Ramly Yusuf mau berangkat ke Yogyakarta melanjutkan kuliah S3, wajah beliau tampak bahagia sekali dan memesan agar jangan lupa menjumpainya sebelum keberangkatan kami. Pada hari keberangkatan kami pun menjumpainya dan ia pun menyerahkan sebuah surat untuk disampaikan kepada temannya di IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Atho’ Mudzhar, sebagai rektor dan juga dosen S3 yang mengajar kami. Di samping surat untuk Pak Atho’, masing-masing kami diserahkan satu amplop berisi uang jajan di perjalanan dan selebar surat pesan singkat berwarna kuning tertulis, “jangan patah semangat dalam belajar dan pantang mundur.”

Pak Yusny dalam kaca mata saya adalah seorang guru dan diplomat. Menyempatkan diri menulis surat untuk temannya yang rektor tempat kami akan kuliah S3 tersebut di atas adalah

salah satu bentuk diplomasi Pak Yusny. Sifat diplomat ini sangat kental dan menonjol dalam diri Pak Yusny. Di dalam pergaulan, tidak banyak saya jumpai orang-orang yang berjiwa diplomat. Salah satu kebiasaan Pak Yusny dalam suatu pertemuan dengan tamu atau temannya adalah memperkenalkan diri kita kepada tamu atau orang baru tersebut. Ini adalah sesuatu yang selalu terkesan di hati saya. Ia sangat memuliakan tamu, teman dan siapa saja yang ia kenal secara baik. Di antara pesan-pesannya kepada saya misalnya: kalau orang mengirim sebuah surat atau pesan SMS atau permintaan, beri respon sesegera mungkin! Jangan sampai surat atau permintaan tersebut tidak dibalas. Memang kenyataannya pada diri beliau saya jumpai seperti itu. Tidak pernah SMS saya kepadanya yang tidak segera beliau balas.

D. Penutup: Guru adalah Idola

Peran guru sangatlah penting dalam mendidik dan mengajar di sekolah.² Apa yang keluar dari mulut guru, itulah yang benar dan apa yang dilakukan guru, itulah yang baik dan ideal untuk ditiru dan diteladani. Guru yang baik disayangi, guru yang galak dijauhi. Semua sikap guru dalam kebijaksanaan dan kewibawaannya telah mendidik dan menanamkan kesan-kesan luhur yang mendalam dalam lubuk sanubari murid-muridnya dan telah membentuk kebiasaan-kebiasaan yang mulia dalam perilaku sehari-hari. Selamat Hari Ulang Tahun Guruku ke 70 dan selanjutnya. Semoga sebagaimana murid-muridmu selalu mengenang dan berterima kasih atas jasa-jasa baikmu, begitulah Allah meridhai dan membalas amal salehmu dengan balasan surga yang penuh nikmat, amin!

² RachmatDjatnika, *Sistem Etika Islami* (Surabaya: Penerbit Pustaka Islami, 1985), hal. 101

Guru Besar Yang Peduli Pada Mahasiswa

T. Zulkhairi

(Pegawai di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh)

Walaupun sejak dulu nama beliau sering saya dengar, tapi sebelumnya saya tidak mengenal Prof. Yusny Saby secara dekat sampai akhirnya saya menjadi mahasiswa beliau ketika mengambil Program Studi Magister di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry.

Pada suatu hari, satu SMS masuk ke *inbox* hp saya mengabarkan peluang beasiswa ke Turki. Seolah saya tidak percaya, bahwa pengirim SMS itu adalah seorang Guru Besar. Ya, pengirim SMS tersebut adalah Prof. Yusny Saby, salah satu guru kami di Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. Menerima sepenggal SMS dari seorang guru besar bagi saya adalah sesuatu yang membahagiakan. Apalagi, SMS tersebut berisi informasi yang sedang sangat kita butuhkan. Jujur, jarang ada guru besar yang bagi-bagi informasi ke mahasiswa via SMS.


Bukan hanya SMS, tapi beliau juga terus memberi motivasi kepada saya dalam setiap kali berjumpa beliau. Seingat saya, Prof. Yusny tidak pernah lupa untuk terus memberi dorongan dan perhatian dalam setiap kali berjumpa. Sehingga tidak heran jika saya jujur mengatakan di hati saya selalu muncul perasaan rindu untuk bertemu dan perasaan senang seusai setiap kali sempat berjumpa, karena beliau menyimpan banyak energi untuk memberi motivasi.

Padahal, kami mengenal Prof. Yusny sebagai bukan orang yang banyak bicara. Namun setiap kata-kata beliau adalah


motivasi untuk kami untuk terus belajar dan melanjutkan studi. Inilah kesan yang terus muncul setiap kali saya berjumpa beliau.

Di tengah berbagai kesibukan para guru besar sehingga membuat mereka jarang mampu memberikan perhatian kepada mahasiswa, adanya satu-dua guru besar yang punya perhatian dan tidak lelah memberi semangat kepada mahasiswa tentu adalah hal yang luar biasa. Itulah sepiintas kesan saya kepada Prof Yusny. Tentu, banyak kelebihan lain yang ada pada beliau dan bisa kami persaksikan. Yang paling saya ingat, Prof. Yusny memberi kami kebebasan untuk berbeda, dan beliau mengapresiasi pendapat kami, sesuatu yang menyebabkan kami percaya diri untuk punya pendapat sendiri.

Bagi saya, mengenal Prof. Yusny adalah mengenal gudang ilmu dan kebijaksanaan. Pernah dalam suatu pertemuan, beliau dengan sengaja membawa beberapa buku berharga dari rumah dan kemudian beliau menawarkan buku-buku itu untuk kami pinjam. Sesuatu yang jarang bukan? Saya pun meminjam beberapa buku itu, dan bertekad untuk segera mengembalikan saat membuat tulisan ini. Insya Allah. Terima kasih banyak Guru Kami, Prof. Yusny Saby, MA, Ph. D.



“Jika kamu melihat ramainya orang miskin di negara orang Islam, ketahuilah di sana ada si kaya merompak harta mereka ...” (Syeikh Mutawalli Sya’rawi)



Life Saver of College

Mehmet Tarhan
Mantan Wapres MSA

Graduate Study candidates should be ready for a long and difficult journey which has several challenges, road bumps and distractions from your study. We (I and Yusny) have gone through all this ordeal. I myself had to survive from many obstacles, including earning financial supports for tuition and sustenance.

In the midst of these challenges on my graduate studies, there was a helping hand from some one who happened to be my dear brother and mentor Yusny Saby. In fact he has gone through these difficulties like every body else before accomplishing his degree after lengthy and stubborn struggle. Having an experience at first hand he came to me and proposed his willingness to help on this issue before going back to Indonesia in five weeks. The proposal was kind of finding water in the desert which was allowing me to see the light on my difficult journey. Who would not accept this offer!

We have gone through line by line, chapter by chapter of my dissertation, day and night. Even in order to save travel time from my house to his house he gave me accommadation at his house and provided delicious Indonesian foods day after day.

But what more interesting was, that Yusny has been the President of the MSA for so many years, where I was to be his deputy. We work together to promote the present of Islam within this big University, and the community surroundings. It was a great pleasure to be and to work with him during my years of study at Temple University. It was a very challenging moments though, since there were so many other student organizations

working around. Some of them were also very active, such as Campus Crusade (Christianity), Bna'i Bith (Jewish) and Baha'i organizations.

His motivations, his support, his good spirit, his countless sacrifices are indispensable for completing my degree. I do not know how to thank him. We have been thinking of seeing each other sometimes, somewhere before this very life is over. My gratitudes will be with him forever. May Allah bless him and the family all the time.

Again, May Allah bless you my dear brother, Yusny Saby, with good health, prosperity, and fruitful life.



Martabat orang belajar dan berilmu: *“If learning does not give wealth it will give esteem” (Arabian Wisdom)*



Pertemuan Aceh & Ziarah Kota (Yusny Saby, 70 Tahun)

Reza Idria

(Kandidat Doktor di Universitas Harvard, Amerika Serikat)

Hidup terus bergerak tapi ingatan bisa diziarahi kembali. Selasa 30 Juni 2009, saya memacu sepeda ke Leiden Central untuk menjemput Professor Yusny Saby. Beliau baru saja menghadiri pertemuan di Talberg Forum, dekat Stockholm, Swedia, dan singgah di Belanda dalam perjalanan kembali ke Indonesia. Merunutkan kenangan itu, saya melihat kembali catatan lima tahun lalu.

Pak Yusny, demikian beliau biasa saya sapa, tiba di terminal kereta api Leiden Central hampir jam 2 siang. Kami menikmati makan siang yang agak terlambat di sebuah restoran kecil yang dikelola orang Maroko. Setelah makan saya membonceng Pak Yusny di belakang sepeda dan mengitari lebih setengah dari kota Leiden yang tidak seberapa luas itu. Kami berbicara banyak sepanjang jalan dengan menggunakan bahasa Aceh yang sedikit lantang untuk melawan deru angin Belanda. Siapa saja yang kenal beliau tahu bahwa tanpa melawan gemuruh anginpun suara pak Yusny memang terkenal menjulang, mengalahkan semangat seorang remaja. Tiba-tiba terdengar satu sapaan, “*ho meujak nyan?*”¹

Kami menoleh dan melihat seorang yang sedang berjalan menarik koper mendekati laju sepeda saya yang pelan. Orang itu adalah Irwan Abdullah, professor di Universitas Gadjah Mada, yang juga orang Aceh. Pak Irwan ternyata juga baru tiba

¹ “Mau kemana itu?”

di Belanda untuk menghadiri satu konferensi. Sembari berjalan menyeret koper rupanya ia mendengar ada orang yang berbahasa Aceh di atas sepeda. Ia mengenali Pak Yusny dan segera menegur kami. Satu kebetulan yang menyenangkan. Terutama bagi pelajar yang sedang di rantau seperti saya, mungkin kata haru tepat untuk menggambarkan apa yang saya rasa ketika bertemu orang-orang sekampung di tempat yang jauh. Sejenak kami mengambil tempat di tepi kanal untuk saling bertukar kabar. Singkat, namun menjadi semacam reuni kecil Aceh di Eropa. Ya, di catatan lima tahun lalu saya tulis itu sebagai “Pertemuan Aceh.” Bagaimanapun, melihat judul catatan tersebut saya kini berpikir tentang makna Aceh yang mungkin sudah berbanding terbalik dengan apa yang pernah saya pahami, kita akan kembali ke persoalan ini beberapa saat lagi. Cerita dari Belanda belum selesai.

Setelah berpisah dengan Pak Irwan, saya lanjut membonceng Pak Yusny ke beberapa tempat bersejarah di sekitar Universitas Leiden, altar akademik paling tua di Belanda. Kami sempat ke ruang penyimpanan manuskrip tempat bersemayam timbunan sumber sejarah Aceh yang dulu dibawa lari ke sini oleh para pegawai kolonial. Adalah KITLV, perpustakaan raksasa untuk studi tentang Asia Tenggara dan Karibia yang berhadapan dengan Universitas Leiden, yang sangat menarik minat beliau. Ada harapan diucapkan Pak Yusny disitu; bahwa suatu ketika akan kembali ke KITLV untuk membaca dan menulis buku, pekerjaan tercinta yang harus selalu dikorbankan karena panggilan-panggilan di Aceh yang senantiasa hiruk pikuk.

Menjelang senja saya mengantarkan Pak Yusny kembali ke terminal kereta. Beliau mengepalkan satu pemberian ke tangan saya dan menyatakan itu adalah tanda mata orang tua yang

menjenguk anak belajar.² Satu rangkulan erat dan satu pesan singkat “*bek keundoe, lheuh dari sinoe tasambong u Amerika,*”³ kata beliau mengakhiri perjumpaan.

Kini, lima tahun setelah pesan itu, dari Amerika saya menulis catatan ini. Satu gema personal untuk Professor Yusny Saby yang berusia 70 tahun pada bulan ini, Juni 2014. Untuk seorang yang jauh lebih belia, bahkan belum mencapai setengah usia beliau, cerita pembuka di atas adalah semacam penegasan bahwa saya tidak berencana menulis sejarah panjang perjalanan hidup dan seluruh pencapaian Prof. Yusny. Tulisan ini hanya refleksi dengan tendensi pada ingatan pribadi saya tentang seseorang yang saya kenal sebagai kawan dan guru.

Kawan adalah orang yang meski berbulan-bulan kita tidak bertemu, meski beratus-ratus mil kita terpisah jarak, namun kita merasa tidak pernah sendirian karena ditopang oleh keyakinan dalam kepala bahwa apa yang sedang kita perjuangkan di sini juga sedang diusahakan di seberang sana oleh orang-orang yang kita sebut sebagai kawan. Gagasan, itulah yang mengikat perkawanan dan seringkali melampui batas. Sehingga seorang kawan yang telah berusia 70 tahun bisa menerima dibicarakan atau ditulis tentangnya oleh sang kawan yang bahkan belum berumur setengahnya.

Gagasan yang bergaung selalu membutuhkan sekutu. Kawan (juga lawan) adalah satu konsep yang penting dalam filsafat politik, setidaknya seperti yang kita baca itu dari Carl Schmitt,⁴

² Menyebut bagian ini tentu tidak bermaksud menukar status Rahmat Yusny sebagai putra semata wayang kebanggaan beliau, ini hanya tentang posisi berada di tengah silaturahmi antara dua keluarga yang sudah terjalin sejak lama.

³ “Jangan kendur (semangat), setelah dari sini lanjutkan (pendidikan) ke Amerika”

⁴ Carl Schmitt, *The Concept of the Political*, ([1932] 2008), University of Chicago Press.

namun sama seperti membicarakan konsep Aceh dan politik yang masih saya tunda di atas, kita akan kembali ke bagian ini beberapa saat lagi.

Izinkan dulu saya menitik beratkan catatan saya tentang beliau sebagai seorang guru. Kata “guru,” jika kita merujuk ke kultur asal kata ia diadopsi, seharusnya tidak dilimitasi oleh tembok akademik, pangkat dan materi, pun juga bukan alat untuk menghimpun kuasa. Modernitas dan kapitalisasi akademik yang kita jalani kini telah mendistorsi makna guru dan mengurungnya ke dalam altar perguruan, dan kita meng-aminkan. Professor, Guru Besar atau Maha Guru, makna dari gelar akademik yang disandang Yusny Saby merupakan pencapaian tertinggi karir seorang pendidik, dan seperti yang saya katakan di atas, sudah menjadi kesepakatan dunia para pendidik bahwa gelar tersebut tidak bisa dimiliki oleh orang di luar arena ini.

Publik mungkin terkejut, namun bisa memaklumi, bahwa baru-baru ini seorang penyanyi dangdut diklaim (atau mengklaim diri) menyandang gelar professor tanpa sejarah berkarir di bidang akademik.⁵ Saya mencoba memahami kenapa orang terkejut tapi pada saat bersamaan memaklumi. *Pertama*, pemaknaan terhadap kata guru mungkin telah mengalami distorsi akibat hilangnya efek dari definisi kata itu sendiri. Apatah itu guru besar atau guru kecil, bagi publik itu mungkin sudah tak lebih dari rutinitas akademik yang bisa diakali, bahkan oleh seorang penyanyi dangdut yang punya birahi politik. *Kedua*, publik mungkin tidak terlalu terkejut karena peristiwa itu terjadi dalam ranah politik. Politik Indonesia akhir-akhir ini memang selalu punya

⁵ <http://news.detik.com/read/2014/02/25/115648/2507552/10/menelusuri-gelar-profesor-rhoma-irama?ntprofil>. Terakhir diakses tanggal 26/4/2014

pembenaran terhadap hal-hal yang melawan akal sehat. Sesuatu yang juga tidak menjadi pengecualian di Aceh.

Terkait hal pertama tentang distorsi makna, saya tergerak untuk berpikir bagaimana kita memiliki konsep tentang guru. Dengan mengambil contoh dari seseorang yang kita anggap guru, bagi saya itu akan membuat lebih sedikit mudah untuk mengartikulasikan pemahaman dan permasalahan. Kata guru yang saya pahami di sini bukan hanya kata benda, tapi juga kata kerja dan kata sifat yang mesti sekaligus menyatu ketika sesuatu dipersonifikasikan sebagai guru. Saya meyakini bahwa satu bagian hilang dari makna kata itu maka ia cacat, menjadi mekanik, atau terburai sebagai penggalan-penggalan tanpa “efek digugu” yang seharusnya merupakan inti dari munculnya kata guru. Sangat alamiah bahwa satu sosok akan menyita rasa ingin tahu kita ketika tiga fungsi kata yang saya sebut di atas menyatu dan kita temukan pada seseorang dengan sifat, tubuh dan kerja sebagai guru.

Ketika memikirkan bagian ini saya teringat Didier Fassin. Fassin tidak berbicara tentang konsep guru melainkan tentang pekerja kemanusiaan. Tentu, saya membawa Fassin ke sini karena sosok Yusny Saby yang saya kenali sebagai seorang guru tidak bisa saya pisahkan dari aktivitasnya sebagai seorang pekerja kemanusiaan. Dengan kata lain, bagaimana seharusnya menjadi seorang guru telah diterjemahkan oleh Yusny Saby dengan cara Fassin menerjemahkan etika dan moral seorang pekerja kemanusiaan. Saya akan meringkas dulu kenapa saya merujuk kepada Didier Fassin dan mengaitkannya dengan pembahasan ini.

Dalam satu studinya tentang peranan aktivis kemanusiaan lintas batas Fassin mengatakan bahwa pekerja kemanusiaan adalah

saksi (*witness*); orang yang menyaksikan dan mempersaksikan.⁶ Fassin melacak dan membagi makna kata tersebut ke dalam apa yang disebut sebagai *testos* (atau *testis*), *superstes*, *martus* dan *histor*. Makna pertama, *testos* secara harfiah berarti “pihak ketiga.” Dialah seorang yang menyaksikan langsung dua pihak yang bermasalah dan membantu menyelesaikan persoalan karena keberadaannya di lokasi munculnya masalah. *Superstes*, secara akar bahasa bermakna “telah melampaui,” artinya sudah pernah mengalami langsung dan memiliki pengalaman terhadap permasalahan tertentu. Yang membedakannya dengan yang pertama (*testos*) adalah kategori kedua ini tidak mengharuskan sang *superstes* menyaksikan atau berada di tempat terjadinya permasalahan, namun pengetahuannya tentang peristiwa serupa sudah ada karena sudah pernah mengalaminya langsung. Yang ketiga adalah *martus*, kata yang menjadi rujukan istilah martir dalam bahasa sehari-hari kita atau berarti *syahid* dalam bahasa agama. Kata ini bermakna mempersaksikan keyakinan dan dengan sukarela menjalani konsekuensinya melalui pengorbanan. Saya kira sebagai Muslim kita tidak asing dengan makna kata ini berikut konsekuensinya. Sementara yang keempat adalah *histor*, pencatat yang memiliki makna imparisial, berdiri di titik netral dan menjadi pendengar seimbang bagi kedua pihak yang bertikai.

Membaca Fassin dan merunutkan kembali memori, saya kira konsep saksi itu menemukan cetaknya pada sosok dan keseluruhan makna guru yang menyatu pada diri Yusny Saby. Sifat, tubuh, dan kerja yang didedikasikan sebagai guru berbanding lurus dengan kerja-kerja kemanusiaan yang ia geluti tanpa

⁶ Fassin mendedah makna saksi dari sudut pandang filsafat bahasa dan praktik sosial, menyandarkan kajiannya pada Giorgio Agamben, Emile Benveniste dan Francois Hartog. Lihat Didier Fassin, “The Humanitarian Politics of Testimony: Subjection Through Trauma in Israeli-Palestinian Conflict,” in *Cultural Anthropology*, vol. 23, issue 3, 2008, p. 531-558

melihat itu adalah sesuatu yang terpisahkan, sehingga bagi saya hal tersebut telah menegaskan kembali bagaimana definisi guru seharusnya dipahami. Di masa-masa genting konflik Aceh tahun 2000-an, publik mengenal Yusny Saby sebagai bagian dari Tim Monitoring Modalitas Keamanan yang difasilitasi oleh Henri Dunant Center. Ia berada di garis depan untuk mengupayakan terwujudnya penyelesaian masalah Aceh. Begitu juga setelah perdamaian Aceh tercapai, kita turut berhutang pada Badan Reintegrasi Aceh (BRA) yang juga pernah dipimpin Professor Yusny Saby. Peran beliau di sini dengan mudah kita lihat tidak lepas dari keempat aspek kata yang dibedah oleh Fassin di atas dalam menerjemahkan kerja seorang aktivis kemanusiaan. Bagi Yusny Saby itu mungkin adalah keniscayaan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang tidak bisa membatasi gerak kata itu sebatas kerja mekanik, tapi bagaimana menerjemahkannya ke dalam wujud, meminjam Gramsci, “intelektual organik.”

Saya juga punya alasan lain untuk meyakini bahwa seorang guru adalah juga seorang *saksi* dalam makna Fassinian. Untuk konteks yang lebih naif dan bisa jadi klaim sepihak, yakni terkait hubungan guru-murid dalam memoar pribadi saya tentang beliau, bagi saya ke-guru-an Pak Yusny ada pada sosoknya yang hadir sebagai saksi, menyaksikan dan mempersaksikan apa yang menjadi bagian dari perjalanan hidup yang saya tempuh sampai pada titik ini, termasuk mengikuti jejaknya di ranah akademik dan melibatkan diri dalam kerja-kerja kemanusiaan. Bagaimana memenuhi panggilan namun selalu berdiri di titik imparisial saya pelajari suatu ketika beliau mengajak saya, kali ini sebagai kawan, untuk mencari jalan untuk menyelesaikan pertikaian masyarakat dengan satu lembaga pendidikan agama. Di lain pihak, pertemuan di Leiden yang saya ceritakan di pembuka,

lalu kunjungan lima tahun kemudian di Amerika,⁷ didahului dan diikuti kerja-kerja bersama di Aceh yang tidak terhitung lagi jumlahnya, semua tidak bisa saya lepaskan keberadaan beliau dari skema guru sebagai saksi; yang menyaksikan dan mempersaksikan Bergeraknya fase-fase pembelajaran yang sedang saya tempuh, sehingga kata guru bagi saya benar-benar hadir dalam sosok, sifat dan kerja.

Merayakan 70 tahun + usia beliau saya harap juga merenungkan apa yang tersisa dan semakin kerdil dari keseharian kita. Pada bagian-bagian berikut dari esai ini saya ingin berbagi ingatan bersama kenapa saya dan anda harus melihat Yusny Saby sebagai seorang guru *cum* pekerja kemanusiaan, sekaligus sebagai saksi. Seperti halnya kata guru, kata saksi dalam bahasa sehari-hari kita juga telah direduksi untuk hal-hal yang bersifat kontraktual, terutama hanya dimaknai dalam ranah legal-transaksional. Sehingga banyak di antara kita yang menyaksikan, tapi tidak terpanggil menjadi saksi untuk melihat duduk persoalan. Saya masih ingin berpijak dan melihat problematika tersebut dari sudut pandang kata dan bahasa. Bukan hanya bermain kata tapi mencoba memaknai kenapa sebuah kata eksis dan bagaimana menemukan konteksnya. Ketika kata-kata semakin lepas dari fungsi dan maknanya, kita dihadapkan pada kondisi seperti di bawah ini.

Setelah bencana gempa dan tsunami 2004, perdamaian menjadi satu konsekuensi paling penting atas dekade-dekade penderitaan yang dialami masyarakat Aceh. Bala bantuan, wacana, rencana, tata laksana setelah bencana dan perang datang tindih menindih memenuhi ruang-ruang apapun yang

⁷ Musim gugur tahun 2013 lalu saya kembali merasa terhormat menerima Professor Yusny Saby ke Universitas Harvard. Kali ini turut bersama Ibu Nawiah, istri beliau tercinta

sanggup dijangkau indera kita. Bagi sejumlah pemikir, bencana dan penderitaan yang ditimbulkan selalu memberi kemungkinan munculnya pola hubungan baru dan juga, setidaknya dalam telaah Wittgenstein, berkembangnya “permainan kata.”⁸

Mengisi perdamaian dan pembangunan kembali Aceh: segera menjadi dua jargon yang paling masyhur di kalangan ekspatriat, birokrat dan lembaga swadaya masyarakat tidak lama setelah tsunami membongkar apa yang sebelumnya diblokade oleh keangkuhan negara. Dua frasa kerja yang sungguh sangat mulia dari segi definisi tapi juga sangat berpeluang membawa petaka dari sisi implementasi ketika gagasan keliru memaknai perubahan dan apa saja yang harus diubah.⁹

Kini, nyaris satu dekade setelah peristiwa bersejarah itu, kita bisa membaca bahwa kata perdamaian dan kata pembangunan semakin samar. Tinggal kata Aceh yang paling membahana. Kata “Aceh” kini digunakan lebih sering dari zaman manapun sebelum kita, tercetak dimana-mana mulai dari gerobak mie, institusi, partai politik, portal berita hingga pelengkap nama seseorang di jejaring sosial media. Rasanya tidak sah kalau tidak ada kata Aceh dalam setiap frasa yang diunjuk ke publik. Begitu pentingnya hingga penjual mie di Aceh mungkin takut mie-nya tidak dianggap mie Aceh, atau seseorang mungkin khawatir tidak dikenali sebagai orang Aceh, atau tidak cukup “Aceh” tanpa kata Aceh di belakang namanya di jejaring sosial.

Kata dan definisi Aceh dirayakan dengan cara yang belum pernah tercatat sebelumnya. Perayaan yang tanpa kendali menghujam sampai pada bagian apa dan siapa yang “paling

⁸ Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, terj. G.E.M. Ascombe, (Blackwell Publishers, 2001 [1953])

⁹ Kondisi ini pernah saya diskusikan lebih panjang dalam, “Sedikit (lagi) tentang Perdamaian Aceh,” lihat, *Merangkai Kata Damai*, (Banda Aceh: Katahati Insitute, 2009)

Aceh” dan siapa yang “kurang Aceh.” Tanpa kita sadari pemujaan berlebihan terhadap kata itu telah melemahkan daya kritis kita untuk melihat ancaman disintegrasi persaudaraan Aceh yang semakin mengejang di ranah politik, sementara agama dalam banyak hal berhenti di tataran simbolik.

Pada tahun-tahun yang sulit identitas Aceh pernah bergaung sebagai bahasa penting melawan penindasan. Setidaknya gaungnya masih tersisa beberapa tahun setelahnya. Itulah yang saya sebut di atas yang menggerakkan saya mencatat pertemuan dengan Yusny Saby dan Irwan Abdullah di Leiden sebagai “Pertemuan Aceh.” Ada semangat yang khas muncul ketika itu, satu warisan dari sikap melawan penindas yang semakin bergegas tumbuh ketika kita sedikit berjarak. Namun kini, pada waktu yang belum seberapa lama kita lepas dari waktu genting itu, sulit bagi saya mengerti bagaimana identitas telah digunakan sebaliknya: untuk menindas.

Dalam studi terbentuknya negara-bangsa, identitas memang sangat penting untuk menggelorakan gagasan ketika bertemu konteksnya, namun mencemaskan ketika ia jatuh untuk menyempitkan pandangan. Sayangnya, sebagaimana tersirat dalam diskusi singkat saya dengan Pak Yusny saat pertemuan di Amerika beberapa waktu lalu, bahwa hal kedua-lah yang kini menggerus kesadaran, terhimpun dalam kenyataan politik sehari-hari dan cara beragama kita di Aceh belakangan ini. Termasuk identitas Aceh yang diyakini tidak terpisah dengan Islam telah diterjemahkan sebagian orang dengan cara menuntun agama melalui politik, bukan lagi sebaliknya.

Dalam renungan yang lebih dalam, sedikit sekali kini yang ingat bahwa dalam suasana berkabung pasca perang dan bencana tsunami, tubuh kita yang luka patah pernah dipapah oleh penduduk dunia yang datang dari seluruh penjuru tanpa

mempertanyakan suku bangsa dan kita beragama apa. Jika kita membuka kembali catatan-catanan satu dekade lalu, maka kita kenali itu sebagai zaman orang-orang menggubah sya'ir, tentang kehilangan, tentang harapan, tentang masa depan Aceh, dan iman yang tidak kehilangan rasa percaya dirinya. Juga tentang bagaimana pentingnya orang lain, yang bukan kita. Sedikit yang kini mengakui bahwa telah beratus-ratus tahun manusia dari segala penjuru dunia singgah dan bermukim di Aceh. Peniaga, diplomat, perompak, dan pemuka agama lintas negara menjadikan Aceh sebagai alamat tinggal mereka. Situs-situs tentang jejak kedatangan membentang dari Barus, Teunom, Bandar, Pasai hingga ke Perlak. Catatan-catatan klasik para pendatang seperti Ibn Battutah, Marco Polo, Augustin De Beaulieu, John Davis hingga William Marsden yang masih rapi tersimpan di berbagai gedung arsip Eropa, Timur Tengah dan Afrika Utara memberi kita dalil bahwa kenyataan “luar biasa” itu bukanlah khayalan warung kopi.¹⁰

Hari-hari terakhir ini, segala yang “asing” dan berasal dari luar dianggap ancaman. Pada saat bersamaan, kutub “kita-mereka” dalam konsep kawan-musuh Schmitt yang semestinya mengacu pada dikotomi teritori luar-dalam semakin terpusat di lingkaran lokal. Setiap yang berseberangan diidentifikasi sebagai musuh, tidak pernah sebagai lawan, apalagi kawan. Musuh menjadi sentral dalam wacana sehari-hari. Politik golongan (lebih tepatnya sekelompok politisi) telah bergerak lebih cepat dengan memonopoli dan membawa lari makna kata-kata bajik menjadi jargon publik.

Istilah-istilah seperti “kemanusiaan,” “kesetiakawanan” dan “kesetaraan” yang sebelumnya mengangkat kembali tubuh

¹⁰ Lihat, Anthony Reid, *Witnesses to Sumatra: A Traveller's Anthology*, (Singapore: OUP, 1994)

kita yang cedera dimangsa kejahatan perang dan bencana, segera berubah menjadi “keistimewaan,” “kekhususan,” atau “keagamaan” dalam makna yang sempit dan membelah, dan juga gelap karena dibalut dengan klaim merepresentasikan keinginan paling dasar masyarakat. Politik yang digebrak di atas meja hanyalah tuntutan terus menerus agar kita harus dipandang dan diperlakukan berbeda. Sementara agama digunakan sebagai dalih membatasi gerak pikir dan beda tafsir. Istilah-istilah di atas, yang di kamus sedianya bermakna positif, menjelma kata-kata dengan makna ambigu, bertujuan mereduksi dan manipulatif.

Semua itu mengacu pada dalih pembenaran sepihak dengan jargon “karena kita Aceh.” Karena kita Aceh maka kita bisa berlaku apa saja. Itu muncul dari pemahaman yang keliru tentang Aceh yang selalu harus dipandang berbeda dan punya “ke-khusus-an.” Saya tidak meragukan bahwa dalam diplomasi politik *center-periphery*, kata-kata khusus dan berbeda itu penting, penggunaan kata yang manipulatif akan menjadi masalah besar ketika ia diadopsi serta menghegemoni di ruang dan bahasa publik sendiri. Cukup menyedihkan justifikasi terhadap hal-hal tersebut juga diartikulasikan oleh mereka yang menyandang profesi guru.

Kita kembali kepada gagasan bahwa seorang guru adalah seorang *saksi*, yang mengetahui gerak sejarah namun tidak memihak untuk menciptakan narasi kepentingan. Sejarah adalah salah satu kata yang paling akrab di telinga dan mulut orang Aceh. Saya kira selain emas, sejarah adalah hal yang paling banyak digali di Aceh setelah tsunami. Tentu, itu satu upaya yang baik dibanding menggali yang pertama. Namun semangat apa yang mendasari pentingnya pengetahuan sejarah lebih penting dari usaha itu sendiri.

Sayang sekali sejarah yang kini muncul di Aceh adalah klaim dari mulut kepentingan [sic]. Sejarah tidak lagi sebagai pohon ilmu, tapi candu. Bagaimana sejarah bisa dirumuskan sangat tergantung siapa yang berbicara dan untuk kepentingan apa, dan kita tahu apa artinya ketika ia bertemu dengan hasrat berkuasa. Peran guru sebagai *histor*, yang menyaksikan dan yang mempersaksikan sangatlah sentral untuk meluruskan dan bagaimana memperlakukan sejarah. Sejarah penting sebagai acuan, tapi tanpa dialektika dan kritik terhadap narasinya sejarah bukan *tandem* yang baik bagi perubahan.

Setelah melihat apa yang semakin memberi tarikan ke belakang di tengah harapan menciptakan satu transformasi ke arah yang lebih baik, kita seharusnya sudah bisa membaca situasi dan mengantisipasi kecelakaan sejarah berkelanjutan yang bisa terjadi akibat kita tidak memaknai dengan benar apa itu perubahan.

Adakah peluang ke arah lebih baik bagi Aceh setelah fase penderitaan akibat bencana alam dan bencana kemanusiaan menjadi tanda tanya dalam ingatan saya tentang Professor Yusny Saby, dan para guru lainnya yang berperan sebagai saksi penting di sini. Apakah masyarakat Aceh benar-benar bisa belajar dari yang mereka rasakan sebelumnya sebagai penderitaan, lalu kenapa dan apa pentingnya menutup segala celah timbulnya kembali penderitaan? *Saksi* lain telah mencatat bahwa kegagalan menjawab pertanyaan dasar itu akan menyebabkan sebagian masyarakat yang pernah tertindas akan mengimitasi perilaku penindas yang dulu mereka lawan lalu menggunakan jiplakannya untuk menindas sebagian masyarakat lainnya.¹¹

¹¹ Baca, misalnya dalam novel satire George Orwell, *Animal Farm*, (Secker & Warburg, 1945)

Keluar dari penindasan dan perang sebenarnya bukan babak baru dalam sejarah kontemporer Aceh. Satu catatan penting mengenai hal ini, namun sayang jarang sekali dibaca oleh orang Aceh adalah apa yang ditulis James Siegel di era tahun 60-an.¹² Siegel memulai kajiannya di Aceh sejak tahun 1962, saat itu Aceh juga sedang menata diri setelah perang. Pejuang baru saja turun gunung dan mulai hidup baru. Ia tepatnya menjadi orang kulit putih pertama yang masuk dan tinggal di Aceh setelah zaman kolonial.

Siegel bukan sosok yang asing bagi Yusny Saby. Dalam beberapa kesempatan saya beruntung bisa berdiskusi langsung bersama kedua orang tersebut, di lain kesempatan bisa mendengar tentang keduanya dari satu sama lain. Kajian Siegel di Aceh, seperti juga Yusny, tertarik melihat peran ulama sebagai perekat dan pengingat masyarakat. Siegel sebagai antropolog yang tiba di Aceh setelah perang mengamati dari dekat proses masyarakat menata kembali hidup. Daud Beureu'eh menyita perhatiannya, tokoh yang menolak segala kemewahan yang disediakan di Kutaraja dan memilih tinggal dekat dengan pengikutnya. Siegel memberi judul bukunya *The Rope of God*, frasa dari ayat al-Qur'an yang paling sering dikutip Daud Beureu'eh ketika memberikan ceramah, bahwa masyarakat Aceh hanya bersatu dengan senantiasa berpegang pada "Tali Allah." Kajian Siegel dengan elegan membongkar kekeliruan etnografi kolonial karya Snouck Hurgronje, lalu melacak evolusi Islam dalam struktur sosial, perekonomian, tatanan keluarga dan kharisma kepemimpinan di Aceh ketika itu. Kemampuan Aceh membendung penetrasi kolonial, melawan ketidakadilan pemerintah pusat hingga menata hubungan kembali dengan musuh, menurut Siegel, semua

¹² James T. Siegel, *The Rope of God*, (University of Michigan Press 2000 [1969])

dilandasi pemahaman yang baik terhadap dua istilah yakni *akal* dan *hawa nafsu*.

Hawa nafsu dalam teks agama adalah asal mula dari segala cela yang dilakukan manusia. *Akal* diciptakan sebagai saringan, sebagai tali kekang *hawa nafsu*. Ketika *akal* belum sempurna maka *hawa nafsu* yang menjadi penggerak. Proses menyeimbangkan antara *akal* dan *hawa nafsu* adalah proses yang terus menerus menjadi perekat dan membangun apa yang hari ini kita sebut dengan istilah masyarakat. Masyarakat menuntun dan melindungi fase-fase hingga sempurna tumbuhnya akal dengan selalu berpegang pada “Tali Allah,” yang pada kalimat penutup buku ditulis Siegel sebagai “tali yang tak pernah rapuh karena hujan dan tak pernah lepuh karena matahari.”¹³ Agama penting sekali bagi akal dan sebaliknya.

Akal, seperti digambarkan Siegel pada awal tahun 60-an, tumbuh sejajar dengan pemahaman agama, yang diterjemahkan oleh masyarakat dalam cara berbicara, bekerja dan membentuk struktur sosial dan politik. Bukan tidak ada masalah atau konflik sosial yang dicatat, namun kesemuannya itu tetap dalam bingkai sempurna atau tidaknya *akal* dalam mengendalikan *hawa nafsu*. Akal sehat adalah determinan dan resolusi menjawab pertanyaan umat tentang kemunduran kita, agama dan negara, berbanding modernitas serta kuasa imperial Barat ketika itu. Daud Beureu’eh dan kolega PUSA-nya, menurut Siegel, berangkat dari sana. Disertasi doktoral Yusny Saby yang berjudul *Islam and Social Change: The Role of the ‘Ulama in Acehnese Society* memberi detail yang lebih lengkap tentang peranan-peranan ulama pembaharu yang meletakkan fondasi Aceh yang modern dan memiliki konsep masa depan.¹⁴ Bagaimanapun, “Tali Allah” adalah catatan dari

¹³ Siegel, *ibid*, p. 275

¹⁴ Lihat, Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role of the ‘Ulama in Acehnese*

tahun 60-an sebelum rezim Orde Baru memutuskan tautan itu, merebut ulama dari rakyat dan melakukan infiltrasi melalui kekerasan dan politik kebudayaan.

Meskipun begitu, dengan membaca kembali apa yang sudah Jim Siegel dan Yusny Saby tulis, saya berharap kita bisa menangkap apa yang absen sekarang ini. Aceh yang baru saja tumbuh kembali bersama problem *akal* dan *hawa nafsu*-nya. Kegagalan membangun akal dan tanggung jawablah yang menggiring kita menjadi penuntut, dengan tingkatan yang berbeda-beda: jatah terhadap apa yang kita sebut sebagai hak perdamaian, hak tsunami, hak identitas, hak politik, hak agama dan sebagainya. Setelah tsunami, kita mungkin mengenali bahwa *hawa nafsu* kini diartikulasikan dengan nama “hak.” Hak, kata yang dipinjam dari bahasa Arab yang memiliki makna “benar,” menjadi *hawa nafsu* tanpa kendali akal ketika orang merasa benar melakukan apa saja dari mencakar, membatat, menghancurkan fasilitas negara, hingga membunuh jika merasa haknya tidak diberikan.

Untuk itu sudah saatnya kita mengeja kembali bagaimana kita menerjemahkan *hawa nafsu* dalam kerja dan sifat yang dituntun akal sehat sehingga bisa memperbaiki apa yang sudah menggerus kemanusiaan kita dalam satu dekade ini. Memang tidak ada cetak dan patron sempurna untuk membingkai masyarakat yang dinamis bergerak, namun kita bisa meyakini bahwa akal yang dituntun agama selalu mampu menjadi penengah antara tarikan politik, agama dan hasrat berkuasa kita. Proses berimbanginya kembali antara akal dan *hawa nafsu* akan terasa kembali ketika kita dihadapkan pada situasi dimana politik perkauman tidak lagi menggejala. Kekerasan tidak lagi akrab mengancam jiwa maupun raga, demokrasi dan kebebasan berpendapat bisa menemukan

Society, (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Press, 2005)

kembali maknanya. Korupsi jangan lagi menjadi langgam sehari-hari, lebih celaka kalau terjadi di lingkup akademisi perguruan tinggi. Selanjutnya kita mampu beramah tamah dengan alam dan apa yang telah ditunjukkan oleh bencana bisa membuat kita berkaca bagaimana berdamai dengannya. Kita tidak lagi menunjukkan diri sebagai satu kelompok masyarakat yang paling sibuk mengeja kembali identitas, masa lalu, warisan kebudayaan dan klaim siapa pemilik paling sah atas ke-Aceh-an ini, juga membawa ajaran agama yang mesti kembali ke fitrahnya sebagai media mendamaikan bukan untuk digunakan sebagai dalih menciptakan kerusakan. Cukup kiranya hal tersebut menjadi berlapis-lapis bukti bahwa kita benar-benar memaknai akal dan agama secara beriringan.

Di lain pihak saya kira kita juga bisa menerima bahwa trend bergantung pada satu dua sosok berkharisma, seperti halnya pada Daud Beureu'eh di tahun 60-an, juga sudah tidak lagi menemukan konteksnya. Di abad setelah era narasi-narasi besar rubuh, yang dituntut adalah tanggung jawab individual dalam membangun fungsinya sebagai bagian dari kelompok sosial. Kita butuh semakin banyak guru, yang menyaksikan dan mempersaksikan, yang melompati (baca: melampaui) pagar akademik dan kerja mekanik, sehingga di sini kita tidak hanya merayakan satu Yusny Saby.#

(Cambridge, Massachussets, 29 April 2014).

Yusny Saby: Dari Filsafat Ilmu sampai ke Pendidikan Karakter

Dicki Wirianto

(Kandidat Doktor di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

A. Pendahuluan

Tulisan ini akan menjelaskan tentang pemikiran Yusny Saby yang penulis pahami, baik melalui tulisan-tulisan, pengalaman mengikuti kuliah maupun sebagai asisten dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Berdasarkan pengalaman tersebut memudahkan penulis memaparkan sebagaimana adanya dalam membahas pemikiran Yusny Saby mulai dari Filsafat Ilmu sampai ke Pendidikan Karakter.

Pengambilan judul ini, dirasakan sesuai mengingat latar belakang Yusny Saby yang sangat kompleks, di mana dia lahir dalam keluarga yang memiliki dasar keislaman kuat dengan didikan ibunya seorang yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan keturunan seorang ulama (Teungku Imum 'Abdullah). Didikan dari sang ibu dikarenakan, ayah Yusny Saby telah meninggal dunia ketika dia masih berusia 5 tahun, namun pesan sang ayah terhadap ibunya menjadi sebuah motivasi yang sangat besar dalam mendidik Yusny menjadi seseorang intelektual yang sangat bersahaja.¹

Selain itu, pendidikan Yusny selama berada di Amerika telah menjadikannya seseorang yang dapat memahami Islam dengan

¹ Jarjani Usman, "Prof. Drs. Yusny Saby, MA., Ph.D," dalam *Biografi Rektor IAIN Ar-Raniry*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hal.185

realitas apa adanya. Dengan kata lain Islam dapat dilihat dari berbagai sisi dengan berbagai pendekatan dan metode sehingga apa yang ditampilkan merupakan sesuatu yang nyata, dengan demikian apa yang seharusnya dan bagaimana kenyataan terjadi dapat diketahui dengan baik kenapa hal ini bisa terjadi dalam dunia Islam.

B. Filsafat Ilmu Perspektif Yusny Saby

Pembahasan dalam tulisan ini akan membahas tentang Filsafat Ilmu dalam perspektif Yusny Saby. Filsafat ilmu dalam pandangan Yusny Saby penulis dapatkan ketika mengikuti perkuliahan program doktoral bersama pak Yusny pada tahun 2011 yang lalu sehingga penulis menemukan sebuah konsep filsafat ilmu yang dipaparkan oleh Beliau.

Sebelum penulis paparkan tentang konsep filsafat ilmu menurut Yusny Saby, maka akan dipaparkan sedikit tentang beberapa definisi operasional agar pembahasan nantinya sesuai sebagaimana yang diharapkan mengenai konsep filsafat ilmu dalam pandangan Yusny Saby.

Dalam filsafat ilmu yang dibahas adalah tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi merupakan salah satu di antara penelitian kefilosofan yang paling kuno. Istilah yang digunakan dalam Ontologi adalah yang ada (*being*), kenyataan (*reality*), eksistensi (*existence*), perubahan (*change*), tunggal (*one*) dan jamak (*many*). Pengertian tentang penjelasan ini terdapat beberapa makna, seperti makna yang ada (*being*) baik yang sungguh ada (*actual*) dan yang mungkin ada (*possible*), dalam pengertian ini, ada yang bersifat empiris maupun yang non empiris dan metafisika dapat digolongkan ke dalam yang ada.² Pengertian tentang ontologi yang telah dikemukakan lebih

² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat, terj.* Soejono Soemargono, (Yogyakarta:

sering digunakan dengan pengertian tentang segala sesuatu, baik hakikat yang ada atau pun yang mungkin ada.

Pengertian ke dua setelah ontologi adalah epistemologi. Epistemologi atau yang lebih dikenal pengertian epistemologi ini adalah teori ilmu pengetahuan yang membahas secara mendalam setiap proses yang terlihat dalam usaha kita dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu sendiri merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan dengan metode keilmuan.³

Istilah *epistemology* berasal dari kata “*episteme*” yang berarti pengetahuan, dan “*logos*” yang berarti teori. Secara etimologis, *epistemology* berarti *teori pengetahuan*. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan atau menyelidiki tentang asal, susunan, metode, serta kebenaran pengetahuan. Menurut *Langeveld*, teori pengetahuan membicarakan hakikat pengetahuan, unsur-unsur pengetahuan, dan susunan berbagai jenis pengetahuan; unsur-unsur pengetahuan, dan susunan berbagai jenis pengetahuan; pangkal tumpuannya yang fundamental, metode-metode dan batas-batasnya.⁴

Penjelasan tentang epistemologi pada literatur yang lain menjelaskan bahwa istilah “*epistemology*” sendiri berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, ilmu. Kata “*episteme*” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka, harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk “menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya.” Selain kata “*episteme*,”

Tiara Wacana, 2004), hal.188-196

³ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal. 9

⁴ Burhanuddin Salam, *Logika Materil Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 97

untuk kata “pengetahuan” dalam bahasa Yunani juga dipakai kata “gnosis,” maka istilah “*epistemology*” dalam sejarah pernah juga disebut *gnoseologi*. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan, epistemologi kadang juga disebut dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge, Erkenntnistheorie*).⁵

Ibnu Sina berpendapat bahwa epistemologi punya dua cara: inderawi dan deduktif, di samping emanasi dan pancaran. Sebab, melalui inderawi kita menumpukan gambaran-gambaran konsepsional dari alam eksternal, karena barangsiapa kehilangan indera berarti telah kehilangan pengetahuan.⁶

Epistemology membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Runes dalam *Kamusnya* (1971) menjelaskan bahwa *epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods and validity of knowledge*. Itulah sebabnya kita sering menyebutnya dengan istilah filsafat pengetahuan karena ia membicarakan hal pengetahuan. Istilah epistemologi untuk pertama kalinya muncul dan digunakan oleh J. F. Ferrier pada tahun 1854 (Runes, 1971: 94).⁷

Pada epistemologi sendiri terdapat tiga persoalan yang membahas mengenai beberapa permasalahan yang ada:

1. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari mana pengetahuan itu datang, dan bagaimana kita dapat mengetahuinya? Ini semua adalah problema asal (*origin*).
2. Apakah watak dari pengetahuan? Adakah dunia yang rill di luar akal dan kalau ada, dapatkah kita mengetahuinya?

⁵ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) , hal.18

⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) , hal. 22

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 23

Ini semua adalah problema: penampilan (*appearance*) terhadap realitas.

3. Apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*)? Bagaimana kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problema mencoba/menguji kebenaran (*verification*).⁸

Berbagai penjelasan tentang epistemologi di atas diambil dari beberapa tokoh Barat, oleh karenanya ada baiknya diambil juga beberapa pendapat tentang epistemologi yang dikemukakan dan dikembangkan oleh kalangan umat Islam atau tokoh-tokoh Islam.

Epistemologi Islam merupakan sebuah upaya manusia dalam menganalisis berbagai permasalahan objektivitas, metodologi, sumber validitas pengetahuan secara komprehensif dengan menggunakan subjek Islam sebagai titik tolak berfikir.⁹ Sepintas terma ini juga membahas permasalahan yang dibahas dalam epistemologi pada umumnya, namun secara khusus membedakannya di mana epistemologi Islam membahas mengenai *wahyu* dan *ilham* sebagai sumber pengetahuan dalam Islam. *Wahyu* merupakan sumber pertama (*primer*) bagi Nabi/Rasul dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan bagi manusia wahyu merupakan sumber sekunder, dikarenakan bagi manusia secara umum sumber primer pengetahuannya adalah *ilham* karena diberi anugerah oleh Allah SWT.¹⁰ Pada kondisi ini terlihat ada perbedaan antara manusia biasa dengan Nabi/Rasul dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Di sinilah yang

⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, cet. 3, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hal. 87-88

⁹ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006), hal.12

¹⁰ *Ibid*, hal.12

membedakan antara epistemologi Islam secara khusus dengan epistemologi secara umum dalam menentukan tingkat validitas sebuah kebenaran ilmu pengetahuan.

Adapun level epistemologi Islam sebagaimana yang dikutip oleh Miska Muhammad Amin dalam surat kabar *Salemba* terbitan Juli 1979 antara lain:

- (a) Perenungan (kontemplasi) tentang Sunnatullah sebagaimana yang dianjurkan dalam al-Qur'an,
- (b) Pengindraan (*sensation*),
- (c) Pencerapan (*perception*),
- (d) Penyajian (*presentation*),
- (e) Konsep (*concept*),
- (f) Timbangan (*judgement*),
- (g) Penalaran (*reasoning*).¹¹

Pengertian selanjutnya dalam pembahasan filsafat ilmu yaitu tentang aksiologi yang membahas tentang masalah nilai. Istilah *axiology* berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau segala sesuatu yang berharga, sedangkan *logos* berarti akal, teori, sehingga *axiology* diartikan dengan teori tentang nilai yang meneliti tentang kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.¹²

Penjelasan tentang pengertian filsafat ilmu di atas telah dipaparkan dalam kajian yang sering ditemukan dalam pembahasan/kajian filsafat sehingga penggunaan istilah tentang *ontology*, *epistemology* dan *axiology* dalam filsafat bukanlah hal yang asing. Penjelasan selanjutnya tentang pengertian filsafat ilmu dapat digunakan beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa orang tokoh filsafat.

¹¹ *Ibid*, hal.12

¹² Rizal Mustansyir dan Misnal M. Hum, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 26

Definisi filsafat ilmu sebagaimana yang dihimpun oleh **The Liang Gie** dianggap telah mewakili beberapa pemikiran para tokoh filsafat. Menurut **Robert Ackermann** bahwa filsafat ilmu adalah sebuah tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah akhir-akhir ini yang dibandingkan dengan pendapat terdahulu yang telah dibuktikan. **Lewis White Beck** mendefinisikan bahwa filsafat ilmu mempertanyakan dan menilai metode-metode pemikiran ilmiah, serta mencoba menetapkan nilai dan pentingnya usaha ilmiah sebagai suatu keseluruhan. Adapun **Cornelius Benjamin** mengemukakan bahwa filsafat ilmu merupakan cabang ilmu pengetahuan filsafati yang menelaah sistematis mengenai sifat dasar ilmu, metode-metodenya, konsep-konsepnya, praanggapan-praanggapan dan posisinya dalam kerangka umum dari sebuah cabang pengetahuan intelektual. Sedangkan **May Brodbeck** mendefinisikan bahwa filsafat ilmu sebagai analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.¹³

Filsafat Ilmu dalam pandangan Yusny Saby diambil melalui pendekatan keislaman (*Islamic approach*) sehingga dalam pembahasan tentang filsafat ilmu ini akan berbeda dengan penjelasan dalam ilmu filsafat pada umumnya (di luar filsafat Islam).

Dalam pandangan Yusny Saby bahwa filsafat Ilmu terbagi 3 bahagian:

حق اليقين, علم اليقين, عين اليقين¹⁴

Menurut Yusny Saby, حق اليقين (*Haqqul Yaqin*) merupakan ilmu milik Allah SWT dan kebenarannya hanya milik Allah,

¹³ Rizal Mustansyir dan Misnal M. Hum, *Filsafat Ilmu...*, hal. 49

¹⁴ Materi Kuliah Program Doktor bersama Yusny Saby pada September 2011

sehingga manusia tidak dapat mencapai tingkatan ilmu pada tingkatan *Ḥaqqul Yaqīn*. Hal ini dikarenakan wilayah *Ḥaqqul Yaqīn* merupakan sesuatu yang transendental dan tidak dapat dijangkau oleh akal dan inderawi manusia. Oleh karenanya wilayah ini menurut Yusny Saby tidak mampu dijangkau oleh manusia. Manusia diwajibkan untuk berusaha dengan tulus dan tekun menuju ke arah tersebut.

Ranah *Ḥaqqul Yaqīn* merupakan sesuatu (*transcendental truth*) atau supra-rasional yang merupakan sesuatu yang paling tinggi dan manusia tidak dapat memahami sesuatu yang *Ḥaqqul Yaqīn* karena ini bukan wilayah kita, seperti ketika ada sebagian orang yang menuduh orang lain “sesat,” padahal orang tersebut mengakui Allah sebagai Tuhan, menggunakan al-Qur’an sebagai kitab suci, Muhammad sebagai Nabi. Hal ini terjadi karena “penuduh” tersebut mengambil posisi *Ḥaqqul Yaqīn* pada dirinya dan merasa paling menguasai wilayah ini sehingga banyak terjadi pertumpahan darah karena merasa paling benar seperti kasus al-Hallāj, Syaikh Siti Jenar di Jawa dan Hamzah al-Fansūrī di Aceh. Oleh karenanya *Ḥaqqul Yaqīn* menurut Yusny Saby bukan wilayah kita karena kita hanya dapat memahami pada posisi di bawahnya seperti ‘*ilmu al-yaqīn* dan ‘*aynul yaqīn* saja.¹⁵

Bagian ke dua yaitu علم اليقين (*ilmul yaqīn*) merupakan ilmu yang dapat diperoleh dan didapatkan dengan kajian ilmiah atau *scientific*. Kajian mengenai ‘*ilmu ‘aynul yaqīn* merupakan penggabungan antara rasional dan empiris. Kajian ‘*ilmu ‘ainul yaqīn* dalam pemahaman Kant adalah metode kritisisme, yaitu penggabungan antara rasional dan empiris.

Bagian yang ke tiga adalah عين اليقين (*aynul yaqīn*) yaitu ilmu yang diperoleh dengan bantuan inderawi atau empiris.

¹⁵ Wawancara Prof. Yusny Saby di ruang tunggu dekan FTK pada 29 April 2014

Pengetahuan melalui inderawi yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, raba, dan rasa (sesuatu yang dirasa). Dengan penglihatan seseorang dapat menangkap segala sesuatu yang dilihat sehingga dia dapat mengetahui objek sesuatu tersebut, seperti seseorang yang ingin mempelajari sesuatu terlebih dahulu memerhatikan bagaimana orang lain dapat mengerjakannya (melakukannya) sehingga dengan bantuan penglihatan ini seseorang dapat memperoleh sebuah pengetahuan. Kasus ini, dapat diperhatikan ketika Qabil anak Nabi Adam yang telah membunuh saudaranya Habil tidak tahu cara menguburkan jasad Habil. Dalam riwayat disebutkan lalu Allah mengutus sepasang burung yang mengajarnya bagaimana cara menguburkan saudara yang telah dibunuhnya dengan melihat kejadian burung yang menggali tanah untuk menguburkan kawannya yang telah mati.

C. Pendidikan Islami, Pendidikan karakter & ber-Karakter Perspektif Yusny Saby

Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir sehingga karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Kemudian pengertian ini mengalami perubahan sehingga karakter selanjutnya diartikan dengan sebuah tanda khusus atau pola perilaku seseorang. Karakter sendiri memiliki hubungan dengan kekuatan moral yang berkonotasi positif, bukan netral, sehingga orang-orang yang memiliki karakter adalah orang yang memiliki kualitas moral tertentu yang menjadi karakteristiknya.¹⁶

Kata moral berasal dari bahasa Latin, *moralis*, dari *mos*, *moris* yang berarti adat-istiadat. Selain itu pengertian moral

¹⁶ Dicky Wirianto, *Meretas Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*, (Banda Aceh: Pena, 2013), hal. 15-17

menyinggung tentang akhlak, moril, tingkah-laku yang susila dan ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik serta menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.¹⁷

Kebiasaan meliputi cara, tingkah laku, kelakuan, adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup. Moral di sini menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat tidak tepat. Tindakan yang dilakukan tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas. Berdasarkan pengertian ini terlihat bahwa karakter merupakan manifestasi dari moral dan akhlak seseorang sebagai cerminan karakternya.¹⁸

Pendidikan karakter atau berkarakter yang dibahas dalam pemikiran Yusny Saby merupakan sebuah kajian tentang pemikiran dua kutub yang memelopori pendidikan karakter, baik dari kalangan umat Islam (tokoh Islam) maupun kalangan Barat (tokoh Barat) dalam hal ini adalah substansi pendidikan karakter menurut kedua tokoh ini yang berasal dari negara yang berbeda, suku dan agama yang berbeda pula. Tokoh yang diambil dalam pendidikan karakter mereka adalah Ibn Miskawaih dan John Dewey yang sama-sama memiliki karya tentang pendidikan karakter.

Menurut Yusny Saby misi agama Islam dengan diturunkan para nabi yang berakhir pada nabi Muhammad adalah menjadikan umat manusia, semuanya *rahmatan lil-‘ālamīn* (rahmat, *blessings, mercy*) bagi alam semesta (Q21:107). Jagad raya ini berisi sangat banyak komponennya: manusia, hewan, tumbuhan, lingkungan

¹⁷ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartino-Kartono, ed. 1, cet 6, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 308

¹⁸ Dicky Wirianto, *Meretas Pendidikan Karakter ...*, hal. 15-17

(air, tanah, udara), dsb. Manusia saja cukup banyak jenisnya: laki-laki, perempuan, khunsa, tua, muda, cerdas, tidak cerdas, waras, gila, modern, tradisional, yang beragama Islam, yang beragama lain, yang tidak beragama, yang anti agama, dsb. Semua komponen alam raya ini, di manapun adanya, kapan pun hadirnya, tidak boleh ada alasan apapun (*no excuse*), haruslah mendapatkan RAHMAT dari hadirnya Islam di muka bumi ini.

Tentu saja pencapaian ini tidak selalu mudah, mungkin juga tidak bisa segera, makanya harus ada strategi untuk mencapainya. Nabi Muhammad sebagai pemegang otoritas pada masanya dan untuk selanjutnya menetapkan satu simpul protap (prosedur tetap) yang berlaku abadi. Bahwa misi perennial yang sakral tadi (*rahmatan lil-‘ālamīn*) baru akan tercapai kalau ditempuh dengan memperbaiki akhlak manusia. Makanya misi utama Nabi Muhammad adalah memperbaiki, melengkapi, menyempurnakan perilaku dan budi pekerti insan jagad raya ini –siapa saja, di mana saja, kapan saja, untuk menjadi lebih baik (HR Ahmad). Semua perintah dan tugas yang lain, terutama *‘ubūdiyyah maḥḍah*, ditujukan untuk melatih dan mengarahkan manusia berperilaku baik. Ketika Nabi sudah wafat maka misi tadi harus dilanjutkan oleh yang masih hidup, pewaris Nabi, yang pegang jabatan apa saja: orang tua, ulama, guru, ustaz, pejabat, pemimpin, *keuchik*, camat, bupati, gubernur, presiden, dan selanjutnya. Bagi yang sudah mengaku pengikut nabi Muhammad, maka tugas ini tidak boleh diabaikannya, menjadi tanggung jawab abadi dan berkesinambungan

Apa yang sekarang giat digalakkan oleh Pemerintah Indonesia dengan tema “pendidikan karakter” adalah apa yang 14 abad yang lalu sudah disebut dengan pendidikan akhlak–*makārim al-akhlāq*. Kalau demikian halnya apakah selama ini pendidikan karakter itu diabaikan? Jawabnya, tidak. Sekali lagi, tidak pernah

diabaikan, apalagi dengan sengaja. Ianya telah menjadi perhatian manusia Indonesia, bangsa lain, di mana-mana, sejak dahulu kala. Sejumlah literatur mengatakan, bahwa masalah moral, budi pekerti, akhlak, tingkah laku manusia, telah dirumuskan, diuraikan, bahkan sejak filosof Yunani Plato dan Aristoteles. Apa yang kita sebut *ethic*, etis, **etika** itu sebenarnya berasal dari bahasa Yunani – *ethos*. Sedangkan bahasa Latin menamakannya dengan *mores*, dari mana lahir kata **moral**, dengan arti yang serupa. Kisah nabi Khidr dan nabi Musa adalah pembelajaran moral yang menekankan pada sikap sabar. Kisah nabi Ibrahim dan Isma'il menonjolkan akhlak tulus ikhlas dan kepatuhan. Kisah nabi Ayyub menghadirkan sifat tabah atas segala penderitaan, dsb. Banyak lagi kisah-kisah lain yang terangkum dalam kitab suci, dan di luarnya, seperti kisah Luqman, (dalam literatur Yunani dinamakan dengan Aesop), kisah Ashāb al-Kahfi, kisah Hārūt Mārūt, kisah Dhulqarnain, kisah 1001 malam, kisah Abu Nawas, Hoja Efendi, dan lain sebagainya, sampai dengan yang mutaakhir masa kini, bahkan di negeri ini, banyak sekali kisah-kisah moral yang dapat jadi pelajaran. Moral, akhlak, adalah kekuatan dan modal utama dalam mempertahankan dan menjalani kehidupan umat manusia. Identitas bangsa ditentukan oleh akhlak, tanpa akhlak bangsapun sirna. Sejarah panjang umat manusia telah membuktikannya.

Perjuangan Nabi Muhammad bermodal utama–akhlak. Sebelumnya sejarah peradaban manusia telah biasa menonjolkan bahwa modal dan kekuatan untuk bertahan, maju, dan berkembang harus memiliki tiga syarat, atau salah satunya: angkatan, kekayaan, dan kebangsawanan. Nabi Muhammad bukanlah jendral yang mampu mengkomandoi sejumlah pasukan tempur; bukan pula konglomerat yang mampu membayar pengawal, pasukan, tentra bayaran, membeli senjata untuk

berperang; bukan pula keturunan raja yang punya wilayah dan pengaruh serta wibawa yang dapat menguasai massa. Dalam usianya yang hanya 61 tahun Syamsiyah (40 tahun masa pra kenabian, dan 21 tahun masa kenabian), hanya moral-lah satu-satunya “senjata” yang dimilikinya. Dengan modal kekuatan itulah beliau telah sanggup “mena‘lukkan” hati nurani umat manusia, baik pribadi atau kelompok masyarakat - yang dimulai dari Khadijah, Abu Bakar, ‘Ali, Bilal, ‘Uthman, dan seterusnya. Dari satu, dua, tiga, orang itulah maka sampai sekarang ada sekitar satu setengah milyar umat manusia yang masih hidup dan “ta‘luk” kepada kekuatan akhlaknya itu (*akhlāq al-Qur‘ān*), belum lagi jumlah jiwa yang telah meninggal dunia selama 15 abad ini.

Apa yang dilakukan oleh Ibn Miskawayh (w.1030) dan John Dewey (w.1952) dalam wacana mereka, walau masing-masing hidup di zaman dan tempat yang berbeda, adalah sama, dengan aspek tekanan yang berbeda: bahwa moral manusia harus prima, dan untuk mencapai itu harus ditempuh berbagai cara. Tumpuan utama Ibn Miskawayh adalah pada yang *Ghayb* (Tuhan) dengan pola moderasi, tidak ekstrem kanan atau kiri. Artinya manusia yang punya misi khalifah ini dalam bersikap harus menjadi katalisator yang seimbang untuk kelestarian alam raya dengan sejarah panjang umat manusia. Semua perilakunya harus terukur dalam standar yang baku, bukan sekedar situasional, atau hasil kesepakatan semasa. Kalau perilaku **menutup aurat**, misalnya, telah diyakini berasal dari Theos (metaphisika) sebagai realisasi moral yang baik, maka dia akan begitu terus selamanya. Moral tutup aurat itu tidak akan dapat diganti lain dengan kesepakatan bersama, seperti, di suatu tempat, pada suatu masa, “tidak perlu tutup aurat” lagi, demi hak asasi manusia? Kalau **larangan meminum yang memabukkan** telah disadari sebagai moral

yang baik, maka apapun temuan ilmiah, atau rekayasa teknologi yang dapat menghasilkan *sake* atau *vodka* bergizi prima nantinya, misalnya, namun dia akan tetap saja disikapi sebagaimana adanya sejak dahulu kala. Ibn Miskawayh menginginkan bahwa sikap moral yang sudah baku itu tidak harus lagi dipikirkan, atau dirumuskan (lagi) secara bersahaja dalam kesadaran manusia, tapi ia seolah otomatis saja siap muncul di mana saja dan kapan saja diperlukan. Bahkan ia menamakannya itu dengan *malâkah*, perilaku yang menjadi akhlak seseorang/sekelompok orang, yang telah menjadi bahagian dari hidupnya.

Sedangkan John Dewey bertumpu pada manusia (*anthropos*) dan berusaha mengabaikan metaphisika, alam gaib. Yang penting menurut Dewey adalah kecintaan kepada manusia, menyayangi masyarakat. Sayang di sini diartikan dengan seberapa banyak dapat menghasilkan manfaat buat mereka. Asas manfaat lah yang telah menjadikan teory Dewey ini dikategorikan ke dalam mazhab pragmatisme. Pragmatisme Dewey ini harus dialirkan ke segenap segmen kehidupan masyarakat – pendidikan, ekonomi, dan lainnya. Baik buruk moral, menurut Dewey sangat ditentukan oleh seberapa manfaat dari sikap moral seseorang kepada masyarakat.

Kesamaan antara keduanya adalah, mereka menyepakati bahwa karakter, watak, sikap, akhlak, moral itu diyakini oleh keduanya sebagai sesuatu yang muncul secara otomatis, bawah sadar, seolah ia sudah *built in* dalam diri seseorang, tidak perlu dipikirkan atau dirumuskan (lagi). Ia tumbuh dari pembiasaan yang terus menerus, dan dapat dipertahankan dalam seting masyarakat tertentu untuk kemaslahatan individu dan bersama.¹⁹

¹⁹ Pengantar yang diberikan oleh Yusny Saby, baca, Dicky Wirianto, *Meretas Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), hal. 5

D. Metode Pendidikan Karakter Perspektif Yusny Saby

Menurut Yusny Saby metode Pendidikan Karakter yang paling bagus adalah keteladanan, tanpa keteladanan maka pendidikan karakter tidak akan berhasil dan hanya akan sia-sia saja. Hal ini dilakukan dimulai sejak awal dipersiapkan yaitu sejak pertama sekali sebelum menikah (calon mempelai) dipersiapkan untuk menjadi seorang calon ayah dan seorang calon ibu sehingga kelak dia dapat menjadi seorang ayah dan ibu yang baik yang dimulai dari lingkungan keluarga sendiri.

Yusny Saby berpandangan bahwa seorang yang akan menikah wajib mengikuti pendidikan khusus atau sejenisnya sebagai calon ayah dan calon ibu dan calon pendidik dengan baik sehingga nantinya dapat mendidik anak-anaknya dengan ajaran Islam sebagaimana yang dikehendaki dan dituntun dalam agama. Pendidikan khusus untuk mempelai ini tidak dapat diabaikan karena banyak sekali orang yang gagal setelah menikah karena tidak memahami peran dan fungsinya sebagai ayah dan sebagai ibu sehingga dia berbuat sesuatu yang seharusnya tidak layak dan boleh dilakukan oleh seorang ayah dan ibu. Oleh karenanya keteladanan merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad yang berhasil mencetak generasi-generasi emas dan para pemimpin yang berakhlak, pintar dan tangguh seperti para khalifah-khalifahnya dan para sahabat-sahabatnya yang mampu meneladaninya, karena Rasulullah sendiri merupakan contoh dan teladan yang paling baik.

Sosok Bapak Yusny Saby Di Mata Mahasiswa

Tarmizi Rajab

(Kandidat Doktor di UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

A. Pendahuluan

Bismillāhirrahmānirrahīm. Dengan mengharap ridha Allah SWT, tulisan ini saya goreskan mengikuti kata hati-nurani saya tentang hal-ihwal Bapak Yusny Saby. Semoga ada manfaatnya bagi pembaca.

Siapa sebenarnya sosok yang kita bicarakan ini? Nama lengkap beliau adalah Prof. Drs. Teungku Haji Yusny Saby, MA, Ph. D. yang akrab disapa dengan Pak Yusny Saby. Sebagai mahasiswa beliau, saya sengaja ikut nimbrung dalam rangkaian menukilkan sosok Pak Yusny Saby dalam biografi ini. Hal ini saya lakukan, tak lain tak bukan adalah karena saya sudah mengenali beliau semenjak beliau belum menjabat Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jami'ah Ar-Raniry, sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Jami'ah Ar-Raniry.

Banyak alasan memang, yang melatari kenapa tulisan ini saya turunkan tentang **Sosok Bapak Yusny Saby di Mata Mahasiswa**, sebagai topik perbincangan dalam makalah ini. Sengaja topik ini saya angkat, dengan tujuan antara lain adalah, saya ingin menyatakan bahwa saya sudah lama mengenali beliau ini, yaitu mulai sejak sebelum beliau menjabat Rektor IAIN Jami'ah Ar-Raniry. Tentu saja pada saat itu, saya hanya mengenal sekedar nama. Begitu nama beliau disebut, saya merasa tidak asing lagi tentang sosok yang disebut itu.

Pada saat Pak Yusny Saby menjabat sebagai Rektor IAIN Jami'ah Ar-Raniry, Banda Aceh, saya mengenal beliau, tidak sekedar nama. Akan tetapi, sebagai seorang pemimpin sebuah lembaga perguruan tinggi. Menurut hemat saya, beliau pada ketika itu, di samping sebagai seorang Rektor, juga posisi dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai ketua Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA). Di samping itu pula, beliau sebagai Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Provinsi Aceh. Ketiga jabatan (yang saya tahu) ini, beliau pangku dan beliau pimpin dengan baik sekali. Artinya, kita menjadi salut kepada Pak Yusny Saby terhadap kiprah beliau dalam mengayuh tiga bahtera yang sedikit berbeda satu sama lain, yaitu Bahtera LSM - BRA yang pada saat itu merupakan sesuatu yang bersifat transendental dan lumayan bergengsi di mata dunia, karena Aceh pada saat itu berada dalam situasi konflik yang dipertanyakan. Di samping itu, ada jabatan rektorat dari sebuah lembaga perguruan tinggi yang juga sangat menentukan masa depan generasi Aceh. Ada pula sebuah lembaga organisasi intelektual yang bersifat religius di Nusantara ini, sebuah organisasi yang paling tenar pada masa Pemerintahan Orde Baru, yang mana organisasi ICMI merupakan organisasi kunci dalam kancah politik ke-agama-an, gaungnya tidak hanya sebatas nasional, akan tetapi merambah dunia regional, bahkan bertaraf internasional. Namun, bagi Pak Yusny Saby, mampu bermain dengan segala kebolehan yang beliau miliki.

Nah, sebagai seorang mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jami'ah Ar-Raniry, saya mengikuti kegiatan perkuliahan yang beliau asuh mulai dari A sampai Z (*full meetings*), tanpa alpa sekalipun. Tentulah tidak berlebihan, jika dalam tulisan singkat ini, saya memberanikan diri sebagai representasi dari teman-teman mahasiswa Program

Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jami'ah Ar-Raniry, Angkatan 2013/2014 Bidang Konsentrasi Kependidikan Islam. Dalam hal ini, saya akan mengutarakan hal-hal yang saya ketahui tentang Bapak Yusny Saby yang kental disapa dengan Pak Yusny ini, dalam lima faktor utama yang tidak bisa dipisahkan, yaitu: faktor sebagai seorang tokoh yang populer, faktor sebagai seorang pemimpin yang berkharismatik, faktor sebagai seorang dosen/guru yang berwawasan luas serta professional, faktor sebagai seorang teman yang bersahaja, dan faktor sebagai seorang pribadi yang memiliki integritas mantap.

B. Lima Faktor Pertimbangan tentang Sosok Yusny Saby di Mata Mahasiswa

1. Faktor Ketokohan

Untuk lebih dekat kita mengenal sosok Pak Yusny Saby, berikut secara rinci dapat saya utarakan tentang ketokohan beliau. Menurut hemat saya, dalam pandangan banyak orang, begitu nama beliau disebut, langsung ada yang menyambung tentang beliau. Ada sesuatu yang positif mengenai wawasan keilmuan sesuai dengan gelar yang beliau miliki. Hal ini sebagai pertanda bahwa nama Bapak Yusny Saby ini tidak asing di benak masyarakat luas. Ini berarti pula bahwa kalaulah bukan karena ketokohnya, pasti jika nama beliau disebut, tidak banyak orang yang mengenal siapa beliau.

Mengenai ketokohan beliau dalam memimpin lembaga IAIN Jami'ah Ar-Raniry, ada hal-hal yang paling menarik tentang gaya kepemimpinan yang beliau terapkan, yaitu baik secara otokrasi, *laissez faire*, maupun secara demokratis. Hal ini nampak bagaimana beliau menghadapi para mahasiswa, demonstran, yang ikut mencoba merongrong kepemimpinan beliau pada saat mengendalikan IAIN Jami'ah Ar-Raniry.

Kharisma dan kepiawaian yang dimiliki oleh Pak Yusny, dalam memimpin dan mengayomi masyarakat kampus nampak berjalan lancar. Sebagai seorang tokoh kampus, beliau nampak tampil sebagai seseorang yang punya keunggulan dalam menggerakkan pola kehidupan akademik bagi insan kampus, sehingga mutu dan nama baik IAIN Jami'ah Ar-Raniry dihormati dan disegani keberadaannya, baik di dalam maupun luar daerah dan negara. Hal ini terbukti dengan banyaknya para mahasiswa yang berdatangan tidak hanya dari berbagai wilayah dalam Nusantara ini, tapi juga mereka berasal dari negara tetangga, Malaysia dan Thailand. Hal ini merupakan salah satu bukti ketokohan seorang pimpinan sebuah lembaga akademik di mata dunia kependidikan, sehingga mampu merangkul banyak mata untuk melirik kehebatan kampus IAIN Jami'ah Ar-Raniry ini.

2. Faktor Kepemimpinan

Ditinjau dari segi kepemimpinan, Bapak Yusny Saby ini adalah sebagai seorang pemimpin yang populer di mata masyarakat. Kapasitas beliau dalam hal memimpin dan menggerakkan kehidupan perguruan tinggi, dengan gaya kepemimpinan yang bersifat situasional pada saat itu, di mana daerah pada saat itu berada dalam situasi politik dan dalam situasi konflik, tapi beliau masih mampu eksis dalam berbagai posisi memimpin.

Tidaklah berlebihan jika kita utarakan bahwa Pak Yusny Saby adalah tidak hanya seorang tokoh, tapi juga seorang pemimpin. Kepemimpinan beliau dihormati dan bahkan dibanggakan, karena kehidupan perguruan tinggi yang beliau pimpin mendapat sambutan baik dari masyarakat luas. Di samping itu, beliau juga sebagai pimpinan dari Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM), yaitu Ketua Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA). Bersamaan dengan kedua jabatan yang beliau pimpin, beliau juga sebagai pemimpin yang tidak kalah berhasil dalam hal memimpin ICMI Provinsi Aceh, yaitu sebuah organisasi yang sangat populer pada saat itu.

Berdasarkan ketiga jabatan yang dipangku oleh Pak Yusny, saya merasa kagum dan bangga kepada beliau. Sekiranya bukanlah seseorang yang punya sesuatu yang istimewa dalam sesuatu hal, maka tidak mungkin seseorang itu bisa menjadi pemimpin. Konon lagi bukan hanya satu jabatan yang dipimpin. Ini belum lagi berbicara dalam sebuah kapasitas dan kompetensi berdasarkan kepakaran. Dalam sebuah hadis yang sangat populer, Rasul bersabda: *“Apabila sesuatu urusan diserahkan kepada orang yang tidak punya keahlian, maka tunggulah kehancuran,”* (al-Hadis).

Dari hadis di atas, maka tafsirnya adalah tidak mungkin Pak Yusny Saby memimpin jabatan-jabatan yang begitu istimewa dengan baik, jika beliau bukan seorang pemimpin yang baik dan berkapasitas serta punya kompetensi yang tinggi. Itulah yang menjadi pertimbangan dan sekaligus pengakuan saya bahwa beliau adalah seorang yang sangat layak disebut sebagai pemimpin.

3. Faktor Kepakaran/Profesionalisme

Berbicara dalam koridor akademik, di sini saya paling berkesan dengan Bapak Yusny. Pasalnya, beliau sebagai seorang dosen senior yang memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi. Disiplin yang dimiliki dalam arti yang luas. Kedisiplinan beliau terlihat dalam setiap sisi. Kedisiplinan yang beliau tunjukkan bukan dibuat-buat. Baik kedisiplinan dalam bentuk kehadiran, disiplin dalam memberi tugas,

disiplin dalam menerapkan aturan, dan disiplin dalam menggunakan waktu perkuliahan. Disiplin dalam memberi keputusan terhadap proses perkuliahan yang telah beliau tetapkan. Sehingga kesan yang dapat saya ambil adalah kalau mahasiswa ingin berhasil dalam kegiatan perkuliahan dengan Pak Yusny Saby, mereka harus dapat mengikuti rambu-rambu yang telah disepakati secara bersama-sama dengan Sang Profesor ini pada saat kuliah perdana.

Dalam amatan saya, beliau kurang senang jika ada kawan-kawan yang kurang disiplin masuk kuliah. Bagi kawan-kawan yang terlambat hadir kulliah merasa sangat menakutkan. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Yusny sangat tinggi disiplinnya. Beliau masuk tepat waktu, pulang tepat waktu. Di samping itu, tugas-tugas yang diberikan, tidak ada mahasiswa yang mangkir.

Di mulut Sang Profesor yang mengasuh (waktu itu) mata kuliah Metodologi Kajian Keislaman ini, yang tidak pernah luput adalah “sadar waktu.” Ungkapan ini sebagai isyarat bahwa beliau ini sangat konsern dengan penggunaan waktu. Kata “sadar waktu” ini merupakan salah satu ciri khas tentang kedisiplinan yang beliau angkat dari makna yang terkandung dalam surat Al-Nisā’ ayat 103, yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

[٤:١٠٣]

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah

shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS Al-Nisā': 103).

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Berdasarkan ayat ini, menurut Pak Yusny seorang Muslim beriman tidak boleh tidak disiplin. Beliau tunjukkan bahwa kuliah itu tepat waktu. Bila ada mahasiswa yang tidak hadir harus lapor dengan konsekwensi bahwa kehadiran itu akan berpengaruh pada hasil perkuliahan di akhir semester.

Makna dari sesungguhnya shalat itu merupakan ketetapan waktu, sadar waktu, yang telah ditetapkan dan disepakati, itulah yang harus dipahami oleh mahasiswa dengan istilah “sadar waktu.”

Dalam memberi penafsiran dan penjelasan-penjelasan dalam perkuliahan, beliau sering, bahkan selalu mengangkat hal-hal yang sifatnya sosial fenomena, terutama hal-hal yang aktual. Artinya, berbagai hal ihwal yang beliau tunjukkan yang terjadi dalam masyarakat kita, dengan contoh-contoh dalam bentuk fenomena sosial.

Untuk menakar hal-hal yang terjadi dalam masyarakat, beliau mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis-hadis Nabi Muhammad. Contoh yang sangat populer yang beliau angkat yaitu ayat mengenai dampak dari melaksanakan shalat.

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ [٢٩:٤٥]

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al Kitab (al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu

mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-‘Ankabūt: 45).

Ulasan yang paling sederhana dengan contoh konkret yang beliau utarakan adalah begitu seseorang telah selesai menunaikan shalat, dan keluar dari masjid, sandal jepitnya sudah tidak ada lagi. Nah, bagaimana dampak dari pelaksanaan shalat yang dikerjakan? Jawabannya tentulah bukan shalat yang dipersalahkan, akan tetapi si-Mushallin itu sendiri yang harus memantapkan shalatnya.

Dalam hal memberi ulasan terhadap materi kuliah, Pak Yusny Saby sangat menguasai keluasan ilmu dan pengalaman dalam memberi pemahaman kepada mahasiswa. Semua pokok masalah yang beliau angkat dari silabus yang telah beliau tetapkan dikupas secara sangat detail dan rinci serta dengan contoh-contoh pendekatan dalam rangka mendekatkan paham (*litaqarrubil fahmi*). Sehingga mahasiswa menjadi sangat terkesan, dan siapa saja dapat menyerapnya dengan mudah terhadap apa-apa yang beliau kupas serta didiskusikan secara terbuka. Makanya, menurut hemat saya mengikuti kuliah dengan Pak Yusny Saby memberi kesan yang sangat mendalam, dan menambah banyak wawasan dalam kajian keilmuan, terutama dalam hal pengembangan wawasan berfikir logis.

Dalam hal memberi penilaian kepada mahasiswa, menurut hemat saya beliau adalah seorang evaluator sejati. Dalam silabus yang telah beliau tetapkan dengan rambu-rambu perkuliahan, dan pada bagian akhir dari silabus beliau cantumkan satu poin khusus, yaitu evaluasi dan capaian.

Untuk menilai mahasiswa, maka yang akan dijadikan butir perhatian utama adalah hadir mengikuti kuliah (minimal 75%), ikut aktif bertanya dan memberi pendapat dalam diskusi, *quiz*, laporan bacaan mingguan, laporan cacatan kuliah, *midterm test*, makalah terstruktur dan ujian akhir semester. Jadi, di mata mahasiswa, semua butir yang beliau tetapkan itu merupakan suatu motivasi yang mendorong dalam peningkatan proses pembelajaran menuju ke arah peningkatan mutu pendidikan. Maka selaku mahasiswa, tidak ada yang memprotes nilai yang ditetapkan oleh beliau, karena memang semua ketentuan tersebut diperlakukan secara adil dan objektif oleh Pak Yusny Saby, tanpa pandang bulu, walaupun kepada teman dekat beliau. Itulah sebabnya, semua mahasiswa merasa puas dengan nilai yang diberikan oleh Pak Yusny Saby. Nilai-nilai yang diberikan oleh beliau kepada mahasiswa sesuai dengan usahanya, dari A plus (yang tertinggi), sampai dengan B C D dan nilai E yang terendah. Dengan demikian “mahasiswa sejak awal semester harus sudah siap menghadapi kuliah dengan tugas-tugas yang harus disetor tiap pertemuan, guna meraih prestasi,” demikian secuplik goresan tentang Sang Profesor jebolan Amerika ini dalam hal perkuliahan. Kami para mahasiswa salut kepada beliau dengan gayanya yang sangat serius dan bersahaja dalam membimbing mahasiswa.

4. Faktor Kepribadian

Di mata saya, sosok Pak Yusny Saby ini adalah seseorang yang punya sifat *relatively fair* dan *low profile, but high benefit* (berpenampilan sederhana, tapi berkualitas tinggi). Beliau ini adalah seorang guru yang mengagumkan bagi saya, karena memiliki kepribadian yang bersahaja dalam bergaul. Artinya, walaupun beliau seorang guru besar, namun beliau

tidaklah susah untuk kita hubungi dan kita jumpai. Kalaupun beliau punya kesibukan yang luar biasa, namun beliau tetap memberi ruang bagi mahasiswa untuk pembimbingan. Inilah yang saya maksudkan bahwa Pak Yusny Saby adalah seorang teman, dan bisa berteman dengan siapa saja, termasuk dengan para mahasiswa. Dalam hal ini, tentulah teman dalam arti positif.

Kalaulah kita berbicara dengan Pak Yusny, selaku teman, kita dapat berbicara dengan beliau dalam situasi santai, serius, dan selesai. Artinya, beliau tidak menampakkan sikap lebih dari teman bicarannya.

5. Faktor Integritas

Salah satu hal yang sangat mengagumkan saya ketika berjumpa dengan Pak Yusny, beliau sangat bersahaja. Boleh jadi beliau duluan yang menyapa kita. Faktor integritas yang beliau miliki, baik sebagai seorang tokoh, sebagai seorang pemimpin, apalagi seorang yang punya kelebihan dalam berbagai pengalaman, terutama dalam bidang keilmuan, terlebih-lagi sebagai seorang Profesor, boleh-boleh saja jika beliau duluan yang disapa. Namun, hal semacam itu menurut yang saya alami tidak terdapat pada Pak Yusny Saby.

Sosok seperti ini, di mata saya merupakan hal yang perlu ditiru oleh orang-orang intelek dan orang punya kelebihan. Inilah salah satu alasan kenapa saya ungkapkan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh beliau adalah kepribadian yang berintegritas tinggi. Pak Yusny Saby tidak sombong, tidak tinggi hati, dan tidak pula menunjukkan wibawa yang berlebihan.

Dalam hal beliau bertindak sebagai penceramah, nampak beliau ini punya penguasaan ilmu yang sangat luas,

bukan hanya dalam ranah keagamaan, tapi juga berbagai ilmu dan pengalaman yang sangat baik dan mendalam, sehingga pemaparan beliau diakui dan sangat mantap. Sehingga terkesan bahwa beliau memiliki kelebihan yang patut dibanggakan.

Pernah kami mengikuti ceramah Pak Yusny Saby yang bertopik “Silaturrahim.” Kesan yang paling kental yang dapat diserap adalah bagaimana beliau mampu memberikan pemahaman yang lugas dan sederhana, mengenai hal-hal yang terjadi dalam fenomena keseharian yang dijalani oleh kaum muslimin. Jika seandainya diambil *natijah* ceramah beliau dan dipraktikkan dalam perilaku kehidupan, maka akan ada perkembangan baru yang mungkin dapat kita praktikkan, yang selanjutnya dapat berpengaruh dalam kehidupan keseharian yang berkesan baik.

Dalam rumusan pemikiran saya, jika seandainya ada beberapa orang seperti Pak Yusny Saby ini, baik sebagai seorang tokoh dan pemimpin yang punya integritas, konon lagi sebagai seorang maha guru, dan juga ilmuan seperti Pak Yusny Saby ini di Aceh, maka kita masyarakat Aceh akan sangat bangga, karena kita punya sosok tokoh dan pemimpin yang memiliki multi kepakaran ini. *Wallāhu a‘lam.*



***Home sweet home, be it ever so humbly
Hujan emas di negeri orang, hujan
batu di negeri sendiri.***



Jejak Rekam dan Buah Pikir Prof. Yusny Saby

Muhibuddin Hanafiah

*(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*

Pertengahan Juli 1997 atau bertepatan dengan Semester Ganjil Tahun Akademik 1997/1998 secara pribadi saya pertama sekali mengenal Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D. secara dekat. Saat itu saya sedang studi S2 di Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh angkatan ke XIV. Pertemuan saya dengan beliau adalah dalam kapasitas murid dan guru (mahasiswa dan dosen). Sebelumnya saya tidak pernah berguru apalagi bertemu dengan beliau. Ketika itu Prof. Yusny mengampu mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam Modern Indonesia, salah satu mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa pasca di semester pertama. Sebagai mahasiswa baru, saya merasa masih sangat awam dengan sistem perkuliahan *seminary* yang diterapkan Program Pascasarjana. Sebab, di jenjang pendidikan sebelumnya (S1), sebagian besar perkuliahan berlangsung *teacher centered* atau berorientasi pada pengetahuan dan referensi yang disiapkan dosen. Ikhtiar sebagian besar mahasiswa sebatas mendengar, menerima dan sesekali menyampaikan pendapat jika dibutuhkan dosen. Ternyata suasana di jenjang strata dua ini jauh berbeda. Dosen tidak lebih dari seorang fasilitator di hadapan mahasiswanya di ruang kuliah. Malas membaca dan mencari buku-buku yang ditunjuk dosen, maka “kiamat” kecil pasti menunggu. Setidaknya merasa malu saat presentasi makalah. Bisa dibayangkan kalau makalah yang dipresentasi di ruang kuliah, disaksikan oleh dosen dan mahasiswa sekelas

kurang berkualitas, seperti referensinya cukup terbatas, argumen yang dibangun tidak kuat dan analisisnyapun dangkal serta ditambah lagi dengan penggunaan tata bahasa Indonesia yang tidak karuan. Maka ketika itu sindiran dan olok-olokan kawan sekelas menjadi sempurna atas energi sia-sia yang telah dipakai.

Kuliah di pasca bagi saya benar-benar berbeda, dengan nuansa yang lebih serius dan menuntut mahasiswa lebih aktif. Saya kagum ketika di minggu pertama Prof. Yusny sudah berada ke kelas kami, di saat dosen lain belum mulai masuk di minggu-minggu awal, padahal kuliah semester ganjil sudah berlangsung. Tidak itu saja, saya terkagum untuk kedua kalinya, ketika pada pertemuan pertama itu beliau telah menyiapkan skedul perkuliahan lengkap dengan materi atau wacana yang akan dikaji serta sejumlah referensi yang harus kami cari, baca dan menyusunnya dalam bentuk paper. Saya masih ingat sampai sekarang tentang bagaimana awamnya saya ketika itu. Tanpa sungkan dan dengan penuh takzim kepada beliau saya mengacungkan tangan dan bertanya; “Prof, apakah semua dosen yang mengampu mata kuliah yang kami ambil di semester ini telah menyiapkan perkuliahan sedemikian rupa seperti bapak?” Saya berharap setelah mengajukan pertanyaan semacam ini, maka apa yang sedang berkecamuk di pikiran saya saat itu paling tidak akan sedikit mereda. Dengan agak ragu-ragu dan mimik muka tersenyum beliau menjawab; “Saya tidak tahu bagaimana dengan yang (dosen) lain, tetapi inilah yang bisa saya berikan kepada anda semua di kelas ini. Semoga kalau model seperti ini bermanfaat, apa salahnya dosen lainpun mengikuti.” Itulah kesan pertama saya dengan Prof Yusny di awal perjumpaan dulu.

Secara tersirat Prof. Yusny ingin mengatakan bahwa seperti inilah kewajiban yang sejatinya dipersiapkan setiap dosen di IAIN (UIN) Ar-Raniry ketika bertindak sebagai pendidik di

Perguruan Tinggi Agama. Ketika hendak menjalankan tugas profesional sebagai dosen yang akan memberi kuliah kepada mahasiswa, seyogyanya hadir tepat waktu. Demikian juga ketika awal semester tiba, semua dosen diharapkan telah siap dengan segala apa yang dibutuhkan dalam proses perkuliahan. Dengan kata lain, kedisiplinan dosen dan kewajibannya dalam memenuhi hak mahasiswa merupakan sesuatu yang mesti dilakukan dalam kegiatan akademis di perguruan tinggi. Untuk mewujudkan harapan ini, menurut Prof. Yusny harus dilakukan peningkatan kualitas dosen melalui pendidikan dan pelatihan. Upaya lain yang juga berpengaruh untuk membangun dunia akademis yang lebih maju adalah dengan membangun budaya ilmiah dan penghargaan terhadap waktu di kalangan dosen. Kebiasaan tidak menghargai waktu, kurang berdedikasi terhadap tugas yang diemban, dan kurang bertanggungjawab terhadap profesi di kalangan dosen akan berdampak kurang baik pada kemampuan akademis dan perilaku mahasiswa. Hal ini menjadi inspirasi saya sekarang ketika telah menjadi seorang dosen.

Kesan kuat lainnya terhadap Prof. Yusny di dunia akademik adalah konsistensinya dalam memeriksa dan menilai paper semua mahasiswanya. Bagi beliau membimbing mahasiswa adalah suatu amanah. Sebagai pembaca dan pembimbing karya tulis ilmiah mahasiswa maka jangan harap dapat mengelabui beliau dengan tanda baca dan penggunaan kalimat yang salah atau kurang tepat. Karena setiap penggunaan tanda baca seperti titik, koma, tanda seru, tanda tanya, tanda kurung, tanda petik, cetak miring, cetak tebal, garis bawah dan tranliterasi, semuanya harus beralasan, dan dapat dijelaskan serta harus dipertanggung-jawabkan secara langsung kepada beliau *face to face*. Kecenderungan beliau dalam membenarkan teks, baik dari aspek tata bahasa maupun dalam penggunaan transliterasi bahasa asing ke bahasa

Indonesia tentu bukan berarti melupakan substansi atau konten keilmuan karya ilmiah mahasiswa. Demikian juga pengutipan terminologi asing dalam karya tulis ilmiah menurut beliau harus ditempatkan pada posisinya yang tepat dalam konteks tema yang diangkat. Tidak sampai di situ saja, istilah asing tersebut harus dijelaskan dengan merujuk pada sumber aslinya, dan sudah pasti mahasiswa harus memahami maksud dari *term* dimaksud. Soal sistematika penulisan dan penyesuaian margin kertas yang digunakan dalam menulis karya ilmiah juga jarang sekali luput dari perhatian sang professor senior ini. Beliau cukup “*perfect*” dalam memberikan bimbingan akademisi bagi mahasiswa. Jangan heran bila sebagian besar mahasiswa yang berada di bawah bimbingan beliau menyimpan kesan mendalam tentang Prof. Yusny terutama tentang ketelitiannya memeriksa dan memperbaiki paper mereka.

Ada alasan yang kuat mengapa sampai sedetil ini Prof. Yusny memperbaiki setiap paper mahasiswa. Menurutnya, sebuah gagasan yang hendak dibangun akan tersampaikan dan dapat dipahami dengan tepat oleh pembaca haruslah ditulis dengan kaedah bahasa yang benar. Sehingga tulisan itu tidak disalah tafsirkan oleh pembaca dan berakibat pada tidak tersampainya pesan yang dimaksud oleh penulis. Penggunaan tata bahasa yang benar dapat membantu penulis untuk menyampaikan pemikirannya secara utuh dan tepat. Sebuah tulisan akan sangat membingungkan pembacanya bila penulis kurang tepat dalam penggunaan kata, tanda baca dan tata bahasa. Tulisan ilmiah mesti menggunakan bahasa yang standar, bahasa ilmu. Karena dengan bahasa yang demikianlah pembaca dapat memahaminya dengan mudah. Perhatiannya terhadap penerapan kaedah bahasa (Indonesia) dalam semua karya tulis ilmiah mahasiswa juga tidak terlepas dari ketekunan beliau dalam mempelajari bahasa asing,

terutama bahasa ‘Arab dan Inggris. Dimana pendidikan strata Satu beliau adalah jurusan jurusan Qaḍā’ Fakultas Syari‘ah, yang waktu itu sangat mementingkan penguasaan bahasa ‘Arab yang benar. Kemudian ketika studi di Amerika, beliau menggunakan bahasa Inggris secara intens. Prof. Yusny memandang bahwa karya tulis ilmiah yang bagus adalah pembahasan ilmu yang dihantar melalui penggunaan bahasa yang benar. Titik pijak keilmiahan sebuah karya tulis seperti makalah, buku atau jurnal berangkat dari seberapa besar perhatian penulis terhadap bahasa pengantar yang digunakan.

Sebagai seorang intelektual Muslim Indonesia yang pernah belajar di Timur dan di Barat, Prof. Yusny berhasil membawa budaya akademis “sehat” ke almamaternya di UIN Ar-Raniry hingga sekarang. Sebagaimana dapat ditelusuri dalam biografinya, Prof. Yusny pernah lama menetap di Amerika Serikat, tepatnya di Temple University Philadelphia dalam studi program Master dan Doktoral (Ph. D.) dalam bidang Islamic Studies. “Budaya akademis sehat” seperti disiplin dan penghargaan terhadap waktu, ketajaman dalam menulis, keseriusan dalam membaca dan menela’ah berbagai referensi telah cukup membantu mahasiswa dan dosen lain di lingkungan IAIN Ar-Raniry kala itu untuk mengikuti, katanya, “model Barat” yang masih baru. Kendati dalam kenyataannya *manhaj* keilmuan dan spirit Islam tentang ilmu pengetahuan kaum Muslim era kemajuan ini yang kemudian diberi label budaya akademis Barat ini tidak dengan mudah diterima dan dipraktekkan dalam ruang budaya keilmuan di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dewasa ini. Tetapi paling tidak Prof. Yusny telah berupaya membawa pulang kembali spirit, khazanah dan tradisi keilmuan umat Islam yang baru saja diperolehnya kembali dari dunia pendidikan Barat ke “sangkar”

ilmu kaum Muslimin di Aceh yang bernaung di bawah lembaga pendidikan tinggi, *jantoeng hate* masyarakat Aceh, UIN Ar-Raniry.

Kesan mendalam lainnya tentang Prof. Yusny adalah pencantuman titel akademik strata satu (S1), doktorandus (Drs.) yang selalu mesti disemat di awal nama beliau. Hal ini kurang lazim bagi alumnus strata tiga (S3) lainnya yang cenderung memakai titel doktor (Dr.) pada awal nama yang bersangkutan. Menurutnya, gelar akademik yang pernah diperoleh sebelumnya tidak boleh dihilangkan, diterjemahkan, atau digantikan, sesuai aturan baku. Karena hal itu merupakan rekam jejak keilmuan seseorang dari tahapan pendidikan yang dijalaninya. Atas pandangan inilah, penulisan nama dan gelar Prof. Yusny selalu ditulis dengan Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph.D., bahkan ada B.A. nya lagi, yaitu tetap dengan mencantumkan Drs. kendati beliau kini telah professor, bukan Prof. Dr. Yusny Saby, MA. Masih mengenai pencantuman titel, termasuk gelar keagamaan seperti haji (H.) atau hajjah (Hj.) Menurut Prof Yusny, hal ini kurang tepat bila gelar keagamaan itu dibawa-bawa ke dalam dunia akademik. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara tradisi di dunia akademis dan dunia sosial yang masing-masing memiliki kesepakatan etik yang berbeda. Karena itu menurut Prof Yusny, embel-embel sosial keagamaan seperti teungku (Tgk.), haji (H.), hajjah (Hj.) dan lain sebagainya tidak berlaku dalam dunia akademis. Karena itu sebaiknya tidak digunakan pada awal atau akhir nama seseorang di dalam lingkup akademik.

Academic honesty dan *academic integrity* (kejujuran dan integritas akademik) merupakan dua kata kunci yang selalu didengung-dengungkan Prof. Yusny di setiap kesempatan saat berada di mimbar akademik. Apakah ketika berhadapan dengan para mahasiswa, antar sesama dosen, pemerhati dan praktisi pendidikan, pemerintah maupun ketika bertemu

dengan *stakeholder* pendidikan lainnya. Kejujuran akademis yang ia maksudkan adalah sikap lapang dada, ketulusan dan keterusterangan seorang ilmuan atas kebenaran perilakunya dalam dunia akademis. *Academic honesty* juga dipahami sebagai sikap penuh penerimaan dan komitmen atas prosedur dan etika ilmiah dalam mengapresiasi hasil karya akademis orang lain atas dedikasi mereka dalam dunia keilmuan. Dari itu, perilaku menjiplak, menyadur atau mengutip (plagiat) karya akademis orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan rujukannya merupakan perbuatan tercela yang harus dihindari oleh seorang akademisi, siapapun dia. Bagi Prof. Yusny, guru atau dosen, posisinya dalam ranah ilmu pengetahuan nyaris mendekati kedudukan seorang Rasul, sebagai pemahaman yang dilansir oleh failosuf Syauqi Beig.¹ Mereka adalah orang-orang terpilih dalam masyarakat untuk memberi keteladanan, pencerahan dan jalan kebenaran. Karena itu, mereka harus bersih dari perilaku kurang terpuji, seperti berdusta, berbohong apalagi mencuri milik orang lain tanpa merasa bersalah. Karakter jujur, terbuka dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan merupakan suatu kemestiaan yang tidak boleh ditawar-tawar lagi.

Belajar dari pengalaman ini kata-kata ajaib yang sering terlontar Prof. Yusny adalah “hati-hati sekali.” Kalimat penuh pesan moral ini senantiasa diselipnya dalam setiap wejangan, nasehat, *tauṣiyah*, dan wasiat yang disampaikannya manakala berhadapan dengan mahasiswa S1, S2, dan S3, bahkan kepada calon dosen serta dosen di UIN Ar-Raniry khususnya. Menurutnya, sikap kehati-hatian tidak saja dibutuhkan dalam urusan keilmuan, melainkan juga dalam ranah birokrasi di kampus. Manakala beliau menjabat sebagai rektor IAIN Ar-Raniry, periode 2005-2009,

¹ Dengan ungkapan, “*qum lil mu'allimi waffihi tabjila, kāda al-mu'allimu an yakūna rasūla*”


sikap kehati-hatian dalam memimpin dan mengimami Jama'ah di Ar-Raniry ini jelas terlihat. Dalam menjalankan birokrasi kampus beliau selalu mengingatkan orang-orang yang dipercaya berada dalam kabinetnya agar mengikuti sistem dan prosedur yang berlaku dalam setiap tindakan yang diambil. Pendekatan kerja yang penuh kehati-hatian bukan tanpa alasan yang kuat. Menurutnya, bekerja untuk membangun perguruan tinggi bukan pekerjaan mudah dan sepele. Apalagi dalam membenahi ranah akademis yang nyaris lumpuh saat itu, dibutuhkan penanganan khusus dan pemimpin yang berani dan jujur. Konon lagi, periode kepemimpinan Prof. Yusny ketika itu adalah saat Aceh sedang berada dalam konflik politik RI-GAM yang sedang klimak, dan ditambah lagi Aceh saat itu baru saja dilanda musibah gempa bumi dan hantaman gelombang tsunami. Kehadiran lembaga donor nasional dan internasional yang juga mensupport bantuan kemanusiaan dan fisik ke Aceh, termasuk juga ke kampus Ar-Raniry turut menambah pekerjaan rumah Prof. Yusny. Sebagai tokoh perdamaian Aceh, Prof. Yusny kemudian banyak terlibat dalam pekerjaan besar rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh, juru runding damai RI-GAM, dan berbagai pekerjaan kemanusiaan lainnya.

Di mata kami, baik sebagai mantan mahasiswanya dahulu, sebagai teman sejawat, atau sebagai guru abadi dan orang tua (sesepuh) di UIN Ar-Raniry, Prof. Yusny merupakan sosok yang santun baik dalam tutur kata, pemikiran maupun sikap perilakunya. Filosofi hidup orang Aceh seperti *tajak ube let tapak, taduek ube let punggoeng* (menempati ruang sekedar menurut kebutuhan tanpa berlebih-lebihan) menjadi dasar pergaulannya. Dalam pergaulan sehari-hari beliau selalu menampilkan diri sebagai orang tua yang bijak dan setara dengan siapapun. Jarang terlihat beliau menjaga wibawa dengan siapapun, bahkan


dengan masyarakat awam sekalipun. Beliau adalah pemimpin yang merakyat, guru besar yang rendah hati, orang tua yang bijaksana, teman dan sahabat yang selalu menerima kritikan atau perbedaan, kritikus yang lihai, pembaca yang detail, ulama yang tawadhu', intelektual moderat, agamawan yang ta'at, pembicara yang selalu merendah, orator yang selalu merasa yakin bahwa pesannya cukup berguna, diplomat yang bertangan dingin, dan tentu guru besar yang selalu merasa masih sebagai manusia biasa yang masih merasa perlu belajar dan belajar dari siapapun. Inilah sosok orang tua yang selalu berpenampilan sederhana dengan asesoris khas sebagai orang Aceh yang selalu mengenakan kopiah plus jaket dan kacamata. Dengan postur layaknya orang Aceh kebanyakan, berperawakan sedang, ditambah dengan asesoris yang selalu melekat di penampilannya, Prof. Yusny mudah dikenal dalam pergaulan sosial. Ia merasa nyaman berada di mana saja karena ia tidak pernah merasa memiliki musuh yang harus dihindari atau dijauhi. Bahkan terhadap orang atau pihak yang pernah kurang senang dengan pribadi, pemikiran dan keputusannya sekalipun ia tidak pernah menyimpan dendam. Ketika bertemu dengan kalangan manapun, justru ia terlebih dahulu menyapanya dengan penuh akrab dan ramah.

Dalam kancah pergulatan hidup yang semakin kehilangan keteladanan akhir-akhir ini, saya kira cukup pantas bagi kita generasi di bawah beliau untuk mengambil sisi kemanusiaannya yang positif. Sebab, sebagai manusia biasa ia pasti memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Tugas kita sebagai pemegang tongkat estafet pengembangan keilmuan di UIN Ar-Raniry, patut kiranya menyampaikan apresiasi yang memadai terhadap kiprah, pengabdian dan keteladanan yang telah diukir Prof. Yusny di rumah besar Ar-Raniry ini. Akhir kata, salam tahni'ah yang setulus-tulusnya dari kita semua atas dedikasi Prof.

Yusny Saby menjelang usia belia yang akan terus melebihi 70 tahun. Sebuah anugerah umur oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, semoga keberkatan dan nikmat umur ini menyertai perjalanan hidup beliau seterusnya, *bārakallāhu fi ‘umrihi, āmin yā rabbal ‘ālamīn. Wa Allāhu a‘lamu bi al-ṣawāb.*



Kemuliaan ilmu: “*Libāsukum yukrimukum qabla al-julūs, wa ‘ilmukum yukrimukum ba’dah*” (**Hukamā’**)



Yusny Saby Bukan *Ma-öb* Bagi Saya

Hasanuddin Yusuf Adan

(Ketua Umum Dewan Dakwah Aceh & Dosen *Siyāsah* pada Fakultas Syari'ah & Ilmu Hukum, UIN Ar-Raniry)

Muqaddimah

Ketika saya menjadi mahasiswa IAIN Ar-Raniry pada tahun 1981 nama Yusny Saby sudah mulai saya dengar dari ucapan beberapa orang dosen dan para mahasiswa senior. Pada waktu itu saya sama sekali belum mengenal beliau baik secara fisik maupun pemikirannya, namun ketika saya terus memperhatikan perbincangan sejumlah dosen dan mahasiswa senior, terkesan bagi saya bahwa beliau merupakan sosok insan kampus yang menjadi harapan ummat di masa hadapan. Kesimpulan itu semakin meyakinkan saya ketika saya sudah menjadi mahasiswa senior dan bahkan sudah menjadi sarjana, para tokoh kampus dan beberapa orang tua di IAIN Ar-Raniry terus menceritakan keunggulan Yusny Saby yang sedang mengambil program master dan doktor di luar negara. Ketika itu, Yusny Saby menjadi *ma-öb*¹ bagi saya.

Ketika saya sudah menjadi sarjana, keinginan mengikuti Yusny Saby untuk menjadi harapan ummah dan diceritakan oleh

¹ *Ma-öb* dalam perspektif ke-Aceh-an bermakna sejenis makhluk halus ciptaan Allah yang dapat merobah-robah bentuknya sesuai keinginannya. Orang Aceh dahulu sering menakut-nakuti anak-anak dengan *ma-öb* tersebut ketika si anak pergi ke sesuatu tempat yang tidak disukai orang tuanya, misalnya pergi ke hutan, dikatakan kepada anak: jangan pergi ke hutan tersebut sebab di sana banyak *ma-öb*. Namun demikian, orang Aceh bersikap suka-suka takut kepada *ma-öb*, di satu sisi takut karena terkesan mirip hantu *beulawu* tetapi di sisi lain hendak melihat bagaimana bentuk si *ma-öb* tersebut. Dengan ilustrasi tersebut, apabila ada orang yang memiliki kelebihan sesuatu sehingga dikagumi, ditakuti dan disegani oleh orang lain, ia sering diilustrasi dengan *ma-öb*.

orang-orang di kampus secara positif mencuat secara berlebihan dalam benak saya. Apabila saya mendapatkan informasi lebih jauh tentang beliau yang menerangkan bahwa sambil belajar di negeri kafir beliau juga menjadi imam, berdakwah dan mengajarkan ilmu agama kepada mahasiswa-mahasiswa dari berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Semangat belajar saya semakin menggebu-gebu sehingga saya ikut tes dan lulus di Program Studi Purna Ulama (SPU) yang rutin diadakan setiap tahun oleh IAIN Ar-Raniry sebagai produk calon mahasiswa S2 di luar negeri. Pada waktu itu nama Yusny Saby selalu menjadi ingatan saya, tetapi yang mana sosok Yusny Saby secara nyata sama sekali belum saya kenal. Di satu sisi Yusny Saby menjadi sumber inspiratif dan motivatif bagi saya yang memicu saya belajar keras untuk melanjutkan S2 di luar negeri, di sisi lain, sosok Yusny Saby menjadi *ma-öb* bagi saya karena mendengar bayang-bayangan tetapi belum pernah mengenal orang.

Walau bagaimanapun, dari kisah-kisah yang saya dengar tatkala itu, eksistensi Yusny Saby benar-benar menjadi harapan IAIN dan harapan Aceh untuk masa depan. Ternyata, ketika beliau sudah mendapatkan gelar Doktor Falsafah bidang Dirasah Islamiyah dan kembali ke Aceh, cerita-cerita dahulu menjadi kenyataan ketika beliau menjadi direktur Pascasarjana dan kemudian Rektor IAIN Ar-Raniry. Belum cukup di situ beliau juga pernah menjadi Kepala Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA) dan menjadi rujukan para cendekiawan Aceh. Dalam tahun 2006/2007 ketika saya menjadi konsultan resolusi konflik World Bank di Banda Aceh, saya sering berhubungan dengan beliau di BRA karena ada jalur kerja khusus antara World Bank dengan BRA. Pada waktu itulah saya mengenal persis sosok Yusny Saby yang dahulu menjadi sosok inspiratif dan motifatif yang sekaligus menjadi *ma-öb* bagi saya.

Ternyata apa yang saya hayalkan dahulu tentang Yusny Saby memang saya rasakan dan dapati pada dirinya ketika saya sudah rutin berkomunikasi dengannya. Pada waktu itu, kekaguman saya kepadanya sudah beralih pandang dari pandangan melanjutkan pendidikan kepada upaya perbaikan Aceh yang hancur akibat hantaman tsunami dan konflik berkepanjangan antara GAM dengan RI. Lagipun waktu itu saya sudah selesai dua master dan mendapatkan dua ijazah master di International Islamic University Malaysia (IIUM) dengan gelar: Master of Comparative Law dan dari University of Malaya (UM) dengan gelar: Master of Art. Ketika itulah tersimpulkan kembali bahwa sosok Yusny Saby bukan *ma-öb* bagi saya.

Lemah Lembut dan Muslihat

Semenjak itulah saya lancar berkomunikasi dan banyak belajar pada beliau, dalam masa itu pula saya mengenal kepribadian beliau lebih mendalam. Ternyata Yusny Saby yang pernah dibayang-bayangi oleh gambaran *ma-öb* kepada saya dahulu bukanlah *ma-öb* yang sebenarnya, melainkan beliau adalah seorang anak manusia yang tidak suka me-*ma-öb*-kan orang dan meng-orangkan *ma-öb*. Buktinya, layanan, komunikasi, servis dan transfer ilmu dari dalam tubuhnya kepada orang lain berjalan lancar dengan ramah, bersahaja, muslihat dan *selesa*. Itulah hakikat Yusny Saby yang pernah menjadi *ma-öb* kepada saya suatu masa dahulu.

Selama berkomunikasi dengan beliau saya tidak pernah melihat dan mendengar beliau marah kepada seseorang, walaupun orang lain sudah banyak sekali memarahi beliau. Malah dalam satu kasus ketika beliau menjadi rektor IAIN Ar-Raniry, pernah sejumlah mahasiswa melakukan demonstrasi ketika beliau sedang memberikan kata sambutan dalam acara

wisuda sarjana di anjungan biro IAIN. Lalu beberapa petinggi IAIN mengajak beliau berkomunikasi dengan polisi dan meminta polisi untuk menangkap mereka, namun jawaban beliau sangat sederhana: mereka adalah anak-anak kita, kenapa harus kita suruh tangkap, mereka belum tahu apa yang sedang dilakukan itu. Jawaban tersebut menjadi penyejuk hati bagi para petinggi IAIN di satu sisi dan menjadi sakit hati bagi mereka di sisi lain. Tetapi itulah Yusny Saby.

Ternyata ketika saya menjadi Pembantu Dekan 3 di Fakultas Syari'ah (2007-2011) baru terkuak rahasia di balik demonstrasi tersebut ketika beberapa orang mahasiswa membisik bahwa kejadian tersebut ada dalang di belakangnya. Pihak yang mendalangi aksi tersebut sedang mengerling udang di balik batu dan ada sosialisasi *keureuléng nggang keu abeuek – keureuléng kuek keu paya* sama maknanya dengan kalau tak ada beroda masak tempua bersarang rendah.² Caranya agak menjurus ke arah machiavellisme yang siap melakukan apasaja untuk mengambil udang di balik batu dan mengumpulkan ikan dalam paya. Walaupun demikian Yusny Saby tidak pernah marah kepada mereka yang sampai hari ini masih dikenali sosok jiwanya walaupun perilaku seperti itu sengaja dilakukan untuk memalukannya dalam khalayak ramai, *lagè na ureueng tiek mie tengöh geupeulet leuek*, seperti ada orang yang melepaskan kucing di tengah pertarungan burung balam.

Ternyata sosok Yusny Saby bukan sekedar pribadi yang tidak pemaarah, tidak *ku-ëh*³ dan tidak dendam, melainkan ia juga suka

² Satu istilah Aceh yang dimisalkan kepada seseorang yang melakukan sesuatu dengan harapan dan target sesuatu pula di balik perbuatan tersebut, seperti seorang pemuda yang sering-sering berkunjung ke suatu rumah, ternyata ia ingin menjadi menantu pemilik rumah tersebut.

³ *Ku-ëh* adalah satu sifat dan sikap yang diumpamakan orang Aceh sebagai sifat jahat bercampur kotor, bercampur dendam, bercampur jijik, dan bercampur dengki dengan niat mengorbankan dan merugikan orang lain yang di-*ku-ëh*-kan.

mendidik dan pemberi semangat. Ketika saya beritahu mau sambung S3 di luar negeri, beliau berpesan: Tgk. Hasanuddin (beliau memanggil saya demikian), tambahkan bahasa Arab dan bahasa Inggris lagi, jangan cukupkan apa yang sudah ada. Ketika beberapa artikel saya dimuat di *Serambi Indonesia* dan *Aceh Ekspres*, beliau juga memberi *support* lewat SMS dan juga dengan ucapan langsung seraya berucap: tulis lagi artikel-artikel lain semacam itu untuk masa-masa mendatang, karena materi-materi seperti itu jarang-jarang ditulis orang. Dukungan semacam itu dapat membangkitkan semangat saya juga untuk lebih aktif dan kreatif.

Rendah Hati dan Suka Mema'afkan

Dalam pantauan saya, Prof. Yusny Saby merupakan seorang ilmuwan yang rendah hati dan suka mema'afkan kesalahan orang. Beliau tidak brutal, tidak tamak dan selalu sedia membalas kejahatan orang dengan kebaikan. Suatu masa beliau pernah diundang oleh seseorang ke tempatnya, lalu beliau datang dengan ramah dan penuh nuansa silaturrahmi, ternyata sesampai di tempat tersebut beliau dimarahi, dicaci maki, *diseueb*, *diteunak ngön khieng* oleh pengundang tersebut, Prof. Yusny Saby diam, bersabar lalu minta izin pulang. Apa yang menarik dan patut dicontohi di sini, dalam kesempatan lain ketika Prof. Yusny Saby sudah menjadi orang besar dalam kalangan *penenak* tadi, beliau mengajak beberapa orang mengunjungi sang *peunenak* ke rumahnya untuk bersilaturrahmi. Sesungguhnya sikap yang dimiliki Prof. Yusny Saby merupakan perilaku hidup dan bahagian dari akhlak mulia, walaupun kadang-kadang ada orang lain yang marah kepadanya karena beliau tidak marah kepada orang yang berbuat jahat kepada dirinya.

Dari beberapa kasus yang ditanganinya baik semasa menjadi rektor IAIN, maupun sebagai kepala BRA, tidak pernah ada satu inisiatif beliau yang bersifat brutal. Suatu hari ketika saya berjumpa beliau di kantor BRA dalam kompleks Anjong Mon Mata, beliau mengkisahkan ada seorang mantan kombatan yang menjumpainya dengan cara yang sangat amat kasar dan brutal. Namun beliau menghadapinya dengan santun dan muslihat, ketika sang mantan kombatan bertindak lebih kasar lagi, beliau berucap santun: “apa saudara siap duduk menggantikan saya sebagai kepala BRA lalu saya menggantikan saudara sebagai pembentak? atau saya serahkan jabatan ini kepada TNI agar kita berperang kembali dengan mereka?” Ternyata dengan kemuslihatan cara dan gaya seorang Yusny Saby, pemuda mantan kombatan tersebut luluh hatinya lalu meminta ma’af kepadanya dan sekaligus minta izin berundur dari kantor BRA.

Dalam dimensi material dan jabatan, beberapa orang teman dekat beliau berkisah kepada saya baik semasa beliau menjadi kepala BRA maupun ketika menjadi rektor IAIN. Beliau tidak pernah mengurus proyek-proyek yang ada dengan tujuan mengambil *fee* untuk memperkaya diri; sebaliknya tugas-tugas itu didistribusikan kepada pihak yang membidangnya masing-masing sehingga tidak menimbulkan fitnah tamak dan loba untuk dirinya. Malah dalam kasus pencalonan dirinya menjadi rektor IAIN, beberapa orang teman mengkisahkan kepada saya bahwa setelah diyakinkan banyak kali untuk menjadi calon rektor beliau masih tidak mau juga. Karena para sponsor yang meyakinkan beliau tersebut merasa kehabisan cara, mereka mendatangnya dalam jumlah yang lebih ramai dan memasang strategi lembut sesuai dengan selera beliau. Para sponsor mengkisahkan kepadanya, setelah melihat, memperhatikan, dan baru memutuskan bahwa tidak ada tokoh IAIN yang lebih layak

menjadi rektor waktu itu kecuali Pak Yusny Saby, dan kalau bapak tidak mau menerima permintaan rakyat seperti ini, bapak akan berdosa dengan Allah SWT.

Ternyata, dengan cara yang lebih muslihat seperti itulah membuat Prof. Yusny Saby berpikir banyak sekali, bertangguh masa untuk *istikhārah*, dan ternyata hasil istikharahnya dapat menerima tawaran orang ramai karena permintaan jama'ah bukan atas dasar ambisi dan ambisius. Begitulah sikap dan gaya hidup Prof. Yusny Saby yang saya tahu, saya lihat, dan saya terima informasi dari rekan-rekan. Beliau tidak rakus dalam kehidupan ini, tidak pula tamak dan bringas dalam menghadapi sesuatu persoalan, dan hampir tidak pernah saya melihat beliau marah dan dendam, apalagi *ku-ëh*. Ternyata Yusny Saby bukanlah *ma-öb* bagi saya dan bagi yang lainnya.



Pentingnya merantau:

*Sāfir tajid 'iwaḍan 'an man tufāriqih,
wa 'nṣab fa'inna ladhīdha al-'aysyi fī
al-naṣabi. (Imām al-Syāfi'ī)*





Di depan Capital Hill bersama istri, Washington DC tahun 1994

Bab III

KOMENTAR KOLEGANYA

Orang yang pernah berada di sisi Yusny Saby, bekerja bersamanya, dan sahabat karibnya, disebut kolega. Beberapa kolega yang telah menyumbangkan tulisan dalam buku ini adalah kolega semasa Yusny Saby menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, atau disebut kolega akademisi. Selain itu juga kolega yang berasal dari luar dunia akademisi, yaitu semasa Yusny Saby memegang tanggung jawab utama di BRA Aceh, atau disebut kolega non-akademisi. Juga terdapat beberapa kolega dari luar daerah Aceh dan luar negeri.

Bab III akan menceritakan sekelumit pengalaman kolega-kolega terhadap sosok Yusny Saby. Mereka yang telah menghabiskan secuil kadar usia bersama Yusny Saby mengungkapkan sisi-sisi sifat, akhlak, dan karakter kepemimpinan Yusny Saby selama rentang waktu usianya sampai saat ini. Oleh karena itu bagian ini mempresentasikan kepada pembaca sekalian tentang perjuangan Yusny dalam belantara dunia akademisi, tentang dunia karirnya dan tentu saja gaya kepemimpinannya, yang sepatutnya bisa diambil pelajaran, paling kurang inspirasi.

Yusny Saby Sebagai Pribadi Sederhana, Pemberi Motivasi, Solusi Cepat dan Jalan Bagi Perdamaian Dunia

Lukman Ibrahim

(Kandidat Doktor di Universitas Negeri Yogyakarta-UNY Yogyakarta)

A. Kesederhanaan Sikap dan Ketegaran Hati

Dengan predikat lulusan pendidikan S-2 dan S-3 di salah satu universitas ternama di Amerika Serikat kiranya “wajar” kalau beliau sedikit bersikap sombong. Namun, sikap seperti itu sama sekali tidak terlihat pada diri beliau. Saya yang alumni FKIP Unsyiah atau “pendatang” di IAIN Ar-Raniry dan sama sekali belum kenal beliau walaupun kami berasal dari dua kampung yang agak berdekatan, langsung terkesan dengan kesederhanaan sikap beliau pada pertemuan pertama kami. Beliau yang waktu itu datang ke Fakultas Tarbiyah di sela-sela kesibukan beliau mempersiapkan penelitian disertasi untuk pendidikan S-3 pada Temple University di Philadelphia, Amerika Serikat, secara kebetulan ketemu saya di ruang registrasi mahasiswa. Dengan sikap senioritas, beliau tanpa enggan langsung memperkenalkan diri kepada saya dan menyampaikan sedikit informasi tentang riwayat pekerjaan beliau sebagai tenaga administrasi di IAIN Ar-Raniry dan proses beliau pindah menjadi tenaga pengajar. Sambil menanyakan riwayat pendidikan dan proses saya menjadi calon tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah, dengan sikap yang sama beliau juga mendorong saya untuk bekerja sebaik-baiknya sambil juga memperhatikan peluang melanjutkan pendidikan S-2. Saya

langsung mendapatkan kesan bahwa beliau adalah pribadi sederhana yang sekaligus merupakan *motivator* hebat.

Kesederhanaan sikap beliau terus terpancar sampai kepada saat beliau berada pada puncak karir di kampus sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry periode tahun 2005 – 2009. Beliau selalu berusaha maksimal untuk dapat menerima masukan dan bahkan kritikan dari para civitas akademika sungguhpun disampaikan dengan cara yang sangat “kasar.” Kantor dan pintu rumah beliau selalu terbuka untuk siapapun termasuk mahasiswa dengan kepentingan yang sangat sederhana sekalipun. Beberapa tokoh mahasiswa menyampaikan kesan tersebut secara berulang-ulang kepada saya. Sesuatu yang tidak pernah terlupakan oleh saya adalah ketika sedang memimpin upacara wisuda sarjana pada tahun 2007, beliau diminta turun oleh para demonstran untuk menemui mereka yang sedang berkoar-koar dengan menggunakan pengeras suara *bervolume* menggelegar melakukan protes atas “pesanan” sekelompok civitas akademik yang sangat berambisi untuk segera mengambil alih kepemimpinan IAIN Ar-Raniry. Dengan penuh ketegaran beliau turun berjalan dengan kepala tegak didampingi Bapak Drs. Abdurrahman Kaoy, dosen senior pada Fakultas Dakwah yang merupakan anggota Senat IAIN Ar-Raniry, menuju pintu gerbang yang terus dikawal oleh *security* Kampus bersama dengan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, Drs. Lukman Ibrahim, M. Pd., untuk menanyakan langsung kepada para demonstran masukan atau kritikan apa saja yang ingin mereka sampaikan. Beliau mendengarkan dengan sangat baik dan tidak sedikitpun terpancar raut kekecewaan dari wajah beliau. “Rongrongan” terhadap jabatan beliau sebagai rektor dilakukan berulang kali dalam masa lebih kurang satu tahun, tetapi beliau tetap tegar dan tabah karena beliau sadar bahwa para demonstran dan secuil civitas akademika yang

bertindak sebagai “sutradara”nya semuanya merupakan murid beliau yang pada pundak beliau bersama para tenaga pengajar lainnya juga masih terkandung kewajiban untuk terus mendidik mereka. Begitulah beliau menyampaikan kepada saya berulang-ulang kali ketika kami mengkaji, menganalisis dan melakukan refleksi terhadap kepemimpinan IAIN Ar-Raniry yang sedang di bawah kendali beliau.

Guna menelusuri sedikit banyak tentang pembentukan kesederhanaan sikap dan ketegaran hati beliau, saya sampai bersedia datang ke Makkah Masjid yang terletak di *Susquehanna Avenue, Philadelphia, Amerika Serikat*, tempat beliau banyak menghabiskan waktu ketika menempuh pendidikan S-2 dan S-3 di *Temple University*. Di samping itu juga melakukan sedikit *tour* di Kampus almamater beliau tersebut. Datang menjelang waktu shalat ‘isya dengan cuaca yang sangat dingin, saya sempat shalat ‘isya berjama’ah dilanjutkan mengobrol dengan beberapa orang *brothers* yang datang atau keturunan dari beberapa negara yang memiliki banyak penduduk beragama Islam (yaitu Turki, Mesir, Aljazair dan India) tentang pengelolaan dan pelaksanaan ‘ibadah di Makkah Masjid dan tentang studi kami masing-masing. Ketika memperkenalkan diri sebagai teman Professor Yusny Saby yang berasal dari Aceh, Indonesia, dan pernah tinggal di sana, menjadi ta’mir dan Imam Masjid tersebut dalam rentang waktu yang lama, salah seorang dari mereka, yaitu *brother Arif*, warga negara Amerika Serikat keturunan India langsung mengatakan kepada saya bahwa dia mengenal nama beliau melalui orang tuanya yang dari dulu merupakan salah seorang jama’ah tetap Makkah Masjid.

Kunjungan itu saya lakukan pada tanggal 20 Januari 2013 atau satu hari menjelang pelantikan presiden Barack Obama untuk periode masa jabatan kedua di Washington DC yang

juga turut saya hadiri. Saya mengamati keadaan dari beberapa bagian Makkah Masjid ketika berada di tempat wudhu', ruangan utama dan ruang tempat ta'mirnya. Di samping itu, saya juga mengamati keadaan lingkungan di sekeliling masjid. Dari keseluruhan pengamatan singkat itu, saya memperoleh gambaran bahwa kondisinya adalah sangat sederhana dan bahkan beberapa bagiannya (waktu itu) terkesan "kumuh" untuk standar Amerika. Ketika pulang ke Aceh pada awal Maret 2013 saya sempat mengkonfirmasi keadaan ini kepada Prof. Yusny Saby, yang kebetulan didampingi oleh istri dan putranya yang sama-sama pernah menyertai beliau ketika studi di *Temple University*. Saya memperoleh gambaran bahwa kondisi masjid dan lingkungan di sekitarnya pada sekitar 30 tahun yang lalu atau ketika beliau masih tinggal di sana sangat mirip dengan kondisi yang saya gambarkan di atas.

B. Kesederhanaan Gaya Hidup

Kondisi sederhana pada semua bagian dan fasilitas serta lingkungan di sekitarnya, tidak menghalangi beliau untuk tinggal dan beribadah dan juga sebagai ta'mir, imam, khatib dan ustaz pada pengajian untuk jama'ah *Makkah Masjid*. Hal inilah menurut dugaan saya merupakan salah satu kondisi yang membentuk kesederhanaan gaya hidup beliau. Berada di negara maju seperti Amerika, kebanyakan kita cenderung untuk tinggal dan menikmati kemewahan yang ada dengan menyewa apartemen mewah dengan fasilitas-fasilitas dan lingkungan mewahnya. Kesederhanaan gaya hidup beliau dalam hal tempat tinggal terus terpelihara sampai sekarang, bahkan ketika beliau berada pada puncak karir sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry. Saya bersama keluarga mungkin merupakan salah satu keluarga yang tidak pernah absen bersilaturahmi ke rumah beliau pada kedua hari

raya dan pada hari-hari tertentu lainnya. Demikian juga, setiap beliau bertugas ke Yogyakarta sebagai salah seorang *assessor* Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), beliau selalu berkunjung ke rumah kami atau mengundang kami datang ke hotel tempat beliau menginap. Anak-anak kami memandang beliau dan istri seperti kakek dan nenek mereka sendiri dengan menyapa beliau sebagai *paknek* dan *minek*. Dengan keakraban seperti itu, kami bisa merasakan dan mengenal dengan sangat dekat kebersahajaan dan kesederhanaan beliau dari salah satu aspek gaya hidup berupa tempat tinggal.

Bagian gaya hidup berikutnya yang dapat kami pantau adalah kesederhanaan dari aspek pakaian dan kendaraan. Sejauh yang dapat kami lihat secara kasat mata, beliau tidak pernah memiliki pakaian dan kendaraan yang tergolong mewah. Kesederhanaan dan kebersahajaan dalam kedua aspek ini ternyata juga diikuti oleh seluruh anggota keluarga beliau. Ketika mendampingi beliau dalam memenuhi undangan pihak Istana Negara sebagai penceramah pada peringatan Israk Mi'raj Nabi Muhammad pada tahun 2005, yaitu tahun pertama beliau menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry, saya juga terkesan dengan kesederhanaan pakaian yang beliau kenakan. Dalam hal kendaraan, sampai sekarang beliau masih tetap bersedia memakai kendaraan yang beliau beli sepuluhang dari Amerika begitu telah menyelesaikan pendidikan doktoral beliau, yang sempat diterjang tsunami. Suatu waktu tidak lama setelah bencana tsunami melanda Aceh, saya ditelepon beliau untuk menyampaikan bahwa mobil beliau sedang mogok dalam perjalanan pulang dari rumah mertua beliau. Dengan kondisi mobil saya yang masih sangat baik karena terhindar dari terjangan tsunami, saya dengan cepat bisa datang membantu beliau. Demikian juga halnya ketika mobil beliau mogok di kawasan Kopelma Darussalam. Mobil tersebut

ternyata masih setia menemani beliau sampai sekarang. (Namun, beberapa saat yang lalu beliau telah membeli mobil baru Isuzu Panther, yang hemat BBM, karena kijang yang lama dipakai oleh anggota keluarga lain).

Terakhir adalah aspek olahraga dan pola makan. Saya mendapat kesempatan berulang kali makan bersama beliau yang kadang-kadang juga ditemani keluarga kami berdua. Juga, beberapa kali sempat berolahraga bersama atau mengamati beliau berolahraga senam yang ditemani oleh istri beliau di Lapangan Tugu Darussalam. Dalam hal pola makan, beliau sangat cermat mengatur pola makan sehat. Beliau tidak pernah terlihat makan terlalu kenyang dengan banyak jenis makanan. Demikian juga halnya menyangkut olahraga, beliau selalu menyempatkan diri melakukan olahraga sederhana dengan melakukan senam pernafasan pada hampir setiap hari Minggu di samping olah raga ringan setiap pagi menjelang atau setelah shalat subuh.

C. Pelobi Ulung dan Pemberi Solusi Cepat

Selama periode kepemimpinan Prof. Yusny Saby sebagai Rektor, dengan lobi kepada pihak DPRA, Bappeda dan Gubernur Aceh (melalui Wakil Gubernur) yang diperkuat oleh ketokohan dan kemampuan *teamwork* beliau merancang program-program unggulan, IAIN Ar-Raniry memperoleh kucuran dana yang sangat “fantastis” besarnya dari APBA mulai tahun ke-2 sampai dengan tahun ke-4 (tahun terakhir satu periode jabatan Rektor). Salah satu bidang yang mendapat porsi dana terbesar adalah bidang kemahasiswaan. Di bawah kepemimpinan Drs. Lukman Ibrahim, M. Pd. sebagai Pembantu Rektor III, bidang kemahasiswaan merancang beberapa program unggulan yang memberikan dampak langsung terhadap kepemimpinan mahasiswa melalui program-program pembinaan, pelatihan dan

praktik kepemimpinan mulai dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di tingkat Institut, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMAF), Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Fakultas (MPMF), sampai dengan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ); dengan besaran dana kegiatan yang mencapai 10 kali lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Setiap organisasi mahasiswa dengan fleksibel dapat mendesaian program-program unggulan yang dipandu melalui *workshop* penyusunan program di bawah bimbingan dan koordinasi Pembantu Rektor dan Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan.

Di samping program-program pembinaan kepemimpinan dan kegiatan pada organisasi kemahasiswaan untuk semua level mulai dari jurusan sampai dengan Institut, bidang kemahasiswaan juga mengimplementasikan beberapa program unggulan yang memberikan dampak langsung berupa pencerahan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan, pengetahuan dan pengamalan agama di hampir seluruh pelosok wilayah Aceh mulai dari Kota Banda Aceh, Kota Sabang, Pulau Aceh, Pulau Simeulu sampai dengan ke perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara di Kabupaten Singkil dan Kota Subulussalam. Program unggulan ini benar-benar memberikan dampak yang sangat luas terhadap perbaikan kesadaran beragama dan berpendidikan di kalangan masyarakat di hampir seluruh pelosok daerah terpencil yang hampir tidak pernah tersentuh pengabdian dari kalangan sarjana dan mahasiswa sebelumnya. Kepuasan dan dampaknya teramati melalui monitoring kegiatan yang dilakukan langsung oleh Rektor dan Pembantu Rektor III bersama para Pembantu Dekan III dan pimpinan Institut dan fakultas lainnya.

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa “birokrasi” pencairan dana APBA sering agak berbelit-belit sehingga dana tidak bisa cair tepat waktu. Sebagai konsekuensi, program-program tersebut tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Bidang kemahasiswaan dengan dukungan konkrit secara bersama-sama berusaha mencari solusi sementara berupa dana talangan dari Rektor atau pihak-pihak lain, tidak mau “menyerah” dengan keterlambatan pencairan dana tersebut dan tetap mengirim mahasiswa tepat waktu ke lokasi pengabdian dan melaksanakan program-program kepemimpinan kemahasiswaan setiap tahunnya. Realitas ini memberikan pengalaman yang sangat berharga kepada kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dan menjadikan bidang kemahasiswaan semakin tegas dan gencar melakukan lobi dan komunikasi dengan semua pihak terkait pelaksanaan program. Lobi-lobi dan komunikasi tersebut selalu berhasil walaupun memang berkonsekuensi kepada “pemborosan waktu dan biaya.” Pernah terjadi pada tahun anggaran tahun 2008 dan tahun 2009, Pembantu Rektor III harus berkali-kali melakukan komunikasi menggunakan telepon selular dengan pejabat-pejabat terkait pencairan dana program-program tersebut di sela-sela kegiatan supervisi program kemahasiswaan di luar negeri untuk memastikan bahwa dana bisa secepatnya dicairkan karena ribuan mahasiswa sedang melaksanakan kegiatan pengabdian di berbagai pelosok wilayah Aceh. Sebagai konsekuensi, bidang kemahasiswaan harus “mengorbankan” banyak waktu kegiatan supervisi program di luar negeri dan mengeluarkan biaya pulsa yang besar. Hal yang sama juga terjadi ketika pimpinan bidang kemahasiswaan sedang melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi program-program lainnya di berbagai wilayah kabupaten/kota di hampir seluruh Aceh.

Ada satu pengalaman yang sangat luar biasa dan tidak pernah terlupakan oleh kami berupa solusi cepat yang diberikan oleh Prof. Yusny Saby sebagai Rektor setelah beberapa saat sebelumnya kami melaporkan secara langsung ketika sedang melakukan monitoring kegiatan bakti sosial mahasiswa di wilayah Aceh Utara tentang pentingnya segera mentransfer sebagian dana ke lokasi pengabdian mahasiswa dan ke panitia pelaksana workshop penyusunan program kemahasiswaan di Hotel Lido Graha Lhokseumawe. Beberapa hari sebelumnya kami mendapatkan informasi bahwa dana kegiatan bersumber dari APBA tersebut dapat dicairkan pada pertengahan masa pengabdian mahasiswa, namun, sampai dengan menjelang akhir pengabdian dana belum juga cair. Pembantu Rektor III bersama Pembantu Dekan III Fakultas Dakwah, Drs. Ishaq Assa'ad, M. Si. (*almarhum*, semoga Allah memberikan pahala berlipat ganda kepadanya), terlebih dahulu mencari solusi dengan meminjam dari pihak keluarga masing-masing di Aceh Utara, namun tetap tidak mencukupi karena besaran dana yang dibutuhkan agak besar. Kenyataan ini mengharuskan kami menelepon kembali Rektor untuk melaporkan kembali tentang besarnya dana yang harus diusahakan oleh IAIN agar mahasiswa dapat dengan tenang terus melanjutkan pengabdian mereka.

Prof. Yusny Saby yang kebetulan bersama istrinya sedang berada di BPD Aceh Syari'ah Kantor Unit IAIN Ar-Raniry, untuk mengurus keperluan pribadi. Ketika mendengar laporan dari kami, tentang kesulitan untuk pencairan sejumlah dana dari Pemda yang akan digunakan dalam menunjang keberlanjutan pengabdian mahasiswa beliau langsung merespon dengan penuh optimis. Dengan gaya khas optimistik beliau langsung mengatakan kepada kami: *“preh siat beuh, bek gundah neuh karena peng akan na* (tunggu sebentar ya, jangan khawatir, uang akan segera

ada).” Mendengar pernyataan beliau seperti itu, kami menjadi tenang dan segera menginformasikan kepada mahasiswa melalui supervisor mereka bahwa dana akan segera kami transfer. Betapa kaget dan terharunya kami ketika mengetahui melalui pimpinan bank bahwa ternyata dana yang ditransfer untuk membantu kami dalam menunjang kegiatan mahasiswa adalah bersumber dari pinjaman kredit beliau bersama istri dari pihak bank.

Solusi yang mirip dengan itu juga pernah beliau berikan kepada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) pada tahun 2006 yang ketika itu dipimpin oleh saudara Ansharullah dan terdesak untuk segera mengimplementasikan salah satu program unggulannya. Karena Bagian Keuangan IAIN Ar-Raniry atas permintaan Pembantu Rektor III tidak bisa memberikan solusi lagi, maka kami terpaksa melaporkan kepada Rektor. Mendapatkan laporan seperti itu, beliau langsung menanyakan berapa besarnya dana yang dibutuhkan dan meminta kami menunggu beberapa saat. Lebih kurang satu jam kemudian beliau menghubungi saya untuk meminta saudara Ansharullah menemui istri beliau di bank yang sedang menarik sejumlah uang dari tabungan pribadi mereka untuk dipinjamkan kepada BEM IAIN Ar-Raniry. Kami berdua sangat terharu dengan solusi cepat dan luar biasa ini.

Saya secara pribadi, setelah memutuskan dan menginformasikan kepada beliau untuk melanjutkan pendidikan S-3 tidak lama setelah menyelesaikan jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan akan melamar pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk tahun akademik 2010/2011, beliau berulang kali, kadang di hadapan istrinya, terus mendo‘akan keberhasilan dan menyatakan siap memberikan dukungan apa saja terhadap rencana saya tersebut. Saya memang menyampaikan secara jujur kepada beliau bahwa salah satu yang membulatkan tekad saya untuk melanjutkan

pendidikan S-3 adalah tersedianya beasiswa bagi dosen PTAI yang berumur maksimal 50 tahun pada tahun akademik 2010/2011 dari Kemenag Republik Indonesia untuk berbagai jurusan di Pascasarjana PTN. Batasan umur yang longgar ini benar-benar merupakan kesempatan emas bagi saya yang memang tidak lagi memiliki peluang untuk melamar beasiswa S-3 ke luar negeri melalui lembaga-lembaga International (seperti *ADS*, *AMINEF* ataupun *Ford Foundation*). Ataupun melalui Komisi Beasiswa Aceh (KBA) seperti cita-cita saya begitu menyelesaikan training *UEC (University Entrance Certificate)* di Australia beberapa tahun sebelum dipercayakan untuk menjabat sebagai salah seorang pembantu rektor.

Beliau selalu konkrit atau spesifik ketika menyatakan dan memberikan dukungannya sehingga kalau kami berkomunikasi melalui email atau SMS menyampaikan kendala-kendala yang sedang saya hadapi, dengan gaya khasnya beliau sering menulis: “*what kind of contribution can we give, please be specific!*” Ini, karena saya sering menyampaikannya dengan bahasa yang terlalu sarat dengan tata-krama sebagaimana sering kami lakukan di Yogyakarta, tempat di mana beliau juga pernah tinggal dan menempuh studi beberapa tahun. Solusi yang berarti luar biasa bagi kami sekeluarga adalah ketika saya hampir menyerah untuk tidak lagi melanjutkan lamaran program *visiting scholar* di *University of Connecticut (UConn)* Amerika Serikat karena pada angkatan kami untuk tahun anggaran 2012, pihak Dikti Kemendiknas secara mendadak dan sepihak merubah kebijakan pemberian beasiswa bagi peserta *sandwich-like* dari program atau sekolah pascasarjana di bawah Dikti dengan tidak lagi mensponsori mahasiswa tugas belajar dari Kemenag. Lebih “meyakinkan” lagi, perubahan kebijakan ini disampaikan pada saat wawancara calon peserta di mana pada umumnya kami

telah menghabiskan waktu lebih kurang dua bulan untuk berkomunikasi dengan banyak professor di beberapa perguruan tinggi ternama di berbagai belahan dunia untuk mendapatkan kepastian bahwa salah seorang di antara mereka bersedia menjadi supervisor masing-masing kami sehingga sekaligus bisa mendapat *letter of acceptance* (LoA) dari universitas tempat masing-masing mereka bertugas. Saya juga telah menghabiskan waktu sekitar 2.5 bulan dan mengirimkan sebanyak 23 email untuk empat orang professor di tiga universitas ternama dan pada akhirnya mendapatkan LoA dari jurusan *Educational Leadership*, Neag School of Education, UConn.

Perubahan kebijakan yang membuat saya *shock* dan kecewa ini sempat memaksa saya melampiaskannya kepada pewawancara dari Dikti yang didampingi oleh Direktur Pascasarjana UNY dengan kata-kata kasar: “*How can you change it very suddenly? You know, I have spent more than two months to communicate with many professors by emailing them as many as 23 times in order to get an LoA?*” Bapak Direktur PPs UNY tertunduk mendengarkan “semprotan” saya kepada utusan Dikti itu dan beliau menyampaikan keprihatinannya terhadap perubahan ini yang selanjutnya mengundang saya ke kantornya untuk membicarakan solusi terhadap masalah ini. Solusi yang beliau berikan bersama dengan Ketua Prodi saya berupa surat rekomendasi yang ditujukan kepada Kemenag untuk mengambil alih penyediaan beasiswa bagi dosen tugas belajar dari PTAI di bawah naungan Kemenag. Mengingat pentingnya program ini untuk menunjang penulisan disertasi, saya menggunakan rekomendasi ini sebagai bekal untuk menghadap Sekjen Kemenag dan Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kemenag.

Professor Yusny Saby yang memang sudah mendapatkan informasi tentang keinginan saya untuk berpartisipasi pada

program *visiting scholar* di UConn lagi-lagi berperan sebagai *motivator* hebat dan pemberi solusi cepat dan berperan untuk meredakan “kekecewaan” saya terhadap Dikti dengan tetap menyemangati saya dengan kata-kata: “*never give up, you will find a good solution!*” Beliau menyarankan saya untuk terus berjuang guna memastikan Kemenag akan mensponsorinya dan meminta saya untuk menyampaikan kepada beliau ketika saya membutuhkan dukungan apa saja dari beliau. Kenyataannya memang berat, saya harus mengorbankan banyak waktu, pikiran, tenaga dan biaya untuk memastikan bahwa Kemenag bersedia mensponsori program ini sampai-sampai saya hampir gagal memenuhi batas waktu revisi proposal disertasi dan hampir tidak mampu lagi membiayai pencetakan proposal disertasi saya. Di sini beliau lagi-lagi berperan untuk terus memberikan dukungan dan motivasi kepada saya di samping juga meminjamkan sejumlah uang agar perjalanan saya yang harus beberapa kali pulang-pergi dari Yogyakarta ke Jakarta tidak terkendala dengan biaya.

Setelah selesai saya “berjuang” untuk memperoleh kepastian mendapatkan beasiswa, saya memutuskan untuk segera berangkat ke Amerika karena terdesak oleh batas waktu kedatangan yang sudah dua kali diundurkan. Setelah lebih satu bulan berada di sana saya masih mengalami masalah besar karena belum mendapatkan transfer beasiswa. Akhirnya saya putuskan untuk mengabarkan kepada Professor Yusny Saby mengingat pesan sebelumnya. Beliau memberikan respon dengan kata-kata beliau yang paling sering diucapkan sejak saya menjadi *teamwork* beliau pada kepemimpinan IAIN Ar-Raniry periode tahun 2005-2009 secara lisan maupun tertulis yang selalu saya ingat dan jadikan motivasi, yaitu: “*Be focussed, be firm, be consistent, and never give up. The future is in your hand. I am with you. We need to solve any*

problem blocked.”¹Kata-kata beliau ini selalu saya jadikan sebagai pemicu semangat dalam belajar dan bekerja; dan penghibur ketika mengalami masalah berat dalam kehidupan saya.

D. Peran dalam Meyakinkan Masyarakat Internasional

Dua rekan Prof. Yusny Saby dari Amerika Serikat yaitu Prof. Alice Frazer Evans and Prof. Dr. Robert A. Evans, the Founding Directors of Plowshares Institute, lembaga perdamaian dunia, yang terkesan dengan usaha beliau pasca tsunami tahun 2004 dalam menghilangkan anggapan bahwa masyarakat Aceh memiliki budaya yang tidak ramah terhadap orang luar, menulis bahwa “*Yusny’s gracious acceptance and welcome to those who came to assist Aceh re-build led toward a climate of deeper mutual understanding.*”² Usaha beliau telah membuka jalan untuk terjadinya pertukaran budaya dan iklim kerjasama yang menghargai kebanggaan sejarah dan budaya masyarakat Aceh. Kebanggaan sejarah dan budaya masyarakat Aceh sebagiannya muncul dari kenyataan bahwa Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang tidak pernah dikuasai oleh penjajah Belanda dan Jepang.

Kehebatan komunikasi dan pendekatannya, Prof. Yusny Saby sering mewakili masyarakat Aceh dan Indonesia dengan berbagai masyarakat dunia yang beragam kepercayaan dan budaya, baik secara formal maupun informal. Beliau tercatat pernah mewakili kalangan tokoh masyarakat, ulama dan akademisi pada lembaga

¹ Isi email Prof. Yusny Saby pada tanggal 21 Desember 2012 sebagai respon terhadap email saya yang melaporkan tentang perjalanan program *visiting scholar* pada University of Connecticut (Uconn), Amerika Serikat

² Lihat isi lampiran (hal. 85) email Alice and Bob Evans yang dikirimkan kepada Lukman Ibrahim pada tanggal 26 Maret 2013 dengan judul “*International Contributions of Imam Yusny Saby*” yang telah kami memberi *highlight* pada poin-poin penting dari naskah.

monitoring perdamaian Aceh (*Aceh Monitoring Mission, AMM*) dan dialog tokoh agama, budaya dan perdamaian dengan Presiden Amerika Serikat, William Clinton dan juga Goerge W. Bush ketika berkunjung ke Indonesia pada tahun 2008 dan sekitarnya. Berdasarkan informasi yang kami peroleh antara lain dari anggota AMM yang lain dan rekan beliau dari Amerika Serikat yang tergambar dari ungkapan mereka bahwa: “*We are writing to celebrate his informal function as a bridge to the international community.*” Kita sadar bahwa usaha menjembatani keinginan dan kepentingan masyarakat Aceh, Indonesia dan masyarakat dunia sangat sulit dilakukan. Namun, beliau dengan kemampuan komunikasi dan pendekatan yang sangat mumpuni, mendapat pengakuan dari semua pihak sehingga diapresiasi sebagai suatu solusi yang baik terhadap berbagai masalah atau “gesekan” yang terjadi di antara masyarakat tersebut.

Mereka selanjutnya mengungkapkan bahwa “*The welcoming presence by a major religious and academic leader allowed a new cross-cultural and cooperative climate to emerge in Aceh and led to those who came from the outside to appreciate the pride, history and culture of Aceh.*”³ Kehadiran Prof. Yusny sebagai representasi tokoh agama dan akademis membuka jalan terjadinya pemahaman lintas budaya sehingga pendatang menghargai kebanggaan sejarah dan budaya masyarakat Aceh. Selanjutnya pemahaman dan apresiasi pihak luar telah tercermin melalui komunikasi mereka dengan beliau untuk meminta pendapat tentang implementasi program-program yang telah mereka susun untuk membantu rekonstruksi Aceh pasca tsunami. Tercatat beberapa komunikasi telepon dari beberapa tokoh atau pemimpin dunia yang sempat kami dengar, di antaranya adalah dari Duta Besar Inggris, Duta Besar Kanada dan Presiden Perhimpunan Muslim Inggris (*the Association*

³ *Ibid.*

of British Muslims). Di samping itu, beliau juga beberapa kali menerima transfer sejumlah dana bantuan dari kerabat beliau di luar negeri. Kami pernah diminta beliau untuk menyalurkan bantuan uang *cash* kepada dosen dan karyawan IAIN yang terkena musibah tsunami.

Kami juga sering tercengang dengan beberapa kenyataan yang di luar dugaan kami, di antaranya ketika Duta Besar Inggris untuk Indonesia yang waktu itu dijabat oleh Charles Hampre datang langsung menemui beliau di IAIN Ar-Raniry, padahal waktu itu beliau hanya sebagai guru besar biasa, untuk mendiskusikan persiapan *launching* beasiswa dari Konsorsium 14 universitas di Inggris di bawah pimpinan *Leeds University* yang sudah sepakat menyediakan paket beasiswa bagi 52 orang dosen atau calon dosen Unsyiah dan IAIN Ar-Raniry yang dibagi rata dalam rentang empat tahun program. Kami juga pernah menemani beliau menjamu makan malam Duta Besar Kanada untuk Indonesia di sebuah restoran di Banda Aceh. Beliau berkomunikasi sangat ramah dan mengesankan dengan sesekali menyelipkan humor-humor segar tentang budaya, pendidikan dan pengamalan agama masyarakat Aceh dan dunia sehingga beberapa kali terdengar Dubes dan stafnya terlihat penasaran dan meminta uraian lebih lengkap dari beliau. Terakhir yang juga sangat mengesankan adalah ketika beliau memberikan sambutan dalam penyambutan Presiden Perhimpunan Muslim Inggris di Ruang Sidang Rektor Unsyiah, beliau menyampaikan pidatonya dengan sangat menyenangkan untuk didengar dan menarik untuk dicermati dengan sesekali juga menyelipkan humor-humor segar tentang keberagaman pemikiran Islam yang berkembang di Aceh dan Dunia. Sehingga, Presiden organisasi Islam tersebut terlihat beberapa kali tertegun, tertawa dan bertepuk tangan.

E. Sense of Humor

Prof. Yusny Saby sering mendapat pertanyaan-pertanyaan “mengagetkan” dari murid beliau di kampus dan di tempat-tempat pengajian. Namun, beliau sering sekali meresponnya secara santai dan kadang-kadang dengan menggunakan humor. Suatu ketika beliau ditanya oleh seorang jama’ah pengajian: “*Ustaz meuri that pijuet, peu na saket neuh?*” Tanpa merasa cemas dan dengan gaya santainya beliau menjawab: “*Betoi, memang sit tengoh saket lon, meu makanan hana leupah lawetnyo.*”⁴ Jama’ah tadi, seorang ibu, terdiam, tidak melanjutkan lagi pertanyannya dan dengan malu-malu dan mungkin “tertawa dalam hatinya” bergegas mengambil tempat untuk mengikuti pengajian yang akan beliau sampaikan. Di waktu yang lain, ketika sedang memberikan materi pada *workshop* penyusunan program bidang kemahasiswaan, beliau ditanya oleh salah seorang peserta dari kalangan mahasiswa: “Bagaimana kiatnya agar kami bisa sukses sekaligus dalam kegiatan akademis dan kegiatan organisasi?” Beliau menjawab dengan menyampaikan satu kiat ringan dengan santai: “Begini, jam-jam 3 malam harus sudah mulai ada ‘kehidupan’ di rumah-rumah kos kalian.” Semua peserta terlihat tersenyum sambil berpikir-pikir bagaimana menjabarkannya.

F. Tidak Segan Mengapresiasi dan Memuji


Ketika menjalankan masa kepemimpinan IAIN Ar-Raniry sebagai *team work* beliau, kami sering mendapat ucapan apresiatif dan pujian dari beliau ketika kami meraih kesuksesan dari program-program yang kami ciptakan dan laksanakan di samping juga tentunya ungkapan ketidakpuasan ketika kami tidak bisa memenuhi harapan-harapan kepemimpinan beliau.

⁴ “Ustad nampak sekali kurus, apa ustad sedang sakit?” “Betul, saya memang sedang sakit, makan pun tak sanggup selama ini?”


Namun, ungkapan ketidakpuasan sering beliau sampaikan dalam bahasa-bahasa kiasan atau dengan isyarat wajah datar yang kadang-kadang tidak sepenuhnya bisa kami “tangkap.” Apresiasi dan pujian secara pribadi sering juga saya terima setelah lama kami tidak lagi dalam *teamwork* tersebut. Suatu waktu, ketika kami sekeluarga sedang dalam perjalanan liburan dari Yogyakarta ke Bali, saya ditelepon beliau untuk menyampaikan bahwa beliau baru bertemu dengan mantan Ketua Komisi F DPRA, bapak Ibrahim Saleh. Dalam pertemuan mereka itu, Ibrahim Saleh menyampaikan kenangan tentang kerjasama yang sangat baik antara IAIN Ar-Raniry dan Komisi F DPRA di bawah kepemimpinan mereka berdua. Secara khusus, Ibrahim Saleh menyebutkan kesan terhadap kegiatan kemahasiswaan berupa bakti sosial yang beliau sendiri beberapa kali diundang pihak IAIN Ar-Raniry untuk menyampaikan kata sambutan pada pelepasan peserta bakti sosial dan melaksanakan monitoring kegiatan tersebut ke lokasi pengabdian. Menyadari bahwa beliau menyampaikan pesan tersebut dengan penuh semangat, sebagaimana cara yang selalu beliau lakukan, saya menghentikan mobil agar bisa berkomunikasi dengan baik dan ikut merasakan kebahagiaan dengan apresiasi yang disampaikan pihak DPRA melalui Bapak Ibrahim Saleh.

Selesai percakapan tersebut, saya langsung menyampaikan kepada keluarga saya yang memang penasaran dengan isi komunikasi kami. Saya juga menyampaikan kepada mereka bahwa beliau merasa apresiasi yang diterima seharusnya lebih pantas disampaikan langsung oleh *teamwork* beliau di bidang kemahasiswaan yang “dinakhodai” oleh saya. Ketika sedang menjalin program *visiting scholar* di *Uconn* saya juga sering mendapat apresiasi dari beliau atas komunikasi email yang kami lakukan. Salah satu di antaranya beliau menulis: “*It is really a very*

*good news I heard from you. You are really improving in many ways, including in written communication in English. What an excellent progress you are achieving. My highest appreciation for you. Stay firm and never be shaky. Success is beaconing and awaiting.*⁵ Menerima apresiasi demikian, membuat saya semakin bersemangat dan semakin kuat menghadapi tantangan cuaca yang dari hari ke hari semakin dingin dan bahkan Connecticut pernah dilanda badai salju dalam masa saya tinggal di sana.



Masa depan kita akan ditentukan oleh yang menguasai sains dan teknologi: *“The empires of the future are the empires of the mind”* (W. Churchill)



⁵ Isi email Prof. Yusny Saby pada tanggal 7 Desember 2012 sebagai respon terhadap email saya yang melaporkan tentang perjalanan program *visiting scholar* pada University of Connecticut (Uconn), Amerika Serikat

International Contributions of Imam Yusny Saby¹

Alice Frazer Evans & Robert A. Evans,
(Founding Directors of Plowshares Institute, USA)

It is an honor to contribute to this series of reflections in the celebration of Imam Yusny Saby's 70th+ birthday. As international mediators and trainers, we served at the request of the Ministry of Law and Human Rights during the post- tsunami Aceh. Our initial visit was a few weeks after the tsunami and we continued coming for three years, working closely with Yusny Saby when he was the Rector of the State Islamic University in Banda Aceh. This experience provided a distinctive perspective on Saby's contribution to the restoration of his university and his society in Aceh.

Other reflections in this collection will no doubt highlight the many roles that Yusny played officially and unofficially in the restoration of Acehese society. **We are writing to celebrate his informal function as a bridge to the international community.** Aceh is a unique province being 95% Muslim and with pride that it is the only province in Indonesian that did not surrender to the Dutch colonial forces. During the decades-long war of independence from the central Indonesian government led by the Free Aceh Movement (GAM), Yusny assumed a significant role. He stayed in touch with the principal players on many sides of this great divide even though he was not an official mediator

¹ **Lampiran:** Email Prof. Alice Frazer Evans and Prof. Dr. Robert A. Evans kepada Lukman Ibrahim yang dikirim pada tanggal 23 Maret 2013 sebagai respon terhadap email yang meminta refleksi mereka terhadap kiprah Prof. Yusny Saby di kancah Internasional


in the process of negotiating a memorandum of understanding that moved Aceh to a viable relationship of autonomy with the central government.

Soon after the tsunami, the Ministry of Law and Human Rights requested Plowshares and (at Plowshares request) members of the psychology department at the University of Indonesia to develop and conduct a series of intensive workshops on democracy, human rights, conflict transformation and trauma healing. It was in these workshops that Yusny Saby **brought to bear his reconciling presence and skills**. Participants from GAM, the government, local community and religious leaders, police, teachers and local citizens **felt safe in his presence** and were able to build skills to address local conflicts and to share their own stories of suffering and hurt. Often, the participants were able to empathetically identify with each other and extend understanding and forgiveness as they began to work together to rebuild their lives and their communities.


During this time the province was filled with many other international and Indonesian service agency personnel and volunteers working on relief and reconstruction. Aceh had often been seen as an unwelcoming culture for those from “the outside.” However, **Yusny’s gracious acceptance and welcome** to those who came to assist Aceh re-build led toward a climate of **deeper mutual understanding**. The welcoming presence by a major religious and academic leader allowed a new cross-cultural and cooperative climate to emerge in Aceh and led to those who came from the outside to appreciate the pride, history and culture of Aceh.

As a result of Yusny Saby’s welcoming and reconciling presence in Aceh, **he was invited to an annual international consultation at Tallberg Forum, in Sweden**. The Tallberg Forum

is a gathering of invited heads of state, members of Parliament, scientists and environmental activists from around the world. **Imam Saby was**, to our knowledge, the **first Asian Muslim leader** to be invited to the Tallberg Forum. He represented his country and his Province with **insightful questions, wise responses**, - and always with **a warm and inviting presence**. It is this international bridging and reconciling role that Yusny continues to play in Northeast Asia and internationally.



Pentingnya bertanya (terutama berkaitan dengan ilmu): *“Al-su’āl miftāḥ al-‘ilm”*
(Ḥukamā’)



Yusny Saby Sang Motivator

Iskandar Usman

(Guru Besar UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

I

Pada peringatan Hari Jadi (Dies Natalis) X IAIN Ar-Raniry yang dilaksanakan pada awal tahun 1974,¹ saya terpesona pada penampilan “*pedelman*” yang memimpin acara tersebut dalam acara Rapat Senat Terbuka. Lelaki gagah yang bersuara lantang tersebut belakangan saya tahu bernama Yusny Saby. Namanya saya dengar langsung ketika yang bersangkutan memperkenalkan diri kepada kami para mahasiswanya mengawali kuliah Ilmu Administrasi pada Tingkat I Fakultas Syari’ah beberapa hari setelah acara peringatan Hari Jadi IAIN Ar-Raniry. “Nama saya Yusny Saby Pang Dalam,” katanya memperkenalkan diri. Memang pada umumnya setiap dosen memulai kuliah pertamanya dengan acara perkenalan dengan para mahasiswa.

¹ Pada waktu itu peringatan Hari Jadi IAIN Ar-Raniry dilaksanakan pada awal tahun (sekitar akhir Januari atau awal Februari), padahal Hari Jadi IAIN Ar-Raniry sebenarnya adalah 5 Oktober 1963. Ada dua alasan waktu itu yang menyebabkan peringatan Hari Jadi IAIN Ar-Raniry dilaksanakan pada awal tahun. Pertama tanggal 5 Oktober adalah Hari Ulang Tahun (HUT) TNI (dulu ABRI) yang diperingati secara meriah di seluruh Indonesia dari tingkat pusat sampai ke daerah. Di Propinsi Aceh, peringatan HUT TNI dihadiri oleh seluruh unsur Muspida termasuk Rektor IAIN Ar-Raniry, demikian juga peringatan Hari Jadi IAIN Ar-Raniry dihadiri oleh seluruh unsur Muspida. Kedua, waktu itu bulan Oktober adalah menjelang ujian final di IAIN Ar-Raniry. Ujian final di IAIN Ar-Raniry dilakukan setahun sekali, karena perkuliahannya mengikuti pola Al-Azhar, Mesir, belum menganut sistem semesteran seperti sekarang ini. Kuliah berlangsung dari bulan Februari hingga Oktober dan ujian final dilaksanakan pada bulan November. Jadi peringatan Hari Jadi dilaksanakan pada awal tahun agar tidak mengganggu konsentrasi mahasiswa mempersiapkan ujian. Dan pada awal tahun memang ada libur panjang karena sudah selesai ujian dan kuliah belum di mulai.

Saya mendaftarkan diri menjadi mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry pada tanggal 10 Januari 1974² dan langsung diterima menjadi mahasiswa tanpa testing, karena saya adalah lulusan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN). Saya menamatkan SPIAIN di Samalanga pada tahun 1973. Karena bangga menjadi mahasiswa IAIN dan merasa diri telah menjadi bagian dari IAIN saya selalu memperhatikan dan mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi tersebut. Peringatan Hari Jadi IAIN X yang dilaksanakan pada akhir Januari 1974 juga tidak luput dari perhatian saya, padahal saya baru beberapa hari terdaftar sebagai mahasiswa. Berbeda sekali dengan keadaan yang terjadi di IAIN Ar-Raniry sekarang ini. Sekarang ini jangankan mahasiswa, para dosen dan karyawan yang sengaja diundang untuk menghadiri acara peringatan Hari Jadi IAIN Ar-Raniry tidak mau menghadirinya, padahal mereka bekerja pada Perguruan Tinggi tersebut dan memperoleh gaji yang dipergunakan untuk menutupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, dengan gaji itu mereka membiayai keluarga, anak dan isterinya. Ini merupakan sebuah ironi, apalagi mengingat sebagian besar dosen dan karyawan IAIN Ar-Raniry adalah alumni dari IAIN Ar-Raniry sendiri.

Dalam berkenalan dengan mahasiswanya Yusny Saby memanggil nama mahasiswa satu per satu sesuai dengan daftar nama yang ada dalam absen sambil menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan latar belakang pendidikan dan daerah asal mahasiswa. Sejak acara perkenalan dalam kuliah pertama Yusny Saby sudah mulai menyampaikan kepada mahasiswa apa saja yang dianggap penting. Saya ingat betul ketika Yusny Saby mengabsen nama mahasiswa, ia mengingatkan mahasiswa agar

² Perlu saya jelaskan bahwa tahun ajaran sekolah atau tahun akademik perguruan tinggi di Indonesia waktu itu adalah sama dengan tahun kalender Masehi, yaitu Januari – Desember, bukan Juli – Juni seperti sekarang ini.

nama selalu ditulis secara lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam ijazah agar tidak ada masalah di kemudian hari misalnya ketika menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Ketika membaca nama saya dalam absen yang tertulis Iskandar Us, Yusny Saby langsung bertanya “Us” ini apa, tulis saja secara lengkap. Mulai saat itulah saya selalu menulis nama saya “Iskandar Usman,”³ meskipun dalam pesan singkat (SMS) melalui HP (Hand Phone).

Yusny Saby selalu memotivasi kami para mahasiswanya untuk belajar giat berjuang mempersiapkan diri secara baik agar menjadi orang yang berhasil di kemudian hari. Dari dia lah kami tahu bahwa Rusydi Ali Muhammad adalah mahasiswanya yang rajin dan menjadi mahasiswa teladan.⁴ Yusny Saby berpesan kepada kami, kalau mau hebat seperti Rusydi Ali Muhammad belajarlah yang rajin. Pesan ini berkesan betul pada diri saya dan sangat memotivasi saya dalam belajar. Alhamdulillah berkat motivasi yang ditanamkan Yusny Saby, saya juga bisa memperoleh gelar sebagai salah satu mahasiswa teladan meskipun hanya pada tingkat Fakultas.

Mengikuti kuliah dengan bapak Yusny Saby sangat menyenangkan karena dia selalu memperlakukan mahasiswa secara baik dan memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Karena keterbukaannya, maka kami banyak bertanya padanya, malah hal-hal yang tidak berhubungan dengan mata kuliah Ilmu Administrasi pun banyak kami tanyakan padanya. Dan dia menghargai semua pertanyaan itu serta memberi jawaban yang memuaskan.

³ Usman adalah nama orang tua saya.

⁴ Setiap tahun di IAIN Ar-Raniry waktu itu dipilih mahasiswa teladan baik untuk tingkat Fakultas maupun untuk tingkat Institut. Yang menjadi mahasiswa teladan adalah mahasiswa yang memperoleh nilai kumulatif yang paling tinggi. Bapak Rusydi Ali Muhammad selalu terpilih sebagai mahasiswa teladan. Namun waktu itu belum ada beasiswa yang diberikan kepada mahasiswa IAIN meskipun memperoleh nilai akademik yang tinggi

Sejak itu saya merasakan, bahwa mengikuti kuliah dengan Yusny Saby dan berkomunikasi dengannya menjadikan harga diri saya naik. Saya melihat sikap dan cara hidup Yusny Saby yang membersitkan optimisme. Dia sangat luwes dalam pergaulan dan mudah berkomunikasi dengan siapa saja. Dalam acara diskusi dan seminar yang sering diadakan di IAIN waktu itu⁵ saya melihat Yusny Saby selalu aktif mengemukakan pendapatnya. Ciri khasnya adalah gaya bicaranya yang tegas dan jelas kadang-kadang diiringi dengan sedikit lawakan lucu yang dapat menyegarkan suasana. Kesan saya, Yusny Saby muda ingin mencuri perhatian audien dalam setiap penampilannya.

II

Sifat Yusny Saby yang suka memberikan motivasi dan semangat, bukan hanya dilakukan kepada para mahasiswa, tetapi juga kepada semua orang termasuk kepada para dosen dan karyawan. Itu dilakukannya bukan hanya sekedar basa-basi, tetapi dilakukan dengan hati yang “tulus” dan sungguh-sungguh. Yusny Saby juga selalu memberikan penghargaan dan ucapan selamat atas setiap keberhasilan, prestasi, dan rahmat yang diperoleh oleh siapa pun yang dia kenal.

Saya pernah mendapatkan ucapan selamat dari padanya ketika saya menyelesaikan studi saya di Fakultas Syari’ah, yaitu beberapa hari setelah saya sukses mempertahankan skripsi saya dalam sidang munaqasyah dan dinyatakan berhak memperoleh gelar Doktorandus (Drs.) di depan nama saya. Kebetulan sidang munaqasyah skripsi saya berlangsung setelah sidang munaqasyah skripsi Yusny Saby.⁶ Meskipun jarak waktunya agak jauh

⁵ Sejak mahasiswa saya senang mengikuti seminar-seminar yang dilaksanakan di IAIN.

⁶ Yusny Saby menyelesaikan studi tingkat sarjananya di Fakultas Syari’ah IAIN Ar-Raniry. Dia mengikuti kuliah pada Fakultas Syari’ah sambil bekerja sebagai

berselang, tetapi setelah sidang munaqasyah skripsi Yusny Saby, kira-kira sebulan setelah itu, berlangsung sidang munaqasyah skripsi saya, artinya belum berselang dengan sidang munaqasyah skripsi mahasiswa yang lain. Oleh sebab itulah maka nomor ijazah sarjana kami berurut.⁷

Pada akhir tahun 1982 atau awal tahun 1983, Pusat Studi Lingkungan Hidup (PSLH) IAIN Ar-Raniry mengadakan seminar tentang “Air Bagi Kehidupan.” Seminar ini dilaksanakan bekerjasama dengan beberapa Proyek Vital di kawasan Aceh Utara. Panitia seminar diketuai langsung oleh Kepala Pusat Studi Lingkungan Hidup, Drs. M. Hasan Basri, dan saya ditunjuk sebagai sekretaris panitia. Waktu itu saya baru diangkat sebagai dosen Fakultas Syari’ah. Seminar itu rencananya ditutup oleh Rektor IAIN Ar-Raniry dan laporan panitia akan disampaikan langsung oleh ketua panitia. Tetapi tiba-tiba Rektor harus menghadiri acara lain dan tidak bisa menutup secara langsung acara seminar tersebut. Kepala Pusat Studi Lingkungan Hidup ditugaskan untuk menutup acara seminar mewakili Rektor dan saya selaku sekretaris panitia secara mendadak diminta menyampaikan pidato atas nama panitia. Ketika protokol mempersilakan saya untuk menyampaikan pidato mewakili ketua panitia, Yusny Saby berulang kali mengucapkan “selamat Pak Is, selamat Pak Is” memberi semangat dan membesarkan hati saya.

Selain suka memberi semangat dan motivasi, Yusny Saby juga sering memberi pesan dan nasehat kepada orang-orang yang dikenalnya. Ketika saya baru kawin,⁸ kelihatan saya menjadi gemuk. Waktu itu Yusny Saby secara khusus menasehati saya agar menjaga kesehatan fisik dengan menjaga makanan agar

pegawai pada Fakultas Tarbiyah, sehingga masa penyelesaian studinya relatif lama.

⁷ Sidang munaqasyah skripsi saya berlangsung pada bulan November 1979 dan sidang munaqasyah skripsi Yusny Saby berlangsung pada bulan Oktober 1979.

⁸ Saya menikah pada tanggal 24 Juli 1983

tidak menjadi semakin gemuk. Dia mengingatkan saya akan pola makan Rasulullah SAW dengan membaca sebuah hadis yang berbunyi “*Naḥnu qawmun lā na’kul ḥatta naju’a wa idhā akalnā lā nasyba’*. (Kami adalah suatu kaum yang tidak makan sebelum kami lapar, dan apabila kami makan tidak kenyang/berhenti makan sebelum kenyang).

Memang harus diakui bahwa sebenarnya sumber penyakit adalah pada perut. Bila perut tidak dijaga dan selalu diisi dengan makanan secara berlebihan atau mengisinya dengan makanan yang tidak sehat, maka besar sekali kemungkinan akan menyebabkan munculnya berbagai-bagai penyakit, seperti darah tinggi, kolesterol, diabetes, dan lain-lain. Yusny Saby memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pola makan dan sangat hati-hati dalam mengonsumsi setiap makanan. Maka tidak heran, sampai menjelang 70 tahun usianya pun, dia masih kelihatan sehat dan segar. Dia tidak pernah mengalami kegemukan, berat badannya selalu stabil serta “jarang sakit.”

Hal lain yang menunjang kesehatannya barangkali karena Yusny Saby selalu kelihatan gembira. Problema hidup dan permasalahan yang dia hadapi tidak membuatnya stres. Semua persoalan yang menimpanya dihadapinya dengan tenang. Dia selalu berusaha menanggulangi permasalahan yang ada sesuai dengan kemampuannya dan menerima resikonya secara sabar apabila memang tidak ada cara untuk menanggulangnya. Sehingga sekilas kelihatan kadang-kadang dia seperti *cuek* terhadap persoalan yang seharusnya ditanggulangnya secara serius.

Sifatnya yang suka menasehati, sering memberi motivasi dan memberi semangat kepada orang lain mempengaruhi pola kepemimpinan Yusny Saby. Dalam memimpin, baik sebagai Direktur Program Pascasarjana maupun sebagai Rektor IAIN Ar-

Raniry, kelihatannya dia kurang tegas. Kelalaian dan kesalahan yang dilakukan oleh bawahan dan para pembantunya tidak diusut dengan tuntas atau tidak diminta pertanggungjawaban secara tegas. Sehingga bawahan dan para pembantunya sering memanfaatkan kejujuran dan kebaikan budinya untuk mengulangi melakukan kesalahan dan kelalaian yang seharusnya dapat dihindari. Kebaikan Yusny Saby ini menjadikan bawahan dan para pembantunya tidak takut berbuat kekeliruan atau “tega mengabaikan” tugas-tugasnya, ketika mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut. Ketika mendapatkan kesulitan dan sedikit tantangan, bawahan dan para pembantunya tidak berusaha secara gigih untuk menghadapi kesulitan itu dan tetap bekerja keras menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Pekerjaan-pekerjaan penting yang seharusnya ditugaskan kepada bawahan dan para pembantunya, kadang-kadang disampaikan secara himbuan, nasehat, dan pemberian motivasi, tidak berbentuk penugasan. Selain karena sifatnya yang suka memberi nasehat dan memberi motivasi, hal ini juga terjadi mungkin karena faktor usia.⁹ Yusny Saby tampaknya ingin bertindak selaku pemimpin yang selalu menyenangkan bagi semua orang, termasuk bawahan dan para pembantunya, meskipun kadang-kadang ada orang, bawahan, dan para pembantunya perlu diberi peringatan, tetapi hal itu tidak dilakukannya. Dia tidak ingin ada orang termasuk bawahan dan para pembantunya yang tersinggung atau merasa kurang enak dengan kepemimpinannya. Dia menginginkan terjalinnya ukhuwah islamiyah dan silaturahmi yang baik antara dia dan bawahan serta para pembantunya. Dia ingin agar bawahan dan para pembantunya menjadi saudaranya.

⁹ Ketika dilantik sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, Yusny Saby berusia 56 tahun dan ketika dilantik sebagai Rektor, dia sudah berusia 61 tahun

Seharusnya bawahan dan para pembantunya diberi teguran dan peringatan atas kelalaian dan kesalahan yang dia perbuat, agar kelalaian dan kesalahan serupa tidak terulang kembali; syukur kalau mereka mampu memperbaiki kelalaian dan kesalahan yang telah terjadi. Sebagai kapten, dia sering membiarkan bola dibawa dan ditendang oleh para pembantunya, padahal waktu itu seharusnya dia yang membawa dan menendang bola tersebut. Kalau bola diberikan kepadanya dia segera menendang dan melepaskannya, yang tanpa disadarinya kadang-kadang bola itu masuk ke gawangnya sendiri.

Kepada bawahan dan para pembantunya pun dia hanya menasehati dan memberi motivasi untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara baik. Kalau bawahan dan para pembantunya tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, tidak ada suatu sanksi atau peringatan yang diberikan, padahal seharusnya kadang-kadang perlu diberi teguran keras, namun hal itu tidak dilakukan. Sebaliknya, bawahan dan para pembantunya yang bekerja dengan penuh tanggung jawab kadang-kadang tidak mendapat *back up* yang semestinya dari Yusny Saby sebagai pimpinan. Bawahan dan para pembantunya yang melakukan tugas secara baik ketika mendapat tantangan kadang-kadang harus berjuang menyelesaikan sendiri tantangan tersebut atau menanggung sendiri akibatnya. Padahal dia sudah melakukan tugas secara baik dalam arti target yang ditetapkan tercapai, namun dalam pelaksanaan tugas tersebut tentu ada segelintir orang yang tidak suka karena merasa dirugikan meskipun program itu sangat bermanfaat dan didukung oleh mayoritas *stakeholder*.

Yusny Saby adalah orang yang jujur dan polos. Dalam memimpin dia selalu bersikap transparan dan terbuka, tidak ada yang dia tutup-tutupi. Menurut saya dia adalah motivator

yang bijak, guru yang ikhlas, dan pemimpin yang jujur. Tetapi tidak semua sivitas akademika IAIN Ar-Raniry memiliki sifat-sifat terpuji seperti dia, tidak semua pemimpin di IAIN jujur, terbuka, dan transparan seperti dia, tidak semua dosen dan karyawan IAIN Ar-Raniry ikhlas bekerja seperti dia, tidak semua orang suka menghargai keberhasilan dan prestasi orang lain seperti dia, dan tidak semua orang mau memberikan motivasi dan nasehat kepada sesama, apalagi bila nasehat itu dianggap kurang berkenan bagi orang yang dinasehatinya, malah kadang-kadang ada orang yang tega menyikut orang lain untuk memenuhi kepentingannya.



Where there is a will, there is a way
man ṭalaba syay'an jidda wajada
Dimana ada kemauan di situ ada jalan.



70 Tahun Prof. Drs. Yusny Saby, BA, MA, Ph. D. (Model Kepemimpinan yang Berbasis Spiritual)

M. Nasir Budiman
(Guru Besar UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Kepemimpinan (*leadership*) dapat dimaknai dengan kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, hakikat kepemimpinan adalah terletak pada tingkat kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain, baik melalui komunikasi secara langsung ataupun secara tidak langsung. Tujuannya adalah untuk menggerakkan anggota organisasi agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pemimpin.

Untuk mewujudkan kepemimpinan yang sukses, sejatinya setiap pemimpin memiliki sifat-sifat yang positif, antara lain: *Pertama*, Kharisma (Gezag), dengan memiliki sifat ini seorang pemimpin akan didengar pendapatnya, dipatuhi dan dilaksanakan semua peraturan yang telah disepakati, tanpa paksaan sama sekali. *Kedua*, kepedulian, dengan memiliki ini seorang pemimpin akan dihargai oleh bawahannya, karena mereka merasa diperhatikan, artinya pemimpin tersebut telah membangkitkan kecerdasan emosional bawahannya. *Ketiga*, komitmen, dengan memiliki sifat ini seorang pemimpin akan tampil prima terhadap pekerjaan yang telah direncanakan dan sifat ini sekaligus dapat dijadikan sebagai *paternalistic* bagi bawahannya.

Tulisan ini diinspirasi oleh sebuah sifat pengalaman kepemimpinan pribadi penulis bersama Yusny Saby dalam rentangan waktu relatif singkat, tapi sungguh bermakna, sebuah fondasi *leadership* yang dibangun atas landasan “*Academic Honesty* dan *Academic Integrity*.” Kedua istilah tersebut sering difahami dengan kejujuran ilmiah dan keterpaduan antara ilmu dan akhlak (moral, karakter).

Kedua landasan ini dimasukkan sebagai bensin yang akan menjalankan misi kehidupan. Bertambah banyak bensin, semakin jauh perjalanan yang ditempuh. Namun, semuanya itu tidak akan pernah menjadi suatu kenyataan, kecuali ada visi (spiritual) yang mampu menghipnotis individu-individu, sehingga mendorong setiap individu untuk bergerak dan terus bergerak menuju ketercapaian visi yang diyakini kebenarannya.

Sebagai seorang pemimpin sejatinya adalah orang yang mampu memberikan energi kepada konstituennya, mampu menjadi sebagai motivator yang unggul, sehingga mampu menggerakkan seluruh potensi yang tersembunyi dari konstituennya itu. Hal ini memungkinkan diaktualisasikan dalam kepemimpinannya, karena yang pertama dibangun adalah semacam rasa cinta yang amat kuat, dan ingin menjadikan konstituennya sebagai bagian dari cita-citanya, bukan menjadikan konstituen hanya sebagai jembatan untuk meraih jabatan atau kedudukan, tetapi ingin memberikan dan membagikan kebahagiaan dan keberhasilan bersama-sama.

Semangat kebersamaan inilah dijadikan sebagai kata kunci dalam menumbuhkan energi semua unsur yang ada di IAIN Ar-Raniry, meski kepada sebagian orang-orang yang nyata-nyatanya berseberangan dengan kebijakan dan kepemimpinannya. Realitas dan pengalaman ini telah menimbulkan pandangan sebagian ilmuwan, bahwa kepemimpinan merupakan bakat dan

seni tersendiri. Memiliki bakat kepemimpinan berarti menguasai seni atau teknik melakukan tindakan-tindakan seperti teknik memberikan perintah, memberikan teguran, memberikan anjuran, atau dalam memperkuat identitas kelompok yang dipimpinnya.

Kepemimpinan (*leadership*) berdasarkan bakat, memang Yusny Saby memiliki bakat semacam itu, akan tetapi tidak menjadi fokus utama kajian penulis, melainkan lebih ditekankan pada sisi manajemennya.¹

Perguruan tinggi sebagai organisasi atau lembaga nirlaba, memerlukan penerapan manajemen. Dalam menjalankan kegiatannya, perguruan tinggi menetapkan fungsi manajemen umum dalam manajemen perguruan tinggi, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Kepemimpinan yang sukses adalah kepemimpinan yang menetapkan perencanaan sebagai suatu sasaran yang bakal diraihinya. Itulah sebabnya perencanaan harus kaya pesona yang menghipnotis diri sehingga seluruh komponen yang ada dapat dijadikan potensi yang memungkinkan diarahkan kepada pencapaian tujuan.

Di samping itu, keterpercayaan seorang pemimpin sangat tergantung pada tiga “C” yang dimilikinya, yaitu *commitment*, *competence*, dan *completion*, (Ted Wall, 2008). Ketiga “C” tersebut semakin terasa penting pada zaman sekarang ini, karena perguruan tinggi dibangun dan dijalankan oleh para intelektual.

¹ Manajemen yang dimaksud di sini adalah strategi yang digunakan Yusny dalam mengimplementasikan *skill*nya dalam kepemimpinan; yaitu manajemen dalam makna pengelolaan organisasi (institusi perguruan tinggi) yang meliputi berbagai dimensi, antara lain: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pemanfaatan sumberdaya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

a) *Commitment*

Sebagai seorang intelektual, Yusny selalu komit pada dimensi yang satu ini, hal ini terlihat pada pasca Tsunami, beliau banyak berkontribusi bagi pembangunan bangsa, khususnya di IAIN (sekarang UIN) Ar-Raniry melalui pemikiran, karya, dan kontribusi terbaiknya bagi kampus dan masyarakatnya. Sehingga tak terelakkan lagi bahwa pertarungan intelektualitas mahasiswa di lapangan nyata telah berdampak positif, yang tentu saja telah distimulus dan didukung oleh berbagai pihak.

Dukungan penuh dari berbagai *stakeholder* dalam menumbuhkan-kembangkan potensi dan *passion* mahasiswa, terutama di bidang pendidikan, teknologi dan riset sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar generasi muda Aceh tidak terjerumus menjadi “penikmat” belaka dari kemajuan teknologi, namun juga akan menjadi calon-calon “pencipta,” “inovator,” dan “pengembang” dari teknologi tersebut.

Stereotype yang berkembang di masyarakat bahwa bangsa kita ini adalah bangsa yang konsumtif harus segera diubah secara bertahap. Untuk itulah, iklim yang mendukung mahasiswa untuk unjuk kemampuan diri di bidang pendidikan, riset, dan teknologi harus dikembangkan. Melalui tangan-tangan kreatif dan ide segar dari kaum muda (mahasiswa) diharapkan mampu membawa bangsa kita menjadi bangsa yang produktif dan kreatif.

Publikasi karya ilmiah menjadi salah satu indikator kemajuan inovasi, kreativitas dan produktivas bangsa di masa kepemimpinan Yusny sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry. Ironisnya, fakta di lapangan menyebutkan bahwa publikasi penelitian maupun karya ilmiah di Indonesia masih sangat minim, jika dibandingkan dengan negara lain, termasuk Malaysia dan Thailand. Padahal, setiap gagasan atau penemuan seyogyanya dapat dipublikasikan baik di jurnal internasional maupun

nasional, atau setidaknya diejawantahkan dalam bentuk tulisan populer di media massa atau minimal disebarluaskan dalam seminar-seminar atau forum keilmuan agar terjadi transfer informasi dan ilmu pengetahuan.

Faktor publikasi ilmiah yang lebih ditekankan Yusny adalah mempersiapkan fasilitas ke arah tersebut, seperti dapat dilihat dari jumlah perpustakaan, fasilitas penelitian, dan laboratorium yang lebih diutamakan. Berkaca pada negara tetangga, Iran, dimana pemerintahnya berani memberi anggaran lebih pada riset dan memberi otoritas pada setiap universitas untuk mengelola penelitian, maka Yusny memiliki inisiatif dan rencana strategis untuk mendukung penuh iklim riset di Indonesia, mengoptimalkan potensi generasi muda Indonesia (mahasiswa) dalam bidang riset, pendidikan, dan teknologi, demi menuju Indonesia yang produktif, inovatif dan bermartabat.

b) Competence

Dalam pandangan Yusny, setiap stafnya ataupun dosen memiliki kompetensi, maka tugas dan wewenang tampaknya diberikan secara profesional, dan penuh tanggungjawab, seperti dosen pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki dosen untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam pribadi dosen itu sendiri maupun yang terdapat di luar pribadi dosen. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi di lapangan mencerminkan keadaan dosen yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya dosen yang bekerja sambil, baik yang sesuai dengan profesinya maupun di luar profesi mereka. Bahkan terkadang ada sebagian dosen yang secara

totalitas lebih menekuni kegiatan sambilan dari pada kegiatan utamanya sebagai dosen di Perguruan Tinggi.

Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan mengundang berbagai pertanyaan tentang konsistensi dosen terhadap profesinya. Di sisi lain kinerja dosen pun dipersoalkan ketika memperbincangkan masalah peningkatan mutu pendidikan. Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani dosen sesuai harapan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan kenyataan yang terjadi di lapangan merupakan suatu hal yang perlu dan patut untuk dicermati secara mendalam tentang faktor penyebab munculnya dilema tersebut. Sebab hanya dengan memahami faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dosen maka dapat dicarikan alternatif pemecahannya sehingga faktor tersebut bukan menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja dosen melainkan mampu meningkatkan dan mendorong kinerja dosen ke arah yang lebih baik. Sebab, kinerja sebagai suatu sikap dan perilaku dapat meningkat dari waktu ke waktu.

c) *Completion*

Setiap orang memiliki peluang untuk mengembangkan diri dan melahirkan kreativitas dalam pencapaian pelaksanaan tugas, sesuai besaran tanggung jawab yang sedang disandangnya. Kreativitas itulah yang membedakan antara pemimpin dan manajer. Sebagai seorang pemimpin, Yusny memiliki kemampuan manajerial dalam mengembangkan peran, *skill* dan memiliki perspektif untuk mencapai keberhasilan, serta memiliki integritas dan akseptabilitas, terhadap semua lingkungan kampus IAIN Ar-Raniry.

Demikian sekilas kepemimpinan Yusny melalui pengalaman pribadi penulis dalam rentangan waktu yang singkat, semoga bermanfaat. Amin.



Sumber ilmu boleh dari mana saja:
“Al-ḥikmatu ḍāllatul mu’minīn, faman wajadahā fahuwa aḥaqqu bihā” (Hadis)



Yusny Saby, Sang Profesor Humanis

Darni M. Daud

(Mantan Rektor Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)

Saya pertama sekali mengenal Pak Yusny Saby secara dekat ketika bertemu di New York, Amerika Serikat, pada tahun 1992, saat beliau masih menjalani tugas belajar tingkat doktoral di Temple University, Philadelphia, negeri Paman Sam itu. Sementara saya ketika itu baru memulai tugas belajar di negeri yang sama untuk program Master di New York University. Pertemuan itu dilatari rencana untuk mengundang Pak Yusny, yang ketika itu belum Doktor apalagi Profesor, untuk menjadi khatib 'Idul al-Fitri di Konsulat RI New York, "ibukota dunia" tersebut. Sebagai salah seorang yang aktif di Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI) New York dan mahasiswa yang sering ikut dalam berbagai kegiatan di Konsulat Jendral RI dan Perwakilan Tetap RI untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa di sana, saya memberikan informasi kepada sejumlah teman dan beberapa kalangan agar khatib pada kali itu dipercayakan kepada Pak Yusny.

Singkat cerita, Pak Yusny sepakat diundang untuk berbicara dan menjadi khatib pada 'Idul al-Fitri tahun itu. Pada awalnya sebelum diputuskan untuk mengundang beliau, ada beberapa yang bertanya kepada saya "apa Pak Yusny itu cocok untuk menjadi khatib di Konsulat RI yang kalau pada saat shalat 'Idul al-Fitri itu dihadiri berbagai tokoh, bahkan ada dari muslim yang bernegara beda?" Saya langsung mengatakan, "Pak Yusny sangat cocok, apalagi beliau sedang mengambil doktor di negeri ini." Saya sadar jawaban itu lebih untuk memberi keyakinan kepada beberapa teman dan pengambil keputusan, meskipun ketika itu

saya baru mengenal Pak Yusny dari jauh, belum tahu bagaimana beliau yang sebenarnya. Jadi, saat Pak Yusny memenuhi undangan kami di sanalah saya bertemu dan mengenal beliau dari dekat. Sebelum ke AS memang saya sudah mencari tahu siapa saja dosen Unsyiah, IAIN Ar-Raniry, dan bahkan orang Aceh serta orang Indonesia yang sedang berada di AS, khususnya di New York dan sekitarnya.

Setelah Pak Yusny memberi khutbah 'Idul Fitri, beberapa teman dan tokoh masyarakat Indonesia di New York yang melaksanakan shalat 'Idul Fitri saat itu di Konsulat RI menghampiri saya dan berkata “benar Pak Darni, Pak Yusny hebat ya.” Memang benar, uraian dan pesan khutbah Idul Fitri Pak Yusny cukup bagus antara lain karena pendekatannya bukan hanya cukup akademik dan kognitif, tapi juga substansi khutbah beliau begitu menggelitik dan sarat pesan humanis, afektif-Islamis, disamping disampaikan dengan bahasa yang begitu komunikatif. Kompeten dan performan Pak Yusny ini tentu saja tidak terlepas dari eksistensi beliau sebagai orang Aceh. Penilaian rasional oleh yang melihat tentang kapasitas Pak Yusny tersebut sebagai sesuatu yang tepat untuk seseorang yang sudah berada di peringkat studi doktoral. Bagi saya pribadi tentu saja penilaian berbagai kalangan ketika itu memberi arti tersendiri, terutama sebagai yang ikut memberi rekomendasi agar kesempatan menjadi khatib diberikan kepada beliau, dan juga tentu sebagai orang Aceh. Lebih jauh, pertemuan yang diawali program yang bagus itu mempererat komunikasi dan hubungan saya secara pribadi dengan Prof. Yusny sampai sekarang yang sudah mencapai lebih 20 tahun. Sejak itu, kami sering bertemu dan berkomunikasi melalui telepon, bahkan sampai saat saya “hijrah” ke Oregon State University untuk studi doktoral sejak 1995.

Di antara sekian banyak komunikasi, suatu ketika pada awal tahun 1996 saya dari Corvallis, Oregon, menelpon Pak Yusny yang sedang di Philadelphia untuk meminta pendapat tentang rencana membawa keluarga ke AS. Saya tentu perlu mendapat pertimbangan beberapa orang yang saya anggap dapat memberikan pendapat terbaik. Tentu saja banyak hal yang kami diskusikan, terutama karena berkaitan dengan kemungkinan tantangan, positif atau negatif, dengan membawa keluarga. Di antara sekian banyak hal yang beliau katakan, ada satu kalimat yang beliau ucapkan yang bagi saya merupakan pendorong yang memberikan spirit juang yang tinggi untuk tegar dan sigap dalam mengambil keputusan apapun konsekwensinya. Beliau mengatakan begini *“Nyang peunteng Pak Darni meunyoeka neurencana, bismillah. Bekle neupike panyang. Puelom untuk program doctor, trep tanyoe di nanggroe nyoe.”*¹ Setelah itu, di samping saran sejumlah teman dan senior yang lain, saya akhirnya memutuskan untuk menjemput keluarga dan membawa mereka ke AS.

Didasari pengalaman dalam setiap pertemuan dan komunikasi dari dulu sampai sekarang itulah mulai terkonstruksi suatu penilaian saya terhadap Prof. Yusny, seorang akademisi yang cukup cerdas ini. Makanya ketika Prof. M. Hasbi Amiruddin, Direktur Lembaga Studi Agama dan Masyarakat – Aceh (LSAMA), menyurati saya beberapa waktu yang lalu untuk menulis tentang Prof. Yusny dalam rangka memperingati 70 tahun beliau, saya menyahutinya dan berusaha untuk mengingat dan menggali kembali pengalaman, latar historis komunikasi dan hubungan saya dengan beliau, khususnya bagaimana sosok yang sejak awal saya kenal, sejak puluhan tahun silam itu hingga sekarang.

¹ *“Yang penting Pak Darni kalau sudah berencana, bismillah saja, jangan lama-lama lagi berpikir. Apalagi untuk program doktor akan lama kita di negara ini.”*

Dasar pengalaman dan renungan tentang catatan dari dulu hingga sekarang memperkaya pandangan saya, yang bisa saja subjektif, untuk menulis siapa Prof. Yusny di mata saya. Tentu saja banyak orang cerdas yang berkiprah di perguruan tinggi, tapi yang berbeda dari akademisi kebanyakan, Prof. Yusny tidak sekedar mendalami pendekatan humanistik seperti profesor atau orang berpendidikan tinggi pada umumnya. Sang profesor ini jelas mendalami keislaman dan kemanusiaan yang *intens* melalui kajiannya, tapi juga saya amati, kiprah sepanjang hidup dan karir akademisi jebolan Temple University ini selalu berkaitan dengan kemanusiaan. Prof. Yusny bukan hanya sebagai figur yang berpengetahuan luas karena tingkat pendidikannya yang tinggi, beliau juga cukup berpengalaman karena telah melalui aneka tantangan “Universitas Kehidupan” yang mengayakan pengetahuan dan kiprahnya di masyarakat.

Yang lazim memang mendalami pendekatan humanistik secara akademik, tapi tidak semudah itu menerapkan dan menghayatinya dalam sepek terjang kehidupan kebanyakan akademisi. Prof. Yusny termasuk pengecualian karena di samping mendalami tapi juga sekaligus mempraktekkan dan menghayati pendekatan humanistik dalam menjalani tugas kesehariannya. Pemahaman beliau dalam bidang kemanusiaan agaknya di samping dipengaruhi bidang keilmuannya, juga disarati latar sosio-kulturalnya. Sebagai seorang Aceh, Prof. Yusny selalu dihadapkan dengan aneka tantangan yang begitu dinamis dan tidak mudah. Sebagaimana yang juga sering saya alami, beliau hidup di Aceh, tidak dapat melepaskan diri dari pengalaman dan pahit getirnya kehidupan orang Aceh dengan segala kekhasan dinamika sosial-politiknya. Latar sosio-kultural dan personal inilah yang mengkonstruksi seorang Yusny Saby yang kita kenal hari ini. Tapi mengatakan eksistensi sang profesor ini “hanya”

karena latar dirinya itu agaknya juga tidak mutlak benar; karena faktanya, meskipun Yusny dilahir-besarkan dalam masyarakat Aceh yang notabene “keras,” ia tidak berpikiran apalagi berpenampilan seperti itu, tapi justru menjadi orang yang sangat humanis, demikian komunikatif dengan orang yang berlatar beda, berkelas tinggi atau rendah sekalipun. Dalam menjalani kehidupan dengan aneka masalah yang dihadapi, dan atau dalam menempuh karir baik sebagai seorang akademisi maupun figur publik yang banyak mendapat kepercayaan memimpin seperti menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry dan Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia, Organisasi Wilayah Aceh (dan banyak organisasi atau badan lainnya), terlihat jelas bahwa sang profesor ini selalu saja menempuh pendekatan *soft power*, ketimbang *hard power* dalam menyelesaikan masalah. Dengan pendekatan yang ditempuh ini menunjukkan atau bahkan mengkonstruksi kebesaran jiwa serta spirit seorang profesor yang berasal dari pedesaan Aceh ini hingga menjadi seorang figur akademisi yang berpandangan luas dan mondial. Saya melihat kejati-dirian Yusny inilah yang amat dibutuhkan Aceh kontemporer. Pandangan dan ketauladanannya bahkan dibutuhkan Aceh/ Indonesia masa depan yang boleh jadi jauh melampaui zamannya. Maksudnya adalah bukan hanya pandangan, tapi juga kiprah sang profesor ini cukup visioner.

Sebagai seorang yang aktif dalam berbagai kegiatan seminar, temu ilmiah, atau berbagai bentuk pertemuan lainnya, saya mengamati gaya dan substansi pemikiran Prof. Yusny merefleksikan pendekatan *soft power* beliau yang begitu intens dalam mencapai tujuan. Meskipun mungkin kurang diamati banyak orang, saya bahkan menangkap bahwa keterpilihan beliau sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry agaknya tidak terlepas dari keeksistensiannya sebagai seorang humanis yang begitu

komunikatif dalam menjalankan pendekatan *soft power* yang oleh Prof. Nye, Guru Besar terkemuka Harvard University AS, ditilik sebagai “amunisi” yang ampuh dan lazim mengantarkan banyak figur ke posisi puncak. Saya melihat, sebagaimana juga ditilik banyak kalangan, Prof. Yusny sebagai sosok yang gesit dalam menggunakan *soft power* disokong pemahaman filosofis dan pengalaman praktis beliau yang cukup kaya. Pentingnya “silaturrahim” tidak sekedar diucapkan dalam khutbah atau seminar dan ceramah, tapi beliau praktekkan dalam kehidupan keseharian.

Saya mengamati kiprah Prof. Yusny seakan selalu diperkuat dengan suatu filsafat yang membuka diri pada solusi alternatif dari setiap masalah yang dihadapi. Ini terlihat secara kasat mata dalam menjalankan tugas betapapun berat dan sukar dihadapi. Baik dalam beliau bersikap dan berkiprah ketika menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry, Ketua ICMI Orwil Aceh dimana saya sebagai Wakil ketua, dan ataupun dalam menjalani berbagai kepercayaan formal maupun non-formal serta informal lainnya, seakan beliau selalu setuju bahwa *winning the peace is much harder than winning the war* sebagai fundasi dalam berkiprah untuk mewujudkan kedamaian dalam suatu masyarakat yang sedang berubah. Ini pula mengapa, seperti yang disampaikan langsung kepada saya dalam beberapa kesempatan, Prof. Yusny akan terus berkiprah dalam bidang kemanusiaan dan perdamaian. Yang lebih menarik bagi saya, tidak seperti makna *soft power* yang dikemukakan Prof. Nye, yang dipahami-jalani Prof. Yusny justru lebih menyatu dalam masyarakat Aceh karena mampu meramunya dalam bahasa dan ekspresi agama (Islam) yang membumi. Ini dapat dipahami karena Prof. Yusny memang *insider of the Acehnese culture*. Inilah yang membuat saya paham mengapa ketika muncul masalah bahkan oleh mahasiswanya sekalipun,

Prof. Yusny tidak menggunakan *hard power*, atau kekuasaan yang dimilikinya, meskipun dalam konteks tertentu sebenarnya beliau dapat menggunakannya. Dalam posisinya sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry, misalnya, beliau dengan sabar dan cukup persuasif mengajak para mahasiswa yang berdemonstrasi agar tidak anarkis meskipun terkadang sikap itu justru dihadapkan kepada beliau oleh mahasiswa yang membawa, atau dipicu-pacu, politik kepentingan yang mempertaruhkan eksistensi dan martabatnya sebagai Rektor. Dengan tidak menggunakan kekuatan atau kekuasaan, yang sebenarnya beliau punyai, merupakan ketauladanan yang ditunjukkan sebagai salah satu ikhtiar bagi upaya merajut budaya akademik pada institusi yang dipimpinnya.

Saya semakin lebih mencerna pandangan dan kebijakan Prof. Yusny ketika dalam beberapa tahun yang sama beliau menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan saya sebagai Rektor Unsyiah. Kami saling bertukar pikiran tentang banyak hal dalam berbagai kesempatan yang tersedia, seperti di sela waktu rapat atau saat menghadiri berbagai pertemuan pada tingkat lokal, nasional, dan bahkan internasional. Prof. Yusny cukup aktif dan kreatif dalam memberikan pendapat sehingga seringkali kami dapat membangun *trust* berbagai pihak untuk mendukung program yang kita tawarkan bersama dengan cukup memuaskan. Dalam berbagai pertemuan untuk menarik dukungan bagi pemberian beasiswa internasional ke Aceh, atau dalam kegiatan kerjasama dalam berbagai bidang lainnya, kehadiran Prof. Yusny mendukung pencapaian tujuan bersama dimaksud. Ini tentu saja didukung oleh fakta juga bahwa, di samping sikap humanis dan pengetahuannya yang luas, Prof. Yusny menguasai bahasa Inggris dengan cukup fasih. Dengan demikian, kalau ada pertemuan dengan berbagai kalangan internasional yang

mengharuskan berkomunikasi dalam bahasa Inggris bagi Prof. Yusny tidak ada kendala sedikitpun. Beliau menguasai bahasa asing ini sampai pada tingkat *euphemism* yang tinggi. Dengan kapasitas ini, Prof. Yusny dapat membangun keyakinan dengan siapa beliau berkomunikasi. Kemampuan komunikasinya jelas membawa banyak kemudahan bagi institusi yang dipimpinnya, IAIN Ar-Raniry, yang sejak tahun 2013 telah berkembang menjadi Universitas.

Kapasitas komunikasi Prof. Yusny yang demikian handal sedikit-banyak ada kaitannya dengan *self-confidence* sang profesor ini. Saya selalu saja melihat beliau begitu percaya diri dalam berkomunikasi dengan berbagai tokoh pada tingkat lokal, nasional, bahkan internasional sekalipun. Karena rasa percaya diri inilah mengapa, misalnya, banyak tamu internasional dalam berbagai pertemuan senang berbicara dengannya. Beliau sering mengambil inisiatif untuk memulai berbicara atau memperkenalkan diri dalam berbagai kesempatan. Karena sikap ini pula beliau sering diperhatikan untuk tidak dilupakan dalam setiap acara penting. Bahkan ketika saya menghadiri beberapa acara yang terkadang beliau berhalangan hadir, ada saja tamu internasional yang menyatakan “*Prof. Darni, don’t forget my regards to Prof. Yusny, Rector of IAIN Ar-Raniry.*” Terkadang bagi kebanyakan orang yang kurang paham, ini dianggap sesuatu yang biasa saja, atau bahkan tidak bernilai. Tapi, bagi saya ini merupakan sesuatu yang sarat makna karena berfungsi sebagai pertanda bahwa Prof. Yusny cukup dikenal, di samping sekaligus dapat mengingatkan lembaga di mana beliau berkiprah, IAIN Ar-Raniry. Institusi Pendidikan Tinggi Islam ini beruntung memiliki Pak Yusny, seorang profesor humanis. Jadi, dalam perjalanan kepemimpinan seseorang terlihat jelas bahwa kapasitas

komunikasi pimpinan, seperti yang terlihat dari Prof. Yusny, berkaitan erat dengan kepopuleran lembaga yang dipimpin.

Keberadaan IAIN Ar-Raniry menjadi lebih dikenal antara lain karena Prof. Yusny dengan kapasitas yang dimiliki dapat mengangkat institusinya ke tataran yang lebih populer pada tingkat nasional dan global, dengan cara dan gaya khasnya itu. Jadi, kalau ada yang mengeritik beliau mengapa sejumlah program kurang berhasil di IAIN Ar-Raniry, pandangan saya lebih karena staf beliau yang mungkin kurang mampu menerjemahkan apa yang divisikan Prof. Yusny. Seandainya beliau didukung tim yang lebih kuat lagi, mungkin capaian IAIN Ar-Raniry jauh melebihi dari apa yang telah diperoleh sekarang. Terlepas dari itu, yang pasti adalah IAIN Ar-Raniry telah mencapai peringkat seperti sekarang ini tidak terlepas dari kiprah beliau yang telah berbuat yang terbaik bagi institusi pendidikan tinggi Islam ini. Sebagai seorang kerabat saya melihat memimpin perguruan tinggi dalam masa yang penuh dinamika itu memang cocok dengan sosok Prof. Yusny. Mungkin seandainya IAIN Ar-Raniry ketika itu dipimpin oleh figur yang lebih mengedepankan *hard power*, eksistensi perguruan tinggi ini tidak tahu bagaimana jadinya. Memang pemimpin selalu lahir dari masyarakat yang bersangkutan, baik langsung maupun tidak langsung, tapi keterpilihan seseorang untuk memimpin tentu ada proses dan untuk konteks IAIN Ar-Raniry terbukti tepat civitas akademika institusi ini memberikan kepercayaan kepada Prof. Yusny.

Kapasitas Prof. Yusny sebagai seorang intelektual humanis, kreatif, dan komunikatif seperti diuraikan di atas sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang akan terus berubah dengan intensitas yang semakin drastis, dramatis, dan bahkan begitu dinamis. Karena itu, adalah benar Prof. Yusny kini mencapai 70 tahun lebih, umur yang saatnya pensiun sebagai seorang guru

besar tetap IAIN Ar-Raniry yang *notabene* pegawai negeri. Tapi, sejatinya pengabdian itu tak pernah mengenal kata pensiun, berakhir, atau istilah apapun yang dapat digunakan sebagai pengganti kata “tamat.” Pandangan humanis Prof. Yusny dan pengabdian beliau yang berkelanjutan selalu dibutuhkan tidak hanya untuk konteks hari ini, tapi terlebih lagi untuk menatap masa depan yang seringkali berhadapan dengan aneka tantangan yang tidak pasti. Yang pasti adalah masa lalu, yang telah kita lewati. Sementara masa depan, yang pasti adalah penuh dengan ketidakpastian. Karena itu, dalam merajut masa depan kita, terlebih dalam konteks masyarakat yang cepat berubah seperti Aceh, selalu merindukan pendekatan seorang Yusny Saby, sang Profesor humanis.

Menurut pandangan saya, pemikiran dan pengabdian yang didekati secara humanis seperti yang dimiliki Prof. Yusny selalu saja aktual. Ia melampaui zaman dan sekat waktu. Pemahaman yang seolah kita hanya dapat berkiprah ketika masih muda dan kuat secara fisik adalah pandangan “*tempoe doeloe*” yang dalam faktanya sepanjang sejarah peradaban manusia terbukti tidak benar. Yang benar adalah pandangan ke-akan-an akan selalu hidup jika mampu menghidupkan pandangan atau pemikiran baru yang seirama dengan kebutuhan zaman. Justru jika manusia yang masih hidup hanya memberikan spirit statis atau bahkan kematian dalam berpikir, tidak ada kreativitas dan kemampuan untuk optimis menatap masa depan dengan penuh semangat, sejatinya mereka telah mati. Karena itu, kita selalu didorong untuk berpikir progresif, apalagi jika mampu dengan pendekatan humanis seperti yang dilakukan Prof. Yusny. Akan banyak pernak-pernik kehidupan di masa depan yang selalu juga menunggu pemikiran dan pengabdian dalam berbagai bentuk yang mungkin baru.

Sebagai seorang yang kenal baik dengan Prof. Yusny, saya selalu mendorong beliau untuk berkiprah bahkan untuk tataran yang melewati sekat perintang secara tradisional: waktu, tempat, dan konteks di mana beliau berada. Melihat kapasitas, rekam jejak, dan idaman bagi kemanusiaan dan kedamaian yang lebih beradab dengan keilmuan, pengabdian, dan pergulatan Prof. Yusny, saya percaya bahwa beliau akan lebih mampu berkiprah pada tataran pemikiran yang lebih mondial dan global di masa depan. Selamat berulang tahun ke 70 + Pak Yusny, Sang Profesor Humanis.



Sumber ilmu boleh dari mana saja:
“Khudh al-ḥikmah min ayyi wi‘ā’in jā‘at”
(Ḥukamā’)



Pak Yusny Saby Kyai Dari Philadelphia

Sukiswo Dirdjosuparto
(mantan Rektor Institut Bank Indonesia, Jakarta)

Saya pertama kali bertemu Pak Yusny di Philadelphia, saat itu saya sedang tugas belajar di Wharton School. Para teman di sana memperkenalkan Pak Yusny sebagai kyai kita di sana. Berbekal ilmu agama serta kemampuan melakukan ijtihad, beliau menjadi panutan kita dalam menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari. Suatu ketika saya melihat seorang teman mahasiswa dari Arab terlihat hanya mengusap kaos kaki ketika berwudhu'. Saya memperhatikan dan tertarik karena praktis terutama pada musim dingin, tetapi masih ragu untuk mengikuti praktek tersebut. Suatu saat kami shalat bersama pak Yusny dan beliau juga cukup mengusap kaos kaki saat berwudhu'. Kami terlibat dalam diskusi yang mendalam tentang mengusap *khuf*. Sejak mendapat penjelasan beliau saya juga memakai kemudahan untuk mengusap kaos kaki. Itu hanya salah satu contoh dari peran beliau sebagai kyai kami di Philadelphia. Para ibu di sana umumnya senang meminta fatwa kepada Pak Yusny, seingat saya kebanyakan fatwanya adalah "boleh."

Pak Yusny juga telah mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan konsekuen. Beliau selalu bersyukur kepada Allah, kalau menikmati hidangan makan kapanpun dan di manapun. Biasanya hanya ada dua macam komentar dari beliau yaitu "enak" atau "enak sekali." Berbuat baik kepada tetangga merupakan kebiasaan Pak Yusny yang dikenal sangat senang membantu teman. Beliau pernah menjaga anak saya yang masih kecil yang ditinggal sendirian di rumah, ketika saya harus

mengantarkan istri untuk melahirkan di rumah sakit. Beliau juga yang membantu mengambilkan uang dari ATM untuk isteri saya, ketika saya harus pergi sekitar dua bulan untuk penelitian di Indonesia. Selama beberapa tahun bertetangga di Philadelphia, beliau selalu bersikap positif terhadap teman dan tetangga, bahkan terhadap teman yang menurut ukuran kami tergolong “menjengkelkan,” beliau tetap bergaul dengannya dengan sikap positif dan tidak pernah menggunjingnya.

Pak Yusny memiliki kepemimpinan yang menonjol, mampu menggerakkan orang lain untuk berbuat kebaikan. Beliau salah seorang penggerak utama dalam mendirikan **Permias** di Philadelphia (Persatuan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat) dan dialah ketua Permias yang pertama. Beliau merupakan *figure* pemimpin yang ikhlas, yang mengutamakan amanah bukan menikmati kekuasaan. Meskipun waktu itu sudah ada gurauan bahwa banyak pemimpin yang menganut falsafah “kemesraan ini jangan cepat berlalu,” namun beliau tidak ingin memperpanjang masa kepemimpinannya meski beliau akan tetap didukung apabila ingin terus menjadi ketua. Setelah setahun menjadi ketua Permias dia berkeras bahwa jabatan ketua cukup setahun saja karena banyak orang lain yang juga mampu memimpin.

Setelah pulang ke Indonesia hubungan Pak Yusny dengan teman-teman ex Philadelphian tetap terjalin dengan akrab. Banyak momentum di mana kami berkumpul kembali mengenang kebersamaan di Philadelphia dan juga bekerjasama untuk membangun masa depan. Figur pak Yusny yang merupakan sahabat, kyai dan kakak yang baik dan menyenangkan akan selalu ada dalam hati kami. *Assalāmu‘alaika yā akhūnā al-mukhlis.*

Posisi Yusny Saby dalam Sejarah Kontemporer Aceh

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

(Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

1

Secara formal, saya tidak pernah menimba ilmu dari sosok orang tua yang bernama Prof. Yusny Saby (lahir pada 26 Juni 1944). Saya berjumpa dengan Bapak Yusny sejak saya masih duduk di bangku sekolah di MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Dia datang dengan sepeda motor ke asrama kami di Jambo Tape. Saat itu, kami sedang mengadakan acara PHBI di asrama. Salah satu tradisi di asrama MAPK adalah mengundang dosen-dosen dari Darussalam untuk memberikan pencerahan. Saat Bapak Yusny datang, sebelumnya telah datang pula Dr. Agusny Yahya. Intinya, kedatangan dosen alumni luar negeri, bagi kami, merupakan suatu anugerah yang amat bernilai. Bagi siswa seumur kami, sudah pasti akan menatap sosok ilmuwan tersebut sebagai alumni Barat. Bapak Yusny memberikan kami pencerahan dan bagaimana supaya bersungguh-sungguh di dalam dunia intelektual. Bagi siswa MAPK, nama-nama dosen IAIN Ar-Raniry, memang tidak asing. Karena kami memiliki kelas tutorial setelah jam wajib belajar, dimana staf pengajarnya adalah dosen-dosen terbaik dari IAIN.

Salah satu diskusi, jika ada alumni luar negeri ke asrama kami adalah “bagaimana kami dapat melanjutkan studi di luar negeri?” Begitu juga, jika ada alumni Timur Tengah, mereka selalu menghampiri asrama kami untuk memberikan pencerahan

sekaligus persiapan, jika hendak menuntut ilmu ke al-Azhar, Mesir, atau sekitarnya. Ketika itu, rata-rata harapan murid MAPK adalah untuk menyandarkan nama mereka di kampus al-Azhar. Namun, kehadiran Bapak Yusny di asrama kami, selalu kami diskusikan, bahwa Barat ternyata juga menjadi tempat untuk studi Islam. Saat itu, selain Bapak Yusny yang menjadi idola anak-anak di asrama adalah (alm.) Prof. Dr. Shafwan Idris. Sejauh ingatan saya, almarhum tidak pernah memberikan ceramah di MAPK, namun beberapa siswa MAPK selalu “memburu” dimana Bapak Shafwan memberikan ceramah, pidato, atau khutbah. Nama terakhir ini selalu kami sandingkan dengan Bapak Yusny Saby.

Itulah memori pertama saya berjumpa dengan Bapak Yusny. Selanjutnya, perjumpaan kedua adalah saat dia datang ke Yogyakarta, dalam satu acara sebagai direktur Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. Ketika saya tinggal di Yogyakarta, lagi-lagi tanpa disadari, saya terus akrab dengan beberapa dosen IAIN seperti Prof. Dr. Warul Walidin, Prof. Dr. Nashir Budiman, Dr. Zulkarnain, Dr. Nurjannah dan lain-lainnya. Saat itu, mereka memang sebagai mahasiswa pascasarjana di IAIN. Bahkan ada beberapa dosen IAIN Ar-Raniry yang menempuh studi di UGM (Universitas Gadjah Mada) dan UNY (Universitas Negeri Yogyakarta). Saat itu, saya kembali dipertemukan dengan Bapak Yusny. Dia menyempatkan diri datang ke kost saya di Ngentak Sapen. Dia amat terkejut melihat kamar kontrakan saya yang amat amburadul. Ketika itu, Bapak Yusny mengatakan “apa yang kurang ananda?” Secara polos saya menjawab bahwa saya kesulitan untuk mencetak hasil karya saya, karena saya harus melakukan di rental pengetikan di Sapen. Artinya, saya tidak punya printer. Bapak Yusny mengangguk-angguk. Sambil menjawab: “Teruskan!” “Teruskan!” “Teruskan!” akhirnya dari perjumpaan tersebut, dia berpesan untuk datang ke kamar

penginapannya. Tanpa saya sadari, ketika berpamitan Bapak Yusny “menyalami” saya. Ketika merasakan ada “isi,” Bapak Yusny hanya mengatakan untuk beli printer. Saya terharu dan terpaku, karena “isi” salam kami ternyata jauh di atas untuk membeli printer. Sesuai dengan nasihat dan arahan Bapak Yusny, saya pun langsung membelikan printer. Dari printer, akhirnya lahirlah beberapa karya, baik dalam bentuk jurnal maupun buku.

Ketika saya pulang ke Aceh, saya selalu menyempatkan ke Banda Aceh untuk bersilaturahmi. Salah satu rumah yang paling sering saya tuju adalah rumah Prof. M. Hasbi Amiruddin. Kami berkenalan secara tidak sengaja, karena saya menerjemahkan tesis master Bapak Hasbi, ketika dia di McGill University.¹ Hubungan silaturahmi ini kemudian berwujud dalam bentuk hubungan persaudaraan. Karena itu, kalau liburan, saya selalu menyempatkan diri untuk berkunjung ke Lambaro Skep. Saat itu saya mengatakan pada Bapak Hasbi bahwa saya pernah berkenalan dengan Bapak Yusny Saby. Akhirnya, saya dipertemukan kembali dengan Bapak Yusny. Saat itu, dia masih menjabat sebagai Direktur Pascasarjana. Dari pertemuan tersebut, akhirnya menjadi hubungan tidak hanya dalam bentuk emosional, tetapi hubungan “anak” dengan “ayah.” Hingga hari ini, saya memanggil Bapak Yusny dengan sebutan Ayahanda Yusny (AY). Setelah pertemuan tersebut, saya kembali bertemu dengan Ayahanda dalam kapasitas sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry.

Akhirnya, tanpa saya sadari, ternyata Ayahanda saya ini merupakan salah seorang tokoh yang cukup disegani, tidak hanya di Aceh, tetapi juga di level nasional dan internasional. Ketika dalam beberapa seminar yang saya hadiri, nama beliau kerap muncul, walaupun jasadnya tidak ada. Demikian pula, ketika

¹ Hasbi Amiruddin, 2003

saya berada di Thailand, nama Ayahanda sangat dihormati. Karena Ayahanda merupakan alumni dari Temple University, Amerika Serikat. Adapun relasi Ayahanda adalah Prof. (alm.) Hasan Mardman dan Prof. Imtiyaz Yusuf. Untuk mempererat tali silaturahmi, pada tahun 2006, saya mengundang beliau untuk menjadi pembicara dalam *International Workshop on Voices of Islam in Southeast Asia and Europe*.² Saat itu, yang menjadi wakil dari Indonesia selain Ayahanda adalah Prof. Azyumardi Azra, Dr. Noorhaidi Hassan, dan Dr. Zainal Abidin Baqir. Ketiga sarjana ini memang sudah dikenal sebagai ilmuwan yang ahli di dalam bidangnya. Namun, di dalam acara tersebut, sosok Ayahanda selalu dihormati. Kolega saya, Dr. Patrick Jory selalu memuji karakter Ayahanda yang sangat *humble*. Kesan ini pula yang saya dapati setiap saya menyebutkan nama AY di luar negeri.

Ketika saya pulang ke Aceh, intensitas pertemuan saya dengan Ayahanda semakin meningkat. Ketika penelitian doctoral, Ayahanda tidak pernah bosan menyemangati supaya fokus di dalam studi. Namun karena kesibukan Ayahanda yang cukup padat, pertemuan demi pertemuan berlangsung tidak begitu sering. Namun, setiap bertemu beliau ada beberapa ciri khas yaitu berbaju putih dengan jas hitam, lalu peci hitam. Apapun program dan acara yang dihadiri AY selalu memakai pakaian sederhana ini. Ketika bersalaman, selalu terasa bahwa orang yang disalaminya adalah orang yang cukup dekat. Sosok Ayahanda memang bukan sebagai birokrat, melainkan sebagai seorang guru atau ayah. Jiwa kesederhanaannya terpancar dari wajah dan tingkah lakunya. Inilah yang kemudian memberikan kesan yang amat mendalam bahwa AY memang bukan sosok sesederhana yang ditampilkan di kesehariannya. Dia mampu

² Dari acara workshop ini kemudian terbit satu buku yaitu (Bustamam-Ahmad dan Jory, 2011)

memerankan fungsinya sebagai pengayom bagi siapa saja yang hendak bertemu dengannya. Karena itu, apapun kesibukannya, dia tetap memerankan dirinya seperti guru dengan murid atau ayah dengan anaknya. Dia tidak segan mengingatkan mereka yang sudah keliru di dalam perjalanan kehidupan. Namun tidak pernah abai memuji jika dia menemukan sesuatu yang amat berharga pada diri orang tersebut.

Kerap di dalam beberapa acara yang pernah saya hadiri, komentar-komentarnya sangat dalam dan menunjukkan kualitas ilmu yang dikuasainya. Harus diakui bahwa kepiawaiannya di dalam memahami tradisi kesarjanaan Barat, tertutup dengan sosoknya yang sederhana. Karena beberapa kalangan yang tidak mengerti kedalaman ilmu AY, sering memperlakukannya tidak selayaknya sebagai seorang guru atau ayah. Dalam setiap pertemuan dengan saya, ada dua kalimat yang selalu dikatakan oleh Ayahanda yaitu: “*hikmah ada dimana-mana*” dan “*share your spirit!*” Sepintas, dua kalimat ini memang tidak pernah saya tanyakan apa maknanya. Namun begitu saya mendalami gnosiologi dan filsafat, baru saya memahami apa makna hikmah dan spirit tersebut.³ Kedua hal ini memang terkait dengan persoalan metafisika pemikiran, dimana seorang ilmuwan sedang memahami hakikat kemanusiaan dan hakikat ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, agaknya Ayahanda sudah sampai pada tahap sebagai seorang ilmuwan yang benar-benar memiliki *hikmah* dan *spirit*.

Tahap ini merupakan level para teosof atau filosof yang sudah menemukan hakikat kehidupan di dunia ini. Mereka yang sampai pada derajat ini akan menyerap kebenaran darimana pun, asalkan tidak mengganggu kehidupan alam dan manusia. Kelompok manusia ini sering dianggap sebagai ‘*rujukan*’ di

³ (Bustamam-Ahmad 2011b)

dalam kehidupan spiritual ataupun intelektual. Salah satu kekuatan mereka yang sampai derajat ini adalah diterima oleh kelompok manapun, asalkan mereka memegang nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal. Tentu saja kita tidak akan mengatakan bahwa AY merupakan penganut Sufi. Namun dari jiwa kesederhanaannya, AY agaknya telah menjadi *khalifah* bagi anak-anak didiknya di Darussalam. Dengan kata lain, AY mampu membenarkan jalan seseorang, jika mereka sudah keliru, baik secara simbolik maupun secara kasat mata.

2

Dalam perjalanan intelektual, saya memang pernah menulis biografi beberapa tokoh terkemuka seperti Abu al-A'la al-Maududi, Mohammad Natsir, H.M. Rasjidi, Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, Joel S. Kahn, Azyumardi Azra.⁴ Nama-nama tokoh atau ilmuwan telah memberikan kesan ketika saya memasuki rimba ilmu pengetahuan. Menulis biografi tokoh, tidak hanya memberikan latihan memahami pola hidup seorang tokoh, namun juga seolah-olah mengajak kita hidup pada masa tokoh tersebut hidup. Karena itu, menulis biografi merupakan salah satu upaya yang cukup baik untuk memasuki ranah dan medan ilmu yang kita tekuni. Selain menulis biografi tokoh, salah satu kebiasaan saya adalah menulis tentang dinamika pemikiran melalui lintasan sejarah.⁵ Melakukan resensi pemikiran juga terkadang memberikan pemahaman baru bagi kita di dalam memahami suatu peristiwa sejarah, dimana di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari peran para pemikir.

⁴ (Bustamam-Ahmad 2003) (Bustamam-Ahmad 2003) (Bustamam-Ahmad 2004)(Bustamam-Ahmad 2001) (Bustamam-Ahmad and Minhaji 2001)

⁵ (Bustamam-Ahmad 2012b) (Bustamam-Ahmad 2011)

Namun ketika menulis seorang tokoh yang benar-benar akrab dan masih hidup dengan kita, tentu saja menjadi sesuatu yang amat dilematis. Hal ini disebabkan oleh, jika terlalu dekat, maka ketika menulis tentang tokoh tersebut, cenderung lebih banyak “memuji” ketimbang “menilai secara kritis.” Demikian pula, jika ditulis secara “kritis” dikhawatirkan akan digunakan sebagai “senjata” di dalam melakukan penghakiman sejarah terhadap tokoh tersebut. Salah satu sarjana yang amat memuja Abdurrahman Wahid adalah Greg Barton. Ketika dia menulis tentang Gus Dur, maka yang tampil adalah apa yang “disaksikan” secara dekat, ketika dia bersama Gus Dur, kala dia masih hidup.⁶ Sehingga, ketika seseorang menulis tokoh itu dari “jarak yang amat dekat” kerap ditampilkan sesuatu yang tidak diketahui baik oleh kawan maupun oleh lawan tokoh tersebut. Karena itu, menulis biografi, sering dianggap sebagai penafsir tokoh. Di dalam kajian antropologi ini dikenal dengan istilah *life history*.

Ketika saya menulis kesan terhadap AY, maka hal di atas tidak dapat dihindari. Secara pribadi, saya tidak mampu menulis namanya saja yaitu Yusny Saby. Saya harus menambahkan kata ‘Ayahanda.’ Karena itu, saya menulis seolah-olah saya merupakan anak kandungnya. Namun, secara biologis, saya bukanlah anak Yusny Saby. Namun panggilan Ayahanda bagi saya adalah panggilan secara kosmologis. Dalam tradisi Aceh, seorang tokoh terkemuka, biasanya ‘ulama, kerap dipanggil *Abu*, *Abon*, *Waled*, dan *Abati*. Dia menjadi rujukan masyarakat, tidak hanya di dalam persoalan ukhrawi, melainkan juga masalah-masalah duniawi. Sehingga sosok ‘ulama tersebut dianggap sebagai *penguasa kosmik* di wilayah tertentu. Akibatnya, ‘ulama ini dipanggil sesuai dengan nama tempat tinggalnya. Di kawasan tersebut, nama *Abu* menjadi “Bapak” bagi masyarakat. Dia

⁶ (Barton 2002)

dihormati sebagaimana layaknya seorang orang tua. Karena itu, nama panggilan ini tidak dapat diwariskan pada siapapun, kecuali dia mampu memerankan diri sebagai “Bapak” terhadap komunitas tersebut.⁷ Sosok kharismatik ini memang tidak pernah tergantikan, terlebih lagi jika dia memiliki kemampuan tidak hanya *dhahir*, tetapi juga *bathin*.

Dalam konteks ini, AY memang bukanlah seorang ‘ulama, sebagaimana layaknya para *Abu* di tengah-tengah masyarakat. Sejauh ingatan saya, Ayahanda hanya mengabdikan diri sebagai guru dan dosen di IAIN Ar-Raniry. Dia pun tidak pernah dipanggil sebagai Abu Ar-Raniry, karena Ayahanda tidak mungkin ayah dari Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. Demikian pula, tidak pernah dipanggil dengan sebutan Abu Darussalam, karena di IAIN dan UNSYIAH, bukanlah dayah, sebagaimana layak dalam tradisi interlektual Aceh. Karena bukan sebagai “Abu Ar-Raniry” atau “Abu Darussalam,” maka Ayahanda tidak pada tempatnya disejajarkan pada deretan ‘ulama. Bahkan, di dalam foto-foto ‘ulama Aceh yang beredar di kalangan masyarakat, tidak ada satupun gambar AY Saby. Lantas, apakah Ayahanda tidak pernah berperan sebagai Abu atau Abon?

Tentu saja, sebagai generasi muda, saya tidak mampu menjawabnya, karena Ayahanda tidak memiliki pesantren. Murid Ayahanda hanya ada di IAIN Ar-Raniry, yang jumlahnya ribuan. Mereka tidak tinggal bersama dengan AY di Lampineung. Mereka juga tidak pernah mencuci baju Ayahanda, apalagi membantu pekerjaannya sehari-hari. Saya pun tidak mampu merekam sejauh mana keterlibatan Ayahanda ketika berada dalam momen-momen penting dalam setiap episode sejarah. Ketika beberapa peristiwa penting, terutama saat konflik dan perdamaian Aceh, nama AY selalu dilibatkan. Karena itu, peran Ayahanda

⁷ Baca lanjutannya di dalam (Bustamam-Ahmad 2012b)

sebenarnya cerminan dari tradisi keulamaan Aceh, yang pernah dituliskannya sebagai tesis doktoralnya di Temple University.⁸ Dengan kata lain, dia memerankan peran sebagaimana layaknya Abu di tengah masyarakat, bahkan lebih seperti terlihat di dalam beberapa tulisannya.⁹

Perannya, tidak sebatas di kampung, tetapi juga di tingkat nasional, bahkan internasional. Inilah yang menyebabkan, saya memberanikan diri untuk memanggilnya dengan sebutan Ayahanda. Dia telah hidup di empat generasi yaitu saat Aceh sedang bergolak, kemudian meniti kehidupan sebagai guru, setelah itu masuk di dalam kawasan ilmu pengetahuan Barat, lantas memerankan diri sebagai layaknya seorang ilmuwan sekaligus ‘ulama di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja, panggilan terakhir, jarang terdengar pada sosok AY. Di Indonesia, mereka yang berkiprah di kampung, walaupun memiliki ilmu yang amat dalam, hanya dikenal sebagai cendekiawan atau ilmuwan.¹⁰ Dalam situasi ini, dapat dipahami mengapa AY lebih banyak terlibat di dalam organisasi kecendekiawanan yaitu ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia).

Ada satu gejala unik di IAIN yaitu, walaupun tidak dipanggil sebagai ‘ulama’, para intelektual kampus ini tetap menghormati ‘ulama Aceh. Hal tersebut tampak misalnya di dalam kajian AY,¹¹ yang kemudian diteruskan oleh kolega sekaligus muridnya yaitu M. Hasbi Amiruddin.¹² Kedua sarjana ini telah berhasil memotret peran ‘ulama di Aceh, sekaligus menganggap kelompok ini sebagai “faktor penting” di dalam sejarah Aceh. AY tentu saja merupakan alumni Barat. Namun pengalaman tradisi pendidikan

⁸ (Saby 1995)

⁹ (Saby 2008)

¹⁰ (Rahardjo 1993) (Latif 2005)

¹¹ (Saby 2000)(Saby 1995)(Saby 2008)

¹² (Amiruddin 2004)

Aceh tidaklah diragukan sama sekali. Karena AY pernah mengaji di rumah *beuet* Tgk. Shafiyah, Tgk. Dadeh, dan Tgk. Imum Doni di Bugak Krueng Matee dan di Dayah Bugak. Jalur pendidikannya yang sangat unik inilah yang kemudian tidak mengherankan ada jiwa *tasāmuḥ* keulamaan pada diri AY. Karena itu, AY, pada ujungnya bukanlah hanya semata intelektual, tetapi juga sebagai guru dan pendidik. Inilah tradisi keulamaan yang dijalankannya sejak mendapat amanah sebagai Resident Imam Makkah Masjid Philadelphia, selanjutnya ketika kepulangannya pada tahun 1995, setelah menyelesaikan program doktoral di Temple University.

3

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa AY merupakan “tokoh tiga zaman” di Aceh. Dia melewati fase Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi. Dalam konteks sejarah Aceh, dia telah melewati masa-masa genting, khususnya pada era DI/TII, Pendirian GAM, dan Era Perdamaian. Karena itu, banyak peristiwa sejarah, baik lokal dan nasional yang sudah dilalui oleh AY. Di samping itu, keterlibatannya dalam dinamika intelektual dan sosial keagamaan di Aceh juga tidak kalah pentingnya dari sosok Ayahanda. Semua ini menyiratkan bahwa kemampuan AY menyesuaikan diri di dalam “tiga zaman” inilah yang perlu diteladani. Keberhasilan di dalam menelusuri lorong waktu ini karena keistiqamahan AY di dalam dunia intelektual. Ketidaktertarikannya pada dunia politik dan mengusung kepentingan kelompok tertentu, telah dipandang sosok AY sebagai “tokoh netral.”

Sosok “tokoh netral” adalah nama lain dari *wise man* (orang bijak). Mereka yang sudah masuk kategori ini adalah hanya ingin menjadi diri sendiri, walau apapun halangan di dalam kehidupannya. Tidak sedikit yang selalu hendak melibatkan AY

di dalam menyelesaikan beberapa kemelut di Aceh. Bahkan, ketika AY menduduki jabatan sebagai orang nomor satu di IAIN, dia tidak bergeming, kendati orang di sekitarnya hendak “mempermainkannya.” Orang-orang yang berada di belakang AY selalu dinasihatkan untuk menjaga moralitas dengan seutuhnya. Karena itu, menurut AY, moralitas adalah hal yang paling penting di dalam melaksanakan semua tugas. Dua kata kunci yaitu “orang bijak” dan “moralitas” sebenarnya fungsi sebagai seorang pemikir bangsa. Untuk tidak mengatakan berlebihan, sosok AY memang dapat dikatakan sebagai warisan intelektual Aceh abad ke-21. Sebagai bukti, ketika George W. Bush datang ke Indonesia, AY dimasukkan sebagai tokoh yang paling berpengaruh yang dibolehkan untuk menemani diskusi dengan orang nomor wahid dari Amerika Serikat. Ketika keadaan politik Aceh dalam hal integrasi pada awal perdamaian Aceh, AY dipercayakan sebagai ketua BRA (Badan Reintegrasi Damai Aceh). Belum lagi, jika tokoh-tokoh nasional maupun internasional yang datang ke Aceh, selalu “mencari” AY sebagai salah seorang yang didengar pendapatnya. Inilah suatu fungsi dari kapasitas intelektual AY di Aceh selama ini.

Satu lagi sikap dan sifat AY adalah selalu memberikan semangat pada siapapun. Ada kawan yang mengatakan bahwa siapapun yang berhadapan dengan AY, selalu diperlakukan sebagai “orang istimewa.” Karena itu, tidak mengejutkan jika dalam lintasan dua puluh tahun terakhir, AY selalu diundang dalam berbagai acara, baik di tingkat lokal maupun nasional dan internasional. Ketokohan dan sosok AY kerap dibicarakan oleh tokoh-tokoh nasional dan internasional. Hal inilah membuktikan bahwa seorang intelektual tidak perlu berkhiprah di pusaran kekuatan di Pusat, tetapi dia boleh juga menjalankan fungsi intelektualnya di kawasan pinggiran. Dalam sejarah Aceh, para

sarjana yang berkiprah di tingkat lokal, namun dikenal di pentas nasional memang tidak sedikit. Untuk menyebutkan beberapa nama, seperti Ali Hasjmy, salah seorang sarjana dari Aceh yang dipandang sebagai *multi talent*.¹³ Atau seperti Prof. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, yang dipandang sebagai ulama lokal namun memiliki pengaruh yang cukup menasional.¹⁴ Tentu saja, AY belum berkiprah secara komprehensif di pentas nasional, namun peran-perannya di dalam menyelesaikan persoalan nasional, khususnya mengenai masalah Aceh tidak dapat diabaikan.


4

Sebagai akhir dari kajian ini, ada beberapa hal yang ingin digaris-bawahi. *Pertama*, studi terhadap sosok atau tokoh ternyata mampu menyingkap sebuah potret sejarah suatu bangsa. Dalam konteks ini, sosok AY telah membuktikan bahwa ada beberapa peristiwa sejarah Aceh yang mampu ditelaah dari sisi ketokohan AY. *Kedua*, kajian ini juga telah membuktikan bahwa AY telah memerankan diri, tidak hanya sebagai tokoh intelektual, tetapi juga sebagai tokoh spiritual yang amat disegani di Aceh. Walaupun tidak memiliki dayah atau murid yang setia berada selalu di sisinya, namun kehadiran sosok AY selalu dinantikan oleh siapa saja. *Ketiga*, sosok AY merupakan sekaligus figur ‘**ulama** Aceh pada era kontemporer yang terus beristiqamah untuk mengabdikan ilmu-ilmu di Darussalam. Figur ‘ulama yang dimaksudkan adalah AY tidak hanya sebagai penulis yang produktif, tetapi juga sebagai pengajar sekaligus pembina ummat Islam di Aceh. Dengan kata lain, sosok AY dapat diberikan *laqab* sebagai Abu Darussalam. *Keempat*, sepek terjang AY selama beberapa tahun terakhir ternyata telah membuktikan


¹³ (Ismail 1994)

¹⁴ (Asmin 2007)

bagaimana dia mampu melewati setiap jarum jam sejarah Aceh tanpa meninggalkan kesan yang negatif sekalipun. Karena itu, generasi muda, perlu belajar banyak pada sosok AY ini, ketika mereka mengabdikan ilmu kepada masyarakat.



Syarat untuk si pencari ilmu (supaya berhasil):
“*Dhakā’un, ħirṣun, iftiqārun, ghurbatun, talqīnu ustādhin, dan ṭūlu zamān*” (= *quick mind, zeal, poverty, foreign land, professor’s inspiration, long span of life*) (Imām al-Juwayni, w. 1085M)



Memimpin dengan Hati, Sepenuh Hati dan Sangat Hati-hati

Iskandar Budiman

(Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Seorang pemimpin sering menjadi perhatian publik (*public figure*) untuk diikuti dan dikritisi oleh kalangan masyarakat umum, baik bersifat internal maupun eksternal. Sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang terbentuk dari karakter bawaan yang sangat dipengaruhi oleh pembinaan dalam keluarga, pendidikan formal dan pembelajaran dalam masyarakat. Secara umum sifat dan kualitas kepemimpinan seseorang tidaklah sama, ianya berproses dan merupakan ketrampilan (*skill*) yang dapat dibentuk melalui media kepemimpinan, baik melalui jabatan yang diemban maupun kedudukan status sosialnya di dalam masyarakat. Harus diketahui bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengayomi masyarakat membentuk tatanan kehidupan harmoni yang berperadaban tinggi. Tentu saja harus dipahami bahwa kepemimpinan merupakan beban tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap individu untuk memberi keteladanan dan bukan *glamour/eforia* kekuasaan yang boleh bertindak sewenang-wenang terhadap khalayak.

Prof. Yusny Saby memiliki sifat kepemimpinan yang merakyat dengan performan sederhana (*low profile*). Dalam catatan bibliografinya, ia dilahirkan dari pasangan suami-istri Muhammad Saby bin Pang Dalam dan ibu Teungku Jarifah binti Abdullah di Bugak Krueng Matee, Kab. Aceh Utara (sekarang masuk Kab. Bireun), pada tanggal 26 Juni 1944. Keluarganya dikenal taat beragama dan tokoh berpengaruh dalam mengajari ilmu-ilmu agama Islam dalam masyarakat setempat. Beliau telah

menjadi yatim sejak usianya 5 tahun. Ayahnya sempat berpesan kepada ibunya “*sekolahkan anakku ini, ia anak pandai... .*” Selain pendidikan agama yang ditekuninya di lembaga non formal, beliau juga belajar di lembaga pendidikan formal hingga ke jenjang perguruan tinggi, tidak hanya di dalam negeri bahkan hingga ke luar negeri. Beliau meraih gelar Ph. D. dalam bidang Islamic Studies di Temple University, Philadelphia, USA pada tahun 1994.¹ Prof. Yusny Saby memiliki kapasitas intelektual yang cemerlang, kemampuan internasional dan komitmen lobby yang kuat untuk memajukan Aceh. Bila dilihat dari sisi pemikirannya, beliau ini memiliki pemikiran yang unik dalam upaya memajukan Aceh ke depan. Dia pernah mengatakan: “Sebaiknya orang Aceh harus tersebar diseluruh pelosok dunia dan mampu memberi kontribusi untuk perubahan dunia (*agent of change in the world*). Motto yang sama sudah sering kita dengar dan sudah menjadi spirit kaum Yahudi untuk menguasai dunia. Ya, tentu saja tidak semua putra daerah yang telah menyelesaikan studi pada level magister atau doktor falsafah serta menguasai kemahiran (*skill*) yang bertaraf internasional untuk kembali dan mengabdikan di daerahnya. Semestinya harus ada sebagian yang berkiperah di luar negeri dan tetap menjaga pencitraan Aceh sebagai negeri yang memiliki peradaban Islam serta berpengaruh di wilayah Nusantara di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda.

Prof. Yusny Saby memiliki komitmen yang tinggi untuk kemajuan umat di berbagai lini. Beliau punya sikap pantang menyerah, sebelum melakukan tindakan nyata untuk kepentingan orang banyak. Konsep *ibda' bi nafsik* harus sudah terlebih dahulu dipraktikkan dan untuk kemajuan ummat, hendaklah terlebih dahulu membenahi pribadi sendiri dulu. Kebiasaan baik yang dipraktikkan oleh pemimpin terhadap dirinya sendiri akan

¹ *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 2, 2011, hal. 765

menjadi tauladan bagi ummat. Menurutnya, tak akan ada orang yang lebih peduli terhadap diri kita, kecuali diri kita sendiri. Kita sendirilah yang mampu membangun etos kerja yang berdaya guna untuk pribadi, keluarga, bangsa dan negara. Ketika kita berhasil dan memberi manfaat, banyak orang akan bangga dan ikut merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, ketika kita gagal secara prosedural kita tersingkir dan termarginalkan. Seorang pemimpin yang akademisi harus senantiasa menciptakan iklim keterbukaan (*cooperative*), memberi informasi yang akurat berdasarkan fakta, bersedia introspeksi diri dan hindari pernyataan tanpa dibaringi perbuatan nyata (*lā taqūlū mā lā taf'alūn*) adalah peluang besar meraih kemuliaan dan simpati ummat.

Sekembalinya beliau dari Temple University ke IAIN Ar-Raniry tahun 1994 (sekarang UIN Ar-Raniry) membuat bertambah gemerlapnya atmosfir akademik khususnya di Kopelma Darussalam. Keberadaannya sebagai dosen dengan kualifikasi akademik doktor falsafah (Ph. D.) menjadi rujukan untuk pengembangan lembaga dan peningkatan mutu pendidikan. Tertib akademik menjadi sorotan utama yang terfokus pada peningkatan mutu dosen dan karyawan, pembenahan kurikulum yang *marketable*, dan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai. Sekali lagi beliau menggarisbawahi bahwa kelemahan manajemen tertib akademik akan mempengaruhi mutu para lulusan, sehingga akreditasi lembaga juga akan rendah. Konon lagi dalam persaingan global dunia pendidikan, riset universitas adalah suatu keniscayaan dan harus dibenahi serta *output* yang dihasilkan mampu merespon tuntutan peradaban ummat.

Hubungan emosional antara dosen dan mahasiswa yang beliau bangun adalah bagaikan hubungan antara ayah dan anak. Dari sisi tanggungjawab moral, beliau sangat mengharapkan agar mahasiswanya berkualitas tinggi. Oleh karena itu beliau tidak

pernah bosan membimbing mahasiswa berulang kali agar bobot pencapaiannya di atas standar kelulusan. Ketika kami mengasuh bersama mata kuliah “Agama dan Ilmu-ilmu Kemausiaan” di program S2 IAIN Ar-Raniry beberapa tahun yang lalu, beliau sering meminta saya untuk terus memantau perkembangan mahasiswanya agar mampu memberikan informasi yang menyeluruh dari berbagai sumber yang terperinci tentang kedudukan, substansi dan hubungan antara agama dengan ilmu-ilmu kemanusiaan. Beliau sering menegaskan, idealisme lembaga pendidikan tinggi harus tetap dijaga, terlebih lagi dalam hal pemberian nilai pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Jika sembarangan memberi nilai atau obral nilai tanpa indikator yang jelas akan membuat preseden buruk terhadap lembaga.

Suatu waktu, beliau juga pernah meminta saya untuk menggantikannya memberi materi pada acara HMI di Langsa, tentu saja apa yang akan saya sampaikan nanti terlebih dahulu sudah dibahani. Ini memperlihatkan bahwa beliau tidak lepas tanggung jawab dan akan tetap merespon keinginan pemohon walaupun bukan melalui lisannya. Beliau sangat menghargai permintaan ormas yang menginginkannya untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Dalam keadaan berhalangan saja beliau masih bersedia mencari penggantinya dan berat bagi beliau menolak dengan tangan hampa. Ketika di ICMI, banyak konsep pemberdayaan ummat yang beliau cetuskan, di antaranya penggalangan dana dari kalangan sendiri dalam bentuk ZIS yang disalurkan untuk keluarga dhu‘afa, di mana penyalurannya dalam bentuk paket peralatan sekolah. Mengapa dimulai dari kalangan sendiri, karena mudah dilakukan dan berdampak secara psikologis pada pencitraan seorang pemimpin sebagai implementasi dari *ibda’ binafsik*.

Mulai tahun 1999 sampai 2003, beliau dilibatkan dalam proses Jeda Kemanusiaan yang dipelopori oleh Henry Dunant Center (HDC) for Humanitarian Dialogue, berkedudukan di Swiss. Ia bertugas dalam Monitoring Team For Security Modalities (bidang keamanan), yang bertanggungjawab melakukan monitoring terhadap pelaksanaan jeda konflik untuk kemanusiaan di Aceh. Prof. Yusny Saby berkali-kali ikut dalam rombongan tim dialog ke Jenewa, Swiss dan juga pembicaraan di tingkat regional di Jakarta, juga ke New York, Washington, untuk mencari solusi damai penyelesaian konflik Aceh dalam negara Indonesia. Ketika itu pula beliau banyak berkenalan dengan pejabat tinggi negara Indonesia dan negara sahabat yang menjadi mediator.² Sederetan pengalamannya yang pernah dijalani tidak untuk meraih jabatan, meskipun banyak tawaran. Idealisme dan independensi beliau sangat terjaga, ini merupakan pencitraannya sebagai intelektual murni.

Sifat keterbukaan, suka mendengar keluhan warga civitas akademika, dan warga masyarakat, lalu beliau tawarkan solusinya, adalah sisi lain dari kepribadian beliau. Dalam mensikapi keprihatinan Aceh pasca konflik dan musibah tsunami, beliau sering memperdengarkan “Aceh sangat butuh sosok tokoh pemimpin pembaharu yang bisa mengantar Aceh bersaing di tingkat nasional dan internasional. Pemimpin lahir dari rakyat untuk rakyat dan akan silih berganti. Pemimpin (*leader*) itu yang bisa berada dalam berbagai kondisi, *leader* tetap ada di dalam hati walaupun tidak menjabat lagi,” yang beda dengan pejabat, yang berkiprah hanya sebatas masa jabatan.

Prof. Yusny Saby dilantik menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry pada tanggal 7 Juli 2005 dan sebelumnya sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. Pada awalnya beliau sempat

² *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 2, 2011, hal. 769

menolak untuk mencalonkan diri sebagai rektor, namun atas desakan teman-teman di lingkungan IAIN Ar-Raniry dan juga saran dari Direktur Dirperta (Dr. Komaruddin Hidayat), serta pertimbangan kemaslahatan, akhirnya beliau bersedia mencalonkan diri dengan komitmen “cukup sekali saja.” Komitmen ini memberi harapan dan semangat kepada seluruh civitas akademika untuk bekerja sama dan sama-sama bekerja, guna membenahi lembaga dari berbagai kekurangan. Di sisi lain mengandung makna, memberi peluang bagi generasi berikutnya untuk memangku jabatan rektor. Beliau tidak pernah ambisi untuk memperoleh jabatan, bahkan ia selalu memperlihatkan sikap “*qanā’ah*” dalam hal kepemimpinan.

Ketika sedang bertugas sebagai rektor, Prof. Yusny Saby diminta oleh Pj. Gubernur Aceh (Mustafa Abubakar) untuk mengurus Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA) menggantikan H.Usman Hasan. Yusny dilantik sebagai Ketua Harian BRA pada tanggal 8 Februari 2006. Beliau berkomitmen untuk memajukan Aceh melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai bidang di berbagai negara, baik di bidang akademik, kemanusiaan, sosial maupun dakwah. Dalam kaitannya dengan reintegrasi Aceh, beliau melakukan lobi-lobi kemanusiaan dengan sejumlah negara di Eropah, Amerika, Asia Tenggara dan Timur Tengah, dengan harapan mampu meredam dan memberi kesejukan dari peristiwa kelam masa lalu yang dialami oleh sebagian besar rakyat Aceh.³

Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D. adalah akademisi yang tidak ambisi pada jabatan, mampu membagi ilmu kepada siapa saja baik di kampus maupun di luar kampus, inspirator dan motivator untuk generasi, sosok intelektual yang langgeng dan mampu melenggang dalam berbagai situasi dan kondisi,

³ *Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 2, 2011, hal. 771

mengutamakan kesantunan dalam berdiplomasi. Beliau sering memberi nasehat sekaligus semangat kepada para generasi muda, “*di mana ada kemauan, di situ ada jalan...*”. Katanya untuk memperoleh kebahagiaan hidup, “*hendaklah kamu berbuat baik kepada manusia niscaya hati mereka akan cenderung kepadamu.*”⁴

Akhirnya dapat saya simpulkan bahwa keteladanan kepemimpinan Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D. adalah memimpin yang beliau gerakkan dengan hati, dilaksanakan sepenuh hati, teliti dan tidak sampai terbawa emosi, beliau sangat hati-hati. *Wallāhu a‘lam.*



Many men many minds
Rambut sama hitam, pikiran
beragam rupa



⁴ Diambil dari ungkapan, *aḥsin ilā al-nās, tasta‘bid qulūbahum*

Kiprah Pak Yusny Saby dalam Pandangan Saya (Pak Yusny Sebagai Eksekutif)

M. Jakfar Puteh

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Yusny Saby yang saya kenal adalah sebagai seorang dosen pada Fakultas Tarbiyah jurusan TPA (Tarbiyah Pendidikan Agama). Sekitar tahun 1979 beliau mengasuh mata kuliah pendidikan kewarganegaraan/pancasila. Suaranya sangat jelas, dan metode mengajar sangat sistematis. Saat itu saya mendapatkan nilai 70 (tujuh puluh). Nilai 70 adalah perjuangan yang berat, saat itu IAIN Ar-Raniry menganut sistem konvensional (sekarang Sistem Kredit Semester), yang bila mendapat nilai 60 sudah lulus (L). Sebaliknya jika mendapat nilai 59,90 saja seorang mahasiswa harus mengulang lagi mata kuliah tersebut dari nol. Rata-rata mahasiswa ketika itu mencari nilai asal tidak M (mengulang). Jadi mendapat nilai angka 70 berarti sudah di atas rata-rata.

Yusny Saby juga sering dipanggil Yusny Saby Pang Dalam. Jika saya tidak salah Pang = Panglima, dalam (sagoe), pang dalam berarti Panglima Sagoe, sebagai pemimpin kelompok “Muslimin” melawan Belanda waktu penjajahan. Istilah “Muslimin” berarti “Mujahidin” (pejuang anti *kafir*), waktu itu. Panggilan ini sangat menyatu dalam kampus IAIN Ar-Raniry. Selain sebagai tenaga pengajar beliau juga diberi tugas oleh Rektor sebagai Direktur Lembaga Penyiaran dan Penerbitan (LPP) IAIN Ar-Raniry. Lembaga ini sangat strategis dalam mempublikasikan kegiatan akademik khususnya dan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada umumnya.

Yang paling menjadi perhatian kami adalah Yusny Saby yang dikenal sebagai dosen yang disegani ternyata bisa juga tampil sebagai Pedel Man. Sese kali bahkan berturut-turut dalam beberapa kali wisuda IAIN Ar-Raniry, saya saksikan beliau tampil dengan gagah dan suara yang lantang diiringi dengan suara dentuman satu dan dua dari tongkat pedel di tangannya yang memisahkan satu agenda acara dengan agenda acara lainnya. Penampilan yang meyakinkan itu banyak para tamu mengangguk-angguk kepala menunjukkan bahwa protokol/Pedel Man wisuda IAIN Ar-Raniry sangat bagus dan menarik.

Sosok Yusny Saby Pang Dalam ini, tidak hanya keberhasilan selaku pedelman atau Master of Ceremony (MC) pada wisuda untuk dirinya saja, tapi beliau mempersiapkan banyak kader untuk menjadi pedelman generasi selanjutnya pada IAIN Ar-Raniry. Antara lain yang saya tahu, adalah M. Hasbi Amiruddin (sekarang Guru Besar Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), Nazaruddin AW (sekarang Dekan Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam), Razali M. Thaib (sekarang Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan), M. Jakfar Puteh (sekarang Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi), Supriadi Yusuf (sekarang Kabag Umum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), M. Nasir Ali (alm), Naimah Hasan, dan banyak lagi dari unsur dosen dan non dosen yang telah lahir menjadi pedelman yang baik di lingkungan IAIN Ar-Raniry.

A. Yusny Saby sebagai atasan yang luwes dan sabar

Dalam kapasitasnya sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry selama 2005-2009, kebetulan saya dipercayakan untuk menjabat Kepala Biro AUAK pada IAIN Ar-Raniry. Pada kepemimpinan beliau sebagai Rektor, juga diberi tugas oleh Gubernur Aceh sebagai kepala Badan Re-Integrasi-Damai Aceh (BRA). BRA sebagai sebuah lembaga untuk mengisi salah satu agenda perdamaian

di Aceh, dan menurut Yusny Saby, kedamaian adalah salah satu simbol pembangunan yang abadi untuk Indonesia tercinta. Kedua lembaga yang beliau pimpin memiliki nilai strategis dan sangat membutuhkan energi yang maksimal. Tapi beliau mampu membagi waktu secara baik. Namun pada akhirnya beliau memilih berhenti sebagai ketua BRA dan lebih Fokus bekerja sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry.

Sebagai Rektor dan sebagai atasan langsung Kepala Biro AUAK, saya bekerja secara baik dan loyal dalam upaya membangun Institusi secara menyeluruh, dalam suasana kekurangan berbagai sarana dan prasarana pada IAIN Ar-Raniry. Ketika itu fasilitas kampus, ruang belajar, gedung perkantoran, alat-alat kantor sebagai perangkat kerja tidak mencukupi. Hal ini dapat dimaklumi bahwa kampus IAIN baru saja ditimpa gempa bumi dahsyat dan gelombang tsunami 2004.

Pak Yusny Saby berupaya mencari dukungan kepada berbagai pihak dalam rangka mencukupi kebutuhan kelancaran proses belajar mengajar (kegiatan akademik), dan kesejahteraan karyawan dan dosen. Beliau sangat tenang menghadapi berbagai hujatan dari kalangan internal yang banyak menuntut berbagai hal, dari kesejahteraan, fasilitas ruang kuliah yang cukup, kendaraan dinas, kebersihan kampus dan kebutuhan-kebutuhan yang primer lainnya termasuk penyediaan rumah bagi dosen dan karyawan.

Salah satu di antara usaha tersebut adalah memperbaharui kembali permohonan bantuan kepada *Islamic Development Bank (IDB)*. Kendatipun penandatanganan persetujuan bantuan IDB telah terjadi pada tahun pertama kepemimpinannya, IAIN Ar-Raniry masih menunggu persetujuan semua rencana pembangunan sebagai Rehabilitasi dan Rekonstruksi. Hal ini karena semua persetujuan harus datang dari kantor pusat yaitu

di Jeddah, Saudi Arabia. Jadi poses perencanaan dan pengajuan serta persetujuan membutuhkan waktu yang panjang. Di satu sisi pembangunan gedung perkantoran, ruang kuliah, pagar kampus dan alat-alat pembelajaran, sudah dimasukkan dalam rencana pembangunan IDB, di sisi lain masyarakat IAIN, dosen, mahasiswa dan karyawan menuntut dibangun segera. Memang kampus IAIN Ar-Raniry saat itu sangat tidak layak lagi untuk digunakan sebagai sebuah kampus tempat belajar dan mengajar yang nyaman.

Saya melihat pak Yusny Saby begitu sabar dalam merespon berbagai desakan tersebut. Ia mampu menghadapi dengan tabah dan hati sabar. Sampai-sampai pada sebuah demonstrasi mahasiswa, beliau dilemparkan dengan botol Aqua oleh mahasiswanya, tetapi beliau masih sabar dan tetap bersemangat memimpin IAIN untuk melanjutkan pembangunan dan pengembangan kualitas Institut. Saya kagum, beliau benar-benar pemimpin yang tahan uji. Ketika kami mengadakan rapat evaluasi apa yang sedang terjadi ketika itu, beliau hanya mengatakan “mereka adalah anak-anak kita juga, sangat mungkin mereka dipengaruhi oleh orang lain untuk melakukan itu! Bukan murni dari mahasiswa itu. Kita serahkan saja pada Allah SWT, Allah lah yang akan menentukan mana yang benar dan mana yang salah.” Memang waktu itu intensitas politik kampus sangat menonjol.

Dalam sebuah pertemuan yang dimotori oleh mahasiswa beliau diultimatum jika tidak berhasil mempercepat pembangunan IAIN Ar-Raniry Yusny Saby harus mundur dari Rektor IAIN Ar-Raniry. Beliau menandatangani ultimatum tersebut. Hanya saja beliau mengatakan yang penting bagi saya adalah sesuai dengan prosedur yaitu melalui sidang Senat Institut, dan yang berhak memberhentikan Rektor adalah Presiden RI atau Menteri Agama RI, atas persetujuan Senat Institut. Yang menarik bagi saya beliau

tidak mau *ngotot* dengan mahasiswa dan juga dengan siapapun, tapi beliau menyerahkan bagaimana yang terbaik bagi orang yang mengusulkan itu atau bagi orang yang memberi ultimatum itu. Pernah pada suatu ketika beliau—Rektor, Pembantu Rektor, dan Kepala Biro AUAK dan AKAK—dituding melakukan penyimpangan uang negara secara kolektif, beliau menjawab secara sederhana. Jika kami dianggap korupsi uang negara anda laporkan saja kepada polisi dan kejaksaan, karena memang kedua lembaga tersebut yang akan mengusut, menyelidiki kebenaran ada atau tidaknya korupsi di sini. Jadi beliau sepertinya tidak ada beban untuk merespon hal seperti itu.

Dalam rapat-rapat koordinasi, Rapim Rektorat dan Rapim dengan Pimpinan Fakultas, beliau sering menyampaikan bahwa semua kita ini adalah pimpinan pada unit kerja masing-masing. Bahwa IAIN Ar-Raniry sekarang ini belum bisa melakukan rehabilitasi gedung perkantoran dan ruang kuliah karena semua perencanaan pembangunan kembali IAIN Ar-Raniry sudah dimasukkan dalam master plant pembangunan oleh IDB. Kita tidak bisa memaksakan diri untuk membangunnya. Jikapun kita usulkan dalam DIPA, maka akan dicoret oleh Kementerian Keuangan RI, semua harus bersabar menunggu realisasi dana IDB dari Jeddah. Kepada semua pimpinan unit kerja harus menjelaskan kepada mahasiswa dan *stakeholder* di lingkungan masing-masing.

Saya selaku kepala Biro AUAK pada saat itu sangat memahami apa yang dimaksudkan oleh atasan saya (Rektor) dan berupaya menjelaskan kepada publik yang bahwa IAIN akan dibangun oleh IDB secara menyeluruh, perlu kesabaran, perlu tahapan-tahapan pelaksanaannya, tidak bisa seperti membalik telapak tangan. Tidak sulit, tetapi juga tidak mudah untuk mempercepatnya karena ada mekanismenya.

B. Kesederhanaan dan Pema'afnya Yusny Saby

Untuk melihat kesederhanaan Yusny Saby, sebenarnya sangat mudah. Kita dapat melihat secara kasat mata. Uniform yang digunakan sehari-hari terkesan sederhana, penggunaan fasilitas di rumah dinas yang beliau tempati, demikian juga dengan kendaraan yang digunakan. Saya sangat terkesan pasca tsunami, beliau ikut tertimpa musibah itu. Bangunan rumah beliau tidak dibawa oleh gelombang tsunami, tetapi ikut terendam dengan air laut dan menyebabkan seisi rumah, alat-alat rumah tangga, mobil dan buku-buku beliau hampir tak dapat digunakan lagi. Saat itu, saya menyaksikan kaca mata yang dipakai beliau, gagangnya cuma satu, sedangkan gagang kaca mata beliau yang satu lagi diikat dengan karet. Beliau tidak merasa kaku sedikitpun menggunakan kaca mata tersebut, beliau sangat percaya diri (PD). Dalam suasana saat itu, memang kekuatan yang kita miliki sebatas itu. Saya merasakan saat itu, saya pakai kendaraan roda dua (Honda cup 70, yang cukup populer diberi nama (Honda Astuti). Saya juga tidak merasakan apa-apa saat itu, saya juga sangat PD menggunakannya, dan memang saat itu fasilitas yang saya miliki yang ada hanya Honda Astuti itu, sedangkan mobil dan kendaraan lainnya terbawa oleh gelombang tsunami.

Saya sangat tertekan batin pada waktu berhadapan dengan para dosen dan karyawan yang menempati perumahan dinas dalam kampus IAIN Ar-Raniry. Dalam rapat-rapat dengan PMU, IDB, rumah-rumah dinas yang ditempati oleh para dosen dan karyawan IAIN Ar-Raniry diputuskan bahwa rumah-rumah tersebut harus dipindahkan. Semua dosen, karyawan harus pindah mengosongkan rumah dinas, karena kawasan perumahan itu akan masuk dalam wilayah pembangunan gedung-gedung baru dan termasuk perumahan dinas para pejabat IAIN Ar-Raniry (Rektor, Warek, para dekan, kepala Biro dll). Tidak ada alasan

untuk tidak pindah. Namun setelah disurati mereka, ternyata pada umumnya keberatan untuk pindah, walaupun terpaksa harus pindah harus ada solusi, ada beberapa tawaran yang diusulkan antara lain:

1. Jika pindah harus dibangun perumahan lain untuk mereka.
2. Harus dibayar ganti rugi atas bangunan yang sudah ditambah-tambah, karena mereka sudah tanam modal untuk rehab rumah-rumah tersebut.
3. Harus diberikan biaya oleh IAIN untuk membuat rumah lain di luar kampus.
4. Harus diberi ongkos pemindahan para penghuni untuk pindah ke rumah yang lain.
5. Bahwa ada di antara dosen dan karyawan yang mengusulkan untuk membangun barak pengungsi bagi mereka, atau ada yang akan membuat tenda di lapangan bola kaki.

Bagi saya sebagai kepala Biro AUAK saat itu menganggap usulan-usulan seperti itu sangat wajar, karena memang ada para dosen/karyawan IAIN Ar-Raniry saat itu yang belum memiliki rumah. Namu, ada juga beberapa orang dosen dan karyawan yang sudah membangun rumah di luar kampus, misalnya Pak Luthfi Auni, Pak Al-Yasa Abubakar, Pak Warul Walidin, Musa Ali, Azhary Basar (yang sudah lama keluar dari IAIN, ikut partai politik), Muslim Ibrahim, Rusjdi Ali Muhammad dan juga ada beberapa karyawan yang memang sudah ada rumah di tempat lain dan tidak menjadi masalah. Saya tidak sanggup membayangkan bagi mereka-mereka yang belum memiliki rumah itu, bahkan ada di antara dosen/karyawan yang suaminya sebagai dosen/karyawan

yang sudah meninggal dunia, mereka meninggalkan janda dan anak-anak yatim yang harus menjadi tanggung jawabnya.

Dalam hal mempertimbangkan masalah seperti inilah yang membuat pak Yusny Saby harus bersikap secara tepat dan berani. Oleh karena itulah Pak Yusny Saby mengundang semua penghuni rumah dinas itu untuk rapat yang langsung dipimpin oleh beliau dan beliau tidak mengajak pembantu Rektor, Karo AUAK untuk hadir pada rapat tersebut kecuali Kabag Umum (Drs. Supriadi M. Pd.) saja yang disuruh hadir untuk mempersiapkan tempat rapat dan penyediaan makanan ringan.

Dalam rapat antara Rektor dan penghuni rumah dinas itulah pak Yusny menjelaskan beberapa alasan logis kenapa kita harus pindah? Sampai-sampai beliau menjelaskan bahwa jika rumah itu tidak dipindahkan, akan mempersempit lahan pembangunan kampus IAIN Ar-Raniry. Jika dipaksakan harus menetap sangat berkemungkinan pihak IDB akan menunda lagi pembangunan IAIN Ar-Raniry, karena lahan kampus IAIN relatif sempit dan kita harus mempertimbangkan apakah kita pertahankan perumahan Dosen/Karyawan atau menunda atau mencari lahan lain untuk pembangunan IAIN Ar-Raniry. Jika pembangunan tertunda akan menjadi tambah sulit bagi Civitas Akademika, sulitnya proses belajar mengajar, yang pada gilirannya menyebabkan kerugian bagi Aceh secara umum.

Namun setelah rapat itu, ada juga di kalangan dosen/karyawan yang meneruskan masalah pemindahan rumah itu ke DPRA, pihak DPRA juga mengadakan rapat dengan unsur perwakilan Dosen/Karyawan dengan pihak Rektorat IAIN Ar-Raniry, yang hasilnya juga meyerahkan sepenuhnya kepada IAIN Ar-Raniry untuk memusyawarahkan lagi, untuk mencari solusi guna memperoleh kesepakatan serta tidak ada pihak yang dirugikan.

Dari beberapa hasil rapat tentang pemindahan para dosen dan karyawan dengan Rektor IAIN Ar-Raniry berlangsung sangat alot dan sangat panas, bahkan ada hal-hal yang sangat tidak patut dibicarakan, terungkap dari Civitas Akademika dengan rasa bengisnya. Bagi saya dapat menyimpulkan bahwa sosok Yusny Saby memang seorang pimpinan yang sangat rendah hati, beliau tidak muncul kemarahannya/emosinya, beliau menghadapi dengan tenang dan santun. Hasilnya sudah dirasakan oleh banyak civitas akademika IAIN Ar-Raniry Banda Aceh sekarang ini. Tidak ada lagi rumah-rumah kumuh di dalam kampus IAIN Ar-Raniry, tidak ada lagi rumah-rumah dinas yang disewakan oleh penghuninya, tidak ada lagi rumah dinas yang diperuntukkan tempat kos para mahasiswa, tidak ada lagi kios-kios kumuh di depan rumah-rumah dinas para karyawan di kampus IAIN Ar-Raniry.

Gebrakan yang dilakukan oleh Yusny Saby ini memperoleh hasil yang luar biasa, karena pekerjaan memindahkan perumahan dan penghuninya sekaligus tidak membuat tempat tinggal yang baru (relokasi), untuk pembangunan gedung perkantoran dan fasilitas lain, merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan, dan hal ini mampu dilaksanakan oleh Yusny Saby.

Dalam masa kepemimpinan IAIN Ar-Raniry di bawah pimpinan Yusny Saby, adalah masa-masa yang sangat sulit. Masa itu adalah pasca gempa bumi dahsyat dan gelombang tsunami melanda Aceh. Gedung-gedung perkantoran banyak mengalami kerusakan, demikian pula ruang-ruang kuliah yang tidak terpenuhi standar untuk proses belajar mengajar, terlihat kumuh dan jorok. Pagar kampus yang runtuh akibat tsunami belum bisa dibangun sehingga lembu dan kambing sangat leluasa berkeliaran di dalam kampus. Bahkan pada malam hari banyak kambing dan lembu juga tidur di teras-teras perkantoran dan ruang kuliah.

Ketidak ketersediaan hal-hal yang dituntut oleh banyak orang ketika itu bukan tidak diurus dan bukan ditiadakan, tetapi pada saat itu adalah masa-masa kita harus menunggu pembangunan gedung baru dan ruang belajar/kuliah serta berbagai fasilitas lainnya, oleh IDB Jeddah, termasuk pembangunan pagar kampus. Semua perencanaan untuk pembangunan/rekonstruksi di IAIN Ar-Raniry sudah dimasukkan dalam rencana pembangunan oleh proyek IDB, maka penyediaan gedung baru dalam bentuk apapun tidak dibenarkan pembangunannya. Termasuk pembangunan pagar kampus, kita sudah anggarkan dalam DIPA IAIN Ar-Raniry, dan akan kita laksanakan pengerjaannya, ternyata dianggap *overlapping* perencanaan dengan PMU IDB. Pada saat itu memang sangat sulit. Di satu pihak para mahasiswa khususnya, dan para civitas akademika pada umumnya menghendaki pembangunan IAIN Ar-Raniry secepatnya diwujudkan/ direalisasikan, sementara aturan administrasi negara kita harus menunggu semua dari IDB. Seperti disaksikan bahkan diekpose oleh banyak media ketika itu bagaimana sulitnya, Pak Yusny Saby sangat banyak mendapatkan kritikan-kritikan pedas dari civitas akademika, tak terkecuali para mahasiswanya yang menuntut Yusny Saby dan kolega-koleganya untuk meletakkan jabatan (turun dari jabatan Rektor).

Dalam menghadapi situasi sulit seperti itu Pak Yusny Saby menghadapi dengan bijak, tenang dan sabar, sampai-sampai beliau menandatangani kesepakatan apabila tidak dapat membangun IAIN pada akhir tahun 2008, Pak Yusny Saby dan pembantu-pembantunya harus turun tahta. Hebatnya Pak Yusny Saby siap menerima komitmen dan kesepakatan itu yang dibuat oleh mahasiswa (atas pengaruh “sponsor”), dan menandatangani di atas materai. Dalam rapat-rapat beliau sering menyebutkan bahwa itu adalah tuntutan, kita

harus wujudkan tuntutan itu dalam beberapa bulan mendatang semampu kita, kita berjuang melakukan pendekatan dengan berbagai pihak guna mendapatkan dukungan, akan tetapi kalau persoalan turun tahta atau mundur dari Rektor, tunggu dulu, prosesnya ada mekanisme yang harus dipenuhi, di antaranya harus melalui keputusan Senat IAIN Ar-Raniry yang diusulkan kepada Menteri Agama dan Menteri Agama RI meneruskan kepada Presiden RI. Jika mekanisme/prosedur ini dipenuhi, kenapa kita harus bertahan. Menurut Yusny Saby, bahwa jabatan itu adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan jujur. Apabila kita bekerja baik dan jujur tak usah dihiraukan tuntutan itu. Mahasiswa juga harus kita jelaskan apa kendala/hambatan bahwa kita bisa membangun fasilitas perkantoran ini secepatnya seperti yang dikehendaki oleh mereka, dari mana sumber dananya, bagaimana mekanisme yang seharusnya, siapa pelaksananya. Pembangunan gedung perkantoran perlu ditender, tidak boleh ditunjuk dan dilaksanakan oleh siapa saja, kita terikat dengan Keppres tentang pengadaan barang dan jasa, dan harus mendapat persetujuan IDB Jeddah. Setelah melakukan pertemuan dengan mahasiswa (tokoh-tokoh mahasiswa) menjelaskan secara benar, dan kita juga minta dukungan untuk mempercepat dana pinjaman Pemerintah RI pada IDB Jeddah, akhirnya mereka memahaminya dan mahasiswa tidak lagi melakukan demonstrasi untuk menuntut turunnya pimpinan IAIN Ar-Raniry secara keseluruhan.

C. Gagasan pembangunan Rumah Dinas

Ketika terjadinya musibah gempa bumi dahsyat dan gelombang tsunami banyak dosen dan karyawan yang turut terkena musibah ini. Ada yang habis total dan ada juga yang masih tersisa sehingga masih bisa digunakan. Pada awalnya sebagai

penampungan darurat, IAIN Ar-Raniry telah mendapat bantuan sebuah rumah susun dari bantuan pembaca *Kompas*, sebanyak 36 pintu dengan kapasitas dua lantai. Beberapa di antara dosen dan karyawan yang musibah dapat mempergunakan rumah tersebut untuk sementara. Tetapi dirasakan kesulitan karena rumah susun, karena tidak terbiasa bagi masyarakat Aceh. Di antara mereka malah masih ada yang tinggal di barak. Karena itu tuntutan-tuntutan agar IAIN menyediakan rumah dinas untuk dosen dan karyawan tetap tinggi.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut awalnya IAIN Ar-Raniry mengusahakan penyediaan tanah. Setelah IAIN Ar-Raniry mendapat lokasi tanah di Cot Yang, BRR dapat memberi bantuannya untuk pembayaran harga tanah tersebut dengan luas tanah \pm 3,1 ha. Pengurusan tanah dan rumah ini membutuhkan waktu yang relatif lama, karena IAIN tidak memiliki tanah. Selanjutnya Pak Yusny Saby melalui pembantu Rektor IV bidang kerjasama menekankan dalam setiap pertemuan, rapat pimpinan rektorat dan juga dengan rapat pimpinan fakultas untuk segera mengupayakan rumah dinas untuk para dosen dan karyawan.

Saya merasakan betul bagaimana susahnya untuk mendapat bantuan untuk IAIN. Ada yang mengatakan mungkin karena kita ini lembaga pendidikan agama Islam. Ada sekitar 16 NGO yang kami datangi. Saya selalu minta ditemani oleh Prof. M. Hasbi Amiruddin selaku PR IV untuk menemui NGO-NGO tersebut. Ketika terjadi pembicaraan antara kami dan NGO bahwa banyak dosen dan karyawan IAIN Ar-Raniry yang terkena musibah tsunami belum ada rumah dan mohon bantuan mereka, para pejabat NGO selalu meminta: “bawa sertifikat tanah mereka, dan keterangan dari kepala desa bahwa mereka benar terkena tsunami dan benar belum dibangun rumahnya. Jika itu ada kami akan membantu.”

Di sisi lain hampir semua dosen dan karyawan kita telah mendapat bantuan pembangunan rumah dari NGO tertentu. Walaupun kita tunjukkan sertifikat tanah Cot Yang itu bukan milik mereka, karena itu tidak mungkin mereka mau membantu. Satu waktu kami bertemu seorang pekerja pada NGO Saudi Charity Campaign (SCC) yang beberapa kali PR IV menghadiri acara seremonial peletakan batu pertama atas bantuan pembangunan untuk pesantren di Aceh Besar. Ketika kami minta agar mereka berkenan membantu perumahan dosen IAIN Ar-Raniry, mereka menjawab kalau rumah pribadi tidak bisa, kecuali mereka dapat menunjukkan, sertifikat tanah, juga keterangan bahwa mereka belum dibangun rumahnya. Lalu kami minta agar dapat dibantu pembangunan rumah dinas untuk IAIN Ar-Raniry. Selanjutnya kami sampaikan, selama ini tidak ada NGO asing yang mau membantu kami, mungkin karena kami dari lembaga pendidikan agama. Pembangunan rumah dinas juga tidak ada dalam program mereka.

Mungkin atas “sentuhan agama” lalu mereka berembuk sesama dan kemudian mereka mengajak kami sama-sama merekayasa. Seakan-akan membangun rumah bantuan secara pribadi seperti yang ada dalam program mereka, tetapi kita peruntukkan untuk rumah dinas IAIN. Karena itu diperlukan keterangan nama dosen atau karyawan yang dianggap musibah dan juga foto mereka. Inilah sebabnya kami memintakan agar para calon penghuni menyediakan surat keterangan dan juga difoto di lokasi. Selain itu status tanah yang diberikan oleh BRR juga sudah diklarifikasin oleh Badan Pertanahan bahwa, tanah yang dibeli oleh BRR adalah tanah negara, karena itu tidak mungkin dimiliki oleh pribadi.

Demikianlah walaupun kita berani memberikan rumah di Cot Yang itu menjadi milik pribadi akan terbentur dua aturan.

Pertama tanah tersebut berstatus milik negara. Kedua, rata-rata para dosen dan karyawan yang musibah sudah mendapatkan bantuan perumahan. Hal ini akan menjadi temuan ganda masalah bantuan rumah untuk penghuni. Seperti pengalaman kita lihat ketika ada pemeriksaan orang yang mendapat bantuan ganda selalu ada masalah. Alangkah nyaman jika semua dosen dan karyawan kita tidak pernah berurusan dengan para aparat yang menanganikan oknum-oknum bermasalah.

Sesudah usaha panjang, Alhamdulillah rumah di Cot Yang dapat dibangun sebanyak 74 unit. Mungkin ada yang kecewa para calon penghuni rumah Cot Yang, yang sudah capek-capek mempersiapkan surat keterangan dan capek difoto oleh panitia, tahu-tahu rumah tersebut bukan untuk pribadi tetapi menjadi milik Institut. Tetapi jika sebaliknya kita berpikir, seperti Thomas Jefferson, seorang tokoh non muslim berkata, “jangan minta apa yang dapat diberikan oleh negara untuk anda, tetapi usahakanlah apa yang dapat anda sumbangkan kepada negara.” Maka kita sebagai tokoh-tokoh muslim (pengajar Islam) pantas juga bertanya pada diri sendiri, “apa yang dapat kita sumbangkan pada Institut Agama Islam Ar-Raniry ini,” sebagai tempat pengkaderan tokoh muslim masa akan datang. Saya yakin sekali pengorbanan para dosen yang sudah dengan sabar mengurus surat dan difoto sehingga terwujudnya rumah bantuan untuk dinas IAIN ini akan tercatat sebagai amal baik di arsip Malaikat Tuhan yang akan dilaporkan sebagai amal baik di *yawmil mahsyar* nanti. Juga sebagai janjinya, Allah akan memberi imbalan lebih bagus dari pada rumah yang telah dibangun secara ikhlas itu.

Alhamdulillah juga rumah-rumah ini sudah ditetapkan penghuninya oleh Pak Yusny Saby (Rektor) dan terakhir 24 buah rumah lagi di SK kan oleh Rektor baru Prof. Dr. Farid Wajidi Ibrahim, MA. Namun ada hal yang menarik untuk menjadi

pengalaman bagi civitas akademika IAIN Ar-Raniry. Saya menawarkan kepada para pimpinan IAIN Ar-Raniry pada saat itu bahwa rumah-rumah yang telah dibangun di Cot Yang, saya tawarkan kepada Pak Yusny Saby, Pak M. Hasbi Amiruddin, Pak Nazaruddin A. Wahid, dan saya sendiri M. Jakfar Puteh untuk mengambil masing-masing satu buah rumah dinas tersebut di Cot Yang. Karena memang mereka yang dimaksudkan di atas adalah para korban tsunami dan sangat patut mendapatkan rumah bantuan tersebut. Dalam rapat tersebut diputuskan bahwa kita tidak usah memiliki rumah dinas di Cot Yang, karena walaupun kita korban tsunami, tapi masih ada tempat tinggal (ada rumah) walaupun rumah sisa-sisa tsunami. Akhirnya kami sepakat dan sependapat semuanya supaya kita tidak usah ambil rumah bantuan SCC di Cot Yang ini. Kita ikhlaskan saja kepada mereka-mereka yang memang, mungkin, “lebih susah” dari kita. Ide-ide cerdas dan ikhlas seperti ini sangat penting ditiru dan diteladani oleh civitas akademika lainnya dalam rangka pengabdian kita kepada bangsa dan negara. Ide-ide seperti ini ada dalam pribadi Pak Yusny Saby.



Syarat untuk si pencari ilmu: “*Mens humilis, studium quaerendi, vita quieta, Scrutinium tacitum, paupertas, terra aliena*” (Bernard of Charles, w. 1130M)



Pengalaman Bersama Yusny Saby

Maimun Ibrahim

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Profesor Yusny Saby adalah sosok yang sangat aktif dalam masyarakat semenjak ia masih remaja. Yusny Saby sebagai anak Toke Saby merupakan cucu dari seorang pejuang pada masa Belanda. Yusny yang dilahirkan tahun 1944 menempuh pendidikan sekolah dasar di SRI Bugak, dilanjutkan ke Cunda, PGAP di Kutaradja, PHIN di Yogyakarta. Sedangkan Perguruan Tinggi dilanjutkan di IAIN Ar-Raniry. Sebagaimana manusia yang lainnya Yusny semenjak kecil telah terlatih dengan organisasi sosial dan keagamaan. Di samping itu Yusny Saby juga sudah terbiasa dengan pergaulan sosial yang sangat plural. Misalnya ia sangat gemar bergaul dengan orang yang berbeda latar belakang, keagamaan, bahasa, agama dan bangsa. Perbedaan tersebut merupakan sesuatu anugerah yang diberikan sehingga membuat ia tercerahkan dan menjadi guru dalam kepemimpinannya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Ketekunannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan mengantarnya ke luar negeri untuk mencari ilmu pengetahuan di negeri Paman Sam, kota Philadelphia, Amerika Serikat. Di luar negeri sebagai petualang ilmu, ia sangat konsentrasi dalam ilmu keislaman, sehingga ia menjadi Mufti di masjid kampus tempat ia mempelajari ilmu tersebut. Di Masjid Kampus ia dipercayakan sebagai Imam plus sebagai penasehat remaja yang tertarik terhadap Islam, baik yang akan maupun yang telah masuk Islam. Oleh karena itu kegiatan keagamaan dan sosial merupakan hal yang tidak asing lagi bagi Yusny Saby. Di samping itu Yusny Saby sebagai murid langsung Ismā'il Rāji al-

Fārūqī dan Seyyed Hossein Nasr sudah terbiasa dalam pergaulan dengan masyarakat yang multi kultur. Kebiasaan berinteraksi dengan orang yang berlainan agama dan berlainan kepentingan sehingga terbentuklah sebuah karakter Yusny Saby yang sangat toleran dan bersahabat dengan siapapun dan di manapun.

Menghadapi masyarakat yang berlainan kepentingan merupakan suatu hal yang sangat rumit sehingga Yusny Saby menjadi perhatian masyarakat terutama pada masa genting, baik semasa ia masih di Amerika maupun setelah ia pulang ke Indonesia. Setelah pulang ke Indonesia ia bergabung dengan HDC (Henry Dunant Center). Sebagaimana diketahui setelah reformasi, Indonesia adalah sebagai negara yang sangat terbuka baik segi politik, budaya maupun agama. Keterbukaan tersebut membawa ruh baru bagi Gerakan Aceh Merdeka. Spirit perjuangan terus berlangsung sehingga kekuatan GAM semakin kokoh dan bersahaja. Di samping itu pemerintah Indonesia juga sedang dihadapkan pada isu HAM dan demokrasi, sehingga membuat Indonesia kewalahan dalam menghadapi perjuangan GAM.

Pada masa-masa genting tersebut Indonesia membutuhkan suatu organisasi penengah untuk memediasi perundingan antara pemerintah RI dengan GAM. Untuk menjembatani perdamaian tersebut, maka hadirilah HDC, yang merupakan organisasi perdamaian yang di dalamnya terdiri dari tokoh-tokoh bangsa Eropa, Amerika, Afrika dan bangsa Asia. HDC tersebut membutuhkan sejumlah tokoh yang netral dan tidak dimusuhi oleh semua pihak. Di samping itu tokoh tersebut mengetahui dan memahami seluk beluk masyarakat Aceh sekaligus mengetahui sistem komunikasi global. Di antara tokoh tersebut tercermin dari seorang yang disebut dengan Prof. Yusny Saby. Para pemerhati mengisahkan, dalam menjembatani dan memediasi orang yang bertikai, merupakan sesuatu yang sangat sulit, namun

mempunyai pengalaman tersendiri, sehingga ia sangat konsisten dalam perdamaian Aceh. Akan tetapi setelah bergabung dengan HDC, Yusny Saby pernah mengalami masa genting dan sangat mencekam. Ketika itu terjadi tembak-menembak antara TNI dan GAM di Cot Matahe, di luar Kota Lhokseumawe. Peristiwa tersebut merupakan hal yang yang tidak dapat dilupakan. Mengapa tidak, beberapa saat setelah terjadi pemboman, lalu datang tim HDC yang di antaranya adalah Yusny Saby untuk memverikasi apa yang terjadi. Tim HDC menjumpa tokoh GAM yang ada di sekitar itu. Ketika itu TNI pun sedang patroli. Terjadilah tembak menembak, dan tim HDC sempat tiarap semuanya, walau dalam tumpukan kotoran sapi, yang sebagiannya masih basah. Namun demikian ia selamat bersama-teman-temannya dari HDC. Inilah di antara pengalaman yang sangat menegangkan, dan banyak yang lain lagi.

Setelah berlalunya waktu dan HDC pun menarik diri, maka buyarlah usaha perdamaian waktu itu. Akan tetapi Yusny Saby juga sering mengisi seminar dan pertemuan di luar negeri guna mewujudkan perdamaian di bumi Serambi Makkah. Di samping itu Yusny Saby juga termasuk salah seorang yang sangat aktif memberi pendapat saat event mengupayakan supaya ada Kongres Rakyat Aceh (KRA). Karena menurut Yusny Saby kedamaian adalah kunci dalam pembangunan Indonesia seutuhnya. Yusny juga menambahkan jika Aceh tidak damai maka Indonesia tidak akan damai. Sebaliknya jika Aceh sejuk Indonesia juga berdampak sejuknya. Karena Aceh merupakan barometer perdamaian di Indonesia. Sekaligus Aceh sebagai sentral dari hubungan internasional, terutama melalui jalur laut. Maka menurut Yusny Saby membangun Indonesia juga adalah membangun bangsa yang akan menjadikan Aceh damai.

Yusny Saby bersama teman-temannya yang lain yang berbeda latar belakang profesi berusaha agar perdamaian di Aceh terjadi. Namun demikian perdamaian di Aceh semakin terusik oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Suasana Aceh tidak begitu kondusif karena adanya operasi yang dilakukan oleh TNI terhadap Gerakan Aceh Merdeka. Di samping itu Aceh pun semakin gemar diberitakan oleh Pers. Mencuatnya kasus Aceh di tingkat internasional sedikitnya dipengaruhi oleh media massa dan dunia internasional ingin ambil bagian dalam perdamaian di Aceh. Namun demikian suasana perdamaian waktu menjelang tahun 2004 masih tergolong rawan. Orang asing yang tidak berkepentingan tidak boleh masuk ke Aceh, sehingga Aceh sangat terisolir dan akses informasi sangat sedikit. Karena konflik yang berkepanjangan membuat masyarakat Aceh tertinggal dalam bidang pembangunan, baik pendidikan, budaya maupun di bidang ekonomi. Namun demikian banyak pihak dari seluruh komponen masyarakat Aceh ingin menyelesaikan konflik tersebut melalui musyawarah.

Suasana Aceh sampai Desember 2004 masih belum kondusif. Pada tanggal 26 Desember 2004 Aceh dilanda gempa dan tsunami yang mengakibatkan hancurnya sebagian Aceh terutama wilayah pantai Banda Aceh dan Aceh Barat. Tsunami merupakan musibah berat bagi Aceh, tetapi di balik itu juga sekaligus menjadi media untuk masyarakat Aceh guna memberitahukan Aceh telah lama dilanda konflik dan juga sudah hancur akibat gempa dan tsunami. Tsunami seakan-akan memanggil masyarakat dunia untuk membantu Aceh. Bukan saja membantu menyelesaikan konflik akan tetapi membantu membangun kembali masyarakat Aceh. Dengan peristiwa tsunami banyak sekali masyarakat internasional membantu Aceh, baik bantuan kemanusiaan maupun bantuan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Sehingga

terjadi penandatanganan *MoU* antara pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki Finlandia, pada tanggal 15 Agustus 2005.

Peristiwa terjadinya penandatanganan perjanjian damai antara RI dan GAM di Eropa merupakan suatu peristiwa yang sangat menyenangkan masyarakat Aceh, dan masyarakat Indonesia umumnya. Salah satu di antara wujud dari penyelesaian konflik adalah dibentuknya Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA). BRA dibentuk pada tanggal 11 bulan Pebruari, 2006 yang diketuai oleh Ir. Usman Hasan, M.Si. Setelah tiga bulan kepemimpinan Usman Hasan, BRA telah mulai menampilkan hasilnya terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi mantan kombatan GAM. Akan tetapi kondisi kesehatan Usman Hasan saat itu semakin menurun sehingga ia mengundurkan diri sebagai ketua harian BRA. Karena kekosongan jabatan pada Ketua Harian BRA beberapa saat, maka penjabat Gubernur, Mustafa Abubakar, meminta kepada Prof. Yusny Saby untuk memegang amanah memimpin BRA. Yusny Saby sebagai insan yang sangat cinta perdamaian tersebut mengabdikan permintaan Gubernur untuk duduk di jabatan Ketua Harian BRA, dengan keputusan Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 330/213/2006, tanggal 22 Juni 2006.

Yusny Saby setelah diangkat oleh Gubernur pada tanggal 22 Juni 2006 tersebut bertambahlah kesibukannya. Betapa tidak jabatan yang mempunyai tanggung jawab berat sekali itu disandangnya juga demi kepentingan rakyat Aceh. Di tengah-tengah kesibukannya Yusny Saby menerima penulisan di kediaman Rektor IAIN Ar-Raniry, untuk sebuah wawancara, pada tanggal 7 April 2006. Yusny menuturkan ia menerima jabatan sebagai Ketua Harian BRA adalah demi perdamaian di Aceh. Ia tidak mempunyai kepentingan apapun di BRA. Apalagi ia sedang menjabat sebagai

Rektor IAIN Ar-Raniry aktif. Namun ia menerima tanggung jawab tersebut untuk kedamaian di bumi Serambi Makkah. Kedamaian adalah salah satu simbol pembangunan abadi di Indonesia, demikian dikatakan Yusny Saby beberapa waktu yang lalu di kompleks perumahan IAIN Ar-Raniry Darussalam.

Yusny Saby mengisahkan menerima jabatan itu sangat beralasan karena ia tidak pernah bertentangan pendapat dengan siapapun dan dengan golongan apapun demi perdamaian Aceh. Yusny Saby mengutarakan, ia sangat bersahabat dengan semua tokoh GAM dan bahkan sampai GAM di tingkat desa. Demikian halnya ia sangat bersahabat dengan TNI dan pemerintah, sehingga ia tidak pernah ada musuh. Sehingga dengan latar belakang sosok Yusny Saby seperti itulah maka berjalanlah roda organisasi Badan Reintegrasi-Damai Aceh secara harmonis. Hubungan antara karyawan di BRA dengannya juga sangat harmonis sehingga suasana kerja berlangsung harmonis.

Akan tetapi tidak lama setelah Yusny Saby menjadi ketua Harian BRA, ada terjadi unjukrasa dari sebagian GAM menuntut pelaksanaan program BRA transparan sesegera mungkin. Suasana unjuk rasa dari masyarakat yang menamakan dirinya GAM tersebut sebagian dari mereka datang dari pelosok desa, dan mempunyai sub-kultur yang berbeda, terutama dalam menyampaikan aspirasi. Mereka terkesan menantang tegas dan keras. Itu merupakan ciri khas mereka pada waktu unjuk rasa. Namun demikian Yusny Saby melayani mereka dengan tenang dan tidak emosi sehingga unjuk rasa berlangsung tertib. Yusny Saby juga menggunakan cara berkomunikasi dengan para demontran melalui pendekatan budaya. Pendekatan budaya dalam menghadapi masyarakat merupakan suatu kunci sukses dari Yusny Saby.

Yusny Saby sudah bekerja untuk perdamaian Aceh dan sebagian besar waktu dihabiskan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan. Ia sudah berkarya untuk kepentingan masyarakat Aceh khususnya dan untuk kepentingan Indonesia umumnya. Akan tetapi karena kesibukannya sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry ia terpaksa memfokuskan diri di bidang pencerahan yaitu membina IAIN Ar-Raniry sebagai jantung hati masyarakat Aceh. Kepercayaan yang telah diberikan oleh Penjabat Gubernur Mustafa Abubakar pun terpaksa ditinggalkan. Dengan sendirinya kehormatan dan tanggungan BRA pun diserahkan kembali kepada Gubernur. Resminya Yusny Saby mengundurkan diri sebagai ketua Harian BRA pada tanggal 7 Februari 2007, satu hari menjelang pelantikan Gubernur definitive, Irwandi Yusuf.

Yusny Saby saat ini sedang berkonsentrasi membenahi IAIN Ar-Raniry sekaligus membina intelektual masyarakat Aceh. Yusny Saby sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan mantan ketua BRA menghimbau kepada pemimpin Aceh untuk membina saling percaya antar sesama masyarakat Aceh. Hanya dengan saling percaya antar sesama masyarakat, yang dimulai dengan saling percaya antar pemimpin, maka Aceh akan maju. Saling menghargai dan memahami antara sesama merupakan kunci dari pembangunan Aceh masa depan. Kepercayaan yang telah diberikan Allah untuk memimpin Aceh kepada Irwandi- Nazar, dan pemimpin Aceh selanjutnya hendaknya dilaksanakan semaksimal mungkin dan dengan kompak harmonis. Di samping itu kepercayaan pemerintah Pusat yang telah diberikannya untuk memimpin Aceh, dipegang teguh, seraya merancang strategi pembangunan sesuai dengan MoU Helsinki dan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Demikian juga kepercayaan masyarakat Aceh terutama di pedesaan yang telah diberikan kepada pemimpin Aceh (eksekutif dan legislative) hendaknya tidak disia-

siakan. Artinya bagi masyarakat pemilih mengharapkan strategi pembangunan harus berpihak pada masyarakat yang lemah dan terpinggirkan. Akhirnya Yusny Saby mengharapkan, seperti juga harapan semua rakyat Aceh adalah terciptanya perdamaian di bumi Iskandar Muda ini, sehingga pembangunan pendidikan, ekonomi dan akhlak mulia dapat terlaksana dengan baik.



Pentingnya menuntut ilmu dengan
sungguh-sungguh: *“Ulok-ulok raya badan
akai tan ube pureh, adak na jibeut meu
aleuham, hana jipham meusilapeh.”*

(Pepatah Aceh)



Ilmu Demografi Memperkenalkan Kami Secara Akrab (Kenangan Indah Untuk Sahabatku Prof. Drs. Yusny Saby, MA. Ph.D., Sebagai Teman Diskusi di Masjid al-Badar)

Nadir Abdulkadir
(Guru Besar Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)

Hubungan ini dimulai semenjak pertengahan tahun 1974 ketika saya memperkenalkan masalah kependudukan kepada para peserta penataran pemuka masyarakat di Daerah Istimewa Aceh di Aula Hotel Ika Daroy Banda Aceh. Awal perkenalan yang sangat mesra oleh ketua ilmu demografi lah yang memperkenalkan kami. Suatu perkenalan yang diawali dengan pertukaran pendapat tentang apa yang dihadapi oleh negara-negara berkembang pada umumnya dalam masalah kependudukan yang disajikan dalam analisa teori Transisi Demografi (*Demography Transition*). Diskusi mengenai topik ini menjadi sangat antusias oleh karena di dalam pembukaan mengandung tiga dimensi utama yaitu dimensi waktu, kemudian dimensi perkembangan dan tingkat perkembangan waktu, serta kondisi perkembangan upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dalam upaya pemikirannya. Walaupun pada saat itu ilmu demografi terbilang masih sangat langka dalam pendengaran sehari-hari tetapi rupanya setelah menyampaikan dasar pemikiran Thomas Robert Malthus dalam *The Principles of Population* dan apa yang di kemukakan oleh Acille Guil Lard tentang apa yang dipelajari oleh ilmu demografi akhirnya asyik juga. Keakraban diskusi

menjadi semakin menarik oleh karena rupanya ilmu demografi sangat fleksibel dan sangat multidisipliner dalam analisisnya, konon lagi setelah didekati lebih mendalam dan mendasar dari sudut pandang analisa religius keagamaan yang didasari ilmu dan pengetahuan yang luas, dalam dan mendasar.

Secara sederhana ilmu demografi terfokus mempelajari tiga pokok bahasan utama yaitu, kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi), serta aspek-aspek yang berkaitan dengan ketiga pokok bahasan tersebut baik berupa hal-hal yang mempengaruhinya maupun akibat yang ditimbulkannya. Ketiga pokok bahasan tadi yang merupakan determinan demografi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan disiplin-disiplin ilmu yang ada di luarnya baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial dan bahkan saya telah sangat cenderung mengaitkannya dengan kajian keagamaan terutama apa yang ada di dalam dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*.

Tidak pernah berhenti diskusi yang kami lakukan dan saya belum mengetahui kapan akan berhenti karena semakin hari semakin banyak aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang akan kami bahas dan dekati dengan disiplin ilmu yang kami kuasai masing-masing dan ilmu demografi selalu saja saya pergunakan sebagai kunci pembuka masalah yang akan didiskusikan. Tidak ada jadwal waktu dan tempat khusus yang ditetapkan terlebih dahulu karena biasanya diskusi kami lakukan secara disiplin di masjid setelah selesai shalat subuh sehingga saya menyatakan bahwa masjid adalah *head quarter* atau markas besar tempat kami berdiskusi.

Diskusi mengenai determinan demografi yang terdiri dari tiga unsur itu memerlukan durasi yang cukup panjang karena misalnya faktor fertilitas mempunyai kaitan yang sangat banyak

dengan faktor-faktor di luarnya dan biasanya diskusi pun akan mengarah kepada faktor yang mempengaruhi besar kecilnya angka atau ukuran fertilitas baik dalam cakupan ilmu kesehatan maupun faktor sosial, budaya, dan kepercayaan. Walaupun biasanya waktu diskusi singkat tetapi kami sampai juga kepada ukuran-ukuran demografis secara teknis, misalnya Crude Birth Rate (CBR) yaitu angka kelahiran kasar, Age Specific Birth Rate (ASBR) yaitu angka kelahiran menurut umur serta Sex Ratio At Birth dan sebagainya yang sangat berpengaruh terhadap dinamika perkembangan kependudukan.

Di samping mortalitas biasanya diskusi mengenai migrasi atau perpindahan penduduk akan dilakukan lebih sering bahkan berkali-kali oleh karena dilandasi oleh kenyataan yang terjadi dewasa ini. Bahkan manusia hidup di dunia ini kemudian meninggal dan di akhirat nanti adalah juga ada proses migrasi. Konon lagi apabila yang menjadi topik diskusi adalah mobilitas penduduk sehingga apa yang masing-masing kami ketahui tentang perpindahan suku-suku bangsa di dunia ini maupun di Indonesia seperti perpindahan suku Minangkabau, perpindahan suku Pidie, Bugis, dan sebagainya akan menjadi diskusi yang sangat menarik.

Causes of death atau penyebab kematian adalah tema yang sangat sering menjadi topik diskusi kami. Karena sangat disadari bahwa kesehatan, konon lagi pada usia tua dewasa ini harus menjadi sasaran perhatian yang utama. Karena sakit itu sangat mengganggu aktifitas baik produktif maupun aktifitas ibadah. Semboyan sehat itu murah dan sakit itu mahal sungguh kami hayati.

Namun demikian terkadang kami kembali kepada teori transisi demografi di mana tingkat kematian terutama sesudah dua revolusi besar yaitu revolusi industri dan revolusi kesehatan

yang ditandai dengan ditemukannya obat-obat anti biotika seperti penicilin dan sebagainya memberi dampak kepada turunnya tingkat kematian secara drastis. Dengan penemuan tersebut tidak dikenal lagi penyakit-penyakit seperti *ta'eun* (wabah) yang sangat menghantui dan mematikan penduduk secara merajalela. Pada sisi lain tingkat kelahiran tidak mengalami penurunan secara drastis walaupun disadari mengalami penurunan secara perlahan-lahan baik sebagai akibat dari meningkatnya tingkat pendidikan dan perbaikan kehidupan ekonomi dan timbulnya kesadaran akan perencanaan keluarga (*family planning*) atau KB. Beginilah prosesnya sehingga terjadi selisih atau *gap* yang terus membesar antara tingkat kelahiran dan tingkat kematian (*natural increases of population*). Dinamika ini merupakan dinamika kependudukan yang tiada hentinya hingga masa kini. Diskusi mengenai tingkat kematian biasanya diakhiri dengan upaya-upaya praktis untuk tidak sakit atau upaya menjaga kesehatan yang praktis. Pada umumnya upaya yang kami tempuh adalah menjaga nutrisi, olah raga, atau senam ringan dan upaya menjaga agar batin tetap tenang dan selalu merasa bahagia serta bersyukur atas ni'mat yang kami peroleh selama ini. Dalam hal ini termasuk dapat meraih derajat akademik seperti sekarang ini dengan empat kunci utama yaitu, iman, ilmu/ahli, silaturahmi dan berfikir positif. Karena kami sadar sekali bahwa kami berasal dari orang-orang desa dan dibesarkan di alam agraris tradisional.

Semoga secuil pengalaman dan pendapat yang terkandung di dalamnya bermanfaat adanya dan persahabatan ini kekal adanya. Amin

Yusny Saby dan Cita-Cita Membangun UIN Ar-Raniry

Fakhri Umar

(Pegawai di Biro Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Fairus M. Nur Ibrahim

*(Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*

Sejak di awal periode kepemimpinan Pak Yusny Saby, telah terdengar diskusi mengenai apakah IAIN Ar-Raniry akan merubah menjadi UIN atau bertahan sebagai sebuah institut saja, Institut Agama Islam Negeri. Menurut saya dengar dari staf-stafnya, merubah atau tidak, dua-dua ada efeknya. Keberuntungan apabila merubah menjadi UIN adalah akan ada fakultas baru jurusan eksakta. Dengan demikian sekaligus akan bertambah lagi jumlah mahasiswa. Tetapi hal yang paling penting menurut mereka adalah filosofi merubah dari IAIN menjadi UIN adalah akan terjadi semacam “islamisasi ilmu pengetahuan.” Selama ini pengembangan ilmu selalu terpisah, yaitu “ilmu umum” dan “ilmu agama.” IAIN hanya boleh menangani disiplin “ilmu-ilmu agama” saja, sedangkan untuk disiplin ilmu-ilmu seperti ilmu teknik, pertanian dan MIPA tidak dibenarkan dibuka di IAIN. Akibatnya adalah ilmu-ilmu yang berkembang di sana akan tetap bertahan pada ilmu tanpa tekanan pada nilai yang sering disebut sebagai “ilmu sekuler.”

Akhirnya Rektor memutuskan menerima konsep UIN kendatipun masih ada yang berbeda pendapat. Perbedaan pendapat yang paling besar adalah karena di waktu itu Menteri Agama sendiri, Maftuh Basyuni, berkeras tidak akan memberi

izin (lagi) kepada IAIN yang akan merubah diri menjadi UIN. Kendatipun demikian Yusny Saby sebagai Rektor bersama staf sepakat agar terus berjuang, yang dimulai dengan persiapan-persiapan. Apalagi pada sebuah rapat koordinasi yang diadakan oleh Departemen Agama di Jakarta, yang dari IAIN Ar-Raniry dihadiri oleh Rektor, Prof. Yusny Saby, Pembantu Rektor Bidang Akademik, Prof. M. Nasir Budiman, Pembantu Rektor Bidang Kerjasama Prof. M. Hasbi Amiruddin, teman-teman Pak Yusny Saby di Departemen Agama. Beberapa orang Rektor IAIN lainnya, memberi semangat, bahwa minta saja apa yang diinginkan oleh Aceh, yang jangan minta hanya satu, “MERDEKA.”

Dengan semangat itulah Pak Yusny bekerja membuat persiapan untuk merubah status IAIN menjadi UIN. Selain terus bekerja menjalin kerjasama dengan semua elemen dan juga studi banding kepada UIN-UIN yang sudah ada di Indonesia. Juga studi banding diadakan pada universitas luar negeri yang memungkinkan kerjasama, seperti Marmara University di Istanbul dan Uludag University di Bursa, Turki, Rektor juga terus berusaha mempersiapkan lokasi baru yang akan dibangun fakultas-fakultas baru, seperti fakultas Teknik, fakultas Pertanian dan Kedokteran. Dalam rangka inilah kemudian Pak Yusny berusaha membuat pendekatan dengan BRR untuk pengadaan tanah. Tetapi karena UIN belum terwujud, maka harus dicari jalan lain sebagai alasan sehingga dianggap penting pengadaan tanah untuk IAIN Ar-Raniry.

Pak Yusny yang diketahui memiliki relasi yang luas, terus mensosialisasikan keinginannya agar satu waktu IAIN Ar-Raniry menjadi UIN dan sejak sekarang telah harus dipersiapkan lahan-lahannya. Kebetulan di waktu itu Prof. Alwi Shihab sedang menjabat Menko Kesra, kemudian juga sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Timur Tengah. Ketika sedang mencari bantuan

dari Timur Tengah, Alwi Shihab berjumpa dengan temannya di Yaman yang dulu sama-sama di Mesir. Ketika bertemu di Yaman temannya itu sedang menjabat Perdana Menteri di Yaman. Mereka sedang mempersiapkan bantuan untuk Aceh atas musibah tsunami. Alwi Shihab mengajukan saran agar IAIN Ar-Raniry yang selama ini sangat kurang mendapat bantuan, baik untuk perumahan dosen dan karyawan maupun gedung-gedung untuk ruang kuliah. Lalu mereka setuju asal IAIN Ar-Raniry dapat menyediakan tanah, dan di lokasi tersebut nanti harus dibangun Yaman Islamic Center.

A. Pengadaan Tanah di Cot Lame, Aceh Besar

Tanah merupakan kebutuhan strategis jangka panjang dalam rangka pembangunan UIN Ar-Raniry sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam di Aceh. Berbagai fasilitas guna menunjang proses belajar mengajar, peningkatan kualitas akademik sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, termasuk di antaranya tersedianya fasilitas kampus yang representatif, misalnya gedung perkantoran yang cukup, ruang kuliah yang memadai, udara yang sejuk, lingkungan yang menyenangkan serta kesejahteraan dosen dan karyawan yang memadai. Perumahan dosen yang dekat dengan kampus merupakan elemen pendukung terhadap kemajuan dalam proses belajar mengajar. Di samping itu aspek pelayanan yang baik oleh *stakeholders* kepada mahasiswa dan masyarakat merupakan unsur penting dalam memperoleh *output* yang baik.

Ketika Prof. Alwi Shihab menyampaikan kesediaan pemerintah Yaman untuk membantu IAIN Ar-Raniry kepada Pak Yusny Saby, dana yang akan dihibahkan kepada IAIN Ar-Raniry ini sudah berada dalam *account bank*. Pemerintah Yaman berjanji

menyediakan anggaran pembangunan kompleks tersebut sebesar 75 milyar rupiah.

Berdasarkan hal inilah kemudian Pak Yusny meminta bantuan BRR agar menyediakan dana untuk pembebasan tanah. Setelah dipelajari di beberapa tempat ternyata lokasi Cot Lame, Aceh Besar adalah lokasi yang paling bagus dan strategis. Pertama karena arealnya cukup luas ada sekitar 40 ha. Udaranya yang masih segar karena sekelilingnya masih dihuni oleh masyarakat petani. Ketiga selain dikelilingi oleh sawah juga dikelilingi oleh gunung yang memperlihatkan keindahan alamnya. Keempat memiliki mata air yang bukan hanya cukup untuk dikosumsi oleh penghuni perumahan bahkan juga airnya masih sangat bersih. Demikian juga hutannya yang masih asli sehingga jika ditata akan semakin indah untuk kampus dan perumahan. Sehingga ketika tim dari Yaman yang ditugaskan langsung Menteri Pekerjaan Umum bersama beberapa stafnya, untuk meninjau lokasi rencana pengembangan IAIN Ar-Raniry yaitu di lokasi Cot Lame, tidak henti-hentinya mereka menyebut: “*jannah, jannah.*”

Rombongan dari Yaman tidak hanya melihat pemandangan saja, akan tetapi mereka langsung menjelajahi area lokasi yang nantinya akan dijadikan pengembangan pembangunan Gedung Islamic Center Yaman yang berlokasi di Aceh. Setelah rombongan menjelajahi area tersebut, sambil meminum air kelapa (*ie u*), memberikan dukungan sepenuhnya dalam rangka pembangunan dengan alokasi dana awal sebesar 75 milyar rupiah. Selanjutnya rombongan melakukan perjalanan kembali ke IAIN Ar-Raniry. Dalam rapat terakhir antara pemerintah Yaman dan IAIN Ar-Raniry, pemerintah Yaman menyatakan setuju untuk memberi bantuan dan sangat puas dengan lokasi yang telah disediakan.

Ketika hal ini disampaikan kepada Bapak Kuntoro, Kepala BRR, beliau langsung menyambut baik, hanya saja Kuntoro

minta agar ada *MoU* antara IAIN Ar-Raniry, Pemerintah Yaman dan BRR. Di suatu hari ketika Pemerintah Yaman, perwakilan BRR dan IAIN Ar-Raniry sudah berada di Jakarta hendak menandatangani *MoU* kerjasama, pada subuh tersebut perwakilan Yaman dipanggil pulang oleh Perdana Menteri karena terjadi pergolakan berat di negerinya. Maka pada hari itu penandatanganan antara pemerintah Yaman, BRR dan IAIN gagal dilaksanakan.

Dalam menunggu redanya konflik, BRR mulai membenahi organisasi karena mendekati habis waktu. Karena itu ketika Yaman sudah bersedia lagi mengadakan penandatanganan kerjasama antara BRR, Yaman dan IAIN, BRR tidak bersedia lagi karena diperkirakan ketika BRR habis waktunya pembangunan gedung-gedung bantuan tersebut tidak dapat diselesaikan.

Ketika BRR sebagai Badan Rekonstruksi yang dipercayakan untuk menampung bantuan luar negeri tidak ada lagi karena berakhir waktu operasional, maka dana tersebut terpaksa dialihkan. Pertama dititipkan di Departemen Luar Negeri. Tetapi untuk kerja selanjutnya agak sulit kerjasama antara IAIN Ar-Raniry dengan Departemen Luar Negeri. Lalu IAIN Ar-Raniry membuat pendekatan dengan Departemen Agama agar dana tersebut dapat ditampung oleh Departemen Agama dan pengontrolan juga agak mudah karena satu Departemen. Dalam suatu rapat koordinasi antara IAIN Ar-Raniry, Deplu, Depag Pusat dan BRR perwakilan Jakarta sepakat dana tersebut dititipkan di Departemen Agama. Berdasarkan itulah IAIN Ar-Raniry kemudian harus meminta bantuan Pemda Aceh untuk pengadaan tanah untuk lokasi pembangunan ini, karena BRR tidak sempat menyediakan tanah, karena telah habis waktu dan belum terjadi penandatanganan *MoU* dengan Pemerintah Yaman.

Diperkirakan pembangunan perumahan dan kampus beserta gedung Islamic Center tidak lama lagi akan dibangun atas dasar dana yang dititipkan oleh pemerintah Yaman di Departemen agama, Pak Yusny mengadakan pendekatan khusus dengan Ketua DPR bersama para Wakil dan Gubernur agar dapat menyediakan dana untuk penyediaan tanah untuk pembangunan tersebut. Karena sesama tokoh Aceh yang sehati ingin membangun Aceh, Gubernur meminta pada Pak Yusny Saby agar meminta bantuan Teuku Lizam sebagai pejabat menangani kekayaan Aceh. Selanjutnya T. Lizam membuka rahasia agar mendatangi Pak Muhyan Yunan yang paling tahu dana itu masih ada atau tidak. Ternyata mereka semua sehati ingin membantu IAIN Ar-Raniry, Pak Muhyan langsung mengatakan ada. Betapa baik hati mereka hanya dalam waktu 15 hari lagi akan ketuk palu di DPR, dana tersebut sebanyak 6 milyar dapat disediakan.

Sebenarnya dana untuk *land clearing* yang diperkirakan menghabiskan 12 milyar juga sudah disediakan. Memikirkan bahwa pembangunan ini akan dilakukan dalam waktu tidak lama lagi, pihak Dinas Pekerjaan Umum juga melakukan tender untuk pembersihan lahan. Namun setelah lelang itu dilakukan ternyata tanah belum dibayarkan oleh Pemda, sehingga dana *land clearing* tersebut gagal untuk proses tender pelelangan, sehingga uang yang dialokasikan oleh pemerintah Daerah Aceh harus dikembalikan kepada Kas Daerah. Inilah masalah yang dihadapi oleh IAIN Ar-Raniry dalam melakukan proses pengadaan tanah khususnya untuk pengembangan Kampus UIN Ar-Raniry.

B. Meloby Pemerintah Aceh

Pihak IAIN tidak berhenti sampai disini, akan tetapi Pak Yusny Saby melakukan lobi-lobi dengan Pemerintah Aceh dan DPRA untuk dapat memasukkan kembali Program yang selama

ini terkendala. Bahwa belum terlaksananya pembayaran tanah yang mau dijadikan lahan pengembangan IAIN Ar-Raniry di gampong Cot Lamee, Aceh Besar. Kemudian pihak Pemda Aceh memanggil pimpinan IAIN dalam hal ini Kepala Biro AUAK (waktu itu Bapak Muhsin Ismail), untuk dapat mengambil uang yang sudah disediakan oleh pemerintah Aceh. Kepala Biro pun serta berkonsultasi dengan Rektor yaitu Bapak Yusny Saby, tentang uang yang sudah ada tersebut.

Bapak Yusny Saby menegaskan kepada Kepala Biro untuk tidak mengambil uang itu, akan tetapi uang tersebut ditransfer ke rekening Pemda Aceh Besar saja, karena tanah yang akan dibebaskan itu berada di kawasan Aceh Besar tepatnya di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Selanjutnya Kepala Biro menyampaikan hal ini kepada Pemda Aceh untuk dapat mentransfer uang tersebut sebesar 6 milyar itu ke rekening Pemerintah Aceh Besar. Sekaligus Pemda Aceh Besar dapat melakukan proses pembayaran tanah kepada masing-masing warga yang terkait dengan pembebasan tanah Cot Lamee.

Periode kepemimpinan Pak Yusny Saby sebagai rektor IAIN Ar-Raniry berakhir pada September 2009. Bagaimana kelanjutan dana dari pemerintah Yaman, tidak ada yang tahu lagi, mungkin masih di Deplu, mungkin sudah di Departemen Agama atau telah dimanfaatkan oleh lembaga lain. Yang pasti belum ada transfer ke IAIN Ar-Raniry hingga IAIN Ar-Raniry sudah menjadi UIN. Dana dari Pemda untuk pembayaran harga tanah Cot Lamee juga baru dapat dibayarkan kepada pemilik tanah seluas 36 H, pada tahun 2009. Tepatnya diakhir tahun 2009, proses pembayaran harga tanah di Desa Cot Lamee dapat terlaksana dengan melibatkan beberapa instansi pemerintah Aceh besar, seperti Kepolisian, Koramil, Camat Kuta Baro dan Pemda Aceh Besar yang disebut dengan Team 9. Setelah pembebasan tanah itu terjadi selang


satu bulan kemudian salah seorang dari Team 9 yaitu Bapak Abdul Jabar sebagai Camat Kecamatan Kuta Baro meninggal dunia. Beliau adalah salah satu penghubung antara IAIN Ar-Raniry dengan Pemda Aceh Besar.

Jadi proses pengadaan tanah di gampong Cot Lamee, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar yang diperuntukan kepada IAIN Ar-Raniry, melalui dana Pemda Aceh dapat terlaksana dengan baik. Pihak IAIN mengucapkan terimakasih kepada seluruh instansi terkait yang telah berpartisipasi aktif untuk terlaksananya pengadaan pembebasan tanah seluas \pm 36 Ha, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya di masa yang akan datang. IAIN Ar-Raniry sangat berbangga hati dengan telah adanya tanah tersebut karena untuk pengembangan IAIN menuju UIN sangat diperlukan lokasi/lahan baru untuk pembangunan gedung atau sarana dan prasana lainnya, khususnya untuk fakultas-fakultas baru yang masih membutuhkan lahan luas.


Sepengetahuan saya, dalam kepemimpinannya Prof. Yusny Saby, telah melakukan bermacam-macam terobosan sebagai salah satu upaya pengembangan kampus di masa yang akan datang. Upaya-upaya yang dilakukan adalah melalui Pemerintah Aceh, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias, meyakinkan pimpinan dan anggota DPRA untuk membeli tanah seluas \pm 35 Ha di Desa Cot Lamee Kabupaten Aceh besar itu.

Mungkin juga perlu dimaklumi oleh semua kita bahwa IAIN Ar-Raniry, sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, telah memiliki tanah seluas \pm 36 Ha di gampong Cot Lamee Kabupaten Aceh Besar. Kemudahan itu sangat berpeluang untuk dimanfaatkan dalam upaya pengembangan UIN Ar-Raniry ke depan, seperti penambahan Fakultas baru dan jurusan-jurusannya, pengembangan pustaka, laboratorium, wisma tamu, asrama mahasiswa, dll.

Mekanisme pembelian tanah ini, Pemerintah Aceh menyerahkan biaya pembebasan/ganti rugi tanah kepada masyarakat di gampong Cot Lamee kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan tentang teknis penyerahan tanah tersebut dari Pemerintah Kabupaten Aceh Besar ke pihak UIN Ar-Raniry, dapat ditindak lanjuti oleh Rektor sekarang dengan cara memanggil pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengadaan tanah tersebut. Pengurusan lanjutan dan pemanfaatan tanah tersebut perlu disegerakan, untuk menghindari timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Kalau tanah ini tidak diselamatkan dan dimanfaatkan, akan sangat sulit mendapatkan lagi untuk masa-masa mendatang.



Tentang pentingnya pendidikan: *“Genius without education is like silver in the mine”*
(Benjamin Franklin)



Guru di balik Sang Guru Besar: Melihat Agency Teungku Inong dalam Masyarakat Aceh

Eka Srimulyani

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

A. Latar belakang

Tahun 2009, saya mempersiapkan proposal penelitian *postdoctoral* ke Royal Netherlands Academy of Arts and Science, Lembaga Ilmu Pengetahuan milik Kerajaan Belanda. Untuk proposal *postdoctoral* ini saya membutuhkan supervisor baik dari Belanda maupun dari Indonesia (Aceh). Karena temanya adalah sosiologi, dan secara keilmuan dan keahlian Prof. Yusny sangat dekat dengan kajian-kajian sosiologi agama, saya mengajukan beliau sebagai supervisor. Tema yang saya pilih untuk penelitian *postdoctoral* ini adalah *teungku inong* dalam Masyarakat Aceh. Setelah diseleksi, proposal *postdoctoral* ini kemudian mendapat dana hibah dari Royal Netherlands Academy of Arts and Science, kemudian dua kali saya menjadi *postdoctoral research fellow* di IIAS (International Institute for Asian Studies) di Leiden pada tahun 2010 dan 2012. Prof. Yusny dalam skema penelitian *postdoctoral* ini juga berkesempatan ke Belanda, walaupun dalam waktu yang singkat, beliau sempat memberikan kuliah tamu di Universitas Leiden saat itu.

Ketika bertemu dengan Prof. Yusny dan berdiskusi pertama sekali mengenai peran *teungku inong* sebagai fokus penelitian, salah satu kalimat yang sangat melekat dalam memori saya adalah ketika beliau berkata “**saya besar dan dididik dalam**

rumoh teungku inong.” Menurut beliau proses pendidikan semasa anak-anak (yang tentu saja merupakan fondasi penting pendidikan berikutnya), beliau dapatkan dari sosok *teungku inong*. Menurutny lagi, pada masa itu saudara-saudaranya dan anak-anak lainnya di kampung juga memiliki pengalaman yang sama; diajar oleh *teungku inong*, menginap di malam hari di rumah *teungku inong* tersebut sambil belajar mengaji dan belajar ilmu Islam dasar.

Dari diskusi dengan beliau saya berefleksi, memori saya kembali ke zaman awal delapan puluhan di kampung saya. Saat itu saya teringat bahwa anak-anak (generasi yang sedikit di atas saya) juga menghabiskan waktu mereka di malam hari di rumah seorang sosok perempuan paruh baya yang mengajar mengaji di rumahnya sendiri. Oleh anak-anak dan masyarakat sekitar beliau digelari “*mak beut*” (ibu mengaji). Momen pertama sekali diantar mengaji ke rumah *mak beut* bagi seorang anak saat itu, memiliki makna yang berharga dan menandai suatu transisi spiritual dan kultural tertentu dalam kehidupan mereka. Begitu juga ketika mereka sudah khatam al-Qur’an, ada makanan tertentu yang disiapkan oleh orang tua untuk menandai momen penuh makna tersebut. Salah seorang ibu tetangga di belakang rumah nenek saya saat itu begitu antusias mempersiapkan makanan sederhana untuk dibawa ke *rumoh beut* hanya sekedar untuk ‘merayakan’ keberhasilan anaknya dalam mengkhhatamkan al-Qur’an. Sangat berbeda jika dibandingkan dengan acara *tasyakkur* (wisuda) anak TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an) dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) masa kini yang lebih menyerupai wisuda mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi.

Shifting dan perubahan terkait peran *teungku inong* mulai terjadi terutama sekitar awal tahun sembilan puluhan, ketika model pendidikan metode *iqra’* yang menjadi trend nasional

saat itu juga masuk ke Aceh. Perlahan-perlahan, pendidikan al-Qur'an mulai berpindah dari *rumoh-rumoh teungku* ke mushalla, meunasah, masjid atau tempat yang lebih 'formal' seperti sekolah. Secara tidak langsung peran *teungku* yang menjaga mengaji dan pengetahuan Islam dasar menjadi kian terpinggirkan. Diskusi saya dengan Prof. Yusny dan statement pengakuan beliau yang saya kutip di atas seperti sebuah pengingat dan penguat eksistensi *teungku inong* dalam kehidupan atau perjalanan keilmuan sebagian *ureung Aceh* [terutama] di masa lalu.

Prof. Yusny adalah seorang publik intelektual yang cukup disegani; beliau dikenal tidak hanya di Aceh, namun juga di level nasional dan internasional. Pertemanan saya dengan beberapa ilmuwan internasional, memberikan suatu kesan dan kesimpulan tersendiri tentang bagaimana pandangan mereka terhadap sosok seorang Prof. Yusny. Tidak hanya kefasihan dan kedalaman makna setiap kata dan kalimat percakapan Bahasa Inggris beliau yang mereka kagumi, namun gairah keilmuan dan keilmiahannya beliau yang tidak pernah padam di usia senjanya sering menjadi pembicaraan. Beberapa mahasiswa/i program pasca sarjana UIN Ar-Raniry salut dengan wawasan beliau dan kecintaan beliau terhadap buku yang selalu dibawa ke ruang kuliah. Sementara itu seorang dosen muda UIN Ar-Raniry yang sekarang sedang menuntut ilmu di Harvard University terkagum-kagum dengan kesederhanaannya beliau di tengah popularitas keilmuannya, dan kondisi external dari masyarakat sekitar yang cenderung bergerak ke arah hedonis dan materialis. Semua ini seperti sebuah rangkuman tentang reputasi dan posisi seorang Prof. Yusny Saby. Bagi saya yang meneliti tentang *teungku inong* poin penting dari diri beliau adalah bahwa sang guru besar tersebut terlahir dari 'rahim' pendidikan *teungku inong*, dan **secara sangat 'humble'** beliau menyadari dan mengakui itu sepenuh hati.

Sebagai supervisor penelitian postdoctoral saya, Prof. Yusny mengingatkan bahwa ketika melihat *teungku inong*, kelompok yang dilihat harusnya cukup variatif. Mulai dari *teungku inong* yang mengajar anak-anak seperti dalam pengalaman beliau, termasuk yang kemudian menjadi pengajar majelis ta'lim, guru madrasah, *teungku dayah* atau bahkan sosok *teungku inong* yang masuk dalam lembaga keulamaan seperti MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama). Beranjak dari sini, maka muncul pertanyaan mendasar bagaimana menteorikan eksistensi dan *agency* (Mahmood, 2001) *teungku inong* dalam kontek sosial Aceh? Dalam tulisannya “Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival,” Saba Mahmood mendefinisikan *agency* sebagai “*capacity for action*.” Walaupun secara bebas *capacity for action* bisa diterjemah sebagai peran, namun *agency* yang dimaksud sebenarnya lebih dari sekedar peran. Bagian berikutnya dari tulisan ini adalah bunga rampai dari penelitian dan publikasi saya terkait *teungku inong* yang saya rangkum untuk menjelaskan eksistensi dan *agency teungku inong* dalam masyarakat Aceh.

B. *Teungku inong* dalam masyarakat Aceh

Selama ini, dari sisi akademik hanya segelintir tulisan yang membahas tentang sosok perempuan yang berperan di ruang publik keagamaan seperti *teungku inong* atau yang secara nasional biasa disebut sebagai “ulama perempuan.” Dari segelintir publikasi tentang tema ini, ada buku yang berjudul *Ulama Perempuan Indonesia* yang diedit oleh Jajat Burhanuddin yang terbit tahun 2002, walaupun kriteria yang dipakai relatif problematik (lihat Srimulyani, 2008: 106). Sementara buku-buku lainnya seperti *20 Ulama Minangkabau* hanya memuat satu orang tokoh yaitu Rangkayo Rahmah Al-Yunusiyah,

walaupun sebenarnya Rasuna Said, dan tokoh perempuan lainnya dari Minangkabau juga layak menjadi tokoh untuk ditulis. Hal yang sama juga terjadi dalam buku-buku terbitan lokal di Aceh. IAIN Ar-Raniry misalnya pernah menerbitkan beberapa volume yang diberi judul *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, namun hanya segelintir tokoh dari kalangan perempuan yang terdokumentasikan.

Dalam konteks Aceh istilah ‘ulama perempuan atau *teungku inong* bisa ditemui baik dalam masyarakat dari konteks masa lalu maupun masa kini. Dari sisi sejarah, figur seperti Po Cut Barhen, Teungku Fakinah, misalnya, adalah sosok-sosok yang direfer sebagai ‘ulama perempuan dalam sejarah Aceh. Teungku Fakinah sendiri misalnya, di samping sebagai pejuang juga seorang ‘ulama yang memimpin dayah/pesantren. Dalam tulisannya tentang Teungku Fakinah, Ainal Mardhiah Aly (1980) menyebutkan bahwa sebagai seorang ‘ulama dan pemimpin *dayah* Teungku Fakinah mempunyai murid-murid yang juga dikenal sebagai pengajar dan ‘ulama perempuan seperti: Teungku Fathimah Batee Linteung, Teungku Sa‘idah Lamjamee, Teungku Fathimah Ulee Tutue, Teungku Hawa Lamdilip. Istilah *teungku inong* juga ditemui dalam tulisan James T. Siegel (1969) yang berdasarkan penelitian yang dilakukannya di daerah Pidie pada tahun 1960an. Dalam disertasinya yang kemudian publikasi ini, beberapa kali Siegel menyinggung keberadaan *teungku inong* dalam konteks sosiologis masyarakat Aceh. Menurutnya dalam beberapa upacara adat dan keagamaan yang ada, *teungku inong* mempunyai peran penting dalam masyarakat.

Di masa-masa selanjutnya istilah dan peran *teungku inong* ini tidak begitu populer. Bisa jadi sosok *teungku inong* tersebut ada, tapi tidak lazim disebut *teungku inong*, atau peran-peran yang dulu dimainkan *teungku inong* sudah diambil alih oleh lembaga/

institusi formal sebagai dampak dari perubahan sosial yang ada. Istilah *teungku inong* muncul lagi ke ruang publik selama proses rehabilitasi-rekonstruksi pasca tsunami dan konflik. Secara konseptualisasi istilah ulama perempuan, *teungku inong* atau yang terkadang disebut *nek tengku* bisa ditemui dalam beberapa makalah singkat dari presentasi di sebuah seminar atau diskusi mengenai hal ini. Pihak Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias misalnya memiliki beberapa program untuk ‘ulama perempuan juga mempublikasikan beberapa tulisan opini lewat koran lokal mengenai wacana ‘ulama perempuan ini.

Namun demikian, secara umum peran-peran yang mereka jalani bergeser di beberapa wilayah terutama wilayah perkotaan. Namun demikian, kalau di daerah pedesaan beberapa *teungku inong* masih cukup berperan, diakui dan dihargai keberadaannya. Hasil observasi dan wawancara saya dengan beberapa *key informant* di Aceh Barat, sosok *teungku inong* seperti Umi Nurani Manan¹ dari Mon Pasong Aceh Barat, misalnya, memiliki peran yang sangat signifikan bagi pendidikan anak-anak di kampung tersebut. Bahkan orang-orang dewasa sekalipun juga mendapat pendidikan dan pencerahan lewat majelis taklim yang beliau isi secara rutin dan diikuti sampai ratusan peserta dari kampung Mon Pasong dan kampung lainnya. Tidak hanya itu, beberapa event besar ‘ulama-‘ulama di Aceh Barat pernah berlangsung di Dayah Misbahussalam yang beliau asuh.

Walaupun dalam berbagai kajian mengenai pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya, peran sentral seorang *kiai* (Dhofier, 1982), atau *abon* (abu) selalu ditonjolkan, penelitian yang saya lakukan sejak beberapa tahun yang lalu (sejak tahun 2002 sampai sekarang) menunjukkan bahwa ini tidak berarti figur-

¹ Beliau belajar dari Dayah Darussalam Aceh Selatan, dan Dayah Blang Bladeh Abu Tumin, Bireuen.

figur perempuan sama sekali tidak mempunyai peran. Di tengah pesimisme beberapa pihak bahwa perempuan dalam lembaga seperti pesantren atau *dayah* tidak terberdayakan² dan bahkan tidak melakukan *agency* apapun.³ Kondisi real dari beberapa pesantren dan *dayah* menunjukkan bahwa figur-figur *teungku inong* yang sering disebut *umi* tersebut memiliki peran signifikan dalam batasan-batasan ruang dan peran mereka sendiri. Namun demikian, sepertinya kurang relevan kalau mau membandingkan kapasitas keilmuan *teungku inong* tersebut dengan figur *abon* atau *abu*, karena konteks sejarah keilmuan mereka berbeda. Dalam tradisi pesantren Jawa ada istilah ‘santri kelana,’ yaitu santri yang menghabiskan usia muda dan produktifnya untuk belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya, biasanya hanya dilakukan oleh para santri laki-laki. Hal yang sama juga terjadi dalam masyarakat Aceh, tradisi ‘*meudagang*’ pada masa lalu seperti ‘santri kelana’ dalam masyarakat Jawa, biasanya hanya dilakoni oleh para laki-laki saja. Ini artinya secara akses dalam kesejarahan, mereka memiliki peluang yang berbeda. Ini juga pada kesempatan seseorang untuk menjadi pimpinan di lembaga pendidikan tersebut. Mensyaratkan kondisi yang sama antara

² Dalam sebuah diskusi yang bertema “*Perempuan Multikultural: Resistensi terhadap Konstruksi Agama dan Budaya*,” yang diadakan di Fakultas Budaya Universitas Indonesia, salah seorang pembicara menyebutkan bahwa eksistensi pesantren putri atau terbukanya akses pendidikan pesantren kepada perempuan tidak bisa dianggap sebagai sebuah bentuk pemberdayaan. Menurutnya pesantren dalam hal ini lebih menyerupai tradisi *harem* seperti yang ada di Timur Tengah dengan pembatasan-pembatasan yang diberikan terhadap perempuan. (*Kompas*, September 9, 2002)

³ Sejumlah ilmuwan sosial baik lokal dan non-lokal ikut terlibat dalam diskusi mengenai pesantren, baik yang berasal dari latar belakang pesantren ataupun bukan. Namun demikian kajian yang membahas mengenai eksistensi perempuan dalam sistem pendidikan pesantren atau tokoh-tokoh perempuan pesantren hampir tidak ada. Dalam bukunya yang berjudul *Pesantren, Sekolah and Madrasah*, Karel Steenbrink secara eksplisit menyebutkan bahwa istri kiai tidak pernah mempunyai peran yang signifikan (1986: 126)

laki-laki dan perempuan dalam melihat tokoh laki-laki dan perempuan dalam peran sosial keagamaan bisa mengarah pada kesimpulan yang tidak tepat, karena ruang publik yang tersedia untuk peran-peran mereka itu berbeda. Begitu juga memaksakan paradigma yang sama dalam hal standar dan kualifikasi kepada dua kelompok yang secara tradisi budaya, akses dan kesempatan mengenyam pendidikan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan yang boleh jadi *misleading*.

C. *Teungku Inong* dan *Inong Teungku*: *Achieved* dan *Derivative Power*

Dalam masyarakat Aceh, di samping istilah *teungku inong* ('ulama perempuan), ada istilah *inong teungku* (istri 'ulama). Penelitian sosial kemasyarakatan dan kajian-kajian mengenai adat istiadat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Aceh menunjukkan bahwa peran sosok seperti *teungku inong* cukup signifikan (lihat Siegel, 1969). Kalau memakai konsep *achieved* dan *derivative power* dalam ilmu sosiologi (Giddens, 2001), maka figur *teungku inong* adalah mereka yang mendapat posisi dan peran karena sebuah *struggle* personal, sementara *inong teungku* adalah model *derivative power* dari posisi suaminya yang merupakan *teungku* atau 'ulama dalam masyarakat. Kategori ini kurang lebih seperti *nyai* dalam tradisi kehidupan santri di Jawa. Kalau *nyai* dalam masyarakat Jawa adalah istri atau putri *kiai* (Marcoes, 1992), *inong teungku* dalam masyarakat Aceh hanya berarti istri *teungku* saja tidak termasuk putri dari *teungku* tersebut.

Namun demikian bukan tidak ada sosok *inong teungku* yang juga adalah *teungku inong*, seperti figur Walidah Marhamah dari Dayah Tanoh Mirah Bireuen. Beliau adalah adik dari Waled Nuruz Zahri Yahya, salah seorang pimpinan dayah di Samalanga. Walidah Marhamah menikah dengan seorang 'ulama yang

bernama Teungku Anwar yang lebih populer dengan panggilan ‘Walidi.’ Dalam rentang sejarah sebelumnya, Umi Rabi‘ah yang merupakan isteri ‘ulama Aceh yang cukup terkenal Abuya Mudawali, adalah juga sosok ‘ulama perempuan dalam dunia dayah. Menurut beberapa informan, beliau sempat mendirikan dayah di daerah Lam Pisang Aceh Selatan setelah berpisah dengan Abuya Mudawali, dan menjadi anggota DPR di daerah setempat. Kedua tokoh perempuan dayah ini juga memiliki peran-peran aktif baik dalam (kepemimpinan) dayah maupun dalam masyarakat. Walidah Marhamah adalah salah seorang pengurus Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) di kabupaten Bireuen.


Ke dua model *derivative* dan *achieved power* bisa diterima dengan baik dalam masyarakat Aceh. Pertanyaannya kemudian apakah konsep *achieved* dan *derivative power* punya implikasi pada kualitas dan profesionalitas kepemimpinan mereka? Hasil pengamatan dan interaksi dengan mereka menunjukkan sepertinya tidak ada relevansi yang kuat dalam hal ini. Persoalannya lebih kepada kapasitas personal mereka dan kemampuan komunikasi dan negosiasi mereka untuk mendapatkan ruang bagi *agency* yang lebih luas lagi. Namun demikian, walaupun tidak berpengaruh pada kualitas dan profesionalitas, ia pasti punya pengaruh pada aspek independensi dalam peran-peran publik yang dijalannya. Menariknya, walaupun dari model *derivative power*, independensi perempuan dalam peran publik yang dijalannya sebenarnya cukup bervariasi. (Srimulyani, 2010).

Saat ini, dari waktu ke waktu, secara kuantitas jumlah santri perempuan yang belajar di pesantren atau *dayah* relatif tinggi. Artinya secara sumber daya, mereka sangat potensial untuk mengemban peran-peran keagamaan sebagai *teungku inong* di gampong, namun persoalannya sekarang adalah apakah ‘*space*’


bagi peran-peran publik mereka masih ada atau sudah berubah karena perubahan sosial dan modernitas yang sedang terjadi.

D. Penutup

Walaupun tidak bisa digeneralisasi kepada semuanya, perjalanan intelektual seorang Prof. Yusny yang berawal dari *rumoh teungko inong*, setidaknya merefleksikan bagaimana existensi dan *agency teungku inong* dalam kehidupan *ureung* Aceh. *Agency* ini berubah seiring perubahan waktu, ruang dan konteks sosial serta kesejarahan tertentu. Dinamika yang terjadi dalam hal *agency teungku inong* masa kini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor external seperti perubahan sosial, perkembangan teknologi dan modernitas. Pengakuan, dan kesadaran intelektual akan keberadaan dan peran mereka seperti yang dicontohkan oleh Prof. Yusny sangat menarik. Bukan tidak mungkin, juga terlahir guru-guru besar lainnya dari ‘rahim’ pendidikan *teungku inong*.



Betapa mulianya seorang guru: “*Qum li al-mu’allimi waffuhi tabjīla, kāda al-mu’allimu an yakūna rasūla*” (Syauqi Beig)



Yusny Saby: Mengutamakan Kemuliaan Bangsa

Ahmad Farhan Hamid
(Mantan Wakil Ketua MPR-RI Periode 2009-2014)

Kedekatan fisik saya dengan Prof. Yusny Saby, utamanya dalam organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kordinatoriat Wilayah Aceh. Ide awal Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia sangat sederhana. Seperti diketahui pada tanggal 9 Desember 1990 ICMI terbentuk di Malang, Jawa Timur. Bermula dari ide lima mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Semula mereka merencanakan simposium cendekiawan muslim pada tanggal 29, 30 September 1990, dan 1 Oktober 1990 dengan mengundang B. J. Habibie sebagai pembicara kunci. Kemudian ide ini terus berkembang dan rencanapun berubah. Jadwal simposium diundur dan pembicara serta pesertanya diperluas, pembicaraan tentang pembentukan ICMI semakin meluas. Akhirnya tanggal 6-9 Desember 1990 diadakan simposium cendekiawan yang dihadiri 500 peserta dengan tema “Membangun masyarakat Indonesia abad 21.” Simposium inilah yang melahirkan organisasi baru yaitu Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia.

Sosok Habibie sangat berpengaruh sebagai ilmuwan di Indonesia, demikian pula di lingkungan cendekiawan muslim. Dalam waktu singkat ICMI berkembang di semua provinsi, termasuk Aceh. Koordinatoriat ICMI Wilayah Aceh terbentuk di awal tahun 1991. Nama-nama Prof. Dr. Abdullah Ali, Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud, Prof. Dr. Alibasyah Amin, Prof. Dr. Dayan Dawood, Prof. Dr. Darwis A. Soelaiman, Drs. Idris Ibrahim adalah di antara nama-nama yang giat dalam pembentukan Korwil

ICMI Aceh. Sekretariat ICMI di gedung Bapperis tidak jauh dari pendopo Gubernur. Dosen-dosen Unsyiah, IAIN, dan perguruan tinggi swasta di Banda Aceh banyak bergabung. Dari FK Unsyiah juga banyak yang menghadiri berbagai seminar dan simposium yang sering diadakan, saya salah satu di antaranya.

Saya dan Yusny Saby masuk dalam struktur ICMI Korwil Aceh, saya tidak persis ingat posisi Yusny Saby selanjutnya, sementara saya sendiri sebagai salah satu anggota Dewan Pakar. Dalam kesempatan bertemu di ICMI Korwil Aceh itulah, kemudian lahir gagasan membentuk ICMI Orsat Darussalam. Pandangan kami saat itu didasarkan pada begitu banyak cendekiawan dari dua universitas di kampus Darussalam yang relatif terbatas partisipasinya dalam kegiatan ICMI Aceh, sementara potensi besar tersebut sungguh disayangkan tanpa pemanfaatan maksimal untuk kemajuan bangsa. Pak Yusny dan saya di antara yang menjadi inisiator pembentukan ICMI Orsat Darussalam, tentu banyak nama lainnya. Sebagai pengurus angkatan pertama dia ketua dan saya sekretarisnya.

Pertemuan-pertemuan awal kami lakukan di mesjid kampus IAIN, malam hari beberapa kali, hingga akhirnya pada pertengahan tahun 1991 lahirlah ICMI Orsat Darussalam, menempatkan Prof. Yusny Saby, MA, Ph. D. sebagai ketuanya. Diskusi yang sering terjadi antara saya dengan pak Yusny, dengan mudah bisa saya baca hasrat intelektual pak Yusny agar semua dosen yang berpotensi di beri ruang yang cukup untuk menghadirkan kemampuan intelektualnya di bidang masing-masing. Ranah yang paling mudah difasilitasi adalah menulis, setidaknya mengembangkan tulisan bersumber dari skripsi, thesis, dan disertasi masing-masing. Bagi saya, Yusny Saby saat itu bagaikan orang yang sedang haus untuk dipuaskan dengan temuan kembali kepribadian masyarakat Aceh. Akibat konflik yang berkepanjangan, manusia Aceh mulai terkikis

kepribadiannya. Hanya kaum intelektual yang dapat diharapkan untuk menjadi media untuk menemukan kembali kepribadian itu. Kemudian, melalui berbagai sarana, (di antaranya pendidikan) ditanam kembali, sehingga setiap manusia Aceh hadir dalam sebuah kepribadian yang unggul untuk menggapai cita kemajuan sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh manusia Aceh masa lampau yang cemerlang. Keluhan pak Yusny tentang manusia Aceh yang “terlihat” mengarah pada sifat hedonisme dan konsumerisme yang ingin dicari alat pemangkasnya dalam berbagai kegiatan ICMI Orsat Darussalam.

Sayang sekali, saya tidak bisa meneruskan kegiatan di ICMI Orsat Darussalam. Karena di tahun yang sama saya diterima untuk melanjutkan pendidikan lagi di USM Pulau Pinang. Saya meninggalkan Banda Aceh selama 4 tahun.

Saat upaya perdamaian Aceh dibangun serius baik semasa Gus Dur, Megawati, dan SBY, Pak Yusny tetap hadir dalam gagasan yang sama. Saat itu (1999) saya mulai masuk dunia politik. Pandangan dan gagasan Yusny sering menjadi acuan dalam upaya saya memperjuangkan kepentingan Aceh dalam ranah politik. Masa-masa keterlibatan saya baik dalam pembentukan UU Nanggroe Aceh Darussalam (2001), CoHA di Jenewa (2002), MoU Helsinki (2005), dan pembentukan UU Pemerintahan Aceh (2006), saya selalu menjalin komunikasi dengan Yusny Saby. Gagasan utama pak Yusny tetap konsisten, memuliakan bangsa melalui pembentukan kepribadian manusia (Aceh) yang telah nyata melahirkan kemajuan di masa lalu. Kepribadian itu pula yang diamalkan sehari-hari: rajin, jujur, sederhana, setia, bijaksana, militan, taat beragama, menghormati orang lain, berilmu. Itulah Yusny Saby, mengutamakan kemuliaan bangsa.

Selamat ulang tahun yang ke 70 dan selanjutnya, teruslah beramal untuk kemuliaan bangsa, sampai “sa‘at berhenti” tiba.

Pandangan Saya Terhadap Sosok & Kiprah Prof. Yusny Saby: Seorang yang Arif, Sabar dan Berani

Sulaiman AB
(Mayor Jenderal TNI (Purn))

Sejak 14 tahun silam, saya mengenal bapak Yusny Saby, tepatnya setelah penandatanganan perundingan damai antara Pemerintah RI dan pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM), tanggal 12 Mei tahun 2000 di Bavois Swiss, yang merupakan Nota Kesepahaman bersama yang pertama yang disebut Jeda Kemanusiaan untuk Aceh (*Joint Understanding on Humanitarian Pause for Aceh*).

Upaya perundingan penyelesaian konflik Aceh melalui jalan damai diprakarsai oleh Presiden RI Abdurrahman Wahid (Gusdur). Dua tokoh yang dipercaya untuk menandatangani Nota Kesepahaman yang bernilai sejarah negeri ini (waktu itu) adalah Dubes Dr. Hasan Wirayuda untuk Pemerintah RI dan Dr. Zaini Abdullah untuk Pimpinan GAM.

Pihak Pemerintah RI dan GAM yang disebut Joint Forum, membentuk dua Komite: Komite Bersama Aksi Kemanusiaan (KBAK), dan Komite Bersama Modalitas Keamanan (KBMK). Pada masing-masing komite tersebut dibentuk Tim Monitoring atau pemantau yang personilnya disepakati oleh pihak RI dan GAM. Bapak Yusny Saby dan Bapak Kol. Pol. (Purn.) Muhamad Daim adalah dua tokoh masyarakat yang dipercayakan untuk memantau pelaksanaan tugas KBMK. Pada intinya, anggota KBMK tersebut berjumlah 10 orang, 5 orang dari TNI/Polri

berpangkat Kolonel, dan 5 orang dari Pasukan GAM lapangan bertugas untuk menghentikan rasa permusuhan dan tindakan kekerasan dari kedua belah pihak, baik dari pasukan TNI/Polri di lapangan maupun dari Pasukan GAM di seluruh wilayah Aceh. Dapat saja itu disebut Gencatan Senjata bila mengambil istilah dalam suatu peperangan.

Bapak Yusny Saby dan Bapak Kol. Pol. (Purn.) M. Daim diangkat, di samping berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, juga ditetapkan berdasarkan surat perintah Menkopolkam RI No: Sprin-48/Menko/Polkam/6/2000 tanggal 18 Mei 2000 yang ditandatangani oleh Bp. Soerjadi Soedirdja.

Sebagai informasi dan gambaran bagi para pembaca buku ini, bahwa 10 personil yang duduk di KBMK pada awal dimulainya Jeda Kemanusiaan bulan Mei 2000 adalah sebagai berikut:

Dari pihak Pemerintah RI :

1. Kol. Pol. Drs. Ridhwan Karim
2. Kol. CPM Drs. Sulaiman AB
3. Kol. Pol. Drs. Anwar Affan
4. Kol. Laut M.A. Madani, SE
5. Kol. Pol. Drs. Rismawan

Dari pihak GAM:

1. Tgk. Nashiruddin bin Ahmed
2. Muhammad Nazir bin Sulaiman
3. Zulfani bin Muhammad Rani
4. Amni bin Ahmad Marzuki
5. Muzakkir bin H. Muchtaruddin

Selama 1 (satu) tahun, kami bekerja melakukan tugas yang tidak pernah diduga sebelumnya, dan kami semua miskin

pengalaman dan ilmu untuk melakukan perundingan dengan pihak-pihak yang telah puluhan tahun bermusuhan: “satu pihak ingin merdeka memisahkan diri dari NKRI, di pihak yang lain ingin Aceh tetap merupakan wilayah yang tak terpisahkan dari NKRI.”

Kami melihat bagaimana seorang Yusny Saby memerankan dirinya bersama rekan kerja lainnya baik dari Pemerintah RI maupun dari pihak GAM dengan penuh kearifan, kesabaran, dan keberanian dengan satu tekad ingin mencari solusi penyelesaian konflik Aceh secara damai dan bermartabat.

Soal kearifan dan kesabaran seorang Yusny Saby saya kira banyak masyarakat Aceh telah menyaksikan dan merasakannya dalam kiprah beliau pada berbagai jabatan yang dipercayakan kepadanya seperti sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan lain sebagainya. Tentang keberanian seorang Yusny Saby mungkin suatu peristiwa langka yang disaksikan oleh masyarakat Aceh.

Di suatu hari pada masa Jeda Kemanusiaan Aceh di tahun 2000, sebagai Tim pemantau KBMK beliau bersama Bapak M. Daim harus berangkat ke TKP (Tempat Kejadian Perkara) di desa Cot Matahe, ± 4 km dari Kandang Kabupaten Aceh Utara, di mana pada tempat itu berdasarkan informasi dari lapangan telah terjadi kontak tembak antara Pasukan TNI dan Pasukan GAM.

Setelah kembali dari TKP ke Banda Aceh, yaitu di Hotel Kuala Tripa tempat kami berunding, Pak Yusny Saby dan Pak Daim dan juga dari Tim pemantau dari pihak GAM melaporkan hasil pemantauan mereka kepada KBMK serta di depan mediator *Henry Dunant Centre* (HDC). Resume laporan tersebut bahwa memang benar telah terjadi tembak menembak antara Pasukan

TNI dengan Pasukan GAM. Ketika itu Bapak Yusny dan Bapak M. Daim berada di antara dua pasukan yang sedang bertempur itu, dalam posisi tiarap di kotoran lembu, namun mereka masih berupaya menghentikan tindakan kekerasan dari kedua belah pihak tersebut.

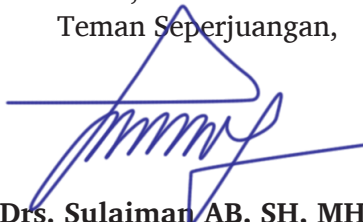
Saya dan rekan lain sebagai TNI dan Polri sungguh merasa kagum dan sekaligus tercengang atas keberanian mereka. Terlebih lagi ketika Pak Yusny yang bukan anggota TNI dan tidak pernah mendapat pendidikan bagaimana cara tiarap yang benar dan juga menghentikan tembak menembak dua pasukan yang bertikai di bawah desingan peluru. Pak Yusny harus berbuat sesuatu: Alhamdulillah, Pak Yusny Saby selamat sampai saat penulisan buku 70 tahun ini.

Sebagai sahabat seperjuangan dalam mencari solusi damai di tahun 2000, 2 tahun sebelum diberlakukannya Darurat Militer di Aceh dan ± 5 tahun sebelum *MoU* Helsinki, saya melihat beliau telah berbuat banyak dan ikhlas. Bahkan sebagai anggota TNI saya menilai apa yang telah dipersembahkan oleh Bapak Yusny Saby selama ini telah **melampaui panggilan tugas** dengan penuh kearifan, kesabaran dan keberanian. Tentu banyak hal yang telah beliau lakukan untuk negeri, bangsa dan negara ini, namun pada kesempatan ini saya hanya dapat memberi komentar dan menilai dari sekelumit kiprah Bapak Yusny Saby yang dapat saya saksikan, rasakan dan alami secara langsung.

Saya menyambut baik dan penuh rasa bangga dan bersyukur terbitnya buku 70 tahun Prof. Yusny Saby yang telah memberikan semuanya yang beliau miliki kepada Aceh, Bangsa dan Negara R.I. yang kita cintai ini, dengan penuh keikhlasan, kearifan, kesabaran dan keberanian.

Prof. Yusny Saby patut menjadi contoh dan tauladan serta panutan bagi kita semua. Selamat Pak Prof., dan semoga Prof. Yusny Saby dan keluarga besarnya selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin.

Jakarta, 19 Januari 2015
Teman Seperjuangan,



Drs. Sulaiman AB, SH, MH.
Mayor Jenderal TNI (Purn)



Betapa berharganya jasa seorang guru:
*“Ana ‘abdun liman ‘allamanī walaw
biḥarfin” (Ḥukamā’)*



Pengalaman Saya dengan Pak Yusny Saby

Ainun Na'im

*(Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik
Indonesia)*

Bapak YusnySaby adalah sosok yang tak pernah pergi dari ingatan saya. Begitu banyak dan begitu berarti pengalaman saya bersama beliau, baik sebagai sahabat maupun guru untuk bertukar pikiran masalah-masalah agama dan sosial semasa belajar di Philadelphia, tahun 1990-an. Walaupun kami ada dalam program dan bidang yang berbeda (Pak Yusny belajar di School of Religious Studies, dan saya di School of Business Administration), banyak sekali masalah yang kami biasa berbagi, mulai dari multikulturalisme, pergaulan antar umat beragama, kehidupan rumah tangga, tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta tentang ekonomi Islam.

Keluarga kami juga berteman, sehingga saya dan isteri saya tidak pernah lupa rasa khas makanan yang dimasak dan disiapkan oleh Ibu Yusny, mulai dari nasi goreng sampai dengan masakan kare yang disiapkan untuk makan siang setelah shalat Jum'at, atau untuk buka puasa di bulan Ramadhan. Ketika terjadi peristiwa Tsunami di Aceh, tahun 2004, kami langsung teringat dan berdo'a untuk Pak Yusny Saby dan keluarga serta masyarakat Banda Aceh. Betapa kami berbahagia setelah mendengar bahwa Pak Yusny dan keluarga ini selamat semua, dan kami dapat mengunjungi beliau, setelah bertahun-tahun berpisah.

Pengalaman kami tidak terbatas hanya pada dialog, tetapi sampai pada realitas pergaulan sehari-hari dengan berbagai individu dengan kultur dan agama yang berbeda di Philadelphia.

Pak Yusny adalah orang tua kami yang mengajak kami mahasiswa dan masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang kultur dan agama yang berbeda, hidup berinteraksi dengan penuh kekeluargaan dan kerukunan dalam forum pengajian.

Lebih khusus lagi, kami mempunyai pengalaman yang sangat unik yang tak terlupakan, yaitu bersama-sama menjalankan ibadah haji pada tahun 1993, memanfaatkan liburan musim panas selama belajar menempuh program doktor di Temple University. Niat dan keinginan masing-masing dari kami untuk pergi berangkat dari Philadelphia untuk beribadah haji ke tanah suci timbul begitu kuat dengan adanya interaksi, dorongan, dan juga kepercayaan akan adanya teman senasib yang akan saling membantu dan memperkuat satu sama lain.

Suatu saat, pada bulan Maret 1993 saya bercakap-cakap dengan Pak Alwi Shihab, yang waktu itu juga sedang belajar di Philadelphia, tentang menjalankan ibadah haji dari Philadelphia. Pak Alwi, sebagaimana biasanya, dengan antusias dan optimis, menjawab bahwa pergi ke tanah suci dari Philadelphia sangat mungkin dilakukan, mudah, dan banyak teman di sana. Pak Alwi memang sudah kami kenal mempunyai pengalaman, pengetahuan, dan *network* yang diandalkan di Timur Tengah. Kemudian Pak Alwi juga menyatakan kalau Pak Yusny juga mempunyai niat yang sama. Mendapatkan informasi tersebut, saya langsung menelpon Pak Yusny untuk membulatkan niat dan menyiapkan segalanya. Tentu setelah mendapatkan izin dari keluarga.

Alhamdulillah, kami begitu optimis, tidak ada bayangan kekhawatiran dan kesulitan apapun. Memang, beberapa persiapan seperti izin berkunjung dari Kedutaan Arab Saudi di Washington sampai dengan pemesanan tiket berjalan begitu saja tanpa ada

hambatan. Memang Allah SWT telah memberikan jalan kepada kami untuk berkunjung ke rumah-Nya.

Ada sedikit pengalaman yang lucu dalam perjalanan udara kami ke Arab Saudi. Dalam pesawat dari Timur Tengah itu pertama kali saya mendengar nuansa Islami dalam pesawat, sebab sang pilot mengucapkan salam dan do'a bepergian secara Islam. Namun, setelah *take-off*, awak pesawat membagikan 2 botol minuman yang bentuk dan penampilan botolnya cukup menarik. Setelah kita lihat lebih lanjut, ternyata minuman tersebut adalah minuman beralkohol yang mungkin relatif tinggi. Melihat hal yang syubhat itu, Pak Yusny langsung saja mengatakan: "Masya Allah, apa ini?" Sambil menyingkirkan dua botol tersebut.

Makkah dan Madinah, memang sangat ramah bagi tamu-tamu Allah. Kami merasa mendapatkan lebih dari apa yang kami harapkan. Di kedua kota tempat masjid paling mulia itu, kami tidak hanya menikmati beribadah langsung berhubungan dengan Yang Maha Kuasa, tetapi juga dipertemukan dengan kyai, teman, guru, dan keluarga yang sudah lama berpisah. Pak Yusny bertemu dengan keluarga yang sedang melaksanakan ibadah haji dan keluarga yang sudah bermukim di Makkah al-Mukarramah. Kami bahkan ikut menikmati tinggal di rumah beliau, sesuatu yang sangat berharga bagi musafir mahasiswa. Kehangatan keluarga dan teman Pak Yusny menggambarkan betapa Pak Yusny sangat dekat dengan mereka. Saya juga bertemu dengan K.H. Thoha Mu'idz dari Kediri Jawa Timur, pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah tempat kami mengaji sewaktu sekolah di SMP dan SMA, dan sejumlah teman dosen pengajar di Fakultas Ekonomi, UGM Yogyakarta. Pada saat teknologi informasi belum sehebat sekarang, pertemuan silaturahmi dengan para *mukhlisin* seperti itu adalah sangat berharga. Ini menggambarkan bagaimana kepergian saya bersama Pak Yusny begitu banyak berkahnya.

Pengalaman lain yang begitu berharga, dan tidak terlupakan dalam hidup adalah tentang nikmatnya berbagi, dan bisa membantu orang lain. Dalam situasi ibadah haji yang begitu sibuk, kami menyaksikan bagaimana ada anggota jama'ah yang menghadapi cobaan seperti sakit, tersesat, dan bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Kami bersyukur dapat bertemu dengan dan membantu tim mahasiswa (yang waktu itu dikenal dengan tenaga musiman) yang membantu kelancaran pengelolaan jama'ah haji. Kami melihat betapa galau anggota jama'ah haji yang tersesat, dan betapa gembiranya mereka setelah berhasil kami antar sampai ke kamp kelompoknya. Memang, kebahagiaan benar-benar dapat kita lihat dan kita rasakan, kalau kita juga pernah melihat dan merasakan tantangannya.

Sebagaimana saya sebutkan di awal, Pak Yusny Saby dan saya melaksanakan ibadah haji bertepatan dengan waktu libur musim panas, ketika kami belajar di Temple University di Philadelphia, USA. Karena kami adalah petugas (belajar) dan berangkat dari USA, maka kepergian kami menggunakan paspor pegawai negeri dengan visa pengunjung. Ternyata visa ini memberikan keleluasaan bagi kami untuk bisa mengunjungi tidak hanya Makkah dan Madinah, tetapi juga kota lain. Alhamdulillah, kami dapat berkunjung kota Tha'if yang mempunyai hawa dingin, berbeda dengan kota Makkah dan Madinah yang waktu itu mempunyai temperatur panas yang tinggi. Ini menambah kesadaran kami tentang kebesaran Allah yang dapat menciptakan alam yang berbeda pada lokasi geografis yang tidak berjauhan.

Pengalaman ini tidak terlupakan, dan kami berharap suatu saat Allah memberi karunia kepada kami, Pak Yusny dan saya, untuk bisa bersama-sama lagi, bisa “berjama'ah” melaksanakan ibadah, pergi ke tanah suci, menikmati kebesaran Allah, dan menyaksikan kehidupan sosial di tanah suci, beri'tikaf di Masjidil

Haram dan Masjid Nabawi, serta berziarah ke makam Rasulullah.
Amin

Terima kasih Pak Yusny, Insya Allah do'a kita akan mendapat
ijabah Allah SWT, *Āmin Yā Rabbal 'Ālamīn*.



Pengalamanlah yang membuat orang
bijak: *“A man cannot be wise without
experience” (Arabian Wisdom)*



Mengurus BRA Bersama Pak Yusny Saby

Islahuddin A. Rahman

(Komisaris Independen PT Bank Aceh)

Perdamaian yang tercipta antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka pada 15 Agustus 2005 telah mengakhiri konflik yang berlangsung hampir tiga puluh tahun. Kepercayaan antara ke dua belah pihak harus dijaga dengan penuh komitmen. Pada tahap awal, proses perdamaian memerlukan monitoring untuk memastikan bahwa komitmen yang tertuang dalam Memorandum Kesepahaman (MoU) yang ditandatangani di Helsinki dipatuhi. Aceh Monitoring Mission (AMM) merupakan sebuah lembaga yang dibentuk untuk melakukan tugas pengawasan atas nama masyarakat internasional. Dari pihak Pemerintah Republik Indonesia, dibentuklah Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA) yang terdiri dari Forum Bersama Pendukung Perdamaian Aceh (Forbes), Badan Pelaksana Reintegrasi Damai Aceh dan Badan Pengawas Reintegrasi Damai Aceh.

Saya ingat pada awalnya BRA masih dipimpin oleh pak Usman Hasan. Sedangkan Koordinator Bidang Ekonomi masih dipimpin oleh pak Hidayat Nyakman, yang juga menjabat sebagai Direktur Utama PT Pupuk Iskandar Muda. Saya mendapat telpon dari pak Hidayat yang mengatakan bahwa pak Mustafa Abubakar, Gubernur Aceh waktu itu, ingin berbicara dengan saya. Saya sendiri sedang berada di Jakarta. Pak Mustafa menyampaikan harapannya agar saya dapat membantu di Bidang Ekonomi BRA bersama pak Hidayat. Saya menjawab bersedia.

Pada awal penugasan di BRA, hampir setiap malam kami bertemu untuk membahas masalah-masalah strategis penyelesaian perdamaian, sedangkan tugas-tugas teknis kami laksanakan pada jam kerja di siang hari. Dari sini saya mendapatkan pemahaman bahwa Pemerintah Indonesia telah menyediakan dana sebesar 1,5 triliun rupiah untuk mendanai aktivitas BRA. Aktivitas utama BRA meliputi pemberian bantuan ekonomi kepada enam kelompok masyarakat yaitu mantan kombatan dan non kombatan, tahanan politik, GAM yang menyerah sebelum MoU, kelompok anti-separatis dan masyarakat korban konflik. BRA juga mendapat tugas untuk memberikan bantuan sosial berupa pembayaran diyat bagi yang meninggal dunia, bantuan perumahan, bantuan bagi yang cacat, dan bantuan pengobatan kepada korban konflik.

A. SK Pak Yusny Saby

Dengan SK Gubernur No 330/213/2006 tanggal 19 Juni 2006 tentang Pembentukan Badan Reintegrasi Damai Aceh, Ketua Pelaksana yang tadinya dijabat oleh pak Usman Hasan, digantikan oleh pak Yusny Saby. Pak Yusny juga masih menjabat sebagai Rektor IAIN (sekarang UIN) Ar-Raniry. Saya sendiri menjadi Koordinator Bidang Ekonomi, menggantikan pak Hidayat Nyakman. Posisi Koordinator Bidang Sosial dijabat oleh pak Hasan Suud (alm). Bidang Polhukam ditiadakan karena dianggap sudah ditangani oleh CoSa (Commission on Securities Arrangement) yang di dalamnya melibatkan keterwakilan AMM, Pemerintah RI dan GAM. Dengan SK ini, BRA dilengkapi dengan Koordinator Bidang Data yang ditangani oleh pak Bachtiar.

Saya memahami bahwa tugas ini merupakan tugas yang berat dan luas. Oleh karena itu BRA memerlukan orang-orang yang mampu bekerja keras dan cara berfikir yang strategis,

serta memainkan peran komunikasi yang baik. Tambahan lagi, lingkungan belum cukup kondusif untuk melaksanakan pekerjaan dengan bekal profesionalisme semata. Kepercayaan terhadap niat baik pemerintah belum tumbuh dengan baik. Kecurigaan masih tinggi dan sering ditandai dengan ucapan-ucapan yang sedikit panas.

Inilah saat saya bekerja sangat intensif dengan pak Yusny Saby mengurus BRA. Ini bukanlah pertama sekali saya mengenal pak Yusny. Kami sudah lama saling kenal, bahkan saat melakukan aktivitas atas nama masyarakat sipil yang mendorong terciptanya perdamaian, dengan rasa keprihatinan yang dalam atas berbagai eksekusi yang timbul dari konflik yang berkepanjangan. Kami juga pernah bekerja sama untuk membangun kesadaran terhadap akuntabilitas di kalangan masyarakat sipil. Saya yakin bahwa persyaratan untuk memimpin BRA dimiliki oleh Pak Yusny Saby.

B. Komitmen Pengurus

Bersama pak Yusny, pengurus BRA menyepakati: *pertama*, bahwa pekerjaan harus dilakukan dengan cepat sesuai skedul. Kelambatan dapat diartikan sebagai lemahnya komitmen untuk menindaklanjuti perdamaian. *Kedua*, pekerjaan harus dilakukan dengan tingkat akuntabilitas yang tinggi, sehingga tidak ada uang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kejujuran dalam hal ini akan memperkuat kepercayaan atas kepengurusan BRA dan Pemerintah. Untuk menjalankan kesepakatan tersebut, dilakukan pengaturan kembali atas personalia BRA. Disepakati bahwa penerima manfaat tidak mengatur pemberian manfaat, karena akan bias dan informasi serta langkah strategis yang diambil cepat bocor dan pekerjaan akan mengalami hambatan, baik teknis maupun politis.

C. Mengubah Sistem Pengalokasian Dana Reintegrasi

Pada awal diperkenalkan dengan BRA, Saya temui adanya 25.000 proposal yang diajukan oleh masyarakat, dengan harapan akan mendapatkan bantuan pemberdayaan ekonomi. Jumlah tersebut semakin bertambah terus melalui dinas-dinas maupun dari kelompok-kelompok masyarakat. Apabila sistem penyaluran berdasarkan proposal dilanjutkan, maka dikhawatirkan bahwa sebagian besar dana akan habis untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat semata, dan tidak mencukupi untuk mendanai kegiatan yang lain. Di samping itu dikhawatirkan bahwa jumlah kelompok yang banyak akan menyulitkan pengawasan, dan pemanfaatan dana bantuan akan menjadi tidak efektif.

Permasalahan tersebut telah disadari oleh pengurus sebelumnya, dan disepakati untuk dilakukan perubahan mekanisme penyaluran. Saya diminta untuk mempersiapkan proposal dan langkah perubahan. Langkah pertama adalah melakukan evaluasi proposal yang sudah masuk dan menemukan alasan yang cukup untuk mengajukan mekanisme yang baru. Setelah dievaluasi, ternyata terdapat cukup alasan untuk menggantikan mekanisme penyaluran yaitu proposal yang masuk tidak mewakili seluruh masyarakat korban konflik. Proposal juga tidak disusun dengan baik dan terkesan sekedar untuk mendapatkan bantuan ekonomi.

Pada saat perubahan mekanisme diajukan, pak Yusny Saby sudah menjadi Ketua Harian BRA. Konsekuensi yang disadari akan terjadi adalah protes yang akan diajukan oleh pihak yang pernah mengajukan proposal. Mereka akan datang melakukan demonstrasi ke BRA dalam gelombang yang besar, dan pak Yusny akan menghadapi konsekuensi ini.

Untuk mengumumkan kepada publik tentang perubahan mekanisme penyaluran, pak Yusny tampil untuk menandatangani

pengumuman tersebut yang ditempatkan di media massa nasional dan daerah. Akibatnya persis sebagaimana yang diperkirakan sebelumnya. Gelombang demonstrasi datang ke BRA dan sulit untuk diajak kompromi. Demontran yang berulang datang adalah yang mengaku mewakili masyarakat Mane di Pidie. Pak Yusny memiliki kewibawaan dan kemampuan komunikasi untuk mengakhiri demonstrasi masyarakat tersebut, tanpa harus membuat janji untuk melanjutkan penyaluran berbasis proposal.

Bersama staf Bank Dunia, kami menyusun mekanisme baru yang dimulai dengan penilaian berbasis masyarakat (*community-based assessment*). Mekanisme ini menentukan besaran dana bantuan berdasarkan intensitas konflik dan jumlah penduduk. Pak Yusny memimpin diskusi berulang-ulang untuk memastikan terdapat keterlibatan masyarakat dan dapat diterima secara luas. Program ini akhirnya diberi nama BRA-KDP Program, karena adanya keterlibatan fasilitator KDP (sekarang PNPM) dalam musyawarah desa dan kecamatan untuk menentukan bentuk kegiatan dan penerima manfaat pada tingkat desa. Kesuksesan program ini mendapat pengakuan yang luas dari masyarakat dan pelaksana perdamaian lainnya.

D. Bantuan *By Name By Adress* kepada Mantan Kombatan

Pak Yusny pernah terlibat dalam CoHA (Cessation of Hostilities Agreement). Suatu kesepakatan penghentian kekerasan dalam masa konflik. Ini menjadi modal yang penting dalam proses komunikasi dengan pimpinan GAM. Karena kecurigaan yang masih tinggi, sulit untuk mendapatkan nama dan alamat 3000 mantan kombatan. Bersama pak Yusny, kami menemui Gubernur tentang pentingnya perolehan nama-nama mantan kombatan, untuk menghindari terjadinya salah penyaluran, atau dana bantuan akan jatuh ke pihak yang salah. Pak Yusny

pernah mengenal baik Tgk. Usman Lampoh Awe dan Tgk. Zakaria M. Saman. Bersama Gubernur hal tersebut didiskusikan, dan akhirnya nama-nama didapatkan, meskipun disadari bahwa jumlah kombatan ternyata lebih besar dari jumlah 3.000 orang sebagaimana yang disepakati. Ini kemudian yang membentuk kesepakatan untuk mengakui adanya non-kombatan.

Masalah yang kemudian muncul adalah bagaimana memastikan bahwa kombatan yang berhak menerima telah menerima dengan utuh bantuan keuangan melalui BRA. Akhirnya disepakati untuk membagikan bantuan menggunakan cek yang mencantumkan nama dan alamat penerima. Penerima akan datang sendiri ke Bank dengan membawa kartu identitas, atau surat keterangan yang ditempel photo penerima agar dana dimaksud dapat dicairkan oleh bank pembayar. Akuntabilitas akhirnya dapat terwujud.

E. Penutup

Tulisan di atas adalah sekelumit pengalaman bekerja di BRA bersama pak Yusny Saby. Hal yang sama berlaku untuk setiap kegiatan yang saya lakukan bersama beliau. Setiap langkah diperhitungkan konsekuensinya. Komitmen untuk melakukan pekerjaan sampai selesai dengan tidak melepaskan ciri-ciri ideal tetap dipegang teguh. Akhirnya kemampuan komunikasi dan kecerdasan teknis telah menyebabkan pekerjaan dapat dilakukan dengan baik, dan hambatan dapat diatasi, serta gejolak dapat diminimalisir. Bagi saya sendiri, ini adalah pengalaman yang paling berharga dapat bekerja sama dengan pak Yusny. Mengambil pelajaran dari *wisdom* yang beliau ajar dan praktekan.

Pak Yusny mengakhiri pekerjaan beliau sebagai Ketua Harian BRA pada tahun 2007. Saya menggantikan kedudukan beliau. Bekerja bersama beliau masih terus berlanjut pada forum

lain seperti Aceh Recovery Forum (ARF), membangun sekolah musik Prodigy, dan beberapa kegiatan lain untuk mengisi masa damai yang sangat berharga ini. Selamat berulang tahun ke 70 + kepada pak Yusny Saby.

Banda Aceh, 16 Juli 2014.



Pentingnya pengalaman: *“A wise man is he who has been taught by experience”*
(Arabian Wisdom)





Dalam kunjungan ke Iran tahun 2007 bersama Rektor UIN Malang, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Prof. Mulyadhi Kartanegara.



Di Istana Wakil Presiden Republik Indonesia dalam rangka silaturahmi



PRESIDEN RI SUSILO BAMBANG YUDHOYONO MENERIMA
RAKERNAS DEPARTEMEN AGAMA
Istana Negara, 25 Maret 2008

Di Istana Negara dalam rangka silaturahmi

Bab IV

DI ANTARA SEBAGIAN GURU YANG MEMBENTUK WAWASAN YUSNY SABY

Tentu banyak sekali guru-guru yang telah membentuk wawasan Yusny Saby, karena beliau pernah merasakan jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah, sampai pendidikan tinggi. Begitu juga guru-guru di tempat pengajiannya di masa kanak-kanak dan remaja. Namun perlu diberitahukan bahwa sosok guru yang telah membentuk wawasan Yusny Saby dalam bab ini adalah guru yang berasal dari luar negeri, mengapa ini dilakukan? Mungkin untuk mempermudah mendeteksi keilmuan, wawasan, dan pemikiran Yusny Saby. Hal ini akan mudah jika kita mengenal lebih dekat pemikiran guru-gurunya, yang telah banyak menghasilkan karya-karya besar dunia. Hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa ragam pengkajian Islam di dunia ini, bahkan di Aceh, memiliki kesinambungan yang menarik untuk ditelaah dan disampaikan kepada publik.

Pada Bab IV ini akan dijelaskan siapa saja sebagian dari guru yang telah membentuk wawasan Yusny Saby. Penelitian ini dilakukan oleh teman Yusny Saby, seperti Karim D. Crow, Asna Husin, Suraiy IT, Hamdiah A. Latief, dan lain sebagainya. Mereka adalah orang yang mengetahui dan mengenal dengan baik sosok Yusny Saby selama ini, sehingga guru yang dimunculkan dalam tulisan mereka adalah benar guru Yusny Saby, yang sebagiannya mereka kenal secara dekat

From Aceh and Algeria to Universal Islamic Vision: Professor Yusny Saby and Professor Mohammed Arkoun

Karim D. Crow
(Principal Fellow – IAIS-Malaysia)

My respected colleague and elder brother Professor Yusny Saby was among the very first persons whom I had the good fortune to meet when I reached Banda Aceh in 1998. I had heard of him from several of his students and teachers, including my mentor Professor Mahmud Ayoub. At that time I was working with NONVIOLENCE INTERNATIONAL, an international NGO based in Washington DC, and wished to become better informed about the potential for non-violent direct action among student groups and civic associations in Aceh. Pak Yusny exercised a deep influence upon my understanding of the tortured situation in this ‘Special Territory’ and he became a dear friend. These remarks seek to throw light on the intellectual impact exercised on Professor Yusny by his illustrious teacher Mohammed Arkoun.

The famous Algerian (Berber) thinker Emeritus Professor Mohammed Arkoun passed away in Paris on 14th September 2010 from cancer at the age of 82 years. An influential scholar of Islamic studies in Europe, in the Arab world, and further east, he made life-long contributions toward rethinking Islam in the contemporary world. As the Chief Editor of one of the première European academic journals *ARABICA* in Paris, he had a lasting impact in widening the scope and depth of western language

scholarship on Islam. Among Professor Arkoun's numerous distinctions, he served as a Member of the *National Committee of Ethics* of the French Republic from 1990–1998, and delivered the noted Gifford Lectures in the UK in 2001.

Coming from humble origins in the Berber village of Taourirt-Mimoun (Kabylie, Algeria), Arkoun studied at the Faculty of Literature at the University of Algiers, then at the Sorbonne in Paris (*Agrégé* in Arab Language and Literature 1956, then Ph. D. 1968). From 1972 through 1992 he taught as Professor at the New Sorbonne University in Paris. He further served over the years as a Visiting Professor or Fellow at a number of universities in Princeton, Los Angeles, Philadelphia (Temple University), Berlin, Rome, and Amsterdam. He was instrumental in establishing the *Institute for Study of Islam and Societies of the Muslim World* (IISMM) in Paris. A profound humanist inspired by an inborn Mediterranean sensibility, Professor Arkoun was noted both for his intellectual rigor, lively humour, and keen interest in classical Arabic music.

Arkoun established his scholarly reputation in the 1960's with impressive studies on the ethical philosophy of the 11th century Iranian thinker IBN MISKAWAYH. The two books he published on Ibn Miskawayh, as well as the texts he edited and translated by this thinker, have never been surpassed. Arkoun's seminal study *Pour une critique de la Raison islamique* [*Towards a Critique of Islamic Reason*] (Paris: 1984), and *Min al-Ijtihâd ilâ Naqd al-'aql al-Islâmî* (Beirut: Dâr al-Sâqî 1991), exercised a clear impact on contemporary Muslim thinkers, especially in continental Europe and North Africa. The work which arguably made the most impact was his creatively original *Lectures du Coran* [*Readings of the Qur'an*] (1st ed. Paris: 1982; 2nd ed. Tunis: Aleef, 1991) & *Berbagai Pembacaan Qur'an*, trans. Johan H. Meuleman, (Jakarta:

INIS, 1997)—wherein he discerned multiple levels of historical, sociological and anthropological perspectives within the revealed text. He also authored numerous books in Arabic, French, and English (with translations into Dutch and Indonesian) – including most recently: *Rethinking Islam*, (Boulder, Colorado, 1994), *L’immigration: défis et richesses*, (Paris, 1998), *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, (London, 2002) and its revised form *Islam: To Reform or to Subvert*, (London: Saqi Books, 2006). During his over thirty-five years active career Arkoun was an inspired advocate of Islamic modernism and humanism, and a noted critic of the inevitable tensions inherent in being Muslim and being modern.

It was during his stay at the Department of Religion in Temple University in Philadelphia, Pennsylvania, where Professor Yusny Saby met and worked with Professor Arkoun. After the tragic death of Professor Ismā‘il Rājī al-Fārūqī, Pak Yusny had the opportunity to continue work on his doctoral dissertation under Arkoun – who was then a Visiting Professor at Temple University in the late 1980s. Professor Yusny was in the midst of completing his study of the social and intellectual history of the ‘Ulama in Aceh from the late Sultanate period until the era of national independence. He was able to engage the interest and active involvement of Professor Arkoun in his work, and benefited from insights which Arkoun provided in several areas. These included: the role of indigenous Muslim educational and intellectual expression under colonial domination and rule; the internal capacity for change and development within traditional Muslim societies in the modern period; and the continuity and challenges of Islamic leadership and traditional teaching institutions under evolving conditions of post-independence and globalized modernity.

From Algeria to Aceh. Arkoun's experience as an Algerian trained in French institutions established under French colonial rule, and his successful penetration of the most prestigious university in France with recognition of his competence and capacity for research, afforded him a unique insight into the dynamics between the colonized and the colonizer. This is especially relevant from his perspective as a committed Muslim intellectual who took Islam seriously as a valid intellectual tradition whose contemporary relevance could be expressed in terms understandable to Europe. It should not be forgotten that for well over half of the twentieth century Algeria remained incorporated within the French Republic as an integral part of France's native soil. Unlike its other colonial territories such as Morocco or parts of West Africa, France had digested Algeria and administered this large area as another province of the Republic itself. French settlers had lived in Algeria for a number of generations, and therefore the struggle for independence by Algerians was protracted, bloody and very painful. One out of every ten Algerians died in this bitter struggle, which only was resolved when President Charles de Gaulle made the decision to negotiate the withdrawal of French imperial control.

Until the 1960's there were virtually no leading academicians of Arab origin who taught in the first rank of academic institutions in France. Professor Arkoun was among the earliest Arab Muslim thinkers to break this taboo, and win a position and reputation within the halls of French academia. He understood from the inside by personal experience the mindset of his former masters. Yet Arkoun could also appreciate the positive aspects of European thought and intellectual concerns, with its 'observer' approach toward religious phenomena and sociological, anthropological and linguistic analysis of religious discourse and ideas. Arkoun's

major studies of the ethical philosophy of Ibn Miskawayh, al-Ghazali and Ibn Rusyd, of the special nature of Qur'anic discourse and imagery, and of many other facets of Islamic religious and conceptual experience, were all clearly informed by these European intellectual perspectives. Above all, he mastered the critical expertise, scholarly rigor and intellectual breadth which European scholars held up as the ideal for higher education.

Professor Yusny could match certain experiences and background which had shaped Professor Arkoun's intellectual trajectory. Aceh had experienced a long protracted violent struggle against Dutch colonial oppression, a struggle in which the religious leadership had played a crucial role in preserving people's identity and authenticity. There were parallel conditions of cultural dispossession and intellectual loss which confronted Muslims in striving to resist being swallowed up by the suffocating embrace of European powers. Furthermore, even within the general experience of Indonesian national independence from imperial exploitation, the Acehnese maintained a particularly rich Islamic experience apart from the rest of their island nation. Similarly, as a Berber *and* an Algerian, Arkoun grasped the painful ironies and bitter reality of being a minority within his own nation – his own mother tongue being Berber, yet his intellectual and professional work accomplished in French and Arabic. Even within their individual Islamic identity, these two thinkers intuitively understood what it means to be excluded within one's own larger national group. This endowed their scholarly work with a personal sense of energy and purpose. This reality must have been one basis for their mutual respect and recognition.

At the height of his intellectual powers and fertility of thought Arkoun found himself engaging in the intellectual

unfolding of a younger Acehnese scholar who was opening up to parallel perspectives and conceptions. These two thinkers were able to benefit from one another despite their differences in age, experience and training. Perhaps their shared experience of dispossession and dependence after colonial domination, their search for cultural and intellectual authenticity, and the willingness to *stand outside* of their own cultural and religious formation by adopting the perspective of the ‘observer’ may have operated as a bridge between their different backgrounds and experience—Algeria and Aceh. In his engagement with the profound depths of Islamic intellectual tradition, Professor Arkoun exploited the richness of European social and religious studies, especially its linguistic and hermeneutic components. His detailed analysis of texts, of the author’s intention and cultural milieu, of the underlying conceptual architecture of thought – all these approaches were reflected fruitfully in the research which Professor Yusny pursued in relation to his own roots and geographic focus in his work on the intellectual and social legacy of Achenese ‘Ulama.

Islamic Reason. In the understanding of Professor Arkoun, the development of Islamic thought since the 13th century has led to an inflation in the number of things it is impossible to think about. Today the result among most Muslims is stereotypical thinking, intellectual impotence, and naive outmoded assumptions which require criticism and rethinking. As a modern critic of Islamic reason and mindset advocating Islamic modernism and humanism, Professor Arkoun aimed at rethinking Islam in the contemporary world. Therefore he applied the findings and methods of modern social sciences and humanities in his analysis of Islam. Arkoun employed structuralism, semiotics, structural anthropology, and

discourse analysis to develop his own understanding of Islam and the boundaries of Islamic reason.

In his central work *Towards a Critique of Islamic Reason* Professor Arkoun attempted to bring a new perspective on validating Islam by reinterpreting the sources himself. He went back to the roots of the religion, the Qur'an, and Islamic Law whose analytical methods of interpretation, research and deduction have been regarded as infallible and inviolable to this day—despite our changed historical and social circumstances. Arkoun does not negate these laws, but he sought a modern interpretation which is urgently necessary for two reasons: – to compensate for the vacuum in leadership and legitimacy in Muslim nations founded after independence; and– to counter the effects of dramatic population growth which brings about political romanticism with its mythic idealization of the past, its institutional and mass educational shortcomings, and the social-economic injustices fostering unemployment, frustration, poverty and the emergence of marginalized social groups. The effect of these conditions is the increasingly confused simplification and shrinking of the Muslim mind.

According to Professor Arkoun, in this situation people seek reassurance and stability by falling back on their cultural heritage, their faith and inherited traditions. In doing so they are encouraged by Muslim scholars or 'Ulama who never weary of invoking the perfection of Islam's "Golden Age," but who avoid confronting the age of 'decline' preceding the modern era. Arkoun argued that over recent centuries Islamic reason has been dominated by intellectual impotence, stereotyped repetitive thought and laziness, finally leading to the absence of any scope for criticism and creative thinking. With his "critique of Islamic reason" Professor Arkoun bravely pursued his goal of confronting

Islam with all its flawed understandings, self-serving legends, tired slogans and outmoded vision. He hoped that his analysis could create a synthesis enabling an alternative thinking that would stand in contrast and reverse the previous inadequate trends of Islamic thought.

The 'Ulama. A word is in order at this point about the nature of Muslim intellectual activity and the special group of Islamic thinkers or scholars known as '*Ulama*. Professor Arkoun's temperament and concern was very wide and deep. He chose representative thinkers who exemplified the mountain peaks of Islamic thought. Ibn Miskawayh was a seminal ethical philosopher who served as a bridge between thinkers such as Ibn Sina and al-Ghazali, and who was versed in a variety of Muslim religious disciplines. Miskawayh had spent years of his life in a serious study of alchemy, before turning to philosophical ethics inspired by Hellenic tradition and integrating this knowledge on the basis of Islamic revealed insights. Al-Ghazali used key ideas about the rational soul drawn from Islamic philosophy to project his synthesis of Sufism with Asy'arite theology and Syafi'i jurisprudence. Ibn Rusyd was the foremost philosophic commentator on Aristotle, who also made fundamental contributions to Maliki jurisprudence. These models of Islamic reason displayed creativity and originality in their intellectual work, and thereby made important contributions to the enrichment and advance of Islamic reason.

Similarly, classical '*Ulama* in Aceh in the past were versed in mystic, spiritual and metaphysical teachings that informed their legal and doctrinal expertise. Their wide grounding across many disciplines gave their cultural role and presence a depth and quality which is now rare to find in our own times. Professor Yusny's Ph. D. work examined the crucial role which the '*Ulama*

had played over centuries for the social and intellectual unfolding of Malay culture within South East Asian Islam. Professor Arkoun consistently voiced the conviction that in order for Islamic thought to regain its relevance and to respond adequately to the changed conditions of late modernity, then Islamic thinkers must embrace a wider more critical understanding of their own tradition. The *'Ulama* must not simply repeat the past unthinkingly, but need to actively participate in the changed conditions of the present in order to assist the emergence of a truly relevant Islamic presence for the future. This was central to his project of critiquing the Islamic mindset or reason.

Professor Yusny absorbed this essential concern and acquired elements of his own paradigmatic conceptualization of Islamic experience, through his engagement and close cooperation with great thinkers of the caliber of Professor Mohammed Arkoun, Professor Isma'il Faruqi, and Professor Mahmud Ayoub. Pak Yusny is one of those rare individuals in Aceh with a profoundly universal sense of the timeless values Islam teaches, and who is able to contextualize these ideas within the bounds of his own society in the present era. He understands that we can no longer live in the reflected light of the past, but we must illuminate our present by our own light of creative understanding and practice.

May Allah grant him vigorous health and fertile energy to contribute further to the future welfare of his beloved land and community.

Bridging Traditional Scholarship and Modern Thought: Reflections on Seyyed Hossein Nasr and Yusny Saby

Asna Husin

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh)

Professor Yusny Saby celebrated his 70th birthday on 26th June 2014, a celebration of his long engagement in academic activities and public life. The eleventh Rector (2005-2009) of the State Institute of Islamic Studies (IAIN Ar-Raniry) was a student of traditional *madrasah*, beginning in his village of Bugak Krung Matee in Peusangan, North Aceh, reaching the university level when he completed his *doctorandus* (a pre-master's degree academic title adopted from the Dutch system) at Ar-Raniry's Faculty of Syari'ah in the field of *Peradilan Islam* or *Qadā'* in 1979. Yet, he also became exposed to modernity and modern education as the debates between Indonesia's Muslim nationalists and their secular counterparts dominated Indonesian thinking during the 1940s through the 60s. His love for literature also developed during this period. Yusny's experience with modern education was further augmented at the age of forty when he received a Scholarship from the Asia Foundation to enroll in the Department of Religion at Temple University, in America's City of 'Brotherly Love' Philadelphia. During his work towards a Doctorate Degree at Temple University Pak Yusny had a rare opportunity to study with a number of renowned professors of Islamic Studies including Professor Seyyed Hossein Nasr, who helped him delve into the depth of Islamic thought, *ḥikmah* philosophy and mysticism. Pak Yusny has always felt indebted

to Prof. Nasr and regarded him as one of his academic mentors. As his student and colleague I would like to join with others in celebrating Prof. Yusny's birthday by exploring some of Professor Nasr's ideas in bridging tradition and modernity, by looking at two books – *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* and *Three Muslim Sages* – read by Yusny during his study with Nasr.¹

The present George Washington University's Professor of Islamic Studies Seyyed Hossein Nasr, born in 1933 (eleven years before the birth of Yusny Saby) has written over fifty books and five hundred articles, several of which have been translated into Bahasa Indonesia, covering major studies of Islamic intellectual traditions including philosophy, religion, science, psychology, spirituality, literature, art and music, civilizational dialogue, and comparative cultures. As a bridge between Islamic intellectuality and Western scholarship, Nasr more than any other Muslim scholar has explained Islam and its rich intellectual heritage to both Muslims and Westerners by offering fresh interpretative views not available in the existing academic mainstream. His classic work *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1964), produced from his 1958 dissertation deals with classical Islamic cosmology as formulated by the Ikhwān al-Ṣafā', al-Bīrūnī and Ibn Sīnā during the fourth and the fifth Islamic centuries. These peripatetic (*mashshā'i*) philosophers created the cosmological framework within which all later scientific activity in the Islamic world was carried out. By studying Islamic conceptions of nature

¹ Due to space constraints we only limit our discussion to the above two books, although Yusny also read Nasr's other works including *Ideals and Realities of Islam* (1966), *Science and Civilization in Islam* (1968) and *Knowledge and the Sacred* (1981). The last one was initially delivered as the prestigious Gifford Lectures at the University of Edinburgh, Scotland in 1980, and was believed to be "a gift from Heaven" for Prof. Nasr was able to prepare it in spite of the turmoil in his life due to the loss of his personal library and his exile as a consequence of the Iranian Revolution.

and the methods used by these Muslim sages Prof. Nasr shows not only the intimacy between the cosmological sciences and the Qur’anic revelation but also the proximity between the Qur’an and the people as the receptor of the Truth. Nasr argues that these two are very much “like that of form to matter in the Aristotelian theory of hylomorphism.”² The revelation in its manifested aspect is the form, while the mental and psychic structure of the people who receive it functions as a kind of matter upon which this form is imposed.³

Such a study of cosmos is based on the principle of the unicity of nature, reflecting the Islamic concept of *tawhīd*– the oneness of Reality. The search for the transcendent cause of things is an ancient way of studying nature that predated Islam, and is found in the cosmological sciences of the Pythagoreans and Hermeticists.⁴ This understanding was easily assimilated into the Islamic world view precisely because it is in harmony with the teachings of the Qur’an. “The Islamic Revelation was ... directly responsible for the integration of the ancient sciences into Islam as well as for the types of sciences cultivated in the Muslim world.” The doctrine of the unicity of nature based on the notion of divine oneness as the essence and the heart of Islamic revelation is the ultimate aim of all the sciences of nature in Islam, and the success of a particular science is judged by the degree to which it is

² Hylomorphism in philosophy is the notion that every natural body consists of two intrinsic principles: one is potential that is **matter** and the other actual that is **form**. It was a central doctrine of Aristotle’s philosophy of nature; see “Hylomorphism”: <http://global.brittanica.com>

³ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for its Study by the Ikhwān al-Ṣafā’, al-Bīrūnī and Ibn Sīnā*, revised edition, (Boulder: Shambhala Publications, 1978), 1

⁴ For a brief account of Hermes and his ideas, refer to Seyyed Hossein Nasr “Hermes and Hermetic Writings in the Islamic World,” in Nasr, *Islamic Life and Thought*, (Albany: State University of New York Press, 1981), 102-119

capable of capturing this unicity.⁵ The Qur’anic notion of human reason as a reflection of the Intellect leading to *tawhīd* rather than a denial of the Divine, is another important dimension in this way of reflecting nature, for reason is “an instrument of Unity and a way of reaching the intelligible world.” Such a notion of reason, different from the modern understanding of rationalism as a negation of all principles transcending human reason, is indeed a medium to reflect the truth about the cosmos and to understand the relation between God the Creator and His orderly creation. In short, the Islamic cosmological sciences came into being in the context of the traditional Islamic conception of the cosmos nurtured by the principles of the Qur’an and *tawhīd*. “The ‘material’ of various sciences came into the hands of the Muslims from diverse sources in the first three centuries of Islamic history, and gradually ... became integrated and absorbed into the unitary perspective of Islam.”⁶ Iterating the spiritual dimension of his book, Prof. Nasr stated: “May this book open a door to that cosmos whose phenomena sing the praise of God’s power and wisdom, whose heavens descend from the Divine Empyrean and whose earth, reflecting the heavens, contains in harmony the multiplicity of species and forms which have issued from the inexhaustible “treasury of the Invisible World.””

Such a beautiful penetrating view of nature is the essence of the Qur’anic understanding of cosmos. The unity of cosmic order and its beauty reflects the unity of God Whose Beauty (*Jamāl*) is manifested as “a dimension of reality itself.” Every form of earthy beauty “offers the occasion for the recollection of the Beauty of God and the remembrance of beholding the Beauty of His Countenance.”⁷ The Qur’an speaks of the phenomena of nature as

⁵ Nasr, *An Introduction*, 5

⁶ Nasr, *Ibid.*, 275

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (New

the Signs (*āyāt*) of His Majesty and Splendor: “And it is He Who spread the earth and placed therein mountains standing firm and rivers, and from all the fruits He made therein in pair two and two; He caused the night to cover the day, indeed in that are signs for a people who reflect. Within the land are neighboring plots and gardens of grape vines and crops and palm trees [growing] out of single roots or otherwise, watered with one water; but We make some of them exceed others in [quality of] fruits; indeed in that are signs for a people who think” (Q *al-Ra’d* 13: 3-4). All of these entities are in continuous glorification of God (*tasbiḥ*). “Whatsoever is in the heavens and whatsoever is on the earth glorifies Allah, the King, the Holy, the All-Mighty and All-Wise” (Q *al-Jum’at* 62: 1) and “The seven heavens and the earth and all that is therein glorify Him and there is not a thing but glorifies His Praise” (Q *al-Isrā’* 17: 44). These Qur’anic utterances provide the dimensions of the Islamic cosmological doctrines described in detail in Nasr’s *An Introduction*. They offer the foundation for human scientific inquiry. Therefore, when Muslims engaged in the pursuit of science, they did so “in order to discover in the wonders of Nature the signs or tokens of the glory of God.”⁸

Prof. Nasr’s other work that Pak Yusny read during his course of study was *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardī, Ibn ‘Arabī*, (first published by Harvard University Press in 1964). This book illustrates the importance of the three spiritual–intellectual schools of Islam: 1) the philosopher-scientists of the peripatetic thinkers represented by Ibn Sīnā, 2) the Illuminationists by Suhrawardī, and 3) the Sufi theosophists led by Ibn al-‘Arabī. It provides an excellent clear overview on the development of Islamic spiritual scholarship beginning with the intensity

York: Harper San Francisco, 2004), 222 & 226

⁸ R. Levy, *The Social Structure of Islam*, (Cambridge: England, 1957), 460; also in Nasr, *An Introduction*, 6.

of religious and spiritual life and the realization of the ideals at the time of the Prophet, followed by the development of religious sciences and philosophic activities of translations of Greek-Persian-Indian thought and their Islamic refinements and expansions, down to the crystallization of Islamic legal systems, Ash‘arite theology and Sufi *ṭarīqahs*. Prof. Nasr contextualizes the three representatives of these schools within the larger framework of Muslim academic and spiritual engagements by providing numerous names and their important works prior to the rise of Ibn Sīnā, Suhrawardī and Ibn ‘Arabī. The author also highlights the religious essence of these great names and their spiritual–intellectual approaches. “These schools ... came into being as results of the application of the Islamic principles to the various forms of knowledge thereby inherited and the integration of these forms of knowledge into the Islamic perspective.”⁹ Despite great sociopolitical challenges and the debates for or against discursive approaches to knowledge and the truth, Prof. Nasr demonstrates the uninterrupted intellectual engagements of Muslims from the beginning of the peripatetic perspective by al-Kindī (185/801–252/866) and Ibn Muqaffa‘ (d. 139/756), down to the rise of Sufi saints such as Ibn ‘Arabī (560/1165–638/1240) and the reemergence of the scientist-philosopher school in the Western part of the Islamic world at the hands of Ibn Rusyd (520/1126 -- 595/1198) whom Ibn ‘Arabī met when he was a young man.

Discussing the spiritual nature of the Islamic philosophical schools (the philosopher-scientists), Nasr looks not only at their works but also at their attitude to life in order to demonstrate an overall Islamic milieu wherein these sciences emerged and

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna–Suhrawardī–Ibn ‘Arabī*, (Delmar, New York: Caravan Books, 1976), 5

the spiritual practices of their practitioners. Of this new class of intellectuals Nasr states that they, “while cultivating to the utmost philosophy and the sciences, find their need for causality fulfilled within Islam and so do not bring about that breach between religion and science that occurred after the Middle Ages in the Western world.”¹⁰ Al-Farābī (257/870 --- 339/950) was the leading such philosopher-scientists prior to Ibn Sīnā. He was a great commentator of Greek works, wrote on logic, sought to unify the wisdom of Plato and Aristotle, and was a political philosopher as well as a musical theoretician-performer. He also composed treatises on all branches of knowledge combining Platonic, Aristotelian and Pythagorean ideas along with musical thoughts that granted him the honorific name ‘*al-Mu‘allim al-Thānī* – The Second Teacher’ (the First Teacher having been Aristotle). Al-Farābī had a strong Sufi orientation which led him to despise the excessive worldly life and he had a particular love for virgin nature and the simplicity of life. “He even held his classes and discussions in the nearby fields by a river outside of the crowded city.” Another important figure prior to Ibn Sīnā was Abū Sulaimān al-Sijistānī (310/922 – 390/999), an important philosopher and scientist whose “house became the meeting place for all men of learning, and many discussions were held there.”¹¹ Finally, Ibn Sīnā (370/980 –428/1037) is perhaps the greatest of Muslim systematic thinkers. His numerous books and treaties treated all types of knowledge of his time: metaphysics, logic, cosmology, psychology, zoology, botany, geology, meteorology and medicine. Most of these sciences may have arrived from non Islamic sources but the Islamic revelation was always his guiding principle. Ibn Sīnā’s understanding of God is an example. God is Pure Being, who is the Originator and Creator of all things.

¹⁰ *Ibid.*, 13

¹¹ *Ibid.*, 16, 17

God is transcendental with regard to the Universe. “It is God as conceived in the religions of the Abrahamic Tradition; it is God not only as envisaged by Muslim Avicenna but also by the Jewish and Christian philosophers who shared a common conception of the Supreme Deity and who, like Avicenna, formulated the tenets of Greek philosophy in monotheistic terms.”¹² The efforts to harmonize philosophy and religion are indeed the utmost objective of the philosopher ---scientists like Ibn Sina. “Avicenna is a devout Muslim and possessed a deep religious nature” manifested in his poetry, Qur’anic commentary and philosophical works. He “tried at every turn to conform to the Islamic point of view and was in fact inspired by the teachings and spirit of Islam in many aspects of his doctrines.”¹³ Sensitive to the charge of irreligiosity brought against him, the *Shāykh al-Ra’īs* responded in this way:

It is not so easy and trifling to call me a heretic
No belief in religion is firmer than my own
I am the unique person in the world and if I am a heretic
Then there is not a single Muslim anywhere in the world.¹⁴

After reaching its peak with Ibn Sīnā, the peripatetic philosophy was rivaled by the *Isyrāqī* (Illuminationist) doctrines of Suhrawardī, especially in the Eastern part of the Islamic world.¹⁵ The ground for the emergence of this orientation of spiritual

¹² *Ibid.*, 25

¹³ *Ibid.*, 40–41

¹⁴ S. H. Barani “Ibn Sina and Alberuni,” in *Avicenna Commemoration Volume*, 8, as quoted by Nasr in *Ibid.*, 41; Nasr, *An Introduction*, 183

¹⁵ However, in the Muslim Western lands of Andalusia and the Maghrib the Aristotelian tradition continued through Ibn Bājjah (493/1095–537/1138), Ibn Rusyd and others. It is from this section of the Islamic world that the *masysyā’i* school of philosophy moved to the Latin West through the translation of Arabic texts into Latin and Hebrew, fertilizing the Renaissance and then preparing the Enlightenment in Europe

activity was prepared by al-Ghazālī (450/1058 – 505/1111) who critiqued overly rationalistic philosophy,¹⁶ while making Sufism acceptable and respected by jurists and Muslim theologians and opening the way for its teaching in *madrāsahs* across the Islamic lands. Al-Ghazālī’s writings represent “Islamic esotericism exteriorized in order to be able to protect its inner life in the cadre of exotericism.”¹⁷ The waning away of the rationalistic philosophy gave rise to the advent of the Illuminationists. The Master of the *Isyrāq* Suhrawardī (549/1153 –567/1191) considered himself to be the reunifier of *al-ḥikmat al-laduniyah* (Divine Wisdom) and *al-ḥikmat al-‘atiqah* (ancient wisdom) synthesizing the elements from Sufi teachings, Islamic peripatetic philosophy of Ibn Sīnā, as well as pre-Islamic Pythagorean and Neo-Platonic teachings along with the ancient wisdom of his native Persia. Suhrawardī believed that wisdom is one; it is universal and perennial but existed in various forms among the ancients. The basic aspect of the *Isyrāqī* school is the belief that wisdom “was [initially] revealed by God to man through the Prophet Idrīs, or Hermes, who was thus considered ... as the founder of philosophy and the sciences.” This wisdom became divided into two branches: one came to Persia and the other to Egypt. The Egyptian branch moved to Greece and finally from these two sources (Persia and Greece) “it entered into the Islamic civilization” with Suhrawardī as the focal point at which the two traditions of wisdom at one time had emerged from the same source were once again united.¹⁸ According to Prof. Nasr, the Master of Illuminationists emphasized that his system of spirituality is achieved through

¹⁶ Ghazālī’s *Tahāfut al-Falāsifah* condemns certain specific Islamic philosophical doctrines promoted by the peripatetics through discursive reasoning: eternity of the material world, limits to divine knowledge of particulars, and human spiritual resurrection

¹⁷ Nasr, *Three Muslim Sages*, 54

¹⁸ *Ibid.*, 61-62

“intellectual intuition, contemplation and ascetic practices” as well as through philosophic reasoning for the purpose of training of the mind and the purification of the soul.¹⁹

In addition to Suhrawardī’s *Isyrāqī* school, this century witnessed the advent of numerous Sufi figures culminated in the person of Ibn ‘Arabī (560/1165 – 638/1240). The expression of Sufi doctrines by numerous eloquent poets including Farīd al-Dīn ‘Aṭṭār (540/1145 – 618/1221), Syams al-Dīn Muḥammad Ḥāfiẓ al-Syirāzī (712/1315 – 788/1389) and Sa‘dī al-Syirāzī (597/1200 – 692/1292) expanded the reach of Sufism throughout Muslim societies. The emergence of Sufi orders (*ṭarīqahs*) such as the Rifā‘īyah of Aḥmad al-Rifā‘ī, the Qādirīyah of ‘Abd Qādir al-Jilānī as well as the Kubrawīyah of Najm al-Dīn al-Kubrā was also a preparation for the figure of Ibn ‘Arabī. Ibn ‘Arabī mentioned many of his teachers including two women saints, Yāsamīn of Marsyena and Fāṭimah of Cordova, both had a strong influence upon the orientation of his life. Prof. Nasr observes that with Ibn ‘Arabī we encounter a complete metaphysical and cosmological, as well as psychological and anthropological doctrine of monumental dimensions. Ibn ‘Arabī differed from earlier Sufis in that their manuals contained mostly either practical guidance for the followers of the Path or their utterances expressing their state of realization with little theoretical exposition or metaphysical structure. In contrast, Ibn ‘Arabī “became the expositor *par excellence* of gnosis in Islam” bringing to light the spiritual universe in such a manner that it was open to everyone having sufficient intelligence to contemplate, so that he could be guided towards the Path of realization and attainment. Highlighting the Syaykh’s contribution to Sufi intellectuality, Nasr states: “Through Ibn ‘Arabī, what had always been the inner truth of Sufism was

¹⁹ *Ibid.*, 63-64

formulated in such a manner that it has dominated the spiritual and intellectual life of Islam even since.”²⁰ This Sufi tradition was later translated into Indonesia and Southeast Asia through Aceh by the figures of Hamzah al-Fanṣūrī (d. 1016/1607)²¹ and his pupil Syams al-Dīn al-Sumatrānī (d. 1040/1642).²² The thinking of these two Sufi saints was part of the general world view of the ‘Ulama of Aceh studied by Prof. Yusny.

These works of Prof. Nasr show his importance in the modern propagation of Islamic teachings in general, and the various facets of traditional Islam. Deeply impressed by the Sufi mystic tradition, Nasr is less concerned with harmonizing the Islamic faith with modernism and is more concerned with presenting a traditionalist interpretation of religion that offers a way out of the contradictions of modernity. For certain, Nasr has had more general influence in the Western philosophical world than any other contemporary Muslim philosopher today. The two works we have touched upon are among his earlier writings which helped established him as a major original voice for Islam and Islamic philosophy. Prof. Nasr brought a new perspective to

²⁰ *Ibid.*, 89, 90, 91

²¹ For a comprehensive study of Hamzah al-Fanṣūrī’s spiritual thinking and mystical poetry, refer to Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970); Abdul Hadi W. M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001); also Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, (Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawaii Press, 2004), 52–54; Asna Husin, “Reviving Islamic Philosophy: Problems and Possibilities in Indonesia,” in *Philosophia Islamica*, I, 1 (The Journal of the International Society for Islamic Philosophy, 2010), 113–132

²² For a good introduction to his ideas, see Mohd Rushdan bin Mohd Jailani, *The Sufi Metaphysics of Shamsuddin al-Samatrai*, Ph. D. dissertation, (Exeter: The University of Exeter, 2008); Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1980), 35–49; Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), 198; also Azra, *Ibid.*, 52–54

mainstream Islamic Studies, and was instrumental in bringing the traditionalist school to the attention of official academia. The same is also true of Yusny Saby in the regional context of Aceh and its academic community. Pak Yusny worked hard to promote the traditionalist approach of Islam highlighting the importance of reinvigorating Acehnese academics through teaching philosophy and *taşawwuf*. His personal life is in fact an embodiment of spirituality, intellectuality and simplicity of life. Just as with Prof. Nasr, Pak Yusny is also a bridge between East and West and he often quotes the Qur’anic verse “*Lā syarqīyyan wa lā gharbīyyan* neither of the East nor of the West” to emphasize his view point. *Selamat Ulang Tahun* Pak Yusny, may this note on the event of your seventieth birthday and forward highlight your warm humanity, sincere spirituality, and gentle wisdom. May Allah bless you, always!



Supaya tetap dikenang selamanya, buatlah yang bermanfaat, atau menulis yang baik: *“If you would not be forgotten as soon as you are dead and rotten, either write things worth reading or do things worth writing”* **(Benjamin Franklin)**



Professor Mahmoud Mustafa Ayyoub: His Contributions And Dedications To Islamic Thought And Interfaith Dialogue

Suraiya IT

(Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh)

Mahmoud Mustāfa Ayyoub is one of the preeminent scholars in his field. He was born in South Lebanon. He received his education at the American University of Bairut, and gained his bachelor degree in Philosophy in 1964. He graduated from the University of Pennsylvania for M.A, in Religious Thought, 1966, and received his Ph. D. in History of Religion, 1975 at Harvard University.

He is a brilliant, accomplished, and generous person. He is someone who is deeply committed to dialogue. With his insider's understanding of Islam and Christianity, he is uniquely placed to help building bridges across this charms. For his students, he is not only as a teacher but also as a friend, and father. Since I was student at Temple University until today, I will always remember him as a profoundly decent man. He has been generous, insightful and modest, never fosing an ideological position. He is a wonderful human being: it's a privilege to know of and to learn from him.

From 1988 to 2008, he was a Professor of Islamic Studies and Comperative Religions, and Director of Islamic Studies at the Department of Religion, Temple University, Philadelphia, Pennsylvania. The Department of Religion Temple University was created in 1961, one of the first Department of Religion to be organized at a public university. The Department has always seen

itself as distinct from seminaries and religion departments in religiously based institutions. The program was always global in its scope, and included a diverse range of religious scholars from most of the world's major religious traditions. The Department has always been fueled by the wisdom that if you know only one religion, you really do not know any, and by the notion that scholars who are also engaged in religious cultures are in the best position to teach about them, emphasizing the study of world religions and the dialogue among religious traditions.

Doctoral students at the Department of Religion Temple University come from every religious tradition and from many countries around the world, (including Prof. Yusny Saby and me myself that came from Aceh), with the goal of understanding religious traditions other than the ones in which they were raised and deepening their understanding of their own through critical analysis. The graduates of the department are some of the leading scholars of religion both in the United States and abroad. The great strength as the Department is providing students, graduate and undergraduate alike, with a broad background about many religious traditions, and a heightened awareness of the way religion functions in American society, most critical in the global situation in which students find themselves today.

As a Professor of Islamic Studies at the Department of Religion Temple University, the contributions of Mahmoud Ayoub to Islamic Studies, interfaith dialogue have been broad and deep, extending from Qur'anic studies to contemporary religious thought. He has many students from different traditions and backgrounds around the world. For his students, he is an excellent teacher and ought to be recognized as such. He is truly an inspiration to all his students who genuinely seek mutual

understanding and respect. We are very honored and fortunated to be his students.

Mahmoud Ayoub has authored a number of books in English and Arabic in the area of Islam and Inter-Religious Dialogue, including *Redemptive Suffering in Islam* and *The Qur'an and Its Interpreters* (vol 1 & 2). He has published over fifty scholarly articles both as chapters in edited works as well as in well known academic referred journals. That is why, throughout his academic career, Mahmoud Ayoub has received distinguished awards and scholarships, both for his academic achievement and researches.

One of my favorite of his books is *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue*.¹ The book seeks to promote interreligious dialogue by providing an open forum for exchange among followers of different religious parts. The book wants to encourage creative and bold responses to questions arising from contemporary appreciations of religious plurality. It also recognizes the multiplicity of basic perspectives concerning the methods and contents of interreligious dialogue. This book seeks to foster an encounter among followers of the religions of the world on matters of common concern. Given the fact that existential misunderstanding and willful distortions of these major faith traditions lie at the root of so much conflict in our world.

In this book Mahmoud Ayoub discussed both traditions, Islam and Christianity that, both of them are part of Abrahamic traditions. There is a common ground that can be used to bridge the gap between Islam and Christianity. The book places emphasis on the bonding links shared by Islam and Christianity as well as the theological distinction between the two. There also discussion on the method for dialogue between the faiths

¹ by Mahmoud Ayoub, edited by Irfan A. Omar

and the importance of such dialogue. Professor Ayoub provides a basic introduction to deeper theological aspects of both faiths and compares the two using methods familiar to Christianity and Islam.

There is much to be learned from the interfaith dialogue that can easily stem from ideas in Ayoub's book. This book opens the door to many for constructive dialogue and deeper studies of two rich religious traditions. This is an introduction to Muslim-Christian dialogue. Ayoub does an excellent job of portraying Islamic tradition and describing the view of Christianity from his own perspective. These are essays previously published by Ayoub and gathered conveniently from a range of sources under one cover, offering studies which vary from analysis of the roots of the Qur'anic thought to modern religious applications. This represents both the foundations of intercultural communications and the essentials of spiritual communication between religious perspectives.

Mahmoud Ayoub has earned respect by his hard work and unceasing efforts to bring people of different faiths together, locally, nationally and internationally. By using common ground from both traditions, he tries to engage in a form of dialogue in attempting to understand the "other's" tradition on its own terms. This concept of "other" can be reduced through accepting the eyes of the "other" to view "other's" tradition.

Mahmoud Ayoub argues that the Qur'an supports a religiously plural world, since it came to establish "a community of faith." Such a community is united by four 'basic rules' which the Qur'an sets out as the standard for religious legitimacy. There are beliefs in a divinely revealed scripture, in God's absolute oneness, in final judgment, and in righteous living. Acceptance of these

principles, rather than of Islam as a religious label, is what the Qur'an intends to bring about.

This argument as an honest effort at setting aside harmful actions and statements by both traditions throughout history is very essential for peace in our world. It also directly matches with the teachings inherent within the very nature of both traditions. To honor the true spirit of either faith requires peace, understanding and forgiveness.

Issues concerning Islam's modernization are having a major impact on Islam today. Now, more than ever, the recognition of religious diversity and the need for interfaith dialogue have become vital topics within the Islamic world. These issues will continue to command much of the Muslims and the followers of other religions of the world in the foreseeable future.

Dialogue is an essential tool in the process of founding a human development which is both sustainable and equitable and laying the basis of an enduring peace. Dialogue has not only moved to the forefront of the international political agenda, it is also increasingly being conceived as an instrument for preventing and resolving conflicts. Dialogue could promote reconciliation in the aftermath of conflict and introduce moderate voices into polarized debates.

I agree with Mahmoud Mustafa Ayoub that God created man according to His Own image and because of that, every human being has its own individual dignity, because we are all God's creation. We cannot solve the entire problem in the world, but we can start with small steps on individual grounds, and one toward another, as individual who respect each other, give values to each other and encourage each other.

Dari *Tawhīd* hingga Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Warisan Pemikiran Ismā‘īl Rājī al-Fārūqī

Hamdiah A. Latif
(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer di era modern dan post-modern kian bergerak pesat. Kemajuan ini pada satu sisi mendatangkan manfaat dan kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya; namun pada sisi lain, pengembangan pengetahuan kontemporer yang bebas nilai (*value free*) dan terkadang kehilangan arah tujuan mulia dari ilmu itu sendiri, tak ayal menjerembabkan manusia sebagai pengguna ilmu (*user*) menjadi korban dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Menyikapi realitas pengembangan pengetahuan yang bebas nilai dan kian diafkirkan dari nilai-nilai *ilahiyyah* (*ultimate goal*) sebagai akibat dari sekularisme yang marak di zaman modern, Ismā‘īl Rājī al-Fārūqī lahir dengan gagasannya yang brilian untuk menyusun kembali bangunan epistemologi pengetahuan berlandaskan *tauḥīd* dan nilai serta mengupayakan proses Islamisasi ilmu pengetahuan sosial kontemporer.

A. Ismā‘īl Rājī al-Fārūqī: Biografi Singkat

Dilahirkan di Jaffa, Palestina pada 1 Januari 1921, Ismā‘īl Rājī al-Fārūqī dikenal secara luas sebagai ahli ilmu agama Islam, sejarah agama-agama, dan ilmu perbandingan agama. Ia memulai studi di College des Freres Libanon. Pada tahun 1941,

ia melanjutkan pendidikan di American University, Beirut. Gelar sarjana mudanya dalam bidang filsafat ia peroleh dari universitas tersebut pada usia 20 tahun, kemudian ia menjadi pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris selama empat tahun dan bahkan sempat menjabat sebagai gubernur di daerah Galile yang kemudian jatuh ke tangan Inggris pada tahun 1947.

Pada tahun berikutnya al-Fārūqī memutuskan untuk berhijrah ke Amerika Serikat, dan di sana ia melanjutkan studinya yang pernah terhenti. Pada tahun 1948 Al-Fārūqī memasuki Indiana University hingga mencapai gelar master dalam bidang filsafat. Dua tahun berikutnya ia kembali memperoleh gelar master di Harvard University, juga dalam bidang filsafat. Untuk memperdalam ilmu keislaman, empat tahun berikutnya ia menimba ilmu di al-Azhar University, Kairo Mesir. Pada tahun 1958-1961 al-Faruqi menjadi Profesor tamu untuk studi keislaman di McGill University. Selanjutnya al-Faruqi juga pernah menjadi dosen tamu di Pana Central Institute of Islamic Research, Karachi, Pakistan. Ia juga pernah diundang sebagai tamu untuk studi ilmu sejarah dan ilmu agama di The University of Chicago dan sebagai lektor kepala ilmu agama pada Syracuse University, New York (1964-1968).

Pada masa hayatnya, al-Fārūqī pernah memegang jabatan penting dalam kapasitasnya sebagai ilmuwan. Di antaranya adalah kepala Studi Keislaman di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat; Direktur Institut Islam di University of Chicago; Direktur Institut Internasional Pemikir Islam di Washington; dan Presiden Institut Studi Lanjutan di Washington. Kedalaman ilmu-ilmu Islamnya dan pengalaman kajian Islam di berbagai lembaga kajian Islam telah melahirkan sikap kritis al-Fārūqī dalam dunia ilmu, terutama sekali dalam melihat perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Semangat ini pula yang telah membuat al-Faruqi

berani mengemukakan ide tentang perlunya “mengislamkan” ilmu-ilmu sosial kontemporer.

Untuk mencapai tujuan ini ia mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (The Assosiation of Muslim Social Scientists, AMSS). Ia menjadi presiden yang pertama pada tahun 1972 hingga 1978. Al-Faruqi juga berperan penting dalam pembentukan lembaga Internasional (The International Institute of Islamic Thought, IIIT). Kedua lembaga tersebut secara bersama-sama menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS)*. Tetapi sangat disayangkan aktifitas Al-Faruqi dan kepiawaiannya harus berakhir dengan peristiwa yang sangat tragis, ia meninggalkan dunia pada tahun 1986 bersama istrinya Lamyā’ al-Fārūqī dalam peristiwa pembunuhan secara brutal oleh orang yang tak dikenal, di rumah mereka Wyncote, Philadelphia. Misteri pembunuhan itu diduga berkaitan erat dengan kecemanya terhadap zionisme Israel serta dukungannya kepada rakyat Palestina yang merupakan tanah air di mana tempat ia dilahirkan.

B. Senarai Karya al-Fārūqī

Selain dikenal memiliki gagasan pemikiran Islam yang brilian, al-Faruqi juga merupakan ilmuan yang produktif. Ia berhasil menulis lebih dua puluh buku dan seratus artikel. Di antara bukunya yang terpenting adalah: *Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (1982). Buku ini mengupas tentang tawhid secara lengkap. Tawhid tidak hanya dipandang sebagai ungkapan lisan bahkan lebih dari itu, tawhid dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu segi politik, sosial, maupun budaya. Dari inilah kita dapat melihat titik tolak pemikiran al-Faruqi yang berimplikasi pada pemikirannya dalam bidang-bidang lain.

Salah satu di antara buku penting karya al-Faruqi adalah *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan* yang diterbitkan pada tahun 1982. Walaupun ukurannya sangat sederhana, namun buku ini telah menampilkan pikiran yang cemerlang dan kaya dari al-Faruqi. Setidaknya menurut saya, buku ini patut dijadikan rujukan penting masalah “islamisasi ilmu pengetahuan.” Dalam buku ini terangkum langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh al-Faruqi.

Karyanya yang berhubungan dengan ilmu perbandingan agama cukup banyak. Hal ini dapat dimaklumi karena ia sendiri adalah orang yang ahli dalam perbandingan agama, walaupun ia diargumentasikan “tak cukup sukses” sebagai ahli perbandingan agama. Berbagai karya dalam bidang ini menunjukkan ia seakan “terbakar” oleh Islam untuk mengapresiasi agama-agama lain. Ia lebih mengambil posisi sebagai pendebat dan “missionaris” teguh yang membela dan menda‘wahkan agama Islam.

Bukunya yang secara khusus membahas perbandingan agama adalah *Christian Ethics, Trialogue of Abrahamic Faiths*. Pada buku ini terdapat tiga topik utama: Tiga agama saling memandang konsep tiga agama tentang negara dan bangsa, konsep tiga agama tentang keadilan dan perdamaian, masing-masing penyumbang dari Yahudi, Kristen dan Islam yang menawarkan perspektif yang jelas mengenai pokok persoalan berdasarkan tiga topik utama tersebut. Buku ini merupakan sebuah langkah baru perbandingan agama yang dapat membuka jalan bagi pemikiran dan diskusi masa depan. Buku yang hampir sama pembahasannya yaitu mengenai perbandingan agama adalah *Historical Atlas of the Religion of the World*. Karyanya yang lain yang dianggap paling monumental adalah *Cultural Atlas of Islam* yang ditulis bersama

istrinya, Louis Lamy' al-Faruqi, dan diterbitkan tidak lama menjelang keduanya meninggal dunia.

Tulisan-tulisannya yang lain yang begitu banyak di antaranya adalah *The Life of Muhammad* (Philadelphia: Temple University Press, 1973); *Urubah and Religion*, (Amsterdam: Djambatan, 1961); *Particularisme in the Old Testament and Contemporary Sect in Judaism*, (Cairo: League of Arabe States, 1963); *The Great Asian Religion*, (New York: Macmillan, 1969), serta banyak lagi artikel dan makalah yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk Indonesia.

C. Gagasan Pemikiran al-Fārūqī

Al-Fārūqī banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu *tauḥīd*. Di antara pemikiran al-Fārūqī yang terpenting adalah:

1. *Tawḥīd*

Masalah yang terpenting dan menjadi tema sentral pemikiran Islam adalah pemurnian *tauḥīd*, karena nilai dari keislaman seseorang itu adalah peng-esaan terhadap Allah SWT yang terangkum dalam syahadat.

Tawhid di sini bukan sekedar mengakui dengan berikrar dengan lidah akan keesaan Allah serta kenabian Nabi Muhammad. Walaupun ikrar dan syahadat oleh seorang muslim mengkonsekuensikan sejumlah aturan hukum di dunia ini, namun tawhid yang merupakan sumber kebahagiaan abadi manusia dan kesempurnaannya, tidak berhenti pada kata-kata dan lisan. Lebih dari itu tawhid juga harus merupakan suatu realitas batin dan keimanan

yang berkembang di dalam hati. Tawhid juga merupakan prinsip mendasar dari seluruh aspek hidup manusia sebagaimana yang dikemukakan bahwa pernyataan tentang kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta. Tawhid sebagai pelengkap bagi manusia dengan pandangan baru (*world view*) tentang kosmos, kemanusiaan, pengetahuan dan moral serta eskatologi memberikan dimensi dan arti baru dalam kehidupan manusia. Tujuannya obyektif dan mengatur manusia sampai kepada hak spesifik untuk mencapai perdamaian global, keadilan, persamaan dan kebebasan.

Bagi al-Fārūqī sendiri, esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah *Tauhid* atau pengesaan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tawhid adalah memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban.

Prinsip **pertama** tawhid adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah. Prinsip **kedua** adalah bahwa Allah adalah Tuhan dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Ia adalah pencipta atau sebab sesuatu yang bukan Tuhan. Ia pencipta atau sebab terawal dan tujuan terakhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Prinsip **ketiga** tawhid adalah, bahwa Allah adalah tujuan terakhir alam semesta, berarti bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat, bahwa alam semesta dapat dikelola. Prinsip **keempat** tawhid adalah, bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan mempunyai kemerdekaan untuk tidak berbuat.

Kemerdekaan ini memberi manusia sebuah tanggungjawab terhadap segala tindakannya.

Demikian pentingnya tawhid bagi al-Fārūqī sama dengan pentingnya Islam itu sendiri. Tanpa **tawhid** bukan hanya Sunnah Nabi/Rasul patut diragukan dan perintah-perintahNya bergoncang kedudukannya, pranata-pranata kenabian itu sendiri akan hancur. Keraguan yang sama yang menyangkut pesan-pesan mereka, karena berpegang teguh kepada prinsip tawhid merupakan pedoman dari keseluruhan kesalehan, religiusitas, dan seluruh kebaikan. Wajarlah jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan **tawhid** pada status tertinggi dan menjadikannya penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar.

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ungkapan “Islamisasi ilmu pengetahuan” pada awalnya dicetuskan oleh Syed Muhammad Naguib Al-Attas pada tabun 1397H/1977M yang menurutnya adalah “desekularisasi ilmu.” Al-Attas mengistilalkannya dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (*Islamization of Contemporary Knowledge*). Menurut Al-Attas **islamisasi ilmu** merujuk kepada upaya mengiliminir unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.

Sementara al-Fārūqī mengintrodusir suatu tulisan mengenai “islamisasi ilmu-ilmu sosial.” Ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan al-Fārūqī berkaitan erat dengan idenya tentang tawhid yang hal ini terangkum dalam prinsip tawhid ideasionalitas dan teologi. Untuk menghindari kerancuan Barat, al-Fārūqī mengemukakan prinsip metodologi tawhid sebagai satu kesatuan kebenaran. Al-Fārūqī juga risau melihat

kondisi umat Islam yang cenderung semberono mengadopsi semua ide Barat. Bahkan kadang-kadang dilakukannya tanpa filter yang akhirnya menempatkan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh kesadaran ilahiyah yang kental mengalami proses sekularisasi yang berobsesi memisahkan kegiatan sekuler dengan kegiatan agama. Yang pada akhirnya dapat mengantarkan ilmuwan pada terlepasnya semangat dan ethos dari nilai-nilai keagamaan. Semangat ilmuwan modern (Barat) dibangun dengan fakta-fakta dan tidak ada unsurnya dengan Sang Pencipta. Kendatipun ilmuan itu kaum beragama, tetapi kegiatan ilmiah yang mereka lakukan terlepas dari sentuhan semangat beragama. Akhirnya ilmu yang lahir adalah ilmu yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Dampak yang kemudian muncul adalah ilmu dianggap netral dan bahwa penggunaannya tak ada hubungannya dengan etika.

Menurut al-Fārūqī, pengetahuan modern menyebabkan adanya pertentangan wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*) dalam diri umat Islam, yang memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karenanya diperlukan adanya upaya “islamisasi ilmu pengetahuan” dan upaya itu harus beranjak dari **Tawhid**. Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkanluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia.

Menurut al-Fārūqī sendiri, islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip

Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu tawhid yaitu, **kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah.**

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana islamisasi itu dilakukan, al-Fārūqī menetapkan lima sasaran dari rencana kerja islamisasi, yaitu:


1. Menguasai disiplin-disiplin modern,
2. Menguasai khazanah Islam,
3. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern,
4. Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah ilmu pengetahuan modern,
5. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.

Pendapat di atas sangat menarik untuk direalisasikan dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan. Memang terdapat banyak kelemahan struktural dalam pengembangan ilmu di kalangan masyarakat Muslim dewasa ini; dan kerana itu semua kelemahan tersebut perlu diperbaiki oleh para perancangannya.


D. Penutup

Dari uraian singkat di atas dapat dilihat bahwa gagasan “islamisasi ilmu pengetahuan” yang merupakan warisan pemikiran yang tak ternilai dari Ismā‘il Rājī al-Fārūqī, lahir kerana ia sendiri

konsisten dengan konsep tawhidnya; karena ia sangat ingin membumikan ajaran tawhid. Al-Fārūqī menginginkan apa yang dibawa Barat tidak harus diterima dan ditelan secara mentah oleh umat Islam. Di samping itu konsep ini muncul karena melihat kondisi obyektif umat Islam yang mengalami kemandegan dalam pemikiran yang disebabkan oleh kolonialisme Barat pada masanya, yang masih terasa pengaruhnya sampai sekarang.



Berbuat kebaikan tidak akan pernah sia-sia
(walau untuk siapapun): *“Do good to your
friends to keep them, to your enemies to
win them”* **(Benjamin Franklin)**



No. 18073/4-24/1998



Piagam Tanda Kehormatan

Presiden Republik Indonesia

Menganugerahkan

Tanda Kehormatan

Satyalencana Karya Satya 30 Tahun

kepada :

Nama : Dr. YUSNI SABY, M.A.

Pangkat : Penata

Jabatan : Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry
Banda Aceh

sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1994 sebagai penghargaan atas pengabdian, kesetiaan, kejujuran, kecakapan dan kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil selama 30 tahun atau lebih secara terus menerus terhadap Negara Republik Indonesia, sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lain.

KEPPRES, RI No. 055 /TK/TAHUN 1998

Jakarta, 16 Juli 1998

Presiden Republik Indonesia

Bacharuddin Jusuf Habibie


Baru 50 tahun sebagai abdi negara, satu penghargaan berupa penganugerahan Tanda Kehormatan Satyalencana Karya di era Presiden BJ. Habibie pada tahun 1998

Bab V


SEJARAH ACEH, PEMIKIRAN ISLAM DAN EKONOMI INDONESIA: TITIPAN TEMAN PADA YUSNY SABY

Penelitian tentang sejarah Aceh sampai kapanpun tidak akan pernah selesai. Setelah satu hasil penelitian ditemukan, maka persoalan lain semakin ada di depan. Begitu juga kajian tentang pemikiran Islam, ia bertolak dari sejarah pemikiran Islam yang telah ada, lalu dijadikan bahan analisis untuk disempurnakan dan dikembangkan ke depan.

Untuk menambah khazanah Islam dunia, khususnya di Aceh, maka pada bab ini akan dijelaskan beberapa hasil studi tentang sejarah Aceh, pemikiran Islam dan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh teman-teman Yusny Saby, yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri, atau sebagai titipan dari mereka untuk memperkenalkan Yusny Saby lebih dekat dari sisi lain menurut persepektif mereka masing-masing.



Syarat untuk si pencari ilmu: "*Mens
humilis, studium quaerendi, vita quieta,
Scrutinium tacitum, paupertas, terra aliena*
(Bernard of Charles, w.1130M)



Sultanah Tajul ‘Alam’s *Tarakata* of 1666: The Earliest Known Original Royal Decree From Aceh

Annabel Teh Gallop
(*The British Library*)

I am very grateful to the editors of this volume for giving me the opportunity to express my admiration and respect for Professor Yusny Saby, and his manifold contributions to Acehnese scholarship and society.

A. *Sarakata* and *Tarakata*

Sarakata is an Acehnese word meaning royal edicts issued by the sultans of Aceh. In his great dictionary of Acehnese, Djajadiningrat (1934: 684) defined *sarakata* as “a document issued by a sultan or crown prince, or claimant to the throne, in which laws, rights and obligations were formulated, or prerogatives granted, or whereby a chief was installed or recognized, or a convocation called, etc.; a royal decree; a royal letter; a royal edict or document of recognition or installation.” He also gives alternative forms as ‘*sarahkata*, *tarakata* or even *arakata*.’ To illustrate the usage of this word Djajadiningrat’s dictionary entry continues by citing its use in the *Hikayat Pocut Muhamat* – composed probably in the mid-18th century (Snouck Hurgronje 1911: 2.88) – in its meaning of a royal letter.

The written use of the Acehnese word *sarakata* can not be traced back earlier than the mid-18th century, with the earliest mention in scholarly literature probably due to Van Langen, who discussed *serkata* in his work on west coast of Aceh (Van Langen

1888: 471). The word *tarakata*, however, can be found in Malay sources from Aceh dating back to the 17th century. It should be borne in mind that the official chancery language of Aceh from at least the 17th century, right to the end of the sultanate in the early 20th century, was Malay, not Acehnese. The royal chronicle *Hikayat Aceh* and manuals of statecraft such as *Tāj al-Salāṭīn* and *Adat Aceh* were composed in Malay, and royal edicts and decrees were written only in Malay, not in Acehnese. In the Malay documents themselves, the word *sarakata* is never used; instead, self-referential terms include *tarakata*, *surat* (document) or *sabda* (the royal word). The *Adat Aceh* records that in 1607, the year of his accession, Iskandar Muda ordered the gathering together and recopying of all the *tarakata* in the royal archive, but the quoted documents refer to themselves by the Persian word *dastur* (Drewes & Voorhoeve 1977: 17-18,23).

Strangely enough, the etymology of *tarakata* has hardly been investigated. The word *tarakata* does not occur in any Malay dictionary, and its most likely origin is as a compound of two words, *tera* and *kata*. *Kata*, from the Sanskrit *kāthā*, is a Malay word meaning ‘utterance, (spoken) word’ (Wilkinson 1985: 490), while *tera*, which has the meaning in Malay of ‘to stamp, impress,’ is a loanword deriving ultimately from Khmer *trā*, attested to in 10th-century inscriptions from Cambodia as *tarā*, ‘seal’ (Pou 1992).¹ It has also entered Thai as *tra*. (In his Jawi dictionary first published in 1903, Wilkinson (1985: 160) – and thence Winstedt (1959: 336) – perhaps erroneously link *tera* with the Tamil-derived *meterai*)². The compound *tarakata* can therefore be interpreted as ‘the sealed (royal) utterance.’ In this paper, in

¹ With thanks to Gregory Mikaelian for this reference, pers. e-comm., 20.11.2012

² Wilkinson 1985: 641, derived from the Tamil *muttirai* (Tamil 1934: 6.1.3254), itself related to the Sanskrit *mudrā* (Monier-Williams 1956: 822)

line with contemporary usage in Aceh the term *sarakata* will be used to discuss royal decrees in general, but the term *tarakata* will be used to discuss documents which themselves bear this term of self-reference.

In late 19th century Acehese society, the term *sarakata* appears to have been acquired broader connotations than its literal meaning of a royal decree: according to Snouck Hurgronje (1906: 1.9), most ordinary Acehese believed that information on all the sacred institutions of the country would certainly be found in one or other *sarakata*. Overall, the degree of contempt, hostility and scorn heaped upon *sarakata* by Snouck Hurgronje and other Dutch scholars is quite remarkable. Kruijt (1877: 59) wrote that they were available to the highest bidder, while Kreemer (1922: 180) concluded, ‘The authenticity of these documents is nil, their datings are totally unreliable and also in other respects frequently contradict indisputable evidence from elsewhere.’

However, the study of Acehese *sarakata* has been marred by several methodological shortcomings. Firstly, in line with its common usage at the time, the word *sarakata* was used very loosely in Dutch writings of the late 19th century to refer to all manuscript documents and compilations on the history of Aceh and its institutions, such as the 19th century text *Adat Makota Alam*. Secondly, there has been a lack of an historical dimension to the argument, and it has been assumed that the structure, role and purport of *sarakata* had remained constant over the centuries. Thirdly, and perhaps most crucially, there has been a failure to evaluate the validity and authenticity of the various *sarakata* encountered through codicological and philological scrutiny, in order to be able to distinguish between originals, ‘legitimate’ copies, and forgeries, either partial or whole. In order to gain a better understanding of the nature and function of *sarakata*, there

is a clear need for the publication of a number of these documents, with full transliteration of the Jawi texts (and translation where necessary), accompanied by detailed codicological evaluations of the manuscripts. Presented in this paper is one such document, as a contribution towards this field of study.

B. The *tarakata* of Sulṭanah Tājul ‘Alam Ṣafiyatuddin Syah, 1666

The focus of this paper is on the oldest known original royal decree from Aceh, issued by Sultanah Tajul ‘Alam Safiatuddin Syah on 24 Rabi‘ul Akhir 1077 (24 October 1666), and now held in the Perpustakaan Nasional Republik Indonesia in Jakarta as Ml. 447 (2) (Figure 1). It is held as part of Ml. 447, which also contains 12 lithographed copies of *sarakata* as well as a sheet of paper containing some original seal impressions. A related collection is held in Leiden University Library as Cod.Or.8244 from the Snouck Hurgronje bequest, comprising 28 lithographed or traced copies of *sarakata*, as well as a sheet of copies of [illegible] seal impressions and a chart of reproductions of 13 royal Acehese seals (Iskandar 1999: 511-513).

There is some duplication of lithographed *sarakata* copies between the Jakarta and Leiden collections, but it is notable that the only original manuscript found is the decree of Sultanah Tajul ‘Alam under discussion here, Ml. 447 (2), which is also the only known original pre-19th century royal decree from Aceh. Although the paper can not easily be inspected as the document has been rebacked, the style of the handwriting is consistent with a 17th-century dating. The document bears an authentic lampblack seal impression, which, though damaged, is of enormous importance as the only known example of the

great seal of Sultanah Tajul 'Alam, and also the earliest known impression of a ninefold sovereign seal from Aceh (cf. Gallop & Porter 2012: 144-145).

Unfortunately the document is badly damaged towards the end, and is no longer legible in parts. But there is another more serious obstacle to reading this document: it has been tampered with, and certain words in the text have been changed. Every instance of the name of the official to whom the decree was originally granted has been altered, as has the name of his son – changed from *Tun Mahdan* to *Tun Ahdan* – and even the actual subject of the grant: the word *durian*, which has been consistently changed to *dirinya*. These instances can be identified as the ink used to make the changes is now brown in colour, compared to the black ink of the original text (Figure 2). Nonetheless, the alterations made have so thoroughly obliterated the underlying words that it is still not possible to confirm with full certainty the name of the original recipient of the decree, which has been read here as *Tun Sahib Khan*. While there is no disputing the historical value of this document, we also begin to understand the persistent accusations of forgery and intrigue surrounding the use of *sarakata* to support legal claims to land ownership and associated rights in 19th-century Aceh.

The decree was issued by Sulṭanah Tājul 'Ālam Ṣafiyatuddīn Syāh, who reigned in Aceh from 1641-1675. The daughter of Sultan Iskandar Muda (r.1604-1636) and widow of Sultan Iskandar Thani (r. 1636 - 1641), she was the 14th ruler of Aceh and the first of four queens to rule the kingdom. The decree – which describes itself as *sabda* or *tarakata sabda* – is a grant by to Tun [Sahib] Khan – and then to his heir Tun Mahdan and his followers (*sakainya anaknya Tun Mahdan*), and thereafter to Tun Mahdan's followers or servants (*sakainya*) – of the rights

to gather durian fruits and their byproducts. It specifies the land boundaries within which they have the right to gather their produce, and enumerates their attendant rights – primarily their right to carry out their business without molestation, and exemption from taxes and obligations, for example for conscription to build ‘stockades and dig drains and clear paths and any other similar tasks.’ The edict ends with a curse for those who should disobey this edict (*barangsiapa membatalkan tarakata sabda*) stating that they and all their descendants shall be destroyed by God Almighty (*dibinasakan Allah ta‘ala akan dia seumur hidupnya hingga datang [kepada] anak cucunya*), the details of which are no longer legible.

C. The structure of the *tarakata*

It has long been known that all over the Archipelago, Malay letters (*surat kiriman*) were composed according to a standard formula. It can now be shown that non-epistolary Malay documents such as royal decrees and various legal documents (*surat sabda, titah, surat perjanjian*, etc.) also conform to a formal structure, albeit one which is quite different to that for letters. The formal opening component of Malay documents has been analysed as follows (Gallop 2009: 276):

1. On this date
2. at this time
3. so-and-so
4. granted [type of document]
5. to so-and-so
6. for such-and-such purpose

The *tarakata* of Sultanah Tajul ‘Alam can be seen to conform broadly to this structure, with minor variations:

1. *Hijrat al-nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam sanat saba’ min saba’in ba’d al-alf min tilka al-hijrat al-‘alā wa-al-dahr al-faḍl yaum al-sabt / waqt al-ẓuhr al-rābi’ wa-al-‘ashrūn min shahr rabi’ al-akhir*
 2. *zamān sayyidatanā wa-maulātanā Paduka Seri Sultanah Taj al-['Alam Sa]fiat / al-Din Syah berdaulat ẓill Allāh fī al-‘ālam adama Allāh ‘izzatahā wa-azād kull yaum dawlatahā bi-al-nabi wa-ilāh;*
 3. *dewasa itu*
 4. *bahwa Bujang/ Khayyal Allah Tun Aman Khan membawa cap golok berhulu bersarung suasa sarta Bujang Dandani Tun ‘Abdullah menyunjunikan / [sabda] Yang Maha Mulia kepada Qaḍi Malik al-‘Adil dan Orang Kaya-Kaya Bendahara Dar al-Salam dan segala faqih, demikian sabda Yang Maha Mulia, / dijunjukan kedua mereka itu:*
 5. *inshā Allāh ta‘ālā, adapun babatampas {empunya} durian {dirinya} khalifah dari sungai kaki bukit arah timur / Lami arah barat pantai itu karnia waqaf*
 6. *akan penghulunya Tun [Sahi]b Khan akan sakainya anaknya Tun Mahdan {Ahdan} /*
1. In the [year of the] hijrah of the prophet, may the peace and blessings of God be upon him, one thousand and seventy-seven, in the era of the glorious Hijrah and at a time of grace, on Saturday, at the time of the midday prayer, on the fourteenth of the month of Rabi‘ul Akhir,
 2. in the reign of our lady and our mistress Her Majesty Sulṭanah Tāj al-‘Alam Ṣafiyat al-Dīn Syāh, who is endowed with sovereign power, the shadow of God on earth, may God prolong her fortune and deliver[?] for all days her sovereignty, for the prophet and God[?];

3. at that time
4. the Bujang Khayyal Allah, Tun Aman Khan, brought the knife seal, with its hilt and sheath of copper-gold, while Bujang Dandani Tun ‘Abdullah announced Her Majesty’s command to Qaḍī Malik al-‘Adil and Orang Kaya-Kaya Bendahara Dār al-Salām and all the religious experts; this is the command of Her Majesty, announced by the two heralds:
5. If it be the will of God the Exalted, the rights to the fruit and byproducts of durian khalifah, from the river in the foothills eastwards to Lami and westwards to the coast,
6. is bequeathed to its headman Tun [Sahib] Khan, for his followers and his son Tun [Mahdan]

The most distinctive feature of the Aceh *tarakata* – compared to other royal Malay decrees from different kingdoms throughout the Archipelago – is the elaborate element (4) describing the court protocol for the issuing of the royal command (*sabda*). This formulation, invoking the bearing by the court herald of the *cap golok*, ‘knife seal,’ is indeed characteristic of Acehnese *tarakata* of the 17th and 18th-century; but by the late 18th-century had been replaced by a different and lengthy formula invoking the blessings of God, the Prophet, the four Companions, the revered saint Syaikh Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Qādir al-Jilānī, and eight illustrious former sultans of Aceh. Further studies of *tarakata* will demonstrate a clear process of evolution in the formal structure of royal decrees from Aceh, reflecting the sophistication of the palace chancery.



Fig.1.Tarakata of Sultanah Tajul 'Alam, 1666. Perpustakaan Nasional R.I., Jakarta, Ml.477(2)

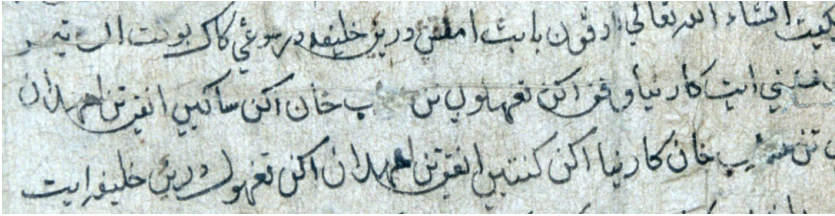


Fig. 2. Details of the text showing evidence of tampering

Line 1: *babat ampas durian* has been changed to *babat empunya dirinya*; line 2: the middle word of the name *Tun [Sahib]b Khan* has been scratched out, and at the end of the line *Mahdan* has been changed to *Ahdan*; line 3: again *[Sahi]b* has been scratched out and *Mahdan* changed to *Ahdan*, and *durian* to *dirinya*.

Appendix: *Tarakata* of Sulṭanah Tājul ‘Ālam Ṣafiyatuddīn Syāh issued to Tun Sahib Khan and his descendants, 24 Rabi‘ul Akhir 1077 (24 October 1666). PNRI MI. 447 (2)

Presented below are the Malay text of the document and a tentative English translation. Both the reading of the document, and its translation, were extremely problematic due to the poor condition of the manuscript and the tampering it has undergone as described above. In the Malay text, the original words which have been defaced or tampered with are indicated by underlining, while the new, added, inauthentic readings are given in curly brackets { }; unclear readings are given in square brackets [].

Seal inscription

Paduka Seri Sulṭanah Tājul ‘Ālam Ṣafiyatuddīn [Syāh] berdaulat [ẓill Allāh fī al-‘ālam ibnat] // al-Sulṭān Raja Iskandar Muda / johan berdaulat / ibn al-Sulṭān ‘Ali Ri‘āyat Syāh / ibn al-Sulṭān ‘Alā‘uddīn Ri‘āyat Syāh / ibn al-Sulṭān Firman Syāh / ibn al-Sulṭān Muẓaffar Syāh / ibn al-Sulṭān ‘Ināyat Syāh / ibn ‘Abdullāh al-Mālik al-Mubīn // innahū / min / Sulaymān / wa-innahū / bism / Allāh / al-Raḥmān / al-Raḥīm

‘Paduka Seri Sultanah Tajul ‘Alam Safiyatuddin Syah, the sovereign, the shadow of God on earth, daughter of // the Sultan Raja Iskandar Muda / the champion endowed with sovereign power / son of the Sultan ‘Ali Ri‘ayat Syah / son of the Sultan ‘Ala’uddin Ri‘ayat Syah / son of the Sultan Firman Syah / son of the Sultan Muzaffar Syah / son of the Sultan ‘Inayat Syah / son of the servant of God, the King, the Manifest One // “It is / from / Solomon / and is (as follows): / In the name of / God / Most Gracious / Most Merciful” (Qur’an 27: 30)’

8-petalled circle; 78 mm in diameter; lampblack impression.

Transliteration of the Malay text

Hijrat al-nabī / ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam sanat saba’ min sab‘in ba’d al-alf min tilka al-hijrat al-‘alā wa-al-dahr al-faḍl yaum al-sabt / waqt al-Žuhr al-rābi‘ wa-al-‘ashrōn min syahr rabi‘ al-akhīr zamān sayyidatinā wa-maulātinā Paduka Seri Sultanah Taj al-['Alam Sa]fiyat / al-Dīn Syāh berdaulat Ḍill Allāh fī al-‘ālam adama Allāh ‘izzatahā wa-azād kull yaum dawlatahā bi-al-nabī wa-ilāh; dewasa itu bahwa Bujang / Khayyal Allāh Tun Aman Khan membawa cap golok berhulu bersarung suasa sarta Bujang Dandani Tun ‘Abdullah menyunungkan / [sabda] Yang Maha Mulia kepada Qāḍī Mālik al-‘Ādil dan Orang Kaya-Kaya Bendahara Dār al-Salām dan segala faqīh, demikian sabda Yang Maha Mulia, / dijunungkan kedua mereka itu: insyā Allāh ta‘ālā, adapun babatampas {empunya} durian {dirinya} khalifah dari sungai kaki bukit arah timur / Lami arah barat pantai itu karnia waqaf akan penghulunya Tun [Sahi]b Khan akan sakainya anaknya Tun Mahdan {Ahdan} / apabila mati bapanya Tun Sahib Khan karnia akan gantinya anaknya Tun Mahdan {Ahdan} akan penghulu durian {dirinya} khalifah itu / sekarang anaknya Tun Mahdan {Ahdan} itu karnia wakaf akan sakainya jua. Maka pada ketika dan hari atau malam sekalipun Tun / Sahib Khan membawa persembahannya mencahari buah buah-buahan, barang ke mana janganlah ditahan penghulu kuala / segala barang yang ada buah kayu di daya diambil

akan persembahkan janganlah barangsiapa menegah dia dan babat durian {dirinya} / ... jangan diambil oleh barangsiapa sehingga dirinya jua membawa persembahannya apabila ada yang terbaik dicaharinya / dan dipilihinya karena banyak tempat durian {dirinya} Tun [Sahib] Khan itu membawa persembahannya dan karnia wakaf akan Tun / [Sahib] Khan daripada sahayanya jangan disuruh daripada menaham kubu dan ngurek long air dan menebus ja[lan?] / dan kepada [bara] ng sebagai pekerjaan dan jangan diambil kerbau lembunya dan menghabak kayu dan batu dan bernibung, dan / barang sebagai d...n hak cap kerbau lembunya yang disembelihnya, dan hak orang memakai genderang dan serunai dan nafirinya / dan j.r.a.... dan perahunya dan biduknya jangan diambil orang hak kuala dan jungur dan ceracap / ... sehingga ... q.s.nya durian {dirinya} dan daripada barang sebagainya daripada isinya ampas sekalipun karnia wakaf akan Tun [Sahib] Khan / ... kepada anak cucunya jangan dipercabul oleh barangsiapa sekalipun akan dia, sabda Yang Maha Mulia surat / ...t ... b.d.a.nya wakaf bercap halilintar dengan sumpah serapa akan tanda s[ah k]arnia wakaf hadrat tuan kita Syāh ‘Ālam / ... Tun Sahib Khan. Sebermula sabda Yang Maha Mulia barangsiapa membatalkan tarakata³ sabda wakaf ... n.r.t tuan kita / [Syāh] ‘Ālam yang bercap halilintar ini daripada segala raja-raja atau daripada segala ... n rakyat ... barang daya upayanya / ... kan dia dibinasakan Allāh ta‘āla akan dia seumur hidupnya hingga datang [kepada] anak cucunya dan dewanya⁴ ... / ... w.n apa naraka akan dia. Kemudian daripada matinya dengan disampaikan Allāh [subḥānahū] wa-ta‘ālā ke atas / ...t jalāliyat Allāh dalam naraka jahanam itu, maka j.k... / ...[s]egala [hulubalang yang kemudiannya] ... / ... t haknya itu. Bermula bahwa segala serapa yang tersebut ... / ... a.l.r.b.a.l tatkala itu h... Qāḍi Mālik al-‘Ādil d ... / ... salih ...

English translation

In the [year of the] Hijrah of the Prophet, may the peace and blessings of God be upon him, one thousand and seventy-

³ t.r.k.a.t

⁴ d.y.w.nya

seven, in the era of the glorious Hijrah and at a time of grace, on Saturday, at the time of the midday prayer, on the fourteenth of the month of Rabī'ul Akhīr, in the reign of our lady and our mistress Her Majesty Sultanah Tāj al-'Ālam Ṣafiyat al-Dīn Syāh, who is endowed with sovereign power, the shadow of God on earth, may God prolong her fortune and deliver[?] for all days her sovereignty, for the prophet and God[?]; at that time the Bujang Khayyal Allāh, Tun Aman Khan, brought the knife seal, with its hilt and sheath of copper-gold, while Bujang Dandani Tun 'Abdullah announced Her Majesty's command to Qāḍī Mālik al-'Ādil and Orang Kaya-Kaya Bendahara Dār al-Salām and all the religious experts; this is the command of Her Majesty, announced by the two heralds:

If it be the will of God the Exalted, the rights to the fruit and byproducts of durian khalifah, from the river in the foothills eastwards to Lami and westwards to the coast, is bequeathed to its headman Tun [Sahib] Khan, for his followers and his son Tun [Mahdan]; on the death of his father Tun Sahib Khan it will pass to his son and heir Tun [Mahdan] as the headman of the durian khalifah orchards; and now his son Tun [Mahdan] will bequeath it in turn to his followers.

Thus at any time whether day or night when Tun Sahib Khan carries his produce seeking fruits, wheresoever he might go, the chief of the river mouth should not appropriate as a levy any of his produce in the form of fruit from trees in the *Daya*, nobody is to apprehend him or his partners ... his produce should not be taken by anyone so that it is he himself he bears his tribute in the form of the best that he is able to find and select, as the estate of Tun Sahib Khan is so wide from which he will bring his produce; and furthermore it has been granted to Tun Sahib Khan and his household in perpetuity exemption from having to [build]

stockades and dig drains and clear paths and any other similar tasks; and furthermore do not take their buffaloes and cows or cut their timber or stones or nibung palms; and furthermore ... the sealed licences for the buffaloes and cows which they have slaughtered; and the permits for people to bear gongs and clarinets and trumpets and , and their boats and canoes will be exempt from levies at the river mouth; and their projecting posts[?] and bamboo castanets and even ... their ... and for all other things, even their very refuse/waste, is granted in perpetuity to Tun Sahib Khan ... to his children and grandchildren, no one is allowed to molest them, this is the command of Her Majesty's written decree ... of grant in perpetuity, with the thunder seal and curse, as a sign of validity of a grant in perpetuity from the presence of our lady, Ruler of the World Tun Sahib Khan.

Furthermore Her Majesty commands that whosoever should contravene this edict containing her command of a grant in perpetuity our lady the Ruler of the World stamped with the thunder seal, whether they are aristocrat or commoner, ... whatever they do ... their will be destroyed by God Almighty as long they live, down to their children and grandchildren and their deities ... cast into hell. On their death, by God, may He be exalted, the Almighty, ... God's majesty into cursed hell, and then ... all chiefs to come their dues. After that, all these curses the Qāḍī Mālik al-Ādil

D. Acknowledgement

An earlier version of this paper was presented at the International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies II, 23-24 February 2009, Banda Aceh.

Pemikiran Islam di Alam Melayu: Kepelbagaian, Interaksi dan Cabaran

Dato' Seri Dr. Md. Salleh Yaapar
(Universiti Sains Malaysia)

A. Mukadimah

Tulisan ini didedikasikan kepada Profesor Yusny Saby, teman akrab yang pernah menuntut bersama saya di Temple University, Philadelphia dalam tahun-tahun 1980an di bawah bimbingan Almarhum Profesor Ismā'īl Rājī al-Fārūqi. Profesor Yusny amat berminat pada isu-isu pemikiran dan seorang pakar pendidikan Islam serta seorang pejuang perdamaian yang terkenal. Tulisan ini banyak menyentuh tentang peranan ulama Pasai dan Aceh dalam proses pengenalan dan perkembangan pemikiran Islam di Alam Melayu di peringkat-peringkat awal dan kemuncaknya. Hal ini bersesuaian dengan hakikat bahawa Profesor Yusny Saby berasal dari Aceh, sarjana pemikiran Islam, malah mantan rektor institusi pengajian tinggi Islam yang terkenal di sana, iaitu UIN Ar Raniry.

Hakikat bahawa sejak kedatangannya ke Alam Melayu Islam telah mencorakkan agama masyarakat Melayu, membentuk pemikiran mereka, memperkasakan bahasa Melayu dan memberi jati diri kepada orang Melayu, telah diketahui umum, walaupun mungkin tidak merata. Yang kurang diketahui umum dan perlu direnungi lagi serta disebarluaskan ialah tarikh tepat kedatangan Islam, rincian rentetan dan interaksi bentuk-bentuk pemikiran yang dikembangkan, dan cabaran-cabaran pada abad ke-21 serta implikasi terhadap pemikiran Islam dalam kalangan masyarakat

Melayu. Justeru tulisan ini akan menyorot pemikiran Islam di Alam Melayu, khususnya mengenai pengislaman Alam Melayu, peranan pendakwah, kitab yang dihasilkan, dan rentetan serta interaksi bentuk-bentuk pemikiran yang dikembangkan. Juga akan dibicarakan cabaran-cabaran masa kini dan implikasinya terhadap pemikiran tersebut. Untuk ini pendekatan yang digunakan ialah **pendekatan sejarah dengan analisis teks di mana sesuai**.

B. Kedatangan Islam ke Alam Melayu

Islam datang ke Alam Melayu seawal 674 TB dengan tertubuhnya sebuah pertempatan Muslim di Sumatra diketuai oleh seorang Arab. Walau bagaimanapun, pendakwaan Islam yang intensif hanya berlaku mulai awal abad ke-12, dengan peranan penting dimainkan oleh ahli-ahli Sufi dan pendakwah lain. Dengan itu orang Melayu yang sekian lama dipengaruhi pemikiran dan amalan Hindu dan Buddha telah diIslamkan. Tulisan-tulisan tempatan menunjukkan bahawa Samudra dan Perlak, negeri-negeri Melayu pertama yang menerima Islam, telah diIslamkan melalui aktiviti pendakwaan para *faqir* dan *syaykh*. Kedua-dua negeri ini kemudiannya bersatu di bawah nama Pasai (Pase), dan akhirnya menjadi pusat pengajian Islam yang pertama di Alam Melayu. Begitu juga, tradisi lisan Moro-Melayu menceritakan bahawa kedua-duanya penduduk Mindanao dan Sulu di selatan Filipina dibawa kepada Islam melalui kegiatan beberapa orang wali Sufi. Para *awliyā'* ini masih dimuliakan sehingga masa kini. Juga, hingga sekarang banyak orang Moro di Filipina yang mengaitkan salsilah mereka dengan tokoh-tokoh tersebut.

Selain daripada yang di atas, adalah diketahui bahawa apabila proses Islamisasi Alam Melayu bertambah rancak, dan

peradaban Melayu sampai di kemuncaknya antara akhir abad ke-14 dan abad ke-17, orang-orang Sufilah juga yang memainkan peranan utama.¹ Satu bukti nyata dapat disaksikan pada peristiwa-peristiwa yang berlaku di istana Melaka apabila kesultanan itu menjadi pusat budaya Islam di Alam Melayu pada abad ke-15. Umpamanya, dilaporkan di dalam *Sulālat al-Salāṭīn* atau *Sejarah Melayu* bahawa semasa pemerintahan Sultan Mansur Syah (1459-1477) sebuah teks Sufi, *Durr al-manẓūm* (Untaian Mutiara) yang dikarang oleh Abu Ishāq dari Makkah, telah dibawa ke istana. Kitab tersebut, bersama pembawanya iaitu seorang murid Abu Ishāq, telah disambut dengan penuh kemeriahan. Seterusnya kitab itu dikirim ke Pasai untuk ditafsirkan. Begitu juga, telah dilaporkan bahawa dalam kehausannya terhadap makna dalaman bagi realiti dan kehidupan baginda Sultan telah mengirim satu lagi utusan ke negeri Pasai. Peristiwa-peristiwa ini jelas menunjukkan bahawa pada zaman itu doktrin dan amalan Sufi sudahpun bertapak kukuh di Pasai, dan bahawa orang Melayu, di bawah pengaruh Melaka, semakin tertarik kepada pandangan jagat (*weltanschauung*) Islam dan ajaran-ajaran kerohaniannya.

Minat dalam Tasawuf dan pemikiran Islam umumnya menjadi lebih tersebar apabila, selepas tamat pengajian di Melaka, para ‘ulama dan wali Jawa yang tersohor seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri kembali ke tanah air dan mula mendakwahkan Islam. Kegiatan mereka begitu intensif dan berjaya sehingga pada pertengahan abad ke-15 Demak telah menjadi pusat pengajian Islam dan kerajaan Muslim yang pertama di Jawa.²

¹ Sejak tahun 1969 Syed Muhammad Naquib Al-Attas telah menjelaskan dengan terperinci tahap-tahap pengislaman Alam Melayu. Lihat, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* (1969); juga *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972) dan *Historical Fact and Fiction* (2011)

² Silisham Salam, *Sekitar Wali Sanga*, (Jakarta: Penerbit Menara Kudus, 1974), p. 14. Demak amat berjasa dalam perkembangan Islam di Jawa

Pada tahap ini perlu disebutkan bahawa iklim kerohanian yang tulen di Alam Melayu menjadi kenyataan antara abad ke-16 dan abad ke-17, apabila Aceh, sebuah kesultanan di utara Sumatra, mencapai kemuncak kuasanya. Pada masa ini guru-guru Sufi dan para pengarang seperti Hamzah al-Fansūrī, Syams al-Dīn al-Sumatranī, Nūr al-Dīn al-Ranīrī dan ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī muncul sebagai figura intelektual yang mengkagumkan. Wacana kerohanian mereka, yang berpusat pada kosmologi dan ontologi Sufi serta doktrin *waḥdat al-wujūd* (kesatuan Wujud), amatlah meriah. Inilah sebabnya kenapa Professor Syed Muhammad Naquib al-Attas merujuk kepada Aceh pada era tersebut sebagai “*the spiritual thermometer of the Malay Archipelago.*” Sesungguhnya, perkembangan spiritual-intelektual, dan proses Islamisasi umumnya, yang dicapai pada zaman ini dalam sejarah umat Melayu telah meninggalkan kesan yang kekal dalam jiwa mereka. Sayangnya perkembangan dan pencapaian ini terganggu dengan pengukuhan kuasa penjajah dan dengan kemaraan proses “modernisasi” di Kepulauan Melayu mulai abad ke-18.

Berikutnya saya akan bincang beberapa karya, tokoh dan peristiwa yang dapat memperlihatkan secara selang pandang perkembangan dan corak pemikiran Islam di Alam Melayu.

C. Contoh Karya dan Pemikiran Pada Tahap Awal

Corak pemikiran Islam dalam kalangan masyarakat di Kepulauan Melayu dapat dibayangkan daripada karya keagamaan yang wujud dari masa ke semasa. Untuk tahap awal pengislaman, sebuah karya yang masih wujud dan boleh digunakan bagi mendapat gambaran pemikiran semasa ialah kitab *Baḥr al-Lahūt*. Kitab ini ialah terjemahan bahasa Melayu daripada karya asal dalam bahasa Arab oleh ‘Abdullah ‘Arif. Menurut Hawash Abdullah dalam bukunya *Perkembangan Ilmu Tasawuf*

dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara (1930), dan Mahayudin Haji Yahaya dalam *Islam di Alam Melayu* (1998), Syeikh ‘Abdullah ‘Arif ialah seorang pendakwah Arab yang telah datang ke Aceh untuk menyebarkan ajaran Islam pada abad ke-12, khususnya tahun 1177. Beliau pernah berguru dengan tokoh sufi Sunni mazhab Hanbali, Syeikh ‘Abd. al-Qādir al-Jīlānī (1079-1166M), yang kemudiannya dipengaruhi oleh ajaran Abu Mansūr al-Hallaj (858-922) dan Ibn ‘Arabī (Mahayudin Haji Yahaya (1998: 101). Beliau disambut baik dan disifatkan oleh masyarakat tempatan sebagai seorang wali Allah. Karyanya mungkin diterjemahkan untuk memudahkan kerja-kerja pendakwahnya di Aceh dan wilayah-wilayah Melayu sekitarnya. Beliau juga mungkin pendakwah yang pertama menyebarkan Islam di Kedah dan Patani.

Naskhah *Baḥr al-Lahūt* terjemahan Melayu tersimpan antaranya di Perpustakaan Tanoh Abee, Aceh Besar dan di Perpustakaan Negara Malaysia. Terjemahannya dibuat secara bawah baris (*underlinear*). Berasaskan tarikh kedatangan Syeikh ‘Abdullāh ‘Arif ke Aceh, iaitu 1177, maka kitab *Baḥr al-Lahūt* terjemahan Melayu ini mungkin merupakan antara manuskrip Melayu terawal yang masih wujud.

Dari segi kandungannya, kitab ini berbicara tentang ilmu tasawuf yang bersifat filosofis dan yang dipengaruhi oleh ajaran Syi‘ah. Hal ini kerana ia dengan jelas menonjolkan doktrin “*Nūr Muḥammad*” (cahaya Allah yang *qadīm*) dan konsep “Martabat Tujuh” (tingkat-tingkat kewujudan). Dari segi sejarah, doktrin Nur Muhammad, atau *Ḥaqīqah Muḥammadiyah*, diperkenal oleh Abu Manṣūr al-Hallaj, tokoh Sufi dari Parsi. Al-Hallaj pada mulanya seorang ahli Sufi bermazhab Hanbali, tetapi kemudiannya berpaling kepada aliran Qarmaṭi Bāṭiniyyah (Isma‘iliyyah). Menurut doktrin “Nur Muhammad” seluruh

kejadian datangnya daripada Zat Allah, menerusi kejadian pertama, yaitu “Nur Muhammad.” Dalam konteks ajaran ini kejadian yang paling mulia ialah *Insān al-Kāmil*. Doktrin “Nur Muhammad” kemudiannya menjadi bahagian yang penting dalam kosmogni dan kosmologi Syi‘ah. Dalam fahaman Syi‘ah kini terdapat keyakinan bahawa “Nur Muhammad” itu qadīm dan bersambung terus-menerus kepada nabi-nabi, rasul-rasul, imam-imam (Syi‘ah) dan para wali (dari kalangan Syi‘ah).

Dari huraian di atas, jelaslah bahawa pada tahap awal proses pengislaman di Alam Melayu ahli Sufi sudahpun berperanan. Malah, dapat dirumuskan bahawa pemikiran tasawuf yang pertama kali disebar di kepulauan Melayu ialah tasawuf yang bercorak filosofis dengan beberapa unsur Syi‘ah.

D. Corak Pemikiran Pada Tahap Puncak Kegiatan

Seperti yang telah dilakarkan, abad ke-16 dan 17 telah menyaksikan iklim kerohanian yang rancak dengan pemikiran dan penulisan, khususnya di Aceh. Dalam iklim ini renungan, wacana dan debat tentang subjek metafizik dan tasawuf filosofis bertambah mendalam. Ilmu kalam juga diperkenalkan dan dibincang dengan lebih meluas. Dalam konteks tulisan ini, karya-karya dua orang tokoh pemikir dan pengarang Melayu yang amat prolifk dan kontroversial, Hamzah Fansūrī dan Nūr al-Dīn al-Rānīrī, akan ditonjolkan. Juga akan dibicarakan karya seorang tokoh dari tanah Arab.

Hamzah Fansuri bukan sahaja tokoh Sufi tetapi juga penya‘ir Melayu tradisional yang tersohor. Beliau berasal dari Barus, wilayah Aceh di pantai barat Sumatra Utara. Ia aktif berkarya mulai separuh akhir abad ke-16 dan hidup sekurang-kurangnya hingga tahun 1620. Ini hampir selari dengan era pemerintahan Sultan Ri‘āyat Syāh Sayyid al-Mukammal (1589-1604) yang

terkenal baik, hingga pertengahan pemerintahan Iskandar Muda Mahkota Alam (1607-1636) yang perkasa. Semasa hayatnya Hamzah telah menghasilkan banyak karya *taṣawwuf* yang bercorak filosofis/metafizik dalam bentuk puisi yang indah dan dalam bentuk prosa yang amat ilmiah. Untuk perbincangan tentang perkembangan pemikiran Islam pada tahap kedua ini, beberapa bahagian daripada tulisan Hamzah yang bertujuan memberi petunjuk kepada murid-muridnya boleh diambil dahulu sebagai contoh. Antaranya ialah petikan berikut daripada sebuah kitabnya yang amat terkenal, *Syarāb al-‘Āsyiqīn* (Minuman Orang Yang ‘Asyik). Kata Hamzah:

Ketahui, hai segala anak Adam yang Islam, bahawa Allah Subḥānahu wa Ta‘āla menjadikan kita daripada tiada diadakannya dan daripada tiada bernama diberinya nama dan daripada tiada berupa diberinya berupa, lengkap dengan telinga, dengan hati, dengan nyawa, dengan budi. Yogia kita cari Tuhan kita itu supaya kita kenal dengan ma‘rifat kita atau dengan khidmat kita kepada guru yang sempurna mengenal Dia, supaya jangan taqṣīr kita. (Al-Attas, 1970: 233-234).

Dalam petikan ini Hamzah dengan jelas menampilkan budi, yakni akal, dan pancaindera sebagai sebahagian daripada alat bagi manusia mendapat ilmu yang sublim, khususnya ilmu untuk mencari dan mengenal Allah. Seterusnya, sebagai seorang ahli Sufi yang berminat kepada perhubungan akrab dengan Allah dan mengenal hakikat-Nya, dalam konteks ini Hamzah tidak menyebut istilah ilmu melainkan terus meyebut istilah yang dari segi epistemologi dapat merujuk kepada tingkat pengetahuan dan pemikiran yang lebih tinggi atau mendalam. Istilah itu ialah ma‘rifat (*ma‘rifah*) atau kebijaksanaan.

Berkenaan alat untuk mencapai ma‘rifat dan mendekati Allah itu pula Hamzah Fanṣūrī mengisyaratkan bukan sahaja akal tapi

juga cinta terhadap Tuhan (*'isyq*). Ini dapat dilihat dari bait sya'irnya yang berikut, yang dijadikan epigram untuk tulisan ini:

Akan Adam itu jangan kau *ghafil*
Jamal Allah sana sempurna *wasil*
Jika engkau sampai *'asyiq* dan *'aqil*
Pandangmu sana dengan *'ilmu kāmīl*

(Abdul Hadi W.M., 2001: 411)

Bagi Hamzah untuk dapat “memandang” Yang Di'asyikkan (Allah), individu berkenaan perlu mempunyai ilmu yang *kāmīl* atau sempurna. Untuk mencapai ilmu demikian, ia mesti menggunakan akal sebaik-baiknya dan mempunyai *'isyq* yang subur hingga ia menjadi *'asyiq* atau orang yang berahi. Dalam konteks ini, *'isyq* sebagai alat lebih tinggi kedudukannya dari *al-'aql*. Hal ini kerana bagi ahli Sufi *'isyq* dapat membawa kepada *'ilmḥuḍurī*, iaitu ilmu terus yang dicapai dalam usaha merapatkan diri dengan Allah dengan bermujahadah mengikis sifat-sifat terkeji (*mazmūmah*) dan membangunkan sifat-sifat terpuji (*maḥmūdah*).

Di atas tadi sudah disebutkan bahawa Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh yang telah menghasilkan banyak karya bercorak metafizika/falsafah dalam bentuk puisi dan prosa. Karya-karya ini, termasuk kitab *Syarāb al-Āsyiqīn*, kitab *Asrār al-Ārifīn* (Rahsia Orang-orang Yang 'Arif) dan *Al-Muntahī* (Orang Yang Mahir), telah dikaji secara mendalam dan dijelaskan dengan cukup baik oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1970), V. I. Braginsky (2003) dan Abdul Hadi W.M. (2001). Bagi Al-Attas, Hamzah adalah tokoh pengarang Melayu pertama yang berbicara tentang subjek yang menuntut kekuatan akal dan dengan caragaya yang cukup ilmiah. Malah, Hamzah adalah pengarang Melayu pertama yang tidak mencampuradukkan antara realiti dengan fantasi, fakta dengan fiksyen, dan yang

menggunakan bahasa Melayu dengan jernih dan sempurna. Al-Attas dan kebanyakan sarjana bersependapat bahawa Hamzah juga adalah sang pemula atau pelopor sya'ir Melayu. Selain itu, beliau juga merupakan pengarang Melayu yang pertama sekali menulis nama dan *takhalluṣ*-nya (nama julukan/pena yang biasanya berasaskan tempat lahir/tinggal pengarang), pada puisi dan prosanya. Umumnya, pada kitab prosa namanya ditulis di bahagian mukadimah sedangkan pada rangkaian puisi namanya ditulis di bait akhir. Satu contoh penggunaan nama dan *takhalluṣ*-nya dapat dilihat dalam bait sya'irnya seperti di bawah ini:

Hamzah Fansuri di negeri Melayu
Tempatnya kapur di dalam kayu
Asalnya manikam di manakan layu
Dengan 'ilmu dunya di manakan payu.

(Abdul Hadi W.M., 2001: 379)

Dengan subjek dan ciri-ciri penulisan demikian, terutama dengan kebolehan 'akliahnya yang tinggi, Hamzah sesungguhnya telah melakukan transformasi yang radikal kepada tradisi pemikiran dan persuratan Melayu. Justeru itu wajarlah Al-Attas, pada tahun 1972, menabalkan Hamzah sebagai tokoh yang membawa pembaharuan dalam dunia pemikiran dan persuratan Melayu, dan bukannya 'Abdullāh bin 'Abdul Qādir Munsyī yang menulis pada awal abad ke-19 (Al-Attas, 1972: 46-47). Kewajaran ini diperkukuhkan lagi oleh hakikat bahawa pemikir dan pengarang lain yang menulis selepas Hamzah, samada di zaman keagungan Aceh atau selepasnya, banyak yang menurut jejaknya dalam menghasilkan karya-karya yang mempunyai subjek metafizika, falsafah dan keagamaan yang berat dengan bahasa yang jernih dan mutu ilmiah yang tinggi. Mereka termasuklah muridnya Syams al-Dīn Sumatra'ī (m. 1630) yang menjadi *Shaykh al-Islām* semasa Sultan Iskandar Muda dan

pengkritiknya Nūr al-Dīn al-Rānīrī (m. 1666) dari Gujarat yang mendapat kedudukan semasa pemerintahan Sultan Iskandar Thānī (1636-1641). Seorang lagi tokoh dalam konteks ini ialah ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkīlī (1615-1693), pengarang tafsir Qur’an yang tersohor *Tarjumān al-Mustafīd* dan guru kepada Syeikh ‘Abdul Mālīk bin ‘Abdullāh atau Tok Pulau Manis (1650an-1736) dari Terengganu.

Dari segi aliran pemikiran, menerusi karya-karya prosa dan puisinya itu Hamzah telah berjaya menampilkan taṣawwuf yang berpaksi pada doktrin *waḥdat al-wujūd* (kesatuan Wujud) di Alam Melayu. Doktrin yang amat sukar dimengerti ini dapat disusurgalurkan kepada pemikir dan tokoh Sufi yang agung, Muḥammad Ibn al-‘Arabī (1165-1240), yang berasal dari Madīna al-Mursīya di al-Andalūs, walaupun tokoh itu sendiri tidak pernah menggunakan istilah tersebut. Pada asasnya doktrin *waḥdat al-wujūd* meyakini bahawa secara ontologi Allah adalah satu-satunya Wujud. Berbanding dengan Allah, alam dan seluruh kejadian tidak wujud pada dirinya sendiri, melainkan merupakan memanifestasi bagi kewujudan Allah jua. Dalam konteks ini hubungan antara Zat Allah yang mutlak itu dengan alam yang nisbi dilihat kedua-duanya dari sudut transendensi (*tanzīh*) dan imanensi (*tasybīh*). Begitulah, maka dalam kitab *Syarāb al-‘Āsyiqīn*, umpamanya, Hamzah berhujah:

Su’al: ‘Jika Dhat Allah kamu kata lengkap kepada semesta sekalian makhlukat, siapa yang merasai syiksa neraka, siapa yang merasai ni‘mat syurga?’ Jawab: ‘Seperti emas dan Asyrafi, jika ditunu Asyrafi itu Asyrafi juga yang hangus, emas tiada hangus. Sungguhpun Asyrafi dengan emas tidak bercerai seratus kali atau seribu kali diperbuat, maka apabila ditunu, Asyrafi juga yang hangus, emas baqa’; manakan hangus dan manakan lenyap?—kerana Asyraf seperti makhlūqāt, emas

seperti Khāliq: makh̄lūq juga yang hangus dan binasa.” (Al-Attas, 1970: 313-314)

Inilah pemikiran, ajaran dan asas amalan yang ditampilkan dengan jelas dalam seluruh karya Hamzah samada puisi ataupun prosa. Doktrin metafizikal inilah juga yang kemudiannya terjelma dalam karya dan ajaran muridnya yang tersohor Syams al-Dīn al-Sumatra’ī.

Selain usahanya menampilkan dan menyebarkan doktrin tersebut, Hamzah juga berusaha mengkritik dan membetulkan amalan-amalan keagamaan dan tasawwuf yang sinkritik (terutama bauran dengan ajaran Hindu), eksesif dan menyeleweng yang wujud dalam kalangan pemerintah, kaum bangsawan dan rakyat Aceh pada zamannya. Hal ini dapat disaksikan, umpamanya, pada bait sya‘irnya yang berikut:

Sidang *tālib* di dalam hutan
Berbuat *‘uzlat* berbulan-bulan
Dari mudanya datang berhuban
Tiada bertemu dengan Tuhan.

(Abdul Hadi W.M., 2001: 384).

Pada masa yang sama, Hamzah juga amat kritikal terhadap pemuka agama semasa, khususnya qāḍi dan khaṭīb, yang cenderung menggalakkan taqlid dan menangani isu taṣawwuf dengan sewenang-wenang tanpa fahaman yang mendalam. Di samping itu, sebagai seorang ilmuan tulen, Hamzah Fansuri tidak segan dan takut mengkritik sultan dan pembesar Aceh yang mengamal gaya hidup mewah dan hedonistik dan sering berlaku zalim. Dalam konteks ini beliau menyeru murid-murid dan khalayak pembacanya yang berilmu agar menjauhi orang-

orang yang berkuasa dan kaya, dan mengelak daripada menjadi hamba mereka. Untuk itu maka pada permulaan serangkaian sya'irnya, ia dengan tegas menyeru:

Aho segala kamu anak 'alim
Jangan bersahabat dengan orang *zālim*
Karena Rasul Allah sempurna *ḥakim*
Melarang kita sekalian *khadim*.

(Abdul Hadi W.M., 2001: 368).

Dalam konteks yang sama, pada sebaite puisi lain Hamzah Fansuri secara terus terang melarang sidang faqir bersahabat dengan Sultan dan para pembesarnya. Katanya:

Aho segala kamu yang menjadi faqir
Jangan bersuhabat dengan raja dan amīr
Karena Rasul Allah *basyīr* dan *nadhīr*
Melarangkan kita *saghīr* dan *kabīr*.

(Abdul Hadi W.M., 2001: 370).

Pendirian dan tulisan Hamzah seperti inilah yang mungkin telah menyebabkan karya-karyanya tertindas dan namanya tidak dimasukkan dalam catatan sejarah kerajaan Aceh, khususnya dalam karya-karya seperti *Bustān al-Salāṭīn* oleh Nūr al-Dīn al-Rānīrī (-1658) dan *Hikayat Aceh*.

Seperti yang telah disebutkan, tarikh kematian Hamzah tidak diketahui dengan pasti. Yang jelas ialah selepas kematian Hamzah wujud pengamal-pengamal Sufi yang menyeleweng yang menggunakan namanya dalam menyebarkan ajaran sesat mereka. Ajaran dan amalan seperti inilah yang diserang hebat oleh Nūr al-Dīn al-Rānīrī, tokoh yang berasal dari India dan berwenang semasa pemerintahan Sultan Iskandar Thani. Ini dilakukan terutamanya melalui kitab-kitabnya *Ṭibyān fī Ma'rifat al-Adyān* dan *Hujjat al-Ṣiddīq*. Sayangnya, dalam serangannya

itu Nūr al-Dīn telah mencantumkan sekali nama Hamzah dan karya-karyanya tanpa banyak usul periksa. Justeru dalam *Tibyān*, umpamanya, Nūr al-Dīn menuduh Hamzah dan muridnya Syams al-Dīn al-Sumatra'i sebagai termasuk golongan *Tanāsukhiyyah* (Inkarnasi). Tuduhan ini dirakamkannya seperti berikut:

Katanya bahawa segala arwah dan segala sesuatu itu daripada suku-suku Allah dari kerana ia berbuat dan menjadikan segala sesuatu. Maka perbuatan-Nya dan yang demikiannya itu jadi daripada-Nya, dan kembali pula kepada-Nya jua. Maka segala makhlukat itu suku-suku daripada Allah. Inilah madhhab Hamzah Fansuri dan Syams al-Dīn al-Sumatrani yang dalalat keduanya. (Al-Attas, 1970: 478-479)

Walhal, seperti yang jelas pada petikan dari pada Hamzah di atas, ini adalah distorsi daripada ajaran tokoh dari Fansur dan muridnya itu, malah amat bertentangan dengannya. Namun, kerana pengaruh Nūr al-Dīn yang kuat di istana Aceh ketika itu maka bukan sahaja nama Hamzah dan Syams al-Dīn dicemar tetapi juga karya-karya mereka hampir habis dibakar.

Nūr al-Dīn memang seorang tokoh pemikir dan pengarang yang hebat. Selain daripada kitab-kitabnya yang menyerang Hamzah dan Syams al-Dīn, beliau telah menghasilkan puluhan lagi karya yang bersifat ilmiah. Antaranya termasuklah *Bustān al-Salāṭīn* (Taman Raja-raja, 1636), sebuah karya besar yang berorientasi sejarah dengan panduan untuk raja-raja, pembesar dan rakyat jelata. Karya adab raja-raja ini menduduki tempat yang istimewa dalam tradisi persuratan Melayu. Ini kerana ia adalah karya pertama dalam bahasa Melayu yang mempunyai sifat sejarah. Ia jauh lebih awal mendahului *Tuḥfat al-Nafis* oleh Raja Ali Haji yang dahulunya sering disebut sebagai karya bersifat sejarah yang pertama dalam bahasa Melayu.

Hamzah Fansūrī bersama semua pemikir-pengarang yang dibincang di atas, dan tokoh-tokoh tersohor yang kemudian seperti Syeikh ‘Abdul Malik bin ‘Abdullah (Tok Pulau Manis) di abad ke-17/18 dan ‘Abdul Ṣamad al-Falimbanī di abad ke-18, boleh dianggap sebagai pemikir dan pujangga Melayu yang ulung. Mereka semua mengarang dengan menggunakan kekuatan akal fikiran dan sinaran wahyu, lantas mewariskan tradisi pemikiran yang unggul. Karya-karya mereka dan perdebatan mereka telah memberi intensifikasi ‘aqliah kepada pemahaman dan ‘amalan Islam di Alam Melayu.

Seperti yang dicatat di atas, selepas kematian Hamzah Fansūrī berlaku perkembangan yang tidak sihat di Aceh, iaitu kemunculan banyak ajaran Sufi yang menyeleweng dengan penggunaan atau dakwaan pencapaian ilham yang sewenang-wenang. Justeru timbulnya tulisan-tulisan oleh Nūr al-Dīn. Dalam konteks ini juga wajar ditonjolkan sebuah manuskrip berbahasa Melayu yang mencerminkan pemikiran semasa dan boleh dilihat sebagai usaha untuk berdialog dengan golongan pasca Hamzah atau menghindarkan orang ‘awam dari terjebak dalam ajaran dan ‘amalan mereka. Manuskrip tersebut kini dikenali sebagai ‘*Aqā’id al-Nasafī*. Manuskrip ini berasal dari kitab berbahasa Arab berjudul ‘*Aqā’id* hasil karangan Abu Hafs ‘Umar Najm al-Dīn al-Nasafī (m. 1142). Al-Nasafī seorang ‘alim mazhab fikah Hanafi dan ahli kalam aliran Maturidi. Kitabnya diterjemah ke bahasa Melayu secara antarbaris (*interlinear*) dipercayai di Aceh pada tahun 1590, dan digunakan terutamanya untuk khalayak dalam lingkungan kerajaan tersebut dan jajahannya. Ia diperkenalkan kepada khalayak masa kini buat pertama kali oleh Profesor Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada tahun 1988. (Al-Attas, 1988)

Naskhah kecil yang amat penting ini sebenarnya ialah sebuah panduan yang jelas dan mudah tentang rukun iman. Ia

dimulakan dengan suatu penegasan positif bahawa ilmu dapat dicapai dan hakikat segala sesuatu, termasuk ‘Realiti Hakiki,’ dapat diketahui. Awal-awal lagi pengarangnya berkata bahawa pernyataan ini bertentangan dengan pendirian kaum *Sufasta’iyyah* (Sophists), yakni kaum agnostiks dan semua golongan yang ragu atau bersifat relativis/subjektif dalam hal epistemologi. Sesudah pernyataan ini pengarangnya terus berbicara tentang sumber ilmu. Menurut beliau, ilmu mempunyai tiga sumber, dan ini direntetkannya seperti berikut:

Maka segala perkara yang menghasilkan ilmu bagi makhlukat itu tiga perkara: suatu panca’indera yang lima; kedua *khobar şadiq* (ya’ni berita yang benar); ketiga *‘aql*. (Al-Attas, 1988: 53)

Dalam kerangka ini *‘aql*, yang kemudiannya dirujuk oleh pengarang sebagai *buddi* (satu istilah warisan Hindu-Buddis; kini dieja budi), jelas menjadi salah satu daripada sumber ilmu, iaitu selain pancaindera dan *khobar şadiq* (khabar yang benar, seperti khabar daripada Rasul Allah SAW, dan yang menjadi asas ilmu *naqli*). Malah, akal kelihatan menduduki posisi penting, kerana dengannyalah persepsi pancaindera dan bahan dari *khobar şadiq* dapat ditanggap, dianalisis, ditafsir dan difahami oleh seseorang individu.

Mengenai akal/budi juga, pada bahagian yang lain pengarang *‘Aqā’id al-Nasafī* mengatakan bahawa:

Bermula: Melihat Allah Ta’ala itu harus pada *buddi* dan *farad* pada *naqal*. Telah datang dalil (erti dalil menunjukkan) *sam’i* (ya’ni bangsa dengar) dengan memfardukan melihat segala mu’min itu akan Allah Ta’ala dalam negeri Akhirat. Maka dilihat itu tiada dalam suatu tempat dan tiada atas suatu *fihaq* daripada berbetulan dan tiada dengan bertemu ... (Al-Attas, 1988: 56-57)

Menurut petikan ini manusia boleh melihat Allah Ta'ala di Akhirat. Kebolehan melihat “tiada dalam suatu tempat dan tiada atas suatu fihaq” ini, menurut pengarang, harus pada akal, ertinya dapat diterima akal, dan perlu dari sudut ilmu naqli yang berasaskan pendengaran khabar şadiq.

Sesudah berbicara tentang tiga sumber ilmu tersebut, pengarang dengan tegas menolak ilham, iaitu satu sumber yang jelas diterima oleh golongan Sufi. Katanya:

Bermula: ilham itu (erti ilham memeritahu) tiada ia daripada segala sabab bagi mengenal sihat sesuatu pada *Ahl al-Ḥaqq* – ditulung Allah mereka itu! (Al-Attas, 1988: 55)

Menurut pendapat Al-Attas, afirmasi tiga sumber ilmu di atas, bersama penolakan ilham sebagai satu sumber ilmu, memberi indikasi bahawa naskhah ini beraliran atau cenderung kepada sekolah pemikiran ahli kalam (*mutakallimūn*) yang awal, khususnya golongan ulama Asy'ariyyah (Al-Attas, 1988: 34). Ini adalah aliran pemikiran kalam sebelum bertapaknya pengaruh al-Ghazāli (m. 1111) dan para pemikir Sufi yang menerima ilham sebagai sumber ilmu. Justeru penulisan '*Aqā'id al-Nasafī* dan penyebarannya di Aceh di hujung abad ke-16 bertepatan dengan perkembangan semasa, yakni era pasca Hamzah Fansūrī seperti yang dijelaskan di atas. Dalam konteks ini memang wajar naskhah '*Aqā'id al-Nasafī* dilihat sebagai satu manifestasi penampilan pemikiran ulama kalam aliran Asy'ariyyah di Aceh dan Alam Melayu umumnya.

E. Corak Pemikiran dan Contoh Karya Abad Kedua Puluh

Setelah menyorot perkembangan pemikiran di abad ke-16 dan ke-17, sekarang elok pula ditinjau sekilas pandang perkembangan di awal abad ke-20, dengan memberi perhatian khas kepada

sebuah karya. Karya ini jarang dibincang, tapi mungkin dapat memperlihatkan satu sisi pemikiran yang diberi perhatian oleh masyarakat Melayu ketika itu. Karya yang dimaksudkan ialah sebuah risalah falsafah yang berasal daripada *Ḥayy Ibn Yaqẓān* (1982) hasil nukilan Ibn Ṭufayl (1106-1185).

Seperti dicatat di awal perbincangan, pemikiran Islam mula mendapat asakan dari pemikiran moden sekular Barat, termasuk sains dan teknologinya, pada abad ke-18. Justeru muncullah usaha-usaha untuk menanganinya, antaranya oleh golongan ulama di Timur Tengah yang digelar reformis seperti Jamāluddīn al-Afghānī (1838-1897), Syeikh Muḥammad ‘Abduh (1849-1905) dan Muḥammad Rasyīd Riḍā (1865-1935). Mereka bergerak di Timur Tengah dengan menghasilkan kitab-kitab dan menubuhkan majalah-majalah seperti *Al-Manār* yang meniupkan api penentangan terhadap pengaruh penjajah dan semangat reformis dalam pemikiran agama dan amalan kehidupan. Pemikiran dan seruan mereka berjaya diresapi oleh sekumpulan pemuda dari Alam Melayu yang menuntut di Timur Tengah, terutama Mesir, di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Mereka termasuklah Syed Syeikh al-Hadi (1867-1934), Syeikh Muhammad Tahir Jalaluddin (1869-1956), Syeikh Mohamad Salim al-Kalali dan Haji ‘Abbas Moh. Tahar. Mereka mengambil tanggung-jawab meniupkan semangat pembaharuan di dalam kalangan umat di Asia Tenggara dengan mendirikan *madrasah* (dengan kurikulum yang berbeza daripada pengajian pondok/pesantren), menghasilkan kitab dan menubuhkan majalah. Syeikh Tahir, umpamanya, menubuhkan majalah *Al-Imām* (1906-1908) dan Haji ‘Abbas menerbitkan *Neraca* (1911). Gerakan dan corak pemikiran tokoh-tokoh pembaharu ini sudah banyak diketahui, justeru tidak akan disorot lagi dalam tulisan ini. Sebaliknya, seperti yang disebutkan di atas, perbincangan seterusnya akan

beralih kepada karya Ibn Ṭufayl dalam terjemah Melayu dan pemikiran yang dibawanya.

Judul karya terjemahan ini ialah *Risālah Ḥayy Ibn Yaqzān* (1919). Walaupun Ḥayy Ibn Yaqzān amat popular dalam perbincangan falsafah, termasuk di Eropah, nampaknya ia tidak begitu terkenal di Alam Melayu. Setakat ini saya hanya berjaya menemui satu terjemahan ke bahasa Melayu pada awal abad ke-20. Ini ialah terjemahan yang diterbitkan dalam bentuk kitab kecil bertulisan Jawi pada tahun 1919 di Pulau Pinang. Ia diusahakan oleh Ahmad ‘Abdul Qadir bin ‘Abdul Rahman Falfalan (Pulau Pinang). Judul penuh karya ini panjang, iaitu *Risalah Ḥayy bin Yaqzān pada Rahsia Hikmat al-Masyriqiyah dikeluarkan oleh Abu Ja‘far Ibn Ṭufayl daripada perkataan Abi ‘Ali Ibn Sinā*. Seperti yang tertera pada judulnya, terjemahan ini jelas mengaitkan Ḥayy bin Yaqzān secara terus dengan Ibn Sinā, khususnya trilogi *Ḥikmat al-Masyriqiyah*-nya. Terjemahan ini nampaknya dilakukan dengan melibatkan proses ringkasan atau pemadatan. Walaupun ia agak ringkas, karya Melayu ini mengandungi semua peristiwa penting dan liku-liku perkembangan akal rasional dan pencerahan rohani yang dialami Ḥayy dalam karya asal. Cuma, mengenai asal-usul Ḥayy, ia hanya menampilkan satu versi sahaja, iaitu bahawa Ḥayy dihanyutkan oleh ibunya yang berkahwin dengan bapanya, Yaqzān, secara rahsia. Walhal, dalam karya asal terdapat satu lagi versi, iaitu Ḥayy tercipta dari satu proses evolusi biologis.

Ibn Ṭufayl (1106-1185) ialah singkatan nama bagi Abu Bakr Muhammad Ibn ‘Abd al-Malik Ibn Muhammad Ibn Ṭufayl al-Qaysī, yang di Barat dikenal sebagai Abubacer. Beliau dilahirkan sebelum 1106 di Wadi ‘Ash (kini Gaudiz) dekat Granada, al-Andalus (Andalusia) dan meninggal pada 1185 di Moroko. Ia ahli sains yang serba boleh dan pernah menjadi penasihat sultan di istana Granada. Sebelum meninggal, ia berkhidmat sebagai

doktor peribadi Sultan Yūsuf al-Manşūr di Marrakesh, Moroko. Bersama Ibn Bajjah (Avempace) dan terutamanya Ibn Rusyd (Averroës), Ibn Ṭufayl merupakan tokoh falsafah yang amat berpengaruh di Eropah.

Karyanya *Ḥayy Ibn Yaqzān* (Si Hidup anak Si Jaga) ialah sebuah roman falsafah jenis utopia individu yang panjangnya hanya sekitar 70 halaman. Ia menampilkan kisah Ḥayy yang membesar sendiri di sebuah pulau khatulistiwa hanya dengan susuan dan asuhan seekor rusa betina. Kisah yang menarik dan amat penting ini membawa persoalan epistemologi dan pencerahan dalam satu kerangka adunan yang harmonis antara falsafah, sains dan ilmu rohani. Ia berbicara tentang tingkat-tingkat ilmu, objek atau perkara yang ingin diketahui, kaedah pencariannya, dan jenis manusia yang bersesuaian dengan tingkat/jenis ilmu berkenaan. Dalam kisah ini, Ḥayy yang hidup tanpa sarana sosial dan sinaran wahyu telah berjaya meniti ilmu dari tingkat empirikal -- termasuk otopsi atau *post-mortem* ke atas ibu rusanya yang mati -- ke tingkat *ta‘aqqulan/‘aqliyah*, sampai ke tingkat pencerahan kerohanian. Pendeknya, Ḥayy berjaya mengatasi secara empirikal semua masalah praktikal untuk hidup di persekitaran pulaunya dengan secara mesra alam dan tanpa merosakkannya. Ia juga berjaya secara *‘aqliyah* memecahkan persoalan besar dalam kehidupan, iaitu tentang perhubungan antara *jasad* dan *rūh*. Di kemuncak semua ini, ia berjaya pula mencapai pencerahan, menyaksikan dan menerima kebesaran Wujūd yang Wājib, yakni Tuhan. Hanya pada usia 50 tahun baru Ḥayy bertemu dengan manusia, iaitu Asal seorang pencinta Allah yang datang ke pulaunya untuk ber‘uzlah dan berkhalwah. Asal kagum dengan pencapaian *‘aqliyah* dan rohaniah Ḥayy dan menganggapnya seorang wali Allah. Justeru, selepas mengajar Ḥayy bahasa manusia, Asal membawanya menemui

temannya Salaman dan orang ‘awam di tempat asalnya untuk memperkenalkan kepada mereka cara hidup yang kontemplatif. Tetapi, didapati orang ‘awam mempunyai kecenderungan hidup, jenis pemikiran dan tahap kerohanian yang berbeza daripada mereka.

Kisah ini sesungguhnya menyarankan bahawa pada asasnya tiap manusia telah secara fitrah dilengkapi dengan peralatan untuk membolehkannya mengembangkan ilmunya sehingga mengenal dan tunduk pada Tuhan, walaupun tanpa sarana sosial dan petunjuk kitab suci. Pada masa yang sama, ia juga menegaskan bahawa tiap orang itu mempunyai kecenderungan tersendiri dan tingkat atau tingkat-tingkat ilmu yang bersesuaian dengannya. Dalam kalangan masyarakat atau umat, ada yang cenderung untuk ber‘uzlah dan bersedia untuk pencapaian ilmu rohani pada peringkat tertinggi. Tetapi, pada umumnya majoriti umat cenderung untuk bersuka-ria, dan bagi yang ta‘at beragama, hanya bersedia untuk tingkat-tingkat ‘ilmu dan ‘amalan yang biasa dan mencukupi. Justeru pengajaran dari pada risalah ini ialah pada tiap orang berilah ilmu yang sesuai dengannya, asalkan ia dapat hidup selamat dan berbahagia dunia dan akhirat.

Selain daripada terjemahan Melayu yang tersebut di atas, setakat ini saya hanya menemui satu terjemahan bahasa Indonesia, iaitu yang dihasilkan lama kemudiannya oleh Ahmadie Thaha dan diterbitkan di Jakarta dengan judul *Hayy ibn Yaqzān* (1997). Lebih awal daripada itu terdapat tulisan ringkas, iaitu oleh M. Natsir dari Indonesia (M. Natsir, 1937). Tulisan ini berbicara tentang kesukaran falsafah bagi orang awam, dan menampilkan ringkasan *Hayy Ibn Yaqzān* sebagai ilustrasi perbincangannya.

F. Senario Semasa: Cabaran Pemikiran Pascamoden

Pada bahagian akhir tulisan ini akan dibicarakan sedikit cabaran yang dihadapi oleh pemikiran Islam dalam abad ke-21,

khususnya daripada pemikiran pascamoden (*postmodern*). Saya telah bicarakan tentang subjek ini sejak tahun 1986 (Md. Salleh Yaapar dan Fatimah Ali, 1986; Md. Salleh Yaapar, 2002), justeru dalam tulisan ini saya akan menyentuhnya secara sepintas lalu sahaja.

Perkataan *postmodern* dalam bahasa Inggeris sekaligus bermaksud sesudah moden dan penolakan apa-apa yang bersifat moden. Secara ringkas, istilah *postmodern* dan *postmodernism* (pascamodenisme) merujuk kepada gerakan intelektual dan budaya kesangsian yang tercetus bersama pergolakan sosial dan gerakan *counterculture* tahun-tahun 60an dan 70an di Amerika dan Eropah. Ia ditandai oleh penolakan terhadap autoriti, kepastian (*certainty*), identiti, dan kesatuan di satu pihak, dan afirmasi kelainan (*difference*), pluraliti, ketidaktentuan (*indeterminacy*) dan skeptisisme di pihak lain. Antara pelopornya termasuklah Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean-Francois Lyotard dan Jean Baudrillard. Berbanding pemikiran moden yang mendewakan manusia dan akal rasionalnya, pemikiran pascamoden umumnya bersifat skeptikal, negatif, dan pesimistik. Semua perkara dalam kehidupan manusia dianggap kacau bilau dan kabur (*chaotic and vague*).

Secara umum, gagasan dan gerakan pascamodenisme meliputi dan mendukung empat idea utama. **Pertama** ialah idea tentang kematian subjek, iaitu bahawa subjek yang dahulunya dianggap mampu berbicara kini telah mati. **Kedua** ialah penafian terhadap realiti. **Ketiga** ialah kepercayaan terhadap ketiadaan makna dalam komunikasi. **Akhir** sekali, penolakan terhadap naratif besar. Semua idea yang tersebut bertentangan dengan pemikiran moden dan lebih-lebih lagi dengan pemikiran agama. Dalam konteks pemikiran Islam implikasinya amatlah besar. Idea yang pertama, umpamanya, terang-terang menutup

ruang untuk si subjek Muslim (*the Muslim subject*) berbicara bagi menegakkan kebenaran dan menolak kebatilan. Idea yang kedua pula boleh membawa kepada penolakan pelbagai realiti, termasuk Realiti Hakiki iaitu Allah. Idea yang ketiga boleh menimbulkan kecelaruan dan kebingungan, yang akhirnya membawa kehampaan dalam komunikasi dan pencarian ilmu. Idea yang keempat—penolakan naratif besar—boleh membawa keparahan kepada pemikiran dan agama Islam itu sendiri. Oleh kerana idea tentang naratif ini berpotensi menyentuh pemikiran dan agama Islam secara keseluruhannya, maka sebuah huraian yang lanjut adalah diperlukan.

Dalam pemikiran pascamoden naratif besar merujuk kepada pandangan dunia (*weltanschauung*), ilmu mahupun teori yang menganggap dirinya menyeluruh lagi benar secara mutlak. Ini meliputi semua disiplin ilmu dan bidang kehidupan termasuklah agama, sains atau fahaman-fahaman seperti positivisme, sosialisme, liberal-kapitalisme dan strukturalisme. Naratif seperti ini amat tidak disenangi oleh para pemikir pascamoden kerana potensinya untuk menjadi hegemonik dan meminggirkan naratif-naratif lain, *the Other* (yang Lain) yang tidak atau belum berjaya mendapat kedudukan yang kukuh. Justeru mereka cenderung untuk menyerang dan meruntuhkannya. Mereka akan dengan gembira menggantikannya dengan apa yang disebut sebagai naratif kecil. Bagi mereka naratif kecil ialah ilmu yang tidak menyeluruh dan yang dakwaan kebenarannya adalah terhad (terbatas) dan bersifat kontekstual.

Penolakan naratif besar seperti yang dihuraikan di atas mempunyai implikasi yang buruk terhadap pemikiran dan agama Islam umumnya. Hal ini kerana sebagai agama, Islam terus terang membuat dakwaan kebenaran yang menyeluruh lagi mutlak. Islam dan pemikiran Islam memang menawarkan satu

weltanschauung yang lengkap dengan jalan hidup yang sempurna dan dapat menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Penolakan naratif besar seperti yang disarankan pemikir pascamoden bermakna semua yang disebut oleh pemikiran dan agama Islam akan diketepikan sebagai tidak bererti dan palsu belaka. Malah, Islam sebagai satu sistem kehidupan akan hancur.

Sebaliknya, dalam konteks agama, penerimaan naratif kecil pula akan menggalakkan tumbuhnya pelbagai jenis tafsiran keagamaan dan amalan hidup seperti yang telah berlaku di Eropah dan Amerika Utara. Ini termasuklah kemunculan berbagai bentuk agama baru dan kultus New Age bersama gaya hidup New Wave, termasuk perkahwinan sesama jantina (*same-sex marriage*) yang kini sedang giat diberi legitimasi.

Dalam konteks pemikiran umat Islam, termasuk di Alam Melayu, perkembangan mutakhir menunjukkan bahawa idea penolakan naratif besar bersama penerimaan naratif kecil telah menimbulkan pelbagai pandangan dan ajaran keagamaan yang bercelaru. Satu daripadanya ialah ajaran Muhammed Arkoun, yang banyak dipengaruhi Michel Foucault, dengan karyanya *Rethinking Islam* (1994). Ini diikuti oleh seruan Naşr Ḥamid Abu Zayd, pemikir Mesir yang mendapat suaka di Belanda, untuk memikirkan semula ajaran al-Qur'an. Ini tercerna dalam bukunya yang kontroversial *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (2004). Naşr pernah bertugas di satu jabatan dengan saya di Leiden University. Satu lagi ialah ajaran Dr. Amina Wadud dari Amerika yang membolehkan wanita menjadi imam shalat Jum'at dengan lelaki sebagai ma'mum. Aminah seketika dahulu pernah tinggal di Malaysia. Lebih dekat dengan kita dan lebih luas impaknya ialah faham Islam Liberal seperti yang gigih diperjuangkan oleh beberapa orang tokoh di Indonesia, terutama Ulil Abshar Abdalla dari kelompok Komunitas Utan Kayu. Sebuah

makalah Ulil dalam *Kompas*, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” (2002), telah menyebabkan beliau diancam bunuh oleh Forum Ulama Umat Islam. Semua ini merupakan cabaran kepada pemikiran Islam yang sedia wujud. Ia mengundang penelitian dan wacana ilmiah dengan penghasilan tulisan-tulisan yang dapat menampilkan pemikiran Islam yang jernih dan berwibawa.

Akhirnya, perlu disebutkan bahawa terdapat sedikit unsur positif pada pascamodenisme yang perlu diberi perhatian atau pertimbangan. Hal ini terutama kerana sifat asasi pascamodenisme yang anti-hegemoni. Dengan sifat ini pascamodenisme dapat “memantau” agar sesuatu naratif besar tidak menjadi hegemonik dengan menekan yang Lain (*the Other*) secara melulu. Sifat ini juga akan menjadikan semua peserta dalam semua naratif, terutama agama, lebih peka terhadap sikap keterbukaan, berhati-hati, akomodasi dan toleransi. Ia juga akan menghindar mereka daripada menjadi fanatik, penindas, militan dan sebagainya. Inilah sebenar yang telah menjadi daya tarik pascamodenisme, terutama dalam kalangan kelompok minoriti dan mereka yang terpinggir dan tertindas.

G. Khatimah

Sejak kedatangannya ke Alam Melayu, Islam telah mencorakkan agama majoriti masyarakat Melayu, membentuk pemikiran mereka, memperkasakan bahasa Melayu dan memberi jati diri kepada orang Melayu di mana sahaja mereka berada. Ini semua telah menjadi pengetahuan orang ramai. Namun, pengetahuan itu kerap kali bersifat umum, tanpa perincian tentang bentuk-bentuk pemikiran yang dikembangkan dan rentetan serta interaksi antara bentuk-bentuk tersebut seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dalam tulisan ini saya telah berusaha menyorot pemikiran Islam di Alam Melayu, khususnya mengenai zaman awal pengislaman Alam Melayu, peranan para penda'wah, kitab-kitab yang dihasilkan, dan rentetan serta interaksi bentuk-bentuk pemikiran yang dikembangkan. Juga telah dibicarakan cabaran-cabaran masa kini dan implikasinya terhadap pemikiran tersebut.

Perbincangan dalam tulisan ini cenderung mengukuhkan pandangan bahawa para *faqir* dan *shaykh* Sufi memainkan peranan yang penting dalam zaman awal pengislaman dan pembentukan pemikiran awal di Alam Melayu. Corak pemikiran yang dikembangkan seterusnya agak pelbagai, meliputi pemikiran tasawuf filosofis (dengan peranan utama doktrin *waḥdat al-wujūd*), falsafah kalam, aliran pembaharuan dan bentuk pemikiran yang menyatukan falsafah dengan sains dan disiplin kerohanian. Dalam bentuk-bentuk pemikiran yang dikembangkan terdapat unsur-unsur Syi'ah dan Sunni. Umumnya semuanya dapat berinteraksi dan wujud dalam satu kesatuan yang agak harmonis. Dalam abad ke-21 terdapat cabaran daripada pemikiran pascamoden. Cabaran ini perlu ditangani dengan serius dan bijaksana.



Kebaikan akan mendatangkan simpati: “*Aḥsin ilā al-nās tasta'bid qulūbahum*” (**Ḥukamā'**)



Signifikansi Ulama dalam Membangun Kecerdasan Holistik (Dedikasi untuk Profesor Yusny Saby)

Sri Suyanta

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

A. Pendahuluan

Tulisan ini bersifat deduktif, sebuah upaya memaknai idealitas dan menjustifikasi realitas. Idealitas ajaran yang membumi. Dikatakan bersifat deduktif karena berupaya menyingkap misteri normativitas ajaran Islam yang bersumber dari wahyu sehingga benar-benar dapat membumi dan riil bukan sebagai utopia. Artinya normativitas Islam menjadi panduan kehidupan historisitas manusia di muka bumi.¹ Secara normatif, al-Qur'an mendeklarasikan bahwa orang yang paling takut kepada Allah adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan (ulama).²

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya,

¹ Untuk bahasan tentang normativitas dan historisitas dapat dibaca M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

² Baca, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hal. 382-393

hanyalah ‘*ulama*’. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS 35, al-Fāṭir, 28)

Normativitas ajaran Islam di atas menegaskan adanya hubungan sinergis antara berbagai kecerdasan yang dapat dicapai oleh manusia, terutama antara kecerdasan emosional spiritual dan intelektual. Kecerdasan ini terjalin berkelindan sehingga tercipta kecerdasan holistik. Artikel ini sengaja diberi judul signifikansi ulama dalam membangun kecerdasan holistik sebagai sebuah idealitas dan cita-cita sekaligus dipahami sebagai sebuah perjuangan yang sedang diupayakan oleh seseorang yang terus berproses *menjadi*. Di sinilah dipahami dan dikaitkan dengan perjuangan, “*jihād*,” upaya dan jerih payah atau dedikasi yang diperankan oleh Bapak Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D. selama ini, khususnya di dunia pendidikan. Di samping itu, dari ranah penulis sendiri, artikel ini hadir sebagai ungkapan rasa *ta’zīm* dan terima kasih penulis secara khusus didedikasikan kepada Profesor Yusny Saby, yang *lanjut usia*-nya bersinergi dengan ilmu dan ke’arifan dan *ketawāḍu’an*) perilakunya.

B. Peran ‘Ulama sebagai Pesan Universal

Secara ideal, terma ‘*ulamā*’ dimaksudkan sebagai orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu, baik ilmu *qawliyyah* yang tersurat dalam kitab suci maupun ilmu *kawniyyah* yang terbentang di alam raya ini.³ Namun dalam penggunaan praktis, yang dikatakan ulama adalah orang-orang ahli dalam bidang agama (‘*ulūm al-dīniyyah*) dalam Islam. Oleh karenanya ulama, menurut Azyumardi Azra memiliki hak istimewa terhadap teks-teks suci sebagai wahyu Tuhan, seperti menyampaikan dan menjabarkannya dalam kehidupan praktis umat Islam. Dalam

³ Baca lebih lanjut Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, (Banda Aceh dan Yogyakarta: IAIN ar-Raniry bekerjasama dengan AK Group, 2008, hal. 29 dst.

konteks historis, ulama tidak saja berperan dalam sosio-religius tetapi juga pada sosio-politik dan sosio-kultur lainnya.⁴

Masa sejak *bi'thah* (pengukuhan diutusny) Muhammad bin 'Abdullah menjadi Rasul Allah (610 M) sampai hari wafatnya (632 M) merupakan masa pertama dari sejarah Islam yang mengawali percaturan berbagai permasalahan dalam Islam. Masa-masa inilah yang kemudian dijadikan rujukan berbagai persoalan dalam Islam, baik bidang sosio-religius maupun bidang sosio-kultural masyarakat Islam lainnya.

Pada masa-masa awal perkembangan Islam agaknya istilah 'ulama' tidak saja belum diketahui secara umum, tetapi juga tidak dalam pengertian sebagaimana yang dipahami oleh generasi sesudahnya. Istilah 'ulama' merupakan bentuk jama' dari kata benda *'ālim* atau *'alim* yang berarti pemilik pengetahuan (*'ilm*), diambil dari kata kerja *'alima* yang berarti mengetahui.⁵ Menurut Ahmad Hassan, pada masa awal Islam istilah *'ilm* seringkali dipergunakan dalam pengertian yang sama dengan istilah *fiqh*, yaitu pemahaman yang luas terhadap Islam. Seiring dengan semakin kompleksnya komunitas muslim, cakupan makna istilah *fiqh* bertahap menyempit dan belakangan dipahami terbatas pada masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum atau bahkan lebih sempit lagi hanya sebatas pada literatur hukum saja. Selanjutnya *'ilm* dipahami sebagai pengetahuan tentang segala hal.⁶ Dengan demikian *'ulamā'* (atau *'ālim* dalam bentuk

⁴ Azyumardi Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi," dalam *'Ulumul Qur'an*, Vol. II, 1990, hal. 5. Juga M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 551 dst.

⁵ E.J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Vol. 8; M.Th. Houtsma, A.J. Wensink, H.A.R. Gibb, (Leiden, 1987), hal. 994. Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), hal. 120

⁶ Ahmad Hassan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Dari *The Early Development of Islamic Jurisprudence* oleh Agah Garnadi, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hal. 2

tunggal) berarti orang-orang yang terpelajar (*learned*) sehingga memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan agama (Islam).

Pasca kenabian dan untuk masa-masa selanjutnya peran dan tugas para nabi kemudian diemban oleh ‘ulama. Bahkan secara antisipatif ‘ulama dinyatakan oleh Rasulullah sebagai *warathat al-anbiyā*’ (pewaris para nabi). Meskipun Hadis ini diragukan kesahihannya oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani karena adanya kesimpangsiuran para perawinya,⁷ namun misi “kenabian” yang harus dilestarikan oleh ulama tetap relevan dengan kandungan al-Qur’an; misalnya pada ayat berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

Artinya: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami..." (QS 35, al-Fātir 32)

Dengan merujuk pada peran dan tugas Nabi, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa paling tidak terdapat empat peran yang harus diemban oleh ulama, yaitu peran *tabligh*, *tabyin*, *taḥkīm* dan *uswah*.⁸ Peran *tabligh* dapat dicermati pada ayat:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa

⁷ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bāri*, juz. I, (Mesir: Dār al-Bābi al-Ḥalabi, 1959), hal. 169

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 385. Baca juga Tim, *Ensiklopedi Islam*, hal. 120.

yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS 5, al-Mā'idah, 67)

Peran *tabyīn* pada ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ - بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَمَرْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui; keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS 16, al-Nahl 43-44).

Peran *tahkīm* ada pada ayat berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أَوْتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا يَنْهَاهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS 2, al-Baqarah 213)

Peran *uswah* pada ayat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS 33, al-Aḥzāb 21)

Dalam rangka memenuhi amanah kenabian, terutama dalam kaitannya dengan peran *tabligh*, ulama berkewajiban menyampaikan “wahyu,” baik al-Qur’an maupun al-Hadis kepada umat. Peran ini termanifestasikan secara luas dalam berbagai aktivitas da‘wah dan tarbiyah. Peran *tabyīn* menjadikan ulama memiliki otoritas untuk menafsirkan berbagai dogma agama sesuai dengan semangat Islam dan zaman, kemudian mensosialisasikannya pada umat secara proporsional. Berbagai interpretasi dan karya ilmiah serta pengembangan selanjutnya yang dihasilkan oleh ulama, bisa dipahami dalam rangka mengemban amanah kenabian ini.

Di samping itu, karena ia menjadi rujukan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam, maka ulama dengan peran *taḥkīm*nya berkewajiban berijtihad dan memberikan keputusan hukum (fatwa) terhadap persoalan yang dihadapi

oleh umat, baik diminta maupun tidak. Dalam mengemban peran *tahkim* ini, ulama tidak saja harus mengkaji berbagai kitab yang telah dirumuskan oleh para ulama sebelumnya, tetapi untuk dapat menyelesaikan berbagai kasus yang selalu dihadapi oleh umat, ulama harus menyelesaikannya secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi yang terjadi di saat keputusan dikeluarkan. Ulama dituntut untuk dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang ada dalam al-Qur'an untuk menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan semakin kompleks, baik di bidang sosial politik, ekonomi, hukum, sosial maupun sosial budaya. Dalam kesehariannya, baik dalam kehidupan individu, keluarga maupun sosial kemasyarakatan, ulama harus mampu menjalankan peran *uswah (public figure)* bagi umat. Konsekuensi dari peran berat yang diemban ini, kata M. Quraish Shihab, ulama harus menjadi pemimpin dalam masyarakat.⁹ Ia harus memberikan petunjuk dan bimbingan yang mengarahkan perkembangan budaya modern atau teknologi yang canggih sekalipun.

Misi kenabian yang dilanjutkan oleh ulama, sebenarnya bertujuan untuk melestarikan (ajaran) Islam dari penyimpangan dan kepunahan. Dengan merujuk tesis yang sejalan dengan teori fungsional,¹⁰ maka ulama sebagai figur yang paling sempurna dalam hierarkhis masyarakat beragama juga menjalankan fungsi agama, di antaranya:

Pertama, karena agama mendasarkan perhatiannya pada hal-hal yang berada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir, kesejahteraan, terhadap mana manusia memberi tanggapan serta menghubungkan dirinya, menyediakan bagi

⁹ *Ibid*, hal. 385

¹⁰ Baca, Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. dari *The Sociology of Religion* oleh Tim Penerjemah Yasogama, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hal. 25-30

pemeluknya suatu dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi, maka ulama harus dapat mentransformasikan semua hal yang rumit itu sehingga bisa dipahami umat. Di sinilah peran ulama diuji. Hal ini disebabkan oleh karena kebutuhan manusia akan dukungan moral di saat menghadapi ketidakpastian, pelipur lara di saat berhadapan dengan kekecewaan dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat bila diasingkan dari tujuan dan norma-normanya.

Kedua, karena agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pengabdian dan upacara ritual peribadatan sehingga dengannya manusia memperoleh keamanan psikologis dan identitas religiusitas yang khas, maka ulama berperan mesti sebagai penafsir yang menjembatani dunia yang *undefined* sakral non-empiris dengan yang *defined* profan. Melalui dogma-dogma yang otoritatif tentang keyakinan dan nilai, agama menyediakan kerangka referensi semua permasalahan yang dihadapi manusia. Oleh karenanya agama sebagai penyumbang adanya stabilitas, ketertiban, kedinamisan dan pemelihara “status quo” dalam bidang ‘ibadah dan ‘aqidah. Di sinilah eksistensi ulama menjadi sangat penting.

Ketiga, karena agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi kemaslahatan umat di atas keinginan individual dan kelompok tertentu, maka ulama idealnya berperan sebagai penjaga moral yang harus tampil sebagai *uswah* dan pendidik umat.

Keempat, karena agama mengandung fungsi risalah yang sering sekali menjadi sumber protes sosial terpenting melawan norma dan kondisi yang telah mapan, maka ulama berperan sebagai pewaris *risālah*. Mereka harus mengantisipasi dengan upaya menjaga kemurnian dalam bidang ‘aqidah dan ‘ibadah,

serta upaya redefinisi dan pembaruan dalam masalah lainnya secara kontekstual.

Kelima, karena agama menekankan identitas yang khas melalui serangkaian dogma, ritual peribadatan dan do'a, maka purifikasi merupakan keharusan. Untuk melaksanakan agenda ini, peran ulama sangat menentukan.

Keenam, karena agama bersangkut-paut dengan pertumbuhan dan kedewasaan manusia, maka ulama dituntut untuk memahami perkembangan tingkat keberagamaan masyarakatnya. Hal ini dirasa penting guna dijadikan pertimbangan proses sosialisasi dan internalisasi agama, sehingga ulama bisa menjalankannya secara hikmah.¹¹ Akumulasi dari terselenggaranya kesemua fungsi ini memungkinkan terciptanya masyarakat yang menjadikan Islam sebagai *way of life* dalam kehidupannya.

Dengan demikian ulama berkewajiban menyampaikan “wahyu” kepada umat dan memberikan penafsiran terhadap dogma agama itu sesuai dengan semangat Islam, memberikan keputusan hukum terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat dan harus mampu sebagai uswah (*public figure*) bagi umat. Untuk bisa mengemban peran-peran ini, ulama harus berbekal dengan kualitas keilmuan - atau profesionalitas - yang memadai (*capable*) dan integritas kepribadian yang bisa dipertanggungjawabkan (*credible*), seperti berakhlak mulia dan senantiasa menunjukkan keberpihakannya kepada kebaikan dan kebenaran serta kemaslahatan umat. Ketika dua kualifikasi ini secara konsisten telah dimiliki dan dipertahankan secara sosiologis oleh seseorang, lazimnya masyarakat kemudian memberikan penghormatan kepadanya dan mengakuinya sebagai ulama (*acceptable*). Sebaliknya, ketika peran-peran itu telah disalahgunakan, seperti untuk menjustifikasi kepentingan komunitas penguasa dengan

¹¹ Al-Qur'an surat 16, 126

mengabaikan keberpihakannya pada kebenaran dan kepentingan umat, maka sejak itu label ‘*ulamā’ al-sū’* mulai diberlakukan kepada yang bersangkutan.

Memperhatikan kualifikasi di atas, maka ulama meniscayakan kecerdasan holistik; yaitu terwujudnya kepribadian yang memiliki kecerdasan sempurna, meliputi kecerdasan fisik (*kinestetik*), kecerdasan intelektual (*intellectual quotient, IQ*), kecerdasan perasaan (*emotional quotient, EQ*), dan kecerdasan hati (*spiritual quotient, SQ*).¹² Secara *stereotype*, dunia pendidikan mengenal kecerdasan holistik - atau kecerdasan majemuk, kecerdasan ganda - yang bermula dari teori *multiple intelligences* yang diprakarsai oleh Howard Gardner. Pengalaman menunjukkan bahwa ujian *intellectual quotient* yang dilakukan selama ini hanya diprioritaskan untuk mengukur kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan linguistik saja, dan kecerdasan lainnya tidak terakomodir secara adil dan proporsional.¹³ Jadi untuk mengukur kecerdasan seseorang cenderung hanya didasarkan pada kecerdasan tunggal terutama kecerdasan intelektual semata. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya teori *multiple intelligences*.¹⁴

Gardner berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.¹⁵ Ketika menginventarisir ragam kemampuan yang dimiliki manusia, Gardner mengelompokkannya pada tujuh kecerdasan. Reframed kemudian menambahkan dua kecerdasan, sehingga menjadi **sembilan**, yaitu: kecerdasan

¹² Bandingkan, Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 160 dst.

¹³ Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 17-18

¹⁴ Suharman, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), hal. 360

¹⁵ Gardner, *Multiple Intelligences*, terj. Alexander Sindoro, *Kecerdasan Majemuk*, (Batam Centre: Interaksara, 2003), hal. 22

linguistik, kecerdasan **matematis-logis**, kecerdasan **ruang-visual**, kecerdasan **kinestetis-badani**, kecerdasan **musikal**, kecerdasan **interpersonal**, kecerdasan **intrapersonal**, kecerdasan **lingkungan/ naturalis**, dan kecerdasan **eksistensialis**.¹⁶ Oleh penulis, kesembilan kecerdasan ini dikelompokkan kepada empat, yaitu kecerdasan kinestetik (bertumpu pada fisik), intelektual (bertumpu pada akal intelektual), emosional (bertumpu pada perasaan) dan spiritual (bertumpu pada hati).¹⁷

Betapapun demikian, ragam kecerdasan tersebut dalam pandangan iman Islam merupakan perolehan atas usaha serius yang dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu Islam sangat apresiatif terhadap segala usaha yang dilakukan oleh umatnya untuk memperoleh kecerdasan holistik ini.¹⁸ Di sinilah letak signifikannya pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri dipahami sebagai upaya maksimal terencana dan sistematis untuk menumbuh-kembangkan potensi internal peserta didik, di samping proses alih nilai (*transfer of values*) dari pendidik kepada peserta didiknya yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.¹⁹ Oleh karenanya materi yang akan diwariskan dalam pendidikan, yaitu ajaran Islam, juga harus mengelaborasi kepentingan internal ini. Demikian juga dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya manusia sempurna (*insān kāmil*) dan paripurna (*syāmīl*) yang memiliki kecerdasan holistik, sehingga dapat mengemban fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, yaitu memakmurkan bumi serta mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian pendidikan merupakan

¹⁶ Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda*

¹⁷ Bandingkan, Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, cet. 40, (Jakarta: Agra, 2008)

¹⁸ Baca, QS al-Naḥl 78

¹⁹ Sri Suyanta, *Spektrum Pendidikan Islam*, (Banda Aceh & Yogyakarta: Ar-Raniry Press bekerjasama dengan Percetakan Polydor, 2009), hal. 89

upaya manusia dalam mewujudkan titah Tuhan (normativitas) agar menjadi pribadi-pribadi istimewa. Dalam term al-Qur'an, pribadi-pribadi istimewa ini adalah **'ulama**.

Secara teologis normatif, bila 'ulama dipahami sebagai orang yang paling takut kepada Allah, maka meniscayakan terpenuhinya kecerdasan holistik pada dirinya. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh ulama merupakan ranah kognitif sehingga ulama memiliki kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), sedangkan perasaan takut (*taqwa*) kepada Allah adalah ranah afektif yang berpusat di hati sanubari dimana ulama harus cerdas emosional (*emotional quotient*) dan cerdas spiritual (*spiritual quotient*).²⁰ Dengan kata lain antara akal dan hati terdapat sinergi yang kuat pada diri ulama (orang-orang yang berilmu pengetahuan). Bila analogi ini diperluas, maka orang-orang yang cerdas, cerdik pandai (ulama) yang dalam bahasa verbal memperoleh dan menyangand suatu gelar tertentu seperti *teungku, walid, ustaz, guru*, gelar kesarjanaan tingkat S1 (S.Ag., S.Pd., S.Pd.I., SP, SE dst); gelar Magister tingkat S2 (M.A., M.Pd., M.Ed., M.Lis., M.H., M.Phil. dsb); dan gelar Doktor untuk tingkat S3 (Dr., Ph. D.). Profesor adalah orang-orang istimewa dengan spesialisasi ilmunya masing-masing, semestinya bersinergi antara dengan sikap dan kepribadiannya yang mulia. Jadi terjadi sinergi antara ilmu, iman dan amal.

Untuk menjadi orang-orang istimewa sebagai tuntutan normativitas Islam, di antaranya dapat dilakukan melalui pemberdayaan dan pengelolaan diri secara maksimal terhadap potensi internal yang dimilikinya. Di sinilah letak signifikannya pendidikan. Oleh karenanya pendidikan dipahami sebagai upaya maksimal terencana dan sistematis untuk menumbuh-kembangkan potensi internal peserta didik, di samping proses

²⁰ Untuk ketiga kecerdasan ini, baca, Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ...*

alih nilai (*transfer of values*) dari pendidik kepada peserta didiknya yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Oleh karenanya materi yang akan diwariskan dalam pendidikan, yaitu ajaran Islam, juga harus mengelaborasi kepentingan internal ini. Demikian juga dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna (*insān kāmil*) dan paripurna (*syāmil*), sehingga dapat mengemban fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, Tugas mereka ialah memakmurkan bumi serta mengabdikan dirinya hanya kepada Allah SWT, juga harus mempertimbangkan aspek internal yang menjadi fondasi dalam pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan upaya manusia dalam mewujudkan titah Tuhan (normativitas) agar menjadi pribadi-pribadi istimewa. Peran inilah yang selama ini telah diperankan dan diteladankan oleh Profesor Yusny Saby.

C. Ulama Membangun Kecerdasan Holistik

Manusia merupakan makhluk serba dimensi, baik secara fisik maupun psikis. Pada dimensi psikis, umumnya dibedakan lagi kepada akal intelektual, perasaan dan hati.²¹ Dengan demikian manusia sempurna dapat dilihat dan didekati melalui dimensi fisik, akal intelektual, perasaan dan hati. Dari keempat dimensi inilah kemudian upaya pemberdayaan dan kecerdasan lahir. Dari potensi fisik ketika diberdayakan dengan olah raga (olah fisik), maka akan melahirkan kecerdasan fisik (kecerdasan kinestetik, *kinesthetic quotient*). Pemberdayaan potensi akal intelektual dengan olah pikir, maka akan lahir kecerdasan intelektual (*intellectual quotient, IQ*). Pemberdayaan potensi perasaan dengan olah rasa, akan lahir kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Pemberdayaan potensi hati dengan olah hati akan melahirkan

²¹ Bandingkan, Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, cet. 6, terj./Penyunting Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 125, dst.

kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).²² Secara teoretik keempat kecerdasan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, Kecerdasan Fisik/ Kecerdasan Kinestetik yang bertumpu pada dimensi fisik (raga, jasmani, materi, tubuh). Oleh karena itu kecerdasan kinestetik ini paling mudah dipahami dan dikenali oleh manusia. Fisik atau raga manusia merupakan sistem yang sangat kompleks sehingga sistemik. Raga manusia terbentuk dari triliunan sel-sel yang terjalin berkelindan. Gugusan sel ini membentuk berbagai jaringan yang sangat rumit (*complicated*). Di samping berfungsi sendiri-sendiri, masing-masing sel juga mampu melakukan kerja sama yang harmonis dan koordinasi antar jaringan yang solid. Oleh karena itu, sel-sel fisik manusia ini juga memiliki kecerdasan.²³ Jantung, misalnya, memiliki kekuatan khusus yang sanggup menyimpan berbagai informasi dan mengobatinya sekaligus. Ini menunjukkan bahwa daya ingat bukan hanya di otak saja, tetapi jantungpun terkadang menjadi penggerak dan pengendali daya ingat tersebut. Tubuh manusia merupakan seperangkat mesin cerdas yang mengalahkan bahkan komputer tercanggih sekalipun. Walaupun elemen fisik (tubuh) manusia merupakan mesin yang luar biasa, namun hampir semua kondisi ketahanan/ kesehatan fisik jangka panjang ditentukan oleh hasil dari tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan setiap orang yang telah terakumulasi selama beberapa waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kondisi fisik yang sehat yang berhubungan dengan keseluruhan anatomi tubuh (fisik) manusia yang terbentuk dari elemen

²² Sri Suyanta, *Spektrum...*, hal. 7-19.

²³ Baca lebih lanjut, Ardana Aritonang dan Dermawan, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi," *Jurnal Akuntansi*, vol. XVIII, nomor 03, September 2013, hal. 444-458. Juga baca, Deepak Chopra, *The Spontaneous Fulfillment of Desire*, terj. Arvin Saputra, (Batam Centre: Karisma Publishing Group, 2004)

mineral, nabati dan hewani. Kualitas kesehatannya kemudian ditentukan oleh hasil dari tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan seseorang yang telah terakumulasi selama beberapa waktu. Oleh karena itu terakumulasi pada pribadi yang sehat, bugar, trampil, sigap dan memiliki daya tahan.²⁴

Dalam rangka melahirkan kecerdasan kinestetik tersebut UNESCO mencanangkan *learning to do* (belajar berbuat) untuk meraihnya. Belajar berbuat terkait dengan praktik atau mengaplikasikan apa yang sudah dipelajarinya dan bagaimana pendidikan dapat diadaptasikan dengan keadaan di masa depan jika tidak mungkin untuk meramal dengan tepat bagaimana pekerjaan berkembang.²⁵

Di antara produk dari aktivitas belajar berbuat adalah akan melahirkan sejumlah ketrampilan, yang dalam terma pendidikan dikenal dengan kecerdasan kinestetis. Kecerdasan kinestetik ini secara representatif dipenuhi melalui olah raga atau olah fisik. Secara sederhana aktualisasi diri melalui olah raga akan tercipta insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas.

Kedua, kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Kecerdasan ini bertumpu pada akal intelektual manusia, dimana secara umum teraktualisasi melalui kemampuan membedakan kualitas orang yang satu dengan yang lain. Kecerdasan intelektual atau inteligensi merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki suatu organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi

²⁴ *Ibid*

²⁵ Jacques Delors, dkk, *Learning The Treasure Within (Belajar: Harta Karun di Dalamnya; Laporan Kepada UNESCO dari Komisi Internasional Pendidikan Untuk Abad XXI*, (Jakarta: Penerbitan UNESCO/ Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO, 1996), hal. 65

oleh faktor genetik.²⁶ Kecerdasan intelektual - yang saat ini diketahui bekerja di belahan otak kiri - merupakan salah satu ukuran kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa dan matematika. Covey mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk menganalisis, berpikir dan menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu. Behling mengemukakan kecerdasan intelektual sama dengan kemampuan kognisi, yaitu kemampuan yang di dalamnya mencakup belajar dan memecahkan masalah, menggunakan simbol dan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu.²⁷

UNESCO mengusung *learning to know* (belajar mengetahui) untuk melahirkan kecerdasan intelektual. Di sini bukan sekadar persoalan memperoleh informasi yang sudah jadi, tetapi juga menguasai instrumen-instrumen pengetahuan itu sendiri, baik dipandang sebagai alat maupun tujuan. Sebagai alat, *learning to know* akan memampukan seseorang untuk memahami tentang lingkungannya sehingga dapat hidup dengan harkat dan martabatnya, untuk mengembangkan ketrampilan kerja dan untuk berkomunikasi. Sebagai tujuan, ciri mendasar *learning to know* adalah kegemaran untuk memahami, mengetahui dan menemukan.²⁸

²⁶ Ardana Aritonang dan Dermawan, *Kecerdasan Intelektual...*, hal. 444-458. Trihandini Fabiola Meirnyati, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan: Studi Kasus di Hotel Horizon," (Semarang: Tesis pada Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2005

²⁷ Ardana Aritonang dan Dermawan, *Kecerdasan Intelektual...*, hal. 444-458

²⁸ Jacques Delors, *Learning...*, hal. 64

Namun berhubung ilmu dan pengetahuan beranekaragam dan terus berkembang, maka sudah semakin tak terkejut untuk mengetahui segala sesuatu secara keseluruhan. Sesudah pendidikan dasar maka mengetahui semua merupakan suatu ilusi, meskipun spesialisasi tetap saja tidak boleh mengucilkan pengetahuan umum sama sekali. Sekarang ini, otak yang sungguh-sungguh terlatih memerlukan latar belakang yang luas dan kesempatan untuk mempelajari sejumlah kecil cabang ilmu secara mendalam. Keduanya perlu didorong selama proses pendidikan keseluruhan seseorang. Suatu pendidikan umum memungkinkan seseorang berhubungan dengan bahasa-bahasa lain dan bidang-bidang pengetahuan dan keadaan ini memungkinkan berlangsungnya komunikasi. Para spesialis yang membatasi diri dalam bidang keahliannya sendiri menghadapi resiko tentang kehilangan perhatian pada apa yang dikerjakan oleh orang lain. Dalam keadaan yang bagaimanapun, mereka akan mengalami kesulitan untuk bekerjasama. Di samping itu, pendidikan umum mengikat masyarakat secara bersama-sama dalam ruang waktu tertentu dan mengembangkan penerimaan bidang-bidang pendidikan yang lain yang memampukan sinergi yang akan berhasil mengembangkan hubungan antar disiplin. Beberapa kemajuan penting dalam pengetahuan, khususnya dalam penelitian dibuat pada pembatasan-pembatasan antar disiplin.

Belajar mengetahui memerlukan syarat belajar untuk belajar, melibatkan kekuatan konsentrasi atau pemisahan pemusatan, ingatan dan pikiran. Mulai anak semasa kecil, teristimewa di masyarakat yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, kaum muda harus belajar memusatkan perhatian pada temuan-temuan modern dan manusia. Mengoptimalkan memori merupakan penawar yang penting dari pada dibanjiri informasi sejenak

yang ditayangkan oleh media. Semua spesialis bersepakat bahwa memori harus dilatih sejak kecil dan tidaklah tepat untuk dihapuskan dari sekolah maupun lembaga pendidikan tentang latihan atau soal tradisional tertentu yang memang terkesan membosankan.

Belajar mengetahui bila dilakukan secara intensif, maka akan melahirkan kecerdasan intelektual. Dengan demikian kecerdasan intelektual ini secara representatif diberdayakan melalui olah pikir. Oleh karena itu aktualisasi diri melalui olah pikir ini dapat memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif.²⁹

Ketiga, Kecerdasan Emosional (emotional quotient). Istilah *Emotional Quotient* pertama kali dikemukakan oleh Salovey dan Mayer pada 1990, kemudian dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995. Kecerdasan emosional ini bertumpu pada perasaan manusia. Jordan mengemukakan pula bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting untuk memprediksi kinerja suatu tim. Segal mengatakan bahwa emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan, dimana wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antarpribadi. Kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam konteks hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kecerdasan emosional ini sangat erat dengan kemampuan pribadi dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya.³⁰

²⁹ Fasli Jalal, "Semiloka Sertifikasi Dosen Perpendidikan Tinggi Agama Islam", (Jakarta, 27 Februari 2007)

³⁰ Ardana Aritonang dan Dermawan, *Kecerdasan Intelektual...*, hal. 444-458

UNESCO menggunakan slogan ini dengan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Belajar hidup bersama memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan untuk melahirkan generasi yang cerdas emosional dan sosial. Kecerdasan ini secara representatif dilakukan dengan olah rasa. Dengan pendidikan, bukan saja melahirkan seseorang yang merasa bisa, tetapi juga pribadi yang bisa merasa. Oleh karenanya aktualisasi diri melalui olah rasa dapat meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Kecerdasan ini akan aktual pada diri seseorang melalui interaksi sosial yang bersifat membina dan memupuk hubungan timbal balik: demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.³¹

Keempat, Kecerdasan Spiritual. Istilah *spiritual* berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme, atau bisa juga berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti ‘kearifan’ – kecerdasan kearifan. Sifat spiritual manusia diketahui dari agama-agama besar di dunia yang mengabarkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang kini tengah melewati eksistensi fisik sebagai bagian dari perjalanan spiritual kekal manusia. Hidup menjadi manusia (*human beings*) berarti menjalani kehidupan yang bersifat spiritual. Jadi kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk menghayati keterhubungan dirinya dengan kekuatan tak terbatas (Tuhan), serta menyadari tingkat

³¹ Fasli Jalal, “Semiloka ...,” 27 Februari 2007.

kebermaknaan hidup dan sifat-sifat keilahian yang ada di dalam diri manusia.³²

UNESCO mengusung *learning to be* untuk melahirkan kecerdasan spiritual. *Learning to be* (belajar menjadi seseorang) memiliki prinsip fundamental, bahwa pendidikan hendaklah menyumbang pada perkembangan seutuhnya dari setiap orang – jiwa dan raga, inteligensi, kepekaan, rasa estetika, tanggungjawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaklah diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis, dan membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan bagi mereka apa yang diyakini harus dilaksanakan di dalam berbagai keadaan kehidupan.³³

Tujuan pengembangan ranah ini adalah pemenuhan diri manusia seutuhnya di dalam kekayaan kepribadiannya, kerumitan bentuk-bentuk pengungkapannya dan berbagai komitmennya, baik sebagai perorangan, anggota keluarga dan masyarakat, warga negara dan produsen, penemu teknik-teknik maupun pemimpin yang kreatif. Perkembangan perorangan yang dimulai pada waktu lahir dan berlanjut sepanjang hidup adalah suatu proses dialektik yang mulai mengenal diri sendiri, kemudian membuka diri pada hubungan-hubungan dengan orang-orang lain. Dalam pengertian itu, pendidikan pertama-tama adalah suatu perjalanan batiniah yang tahap-tahapnya sesuai dengan tahap-tahap kematangan kepribadian yang terus-menerus. Pendidikan sebagai alat untuk tujuan kehidupan kerja yang berhasil merupakan proses yang bersifat personal dan pada waktu yang bersamaan suatu proses pembangunan interaksi sosial. Optimalisasi belajar untuk menjadi seseorang akan melahirkan kecerdasan spiritual. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual secara representatif tercerahkan melalui

³² Ardana Aritonang dan Dermawan, *Kecerdasan Intelektual...*, hal. 444-458.

³³ Jacques Delors, *Learning...*, hal. 69..

belajar menjadi (olah hati), sehingga dapat menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.³⁴

Tidak diragukan lagi, bahwa keempat soko guru pembelajaran yang diuraikan di atas tidak dapat dikaitkan hanya pada satu tahap atau fase kehidupan atau hanya pada satu tempat. Akan tetapi fase-fase dan bidang-bidang pendidikan hendaklah dipikirkan kembali dan harus melengkapi dan saling menerobos satu dengan yang lain. Sehingga semuanya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, sepanjang hayatnya, dari lingkungan pendidikan yang terus meluas. Dengan ragam konsep dan langkah praktis ke arah penyempurnaan dan inovasi ke depan akan terus dituntut guna pencapaian tujuan pendidikan yang dicanangkan. Tujuan yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam tentunya kepribadian muslim yang sempurna. Secara garis besar kepribadian yang sempurna ini mestinya mencakupi empat komponen penting, yaitu *personality*, *individuality*, *mentality* dan *identity*.³⁵ *Personality* berkaitan dengan karakter yang termanifestasikan dalam perilaku kesehariannya. *Individuality* merupakan ciri khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. *Mentality* merupakan sikap mental dan pola pikir yang dibangun dan terbangun pada diri seseorang. Sedangkan *identity* merupakan identitas jati diri seseorang sehingga eksistensinya dapat dijaga.


D. Penutup

Secara teologis normatif, ulama adalah orang yang paling takut kepada Allah. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh ulama


³⁴ Fasli Jalal, "Semiloka ...," 27 Pebruari 2007

³⁵ Bandingkan, Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 205

merupakan ranah kognitif yang berpusat di kepala sehingga ulama harus cerdas secara intelektual (*intellectual quotient*). Sedangkan perasaan takut (taqwa) kepada Allah adalah ranah afektif yang berpusat di hati sanubari, dimana ulama harus cerdas emosional (*emotional quotient*) dan cerdas spiritual (*spiritual quotient*). Dengan kata lain antara akal dan hati terdapat sinergi yang kuat pada diri ulama (orang-orang yang berilmu pengetahuan).



Berlakulah santun terhadap siapapun: “*To be humble to superiors is duty, to equals courtesy, to inferiors nobleness*” **(Benjamin Franklin)**



Tantangan dan Peluang Ekonomi Indonesia

Mamduh M. Hanafi

(Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)

Saya sangat terhormat diberi kesempatan untuk menulis kesan mengenai Pak Yusny Saby. Saya mengenal beliau ketika saya mengambil program MBA (Master of Business Administration) di Temple University, Philadelphia, USA. Pada saat yang sama, Pak Yusny mengambil program doktoral di Departemen of Religion, Temple University. Kebetulan saat itu saya juga tinggal di bangunan yang sama dengan Pak Yusny. Interaksi saya dengan Pak Yusny lebih banyak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, bukannya interaksi pemikiran atau profesi, atau semacamnya, karena bidang yang saya geluti dengan bidang Pak Yusny berlainan. Meskipun demikian saya akan mencoba menuliskan kesan dan pesan saya terhadap Pak Yusny Saby meskipun secara tidak langsung. Saya akan memulai dengan pembicaraan mengenai ekonomi Indonesia, yang kemudian saya tarik relevansinya dengan tantangan yang harus kita – Pak Yusny, saya, dan masyarakat Indonesia – hadapi.

A. Tantangan Ekonomi Indonesia

Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan selama beberapa tahun terakhir ini. Rata-rata pertumbuhan PDB riil selama tiga tahun terakhir mencapai sekitar 6% pertahun. Saat ini Indonesia sudah menduduki ranking 16, dengan nilai GDP (Gross Domestic Product) mencapai \$0,8 trilyun (tahun 2011, current prices). Dengan penduduk sekitar 250 juta, maka GDP per-kepala Indonesia saat ini sudah mencapai di atas US \$3.000. Menariknya, ketika saya menanyakan pertanyaan,

“Ranking berapa ekonomi Indonesia, diukur dengan total GDP, diantara negara-negara dunia?” kepada mahasiswa saya, banyak mahasiswa yang belum tahu. Pada umumnya, mereka cenderung *underestimate* terhadap posisi Indonesia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Indonesia saat ini berada di ranking 100an dari negara-negara di dunia. Berita masuknya Indonesia ke dalam negara G-20 belum menyadarkan mereka mengenai posisi Indonesia di dunia. Mereka sepertinya masih merasa menjadi pemain kecil di tengah-tengah pusaran dunia. Padahal, posisi Indonesia di kancah dunia nampaknya akan semakin penting.

McKinsey (2012),¹ lembaga konsultan manajemen dunia, memberikan laporan prediksi yang menarik mengenai Indonesia. Katanya, pada tahun 2030, ekonomi Indonesia diperkirakan akan menduduki ranking 7 dunia. Nilai pasar untuk produk-produk jasa konsumsi, pertanian, perikanan, sumber daya, dan pendidikan pada tahun 2030 tersebut diperkirakan mencapai \$1,8 trilyun. Dengan asumsi kurs Rp.9.000-/US\$, nilai pasar tersebut mencapai sekitar Rp.16.200,- trilyun. Tabel berikut ini meringkaskan beberapa indikator ekonomi Indonesia tahun 2012 dan tahun 2030.

Tabel 1. Statistik Indonesia 2012 dan 2030

	2012	2030
Ranking Ekonomi Di Dunia	16	7
Jumlah konsumen	45 juta	135 juta
Jumlah Penduduk Produktif di kota	53%	71%
GDP yang dihasilkan oleh Penduduk Produktif di kota	74%	86%
Jumlah Tenaga Kerja Trampil	55 juta	113 juta
Nilai pasar untuk Jasa konsumsi, pertanian, perikanan, sumberdaya, dan pendidikan	\$0,5 trillion	\$1,8 trillion

Sumber: *McKinsey (2012)*

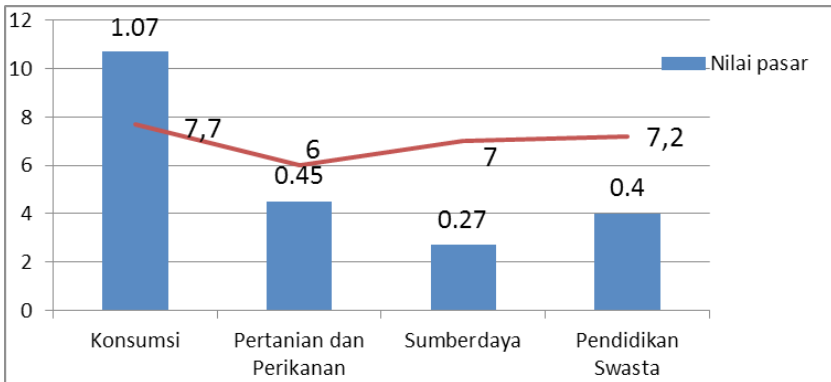
¹ McKinsey, *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential*, didownload dari www.McKinsey.com, November, 2012

Yang lebih menarik, McKinsey (2012) menyebutkan lima mitos yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Mitos 1: Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak stabil. Faktanya, selama sepuluh tahun terakhir, deviasi standar pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk yang paling kecil, yaitu sekitar 0,9% dibandingkan rata-rata deviasi standar dunia yang sekitar 3,4%. Rendahnya deviasi standar tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup stabil. Mitos 2: Pertumbuhan Indonesia hanya berpusat di Jakarta. Faktanya, meskipun Jakarta masih menjadi penyumbang ekonomi Indonesia paling penting, tetapi banyak daerah lain yang tumbuh lebih cepat dibandingkan Jakarta. Selama sepuluh tahun terakhir ini, rata-rata pertumbuhan GDP Jakarta mencapai 5,8% pertahun. Banyak kota atau daerah lain, termasuk di luar Jawa, yang mempunyai tingkat pertumbuhan di atas 5,8% (misal Pekanbaru (9,8%), Pontianak (9,5%), Balikpapan (8,6%), Makassar (9%)). Pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih merata dibandingkan dengan yang diperkirakan sebelumnya. Mitos 3: Pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh ekspor. Faktanya, ekspor Indonesia hanya menyumbang sekitar 35% ekonomi Indonesia. Sisanya, yaitu 65%, diisi oleh konsumsi domestik. Pola ini berbeda dengan negara macan Asia yang mengandalkan ekspor. Kontribusi ekspor terhadap ekonomi Malaysia mencapai 71%, untuk Thailand bahkan mencapai 94%. Mitos 4: sumber daya alam mendominasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Faktanya, jasa menjadi penyumbang ekonomi Indonesia terbesar. Kontribusi jasa mencapai 49%, manufaktur mencapai 25%, pertanian dan sumberdaya alam hanya mencapai 26%. Mitos 5: pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh semakin banyaknya tenaga kerja, bukan karena perbaikan produktivitas. Faktanya,

peningkatan produktivitas tenaga kerja diperkirakan memberikan kontribusi 61% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini, dibandingkan dengan kontribusi penambahan tenaga kerja yang hanya mencapai 39%. Sanggahan terhadap kelima mitos tersebut sepertinya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih sehat, lebih berkelanjutan (*sustainable*) dibandingkan perkiraan selama ini.

Ada empat sektor yang diperkirakan akan memperoleh manfaat terbesar dari pasar Indonesia yang besar tersebut, yaitu sektor jasa konsumen (*consumer services*), pertanian dan perikanan, sumber daya alam, dan sumber daya manusia (*human capital*). Sektor konsumsi menduduki peringkat pertama sebagai sektor dengan pasar paling potensial. Ekonomi Indonesia tumbuh lebih banyak didorong oleh sektor konsumsi, bukannya ekspor seperti tipikal negara-negara Asia lainnya. Di sektor konsumsi, produk-produk tabungan dan investasi diperkirakan akan meraup pangsa terbesar. Survey yang dilakukan McKinsey menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya pendapatan, orang akan menginvestasikan dananya ke produk tabungan dan investasi lebih besar lagi. Rumah tangga dengan penghasilan di atas Rp443 juta pertahun, menghabiskan sekitar 80% dananya untuk produk tabungan dan investasi. Dengan pola semacam itu, pada tahun 2030, sektor produk dan investasi keuangan diperkirakan akan meraup pasar terbesar di Indonesia. Sebagai perbandingan, rumah tangga dengan pendapatan Rp47 juta setahun hanya menghabiskan sekitar 8% dananya di produk tabungan dan investasi. Sektor keuangan, termasuk sektor perbankan, tentunya berpotensi meraup bagian terbesar dari pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2030.

Bagan 1. Empat Sektor Terbesar di Indonesia Tahun 2030



Catatan: Nilai pasar dalam \$ triliun, tingkat pertumbuhan dalam % merupakan tingkat pertumbuhan *compoude* dari tahun 2012 - 2030

Sumber: *McKinsey (2012)*

B. Tantangan Di Masa Mendatang

Paparan di atas menunjukkan kondisi Indonesia di masa mendatang yang sangat menarik. Sebagian pembaca mungkin akan menganggap paparan tersebut terlalu optimistik, bahkan mungkin sebagai mimpi. Dari sisi positifnya, paparan di atas tidak didasarkan pada bualan semata, tetapi didasarkan pada angka-angka nyata. Yang lebih penting lagi, perkiraan yang dipaparkan di muka menjadi tantangan bagi kita semua. Dalam bahasa yang sederhana, Indonesia akan lepas landas. Yang menjadi tantangan bagi kita semua adalah bagaimana mewujudkan kejadian tersebut, yaitu Indonesia bisa sungguh-sungguh lepas landas. Saya barangkali bisa menganalogikan situasi Indonesia tersebut dengan pesawat terbang yang siap landas. Bagaimana membuat pesawat terbang tersebut benar-benar lepas landas mengangkut kita semua. Tentunya perlu kesiapan, mulai dari infrastrukturnya, sampai ke manusianya. Jika infrastruktur tidak

siap, maka bukannya tidak mungkin kalau Indonesia gagal lepas landas. Demikian juga halnya dengan manusianya.

Disiplin sosial dan ekonomi, barangkali akan berfikir keras bagaimana menyiapkan manusia Indonesia agar bisa sukses lepas landas. Disiplin Pak Yusny Saby juga bisa berperan penting untuk membantu manusia Indonesia mempersiapkan tinggal landas. Pertama, mengikuti semangat Weber yang menunjukkan keterkaitan antara etika Protestan dan pertumbuhan kapitalisme, saya berfikir bahwa spirit Islam mestinya juga bisa memberikan semangat pembangunan, mirip seperti etika Protestan yang mendorong pertumbuhan kapitalisme. Kedua, di samping memberikan api, agama juga bisa memberikan keteduhan. Saya percaya bahwa agama Islam bisa memberikan api (semangat) dan juga air (keteduhan).

Saya semakin percaya dengan melihat sosok Pak Yusny Saby yang telah saya kenal. Pak Yusny Saby mampu berkomunikasi dengan berbagai pihak, baik muslim maupun non-muslim, baik muslim dari Indonesia, India, Pakistan, Malaysia, juga orang African-American, dengan berbagai sikap, gaya, dan perilaku yang bermacam-macam. Saya ingat peristiwa lucu. Waktu pulang dari kampus malam hari, di dekat bangunan masjid tempat kita tinggal, ada dua orang African-American yang mendekati saya, meminta uang, *Give me quarter, say yes or no?* kata salah seorang dari mereka. Reaksi saya waktu itu adalah bilang 'yes' sambil mencari uang di saku saya dan bergerak mendekati pintu bangunan. Kemudian, orang yang meminta uang tadi bertanya ke saya, *'Are you muslim?'* Saya jawab *'Yes, I am.'* Kemudian dia bilang, *'I am muslim too, sorry, Assalamu'alaikum.'* Saya jadi melongo. Sepertinya dia memegang prinsip sesama muslim dilarang saling merampok. Saya juga ingat salah satu kebijaksanaan (*wisdom*) yang diajarkan Pak Yusny. Pak Yusny menyarankan untuk tidak

memberikan gratis kitab al-Qur'an, meskipun kepada sesama muslim. Pak Yusny akan memberikan harga meskipun murah. Tujuannya bukan untuk memberatkan mereka, tetapi untuk menanamkan rasa memiliki, sehingga Qur'an tersebut tidak akan dibuang begitu saja nanti. Pak Yusny juga bisa memberikan keteduhan baik dari cara berbicara maupun isi pembicaraan tersebut. Saya ingat di bangunan tempat kita tinggal terdiri dari mahasiswa dari berbagai negara: Pakistan, India, Mesir. Malaysia. Semua akan mendengarkan ketika Pak Yusny berbicara. Saya juga ingat ketika kita menyelenggarakan *fund-raising*. Pak Yusny memasak ayam kare (*curry chicken*). Kita menjual ayam tersebut setelah selesai shalat Jum'at. Masakan tersebut laris manis, dan habis. Ternyata Pak Yusny pandai memasak juga.

Demikian tulisan singkat ini saya buat. Pada akhirnya saya berharap apa yang sudah kita lakukan memberi manfa'at dan diridhai oleh Allah SWT. *Amin*.



Pucuk dicinta ulam tiba.
(Pepatah Melayu)



Building Bridges Among Communities of Religions¹

Alwi Shihab
Mantan Meteri Luar Negeri RI

(It is, indeed, a great honor for me to address this forum, where academicians, scholars are present to explore ways and means to foster global cooperation in building an ecumenical and harmonious interfaith community).

It is hardly necessary for me to remind you that Indonesia is the largest Muslim country in the world today. Indonesia also is the largest archipelagic state in the world, spread out in around 17000 islands, which stretch along the equator from the Indian Ocean to the Pacific, covering a distance of 5.100 kilometers between its farthest point, east to west. That is comparable the distance between Los Angeles and New York.

It may, however, be important for me to stress two important facts, namely that Indonesia was not conquered by Muslim armies for Islam, rather it was won by the piety and good examples of immigrant scholars, traders and Sufi masters. The second, in Indonesia, Communities of faith representing many, if not most of the world religions, most of the time live side by side in amity peace and concord.

It is worth noting that the Muslim world is too large and too diverse to march to the beat of a single drummer. Many people of

¹ Pokok-pokok pikiran yang disampaikan pada Forum dunia yang dihadiri oleh The Diplomatic Academy of Vienna - Embassy of the Republic of Indonesia, Academic Forum for Foreign Affairs Austria (AFA), Austrian Association for Foreign Policy and International Relations (OGA), dan United Nations Association of Austria (OLVN), pada tanggal 28 Juni, 2007 di Vienna, Austria

the West mistakenly assume that the Muslim world is equivalent to the Middle East. The fact that the Muslim world extends from Morocco to Merauke in Indonesia, from Uzbekistan to Cape Town in South Africa. In addition, more Muslims live in China than in Arabian Peninsula, and more Muslims live in Indonesia than those in the entire Arab world combine.

Although Indonesia is the home of over 85% Muslims, but it is neither Islamic state, nor secular one. Pancasila, which literally means five principles, is the ideology of the nation and the state. Namely; *the belief in the One Supreme God, Humanitarianism, Indonesia national unity, democracy led by the wisdom of deliberations in representative bodies, and social justice for all people.*

The fact that the term *Pancasila* is a human invention derived from Sanskrit and not from religious vocabularies, some observers argue that Indonesia is a secular state. Such an observation is, indeed, incorrect. Indonesia is not a secular state in the true meaning of complete separation between state and religion. In other words, Indonesian nation do not separate themselves from religious life and values.

Despite a greater presence of Islamic values and symbols in the contemporary Indonesian public and social space, the Indonesian people are far from rigidity of their understanding of Islam. The moderate understanding of Islamic teachings among Indonesians is prevailing. The peaceful manner by which the five major religions, namely Hinduism, Buddhism, Islam, Catholicism, and Protestantism were introduced to Indonesia, has left a long lasting positive influence on the promotion of mutual trust and tolerance among the communities of faith.

Unfortunately, the moral, spiritual and social values which made Indonesia a model of religious pluralism and harmony are being challenged everyday by religious, ideological and political

radicalism. It is a sad reality that even international efforts to counter radicalism and terrorism often themselves become radical, and hence counter-productive. We must, therefore, deal with religious radicalism and intolerance not with brute force, but with wisdom and the willingness to address the root causes of these problems.

To date, observers from the West and of Islam have attempted to thoroughly and objectively study the reasons behind 9/11 tragic event. Almost six years after the event, clear and rational thinking is beginning to come forth. The fundamental question, or the remaining puzzle to be solved, is what encouraged the perpetrators, people of sufficient intelligence and finances, to commit their terrorist act. The puzzle appeared as a question concerning the relationship between the religion of the perpetrators, Islam, and the act of terror they committed.

At this point, I want to encourage all of us to grasp the following analysis of the above phenomena. *First*, it must be acknowledged that terrorism does not recognize the borders of religion, race, nations and geography. Throughout history we have been confronted with terrorist acts committed by groups with various backgrounds and motives. Consequently, countries will occasionally launch terrorist acts toward an intended target. It is widely known in our modern history that there are many terrorist groups in various parts of the world. Some of these include the Tigers in Sri Lanka, Takfir wal-Hijrah in Egypt, Baader-Meinhof in Germany, the Red Brigades in Italy, the Action Directe in France, Tupak Amaru in Peru, Aum Shinri Kyo in Japan, the Abu Sayyaf Group in the Philippines, and lastly, the one that is the focus of our analysis, Al-Qa'idah led by Osama bin Laden. For the most part, scholars agree that the dominant

motivation for acts of terror is revenge or a reaction due to a sense of injustice felt by a certain group.

Though some of the above named groups are from a certain religion, and use their religion as motivation or even base their terrorist acts on its teachings, to make the religion itself a target of hate and criticism is a mistake. No religion, especially not the great religions like Islam, approves of or supports the killing of innocent people. In this regard, the Qur'an explicitly condemns actions that cause loss of life. The Qur'an states that when a man kills a person, it is as though he kills all people (5:32). On another occasion, the Qur'an also explains that the sanction for someone who creates mischief through out the land is similar to that given to those who fight against God and His messengers (5:33).

The tragedy of 9/11 changed many things, especially life in the United States and the West. No previous acts of terror had as wide an impact as 9/11. The collapse of the myth that the U.S. was the only super power free from terrorism was a terrible surprise that shocked the United States government and the people of America. It was now apparent that their country was not free from the threat of terrorism. The destruction of the symbol of economic supremacy, the World Trade Center (WTC), and of military supremacy, the Pentagon, was a painful and embarrassing slap in the face. It is only natural that the government and the American people would feel emotionally bitter toward those who do not condemn the act of terror.

Again, this is a challenge for Muslims to better put into practice the moral, tolerant and other constructive values found in Islamic teachings. Similarly, the religious leaders of Islam, Christianity and Judaism need to adopt an attitude of inter-faith cooperation. These religious leaders need to be more active in providing

information that enlightens and enhances understanding of the common aspects across the three Semitic religions. In this case, the Muslim religious leaders face the greatest challenge. They must reverse the present image of Islam and build a more positive one among Americans who, after 9/11, generally suspect and irrationally fear anything related to Islam and Muslims.

If anything positive could come from the tragedy of 9/11, it would be that the tragedy opened the eyes of many Western Christians toward Islam, and, without realizing it, has raised curiosity toward Islam and its teachings. Thus, if we desire to introduce Islam to the West, this is an opportunity to show that Islam is an inclusive religion that loves peace and respects differences, not the opposite. There are many theories presented by experts related to the causes and factors that gave rise to the tragedy of 9/11. For me, the cause of the tragedy of 9/11 originated from a minimum of two sources: external and internal factors.

External Factors

Antipathy toward the U.S. from some in the Islamic world reached its peak with the explosion of the tragedy of 9/11. This feeling of hatred, among other things, was triggered by the deeply-rooted history of conflict between Muslims and Christians. If historically traced, the interactions between the two peoples have fluctuated between positive and negative relations; however negative relations have been more dominant than the positive. History shows that only one hundred years after the death of the Prophet Muhammad, Muslims were successful in spreading their influence into many areas such as the Middle East, Persia, North Africa, Liberia, Spain and West India. Many of these areas had previously been under Christian control.

In the eleventh century, following two centuries of peace, the two powers moved once again toward hostility. The first Crusade, which took place in 1095, was triggered by the request for aid from the Eastern Christians to the Western Christians to help stop the expansion of Islamic control threatening the capital of the Eastern Christian Kingdom, Constantinople (later changed to Istanbul after Islamic rule). For almost two hundred years hostilities between the Muslims and Christians were recorded in the War of the Cross or the Crusades, which finally ended with the Sixth Crusade in the thirteenth century. During the same century, the Islamic-Turkish army expanded into and began to control many areas of the Balkans, North Africa and actually colonized Constantinople in 1453 and attacked Vienna in 1529. Also in the sixteenth century, the Protestant movement appeared under the leadership of Martin Luther whose writings have become historical witnesses of Christian hatred toward Islam and the Prophet Muhammad. Yet this attitude is understandable as at that time the Christian world was being besieged and facing the threat of the Islamic-Turks.

According to Bernard Lewis, since the Muslims colonized Spain and besieged Vienna in 1683 for a second time, Europe has been under a continuous threat from Muslims. The Christian West's counter-attack began in the fifteenth-century when Iberia was brought back under Christian control, as well as Granada in 1492. After the failure of the Islamic-Turk siege of Vienna in 1683, Islamic power diminished as the influence of the Christian West increased often through pockets of colonization. Until the end of the seventeenth century and followed by the era of Western Christian colonialism into the Islamic world, the interactions between Muslims and Christians have been colored by confrontation and hostilities.

Reopening the long history of the relationship between Christians and Muslims is important in order to analyze the mysteries hidden behind the tragedy of 9/11. Will the long conflict causes foreign policies of the United States toward the Islamic world to be viewed by Muslims as unfriendly? This suspicion manifests itself, among other things, through the policies of the United States toward the Arab-Israeli conflict that Muslims view as biased toward Israel. This reality has added to the bitterness of the Islamic world that for centuries has felt greatly oppressed. Osama bin Laden used this to trigger the anger of Islamic hardliners and was successful in recruiting militia personnel who were willing to voluntarily attack the United States and commit terrorist acts.

The tense historical factors between these two civilizations, strengthened by the perceived injustice and imbalance of U.S. policies, are important icons behind the 9/11 tragedy.

Internal Factors

The implications of the Christian West's colonization of the Islamic world are evident when we explore the history of the birth of modern Arab-Islamic movements. The fall of Islamic Turkish power and the eroding of Muslim conditions under Turkish rule contradicted the rapid progress and development of the European enlightenment. It is at this time that modern Islamic movements appear. They can be grouped into two categories. First there is **Wahabism**, a puritan movement that argued for the purity of Islamic teachings by returning to the original doctrines and rejecting all forms of Western culture. A second category is the **modern Islamic movement** which has attempted to find a compromise between Islam and European

modernization. Jamāluddīn al-Afghānī and Shaikh Muḥammad ‘Abduh are the pioneers of this movement.

The two above movements tried to purify Islam from all aspects of weakness and erosion. The Wahabi movement, however, assumed a hard-line stance in its vision and mission. The Wahabi Movement was a Sunni-Puritan movement established by Muḥammad ibn ‘Abdul-Wahhāb (1703-1791) who rejected all religious practices that had been adopted after the third century of the *Hijrah*. These religious practices were tied to philosophy, Sufism, Sheism and other local practices even if they were consistent with the spirit of Islam (or *bid‘ah*). It was this movement that popularized the term of *bid‘ah*, or innovation--acting on one’s own without guidance, which surely contradicts pure Islam.

The “external factor,” an imbalance and sense of injustice by the West toward the Islamic world alluded to above, combined with the “internal factor” within the Islamic world itself, could create one or many societies who feel frustrated and hopeless. This “internal factor” namely an awkward textual explanation toward understanding the sources of Islamic teachings and their implications a perception among some that their very existence is threatened by the existence of other religions. Feelings of frustration and hopelessness, in turn, will encourage them to adopt radical and extreme behaviors and attitudes in the name of their religion. In a situation such as this, the idea of a global battle, a world filled with violence, will appear. This will especially be the case within the Islamic world in which fundamentalist groups have misused their religion as a tool to justify and legitimate their terrorist attitudes and acts as if they are “given and condoned” by God.

The idea of a global battle consists of four fundamental questions:

1. Can we have an inclusive society or must it be exclusive?
2. Can we have a future together or is our future to be separated into individual groups?
3. Can we achieve a comprehensive truth ourselves or must we cooperate with others to achieve it?
4. Can we move from an era of global dependency to a condition where we become united and integrated?

To answer these four questions, let us observe the following quotes from the Qur'an:

Qur'an, surah Sabā' (34): 24-26

24. Say: *"Who gives you Sustenance, from the heavens and the earth?"*
Say: *"It is Allah; and certain it is that either we or ye are on right guidance or in manifest error!"*
25. Say *"Ye shall not be questioned as to our sins, nor shall we be questioned as to what ye do."*
26. Say: *"Our Lord will gather us together and will in the end decide the matter between us (and you) in truth and justice; and He is the One to decide, the One Who knows all."*

The content of the above verses implies that we are not allowed to abuse and torture one another nor harbor feelings of vengeance and hostility toward others. We must do the opposite. It is our responsibility to proclaim an essential and universal message for others as well as for ourselves.

Qur'an surah al-Hujurāt (49): 13

"O mankind! We created you from a single (pair) of a male and a female, and made you into nations and tribes that ye may know each other not that ye may despise (each other). Verily the most honored of you in the sight of God is (he who is) the most righteous

of you. And God has full knowledge and is well acquainted (with all things).”

This verse clearly suggests constructive interaction through peaceful coexistence. Indeed this verse challenges us to create an integrated global society.

Qur’an, surah al-Naḥl (16): 93

“If God so willed, God could make you all one people: but God leaves straying whom God pleases, and God guides whom God pleases, but ye shall certainly be called to account for all your actions.”

Qur’an, surah al-Mā’idah (5): 46 and 48

“But why do they come to thee for decision, when they have (their own) law before them? ---

Therein is the (plain) command of God; yet even after that; they would turn away, for they are not (really) people of faith.

To thee, We sent the Scriptures in truth, conforming the scripture that came before it, and guarding it in safety: so judge between them by what Allah hath revealed, and follow not their vain desires, diverging from the Truth that hath come to thee. To each among you have We prescribed a Law and an Open Way. If Allah had so willed, He would have made you a single People, but (His plan is) to test you in what He hath given you: so strive in a race in all virtues. The goal of you all is to Allah; it is He that will show you the truth of the matters in which ye dispute.”

These verses above encapsulate the spirit of the Qur’an concerning constructive interaction through peaceful coexistence, an attitude of mutual respect between the Muslims and the people of the West. This can provide the strength and orient us away from global dependency into an integrated global society that together establishes a peaceful world that is

prosperous for our grandchildren and is free from the fear of terror.

We are well aware that at the present time we have been driven by misfortune to wake up to a mission of peace through inter-religious harmony. The world spiritual leaders, from all faiths, should lead the world in this mission of respect, harmony, and cooperation for all believers and all races. Only in this way can we dissolve hatred and live in peace and security. Not through force alone.

Whether we like it or not, we live today in a pluralistic world. Yet we can not be an undifferentiated mass of humankind. While we know that we are different peoples, religious communities and cultures, yet we are one humanity. The Qur'an repeats many times the notion that God created humankind from one soul, and from that soul created its mate; and from the two God scattered many men and women.

No one denies that Muslims are hurt and affected more than anyone else in relation to the several tragic events, because the terrorists claimed an Islamic affiliation and justification; although Islam never in any way condones, let alone endorses any act of terror. This forum, I believe, can motivate and stimulate concerted efforts to bring together a wide range of perspectives, opinions and backgrounds for the purpose of furthering constructive dialogue in mobilizing the force of moderation.

Through this academic gathering I want to invite us all to try to reflect with clear mind and objectivity the remedy to the root cause of such dangerous phenomenon namely religious radicalism encounter by humanity today. Indeed, our world has been thrust into a crisis of significant proportion. People are dying, hearts are breaking, and enmity is evident.

No-one denies rivalry between the world of Islam and the West has been over fourteen centuries long. And that the interaction between the World of Islam and the West are an important part of the structure of contemporary global affairs. Without positive relations between them, a constructive global network of people and societies will not be possible. For almost a millennium and a half Islam and the West can be viewed as two civilizations interacting in conflict and dialogue. To reach constructive dialogue, and seeking answer to what are the obstacle and solutions, it is important to think in terms of actual existing conditions of the contemporary world of the twenty first century and not to impose concepts and programs from an earlier age.

The central reality of the 21st century world with the spread of terrorism demonstrates that our era is globally interdependent, but far from integrated.

According to Norman Daniel in his book *Islam and the West* **“... Up to the present time, the mentality of the Middle Age Christian (viewing Islam and Muslims as a real threat and the worst enemy) still lingers in the mind of many Westerners ...”**

With the same spirit and accentuation Dr. Barbara Brown Zikmund, the former President of the Hartford Seminary- home to the Duncan Black Macdonald center for the study of Islam and Christian-Muslim relations stated:

“... I deplore the lack of knowledge about Islam and other religious traditions that continues to characterize the contemporary Christian community...”

Indeed, one can not deny that through out Western world there is tension between Westerners and Muslims. In many

European countries Muslims are seen as not only outsiders but also a menace, a threat, to their values and cultures. In many countries this tension is palpable and in some countries it remains subdued. West has never been very comfortable with Islam and Muslims.

With all frankness, Muslims should admit that they themselves have not always been able to present their case in the manner that is both understandable and acceptable to the Western society. Sometimes, Islam has been presented in a complicated way that the minds of common people hardly can absorb. Often times, Islam has been introduced in such a simplified way that it can not reach the hearts of people. Such phenomenon has created an unnecessary misunderstanding which can bring about mistrust between Muslims and Westerners that often lead to a bitter feeling.

We all are aware that the West accommodates many faiths, including Islam. It is, therefore, essential that both Muslims and the Westerners realize the urgent need to overcome the history of hostility between them in order to clear up the existing prejudices against Islam. In addition, we must always bear in mind that religion is not just an abstract doctrine or simple belief. It has been and continues to be the significant factors that shape the people's identities as individual persons and as groups. It is, again our duty to find the way to harness the potential of religions to motivate their adherents to strive for peace, justice and tolerance in everyday life and in all walk of lives.

Unfortunately, for long time, up to present time, many Westerners believe that Islam is threatening their way of life, like wise, many Muslims believe that the West is the source of the problem. I think one of our biggest challenges of our times is to be able to comprehend and appreciate the values of Islam as well

as the way of life and the mind of the West. No one denies that it has not been easy for the West to understand the spirit of Islam, nor the Muslims to accept the mind of the West, but in the end, I believe, the West, for it to understand Islam and the Muslims, it has to adopt the faith and teachings of the ***prophets of power or firm resolve***, as have been described by the Qur'an - namely, Noah, Abraham, Moses, Jesus and Muḥammad.

We all must strive to correct the ill-perception in the minds of any Western intellectual that puts Islam today what communism was yesterday to the West; and hence, it is believed that dialogue between Islam and the West is a waste of time and, therefore, the only way for the West to deal with Islam and Muslims is the argument of force, not the force of argument. On the other hand, there are people in the Muslim countries, who believe that the West is an old enemy of Islam, citing the history of conflict of the past, and so, accordingly, the Muslims should fight the West. They believe that there is no room for dialogue, there can be only the dialectical opposition between the two.

Our problem in encountering the above radical views lies in the fact that those who promote the idea of religious and cultural conflict take Islam as their starting point for the idea of the "Clashes of Civilizations." They ignore the fact that Islam is not Communism. In fact, Islam, is far removed from communist values. Islam, is the very way of life that is compatible with the way of common reason and human decency, thus democratic values, freedom and human rights. In addition, the Muslim World is a great diversity of nations and cultures, which is united by the idea of human goodwill, respect, love and justice among all nations.

Islam has never been the reason for the suspension of freedom. On the contrary, Islam has taught the humanity that there shall

be no compulsion in religion. There shall be freedom in religion because the lie cannot be imposed and the truth needs not the force. Islam, as vividly presented by the Qur'an, is a universal teaching which does not limit itself into geographical boundaries or ethnic and racial background, it is indeed beyond the East and the West. The Qur'anic verse says:

“You should know by now that it is not the Right Way only to face your faces towards East and West. But the Right Way is for you to have trust in God, and in the Day of accountability, and in Angles, and in the Book, and in the God’s Messengers.

It is the Right Way also that you spend your property for your kin in need, for orphans, for the needy, for the wayfarer, for those who ask, and for the freedom of slaves. Also, the Right Way is to hold fast to prayer, to observe prescribed charity, to honor the contracts which you have made, to be firm and patient in hardship, and to overcome times of fear. Such people are on the right Way to the Truth and they are close to God.” (Q2: 177)

Islam, indeed, is beyond the East and the West, because Jews, Christians and Muslims share the belief in One God who created us all from a single soul then scattered us like seeds into countless human beings. They share the same father, Adam, and mother Eve, they share Noah’s Ark for salvation, Abraham’s faith; they share respect for Moses, and love for Virgin Mary and admiration for her son Jesus, and they share the clear word of the Qur’an of promoting good and preventing evil.

The Qur’anic expression ***ahl al-kitāb*** meaning the **family of the book** is a concept that can unite Jews, Christians and Muslims. For all the people of the Book are the spiritual and physical descendents of the monotheistic faith of Abraham, whose faith is basic to all the three religions. In other words, all the three religions are of one and the same family.

It is, therefore, important to remember the major elements the three Abrahamic religions have in common to enable each of the respective adherents feel the close affinity to one another. They are all come from the same Hebraic roots and claim Abraham as their originating ancestor. All three traditions are religions of ethical monotheism, that is, they all claim there is one, loving, just, creator God; and God expects all human beings to live in love and justice. Judaism, Christianity and Islam are all religions of revelation. In all three religions this revelation has two special vehicles: prophets and scriptures.

In choosing Abraham, the Qur'an makes a right choice. He not only represent the father of faith of the three monotheistic religions, but he also represents the rational person who spends much of his time in quest of the knowledge of God.

Furthermore, the relation between the Qur'an and the Bible is repeatedly mentioned in the Qur'an. The Qur'an expressly claims this relationship and calls the attentions of the Prophet Muhammad himself to this relationship. Here is, among others, a verse which especially acknowledges this relationship':

“And this Qur'an is not such as could be forged by those besides Allah, but it is a verification of that which is before it and a clear explanation of the Book, there is no doubt in it, from the Lord of the worlds.” (Q10: 37)

It is, therefore, imperative that Jews, Christians, and Muslims should learn how to share their common spiritual roots and their common futuristic hopes without prejudice in order to avoid discrimination, religious and racial hatred, so they all can raise their children in peace and security on the basis of “Ethics of Sharing.”

In other-words, we must create in ourselves the sense that there are many paths to God, that the people of each path are held

in special relationship to God, each chosen, not only for a mission but for a special love. The three religions are like siblings in a healthy family. We may have great differences and competition, but in the end, we must try to protect each other from danger and ill-fate. We must try to pull together to mend the world around us in some small way.

Looking back to the early days of Islam, the prophet Muhammad drew up a charter called “The Charter of Madina” which was signed by all parties, to accentuate the fair attitude towards the minority, namely the Jews and the Christians. Part of which stipulated that in case the city of Madina is attacked from the outside, the whole town, regardless of their tribal and religious affiliations, shall defend it. Such spirit of tolerance is also evident in the historic record of Islam and the International Islamic empires in terms of positive cooperation with other communities in the various fields of science and culture. Not that there was no discrimination against Jews and Christians, but there was no large scale oppression and, positively, there was a willingness to give and take at the cultural level.

Indeed, the interactions were positive and unique in nature. It is for these reasons that the Jewish experience in Muslim Spain has been subsequently looked upon by the Jews, themselves, as the “Golden Age” of their history.

The troubled relations between Muslims and Jews were, and continuously at the political level. This was the case at the very beginning of Islam, when the inimical relations were political. and this is also true of the situation since the advent of Israel. This is a highly significant and interesting phenomenon which requires our reflections. It encourages one to think that they, the Jews and Muslims should be able to live together in the future

not just in peace but in positive cooperation. The solution of the Palestinian problem is, however, an absolute imperative.

Religiously speaking, the high place that the Qur'an accords to the religious personalities of Abraham, Moses, and others should provide an adequate basis for mutual understanding and cooperation.

Such cooperation among the three monotheistic religions the Qur'an called 14 centuries ago when it said:

“O People of the Book, Come, let us come together upon a platform or a formula that is common between us.” (Q3: 64)

Let me suggest, dear brothers and sisters, that religious tolerance is not enough. We have often seen, particularly after the tragic events of 9/11, and followed by the Danish Cartoons of the Prophet Muhammad, that tolerance does not always lead to true social peace and harmony. To tolerate something is to learn to live with, even when you think it is wrong, and down right evil. Often tolerance of a tolerance of indifference, which is at best a grudging willingness to put up with something or someone you hate and wish that it goes away. We must go, I believe, beyond tolerance, if we are to achieve harmony in our world. We must move the adherents of different faiths from a position of strife and tension to that of harmony and understanding by promoting a multi faith and pluralistic society. We must strive for acceptance of the other, based on understanding and respect. Nor should we stop even at mere acceptance of the other, rather we must accept the other as one of us in humanity, and above all in dignity.

The Qur'an tells us:

“We have honored the children of Adam, have carried them on land and sea, provided them with good and wholesome things and have preferred them over many of Our creations.” (Q17: 70)

We must respect this God-given dignity in every human being, even our enemies. For the goal of all human relations – whether they are religious or social, political and economic relations - ought to be cooperation and mutual respect.

This goal can only be achieved through meaningful and constructive dialogue among the people of faith in every religious tradition. Nor should dialogue be limited to interfaith dialogue, it should touch on human rights, political and economic issues, as well issues of social justice and the right of all people everywhere to live in security, prosperity and peace.

We must not try to reduce our social, racial and religious diversity to global uniformity, or make it the cause of conflict and strife; rather we must celebrate it as a manifestation of Divine wisdom and mercy;

The Qur'an says:

“Surely, the most honored of you in the sight of God is he / she who is most righteous.” (Q49: 13)

Indeed, we are living in a difficult time, and we have to realize that the best way to begin working for peace is to build it up from within. It depends on us. The solution to ignorance, bigotry, narrow-mindedness, which lead to hatred are in ‘ourselves,’ within our communities.

It is our burden, and our challenge to find solutions to these global problems. The solution as Shakespeare would have said, “Lie in ourselves, but not in the stars under which we were born.”

Precisely what the Qur'an states that:

“We can only change our human condition if there is a change in our individual make up and outlooks as well our soul and mind.”
(Q13: 11)

The greatest lesson from any conflict which touch upon religious sensibility that the global community can not allow such conflict in any part of the world to fester, because it will, sooner or later, generate dangerous complication elsewhere. It is therefore, important to establish interaction and understanding across cultures as the best safeguard against act of terror. We have to maintain an uncompromising stance towards those who would utilize terror to achieve their goals. How to deal with it, the unity of the civilized World in fighting the horror of radicalism against both sides (Western and Islamic), is absolutely indispensable. Educating the next generation and preventing them from brainwashing with hatred and ignorance is our shared moral duties.

I strongly believe that true harmony comes from resolving of historical hatred and increasing mutual care and love. The only sure path to peace requires that we work to end the misunderstanding and resentment that afflict individuals, communities and nations. Religious leaders, in particular, must reflect if they have preached God's love for all people universally, beyond nation, religion and race.

It is our collective responsibility through this forum to find ways and means to overcome the tragic barriers that divided religious believers, not only of those different religions, but even believers of the same religion. Religious leaders should seek valid theological foundations abundant in different religious texts on which to build religious tolerance and culture of respect and acceptance.

With all honesty and sincerity, we should confess that nobody knows where the dialogue between us will lead, but what we all ought to believe that there must be an alternative to so much global violence and hatred. It is therefore, in closing let

me invite you all to respond to the crisis of values that pervades so many regions of our world. Let us together try to reach out the hearts and minds of our communities, strengthen the voice of moderation and isolate the force of extremism and radicalism. May the fruits of this academic forum be a positive step forward on the long and difficult road to harmony among all of God's children.

May God bless us all,

Do'a Selamat untuk pak Yusny Saby, semoga hidup sehat dan bermanfaat.



Kendalikan emosi cinta ataupun amarah, jangan kelewatan: “*Aḥbib ḥabībaka hawnanmā, ‘asā an yakūna baghīḍaka yawmanmā; abghīḍ baghīḍaka hawnanmā, ‘asā an yakūna ḥabībaka yawmanmā*”
(Ḥukamā’)



Bab VI

YUSNY SABY DI MATA KELUARGA

Keluarga adalah unit paling kecil dalam kehidupan setiap manusia. Keluarga juga satu bagian transformasi paling penting untuk mencapai keinginan kita. Kesuksesan setiap individu ditunjang oleh sebuah keluarga. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam kehidupan bermodal dari kondisi dan peran keluarga dimana seseorang dibesarkan.

Bab terakhir ini akan menjelaskan sosok Yusny Saby menurut keluarganya, yaitu istri dan anak dan adiknya. Metode penyampaian yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat naratif, yaitu menceritakan sifat dan akhlak Yusny Saby dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan oleh Baiquni Hasbi, dan Irwan Mahdy dengan melakukan observasi dan mewawancarai keluarganya secara langsung.



Home sweet home, be it ever so humbly
Hujan emas di negeri orang, hujan
batu di negeri sendiri.



Pribadi yang Sederhana, Bersahaja dan Komunikatif

Baiquni Hasbi (pewawancara)
(Dosen STAIN Malikussaleh Lhoksemaawe Aceh)

Kiprah Yusny Saby dalam dunia akademisi dan perdamaian Aceh tidak diragukan lagi. Walaupun umurnya telah lanjut, namun tidak menurunkan semangatnya untuk tetap berkontribusi kepada Aceh dan Indonesia. Ketika konflik RI dan GAM masih sangat hangat di tanah syuhada ini, beliau berkomitmen untuk mengambil andil dalam proses perdamaian Aceh awalnya melalui organisasi Henry Dunant Centre (HDC), 2000- 2003. Setelah RI dan GAM mencapai perdamaian pada tanggal 15 Agustus 2005, Yusny Saby tetap melanjutkan kontribusinya dengan bersedia menjadi ketua Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA).

Tentunya yang menduduki posisi tersebut bukanlah sembarang orang, tapi orang-orang yang memiliki karakter pemimpin yang tegas namun tetap penuh dengan kasih sayang. Inilah karakter khas yang dimiliki Yusny Saby. Karakter ini ternyata tidak hanya dikenal di luar rumah saja, tapi juga begitu terasa dalam suasana rumah tangganya, baik oleh istri, anak, menantu dan juga cucu-cucunya. Ketika di rumah, Yusny Saby memainkan *multiple* peran baik sebagai suami, sahabat, ayah, dan juga kakek. Dalam peran yang bervariasi ini, ia selalu menerapkan prinsip kasih sayang, tegas serta memberikan teladan yang baik bagi keluarganya.

Sifat lembut Yusny Saby ini dibenarkan oleh Nawiah Ishaq, istrinya. “Bapak sangat lembut terhadap keluarganya, terlebih-lebih kepada cucunya. Kamo menikah dari thon 1973 sampe jino, hana

meusikrak haba yang meutepeh hate lon,¹ ungkap istrinya ketika saya menemui beliau di kediamannya di Gampong Lampineung (Kota Baru), Banda Aceh. Jikapun terdapat perbedaan pendapat, maka ia selalu memiliki cara untuk menyampaikan pendapatnya dengan cara yang tidak mengusik hati. Namun karakter lembut ini tidak juga berarti bahwa beliau tidak tegas terhadap hal-hal yang menurutnya penting. Baginya, mematuhi peraturan adalah keharusan. Hal inilah yang senantiasa diterapkan dalam keluarganya khususnya kepada cucu-cucunya yang merupakan generasi penerus bangsa ini.

Tentu karakter yang lembut juga bermuara pada sifat penyayang. Sifat yang satu ini juga benar-benar dirasakan oleh istrinya semenjak mereka menikah pada tahun 1973 sampai saat ini. Nawiah menceritakan pertemuannya dengan Yusny Saby berawal dari aktifitasnya di Masjid Al-Badar pada tahun 1968. Pada saat itu ia merupakan salah seorang murid pengajian di mesjid tersebut dan Yusny Saby adalah salah seorang pengajarnya. Dari pertemuan di mesjid ini kemudian menjadi awal persahabatan mereka yang berakhir pada pelaminan pada tahun 1973. Nawiah melanjutkan bahwa sifat penyayang suaminya itu juga dirasakan oleh anggota keluarga besarnya. Ia tidak segan-segan dan tidak keberatan untuk selalu menjenguk, menjaga dan menemani saudaranya yang sedang mengalami musibah. Sangat tampak dalam keseharian pasangan ini bahwa cinta bermakna tanggung jawab. Salah satu kenangan yang sangat berkesan bagi Nawiah adalah ketika Yusny Saby rela pulang dari Yogyakarta tahun 1965, demi mengabdikan diri di Aceh dan tetap dekat dengan orang tuanya. Padahal Propinsi Aceh pada saat itu sedang “horor” dengan konflik PKI.

¹ Kami menikah dari tahun 1973 sampai sekarang, tidak ada satu katapun yang menyinggung hati saya

Yusny Saby juga merupakan tokoh yang sangat tekun, teguh dan *up to challenge* (menerima tantangan). Hal ini diceritakan oleh Nawiah dan juga dibenarkan oleh Rahmat Yusny, anaknya. Nawiah sangat terkesan ketika suaminya mengikutsertakan dirinya ke Amerika, walaupun pada saat itu Yusny Saby hanyalah seorang mahasiswa yang dapat beasiswa *pas-pasan*. Rahmat mengatakan “*He’s really up to challenge (siap menghadapi tantangan). Pada masa konflik misalnya, beliau banyak terlibat dalam HDC, dari awai kalheuh kamo pegah bek peuto* (dari awal kami sudah mengatakan agar tidak terlibat dengan konflik itu). *Tapi gobnyan (beliau) tetap bersikukuh untuk terlibat, walaupun bahaya dan resiko dari kondisi saat itu. Bapak konsisten walau bagaimanapun, bapak harus tetap berkontribusi saat itu.*” Rahmat juga menambahkan bahwa jalan hidup dan cerita-cerita Yusny Saby banyak berpengaruh padanya. Ia sangat memahami bahwa kepergian ayahnya ke Amerika melanjutkan studi Ph. D. (doktor) bukanlah sebuah kehebatan, tapi bagian dari menghadapi tantangan dan perjuangan. “*Jadi, tidak ada manja-manja, sehingga saya melakukan semuanya sendiri,*” imbuh Rahmat.

Dalam kesehariannya, kesuksesan yang telah diraihinya saat ini tidak ia simpan untuk dirinya saja. Ia senantiasa memotivasi generasi muda, khususnya murid-muridnya untuk terus berjuang walaupun gagal kerap menghampiri. Baginya, kegagalan adalah bagian dari proses pembentukan pribadi sukses. “*Yang penting bek bree,² terus berusaha dan berdo’a.*” Kata-kata ini sangat sering ia ucapkan kepada mahasiswa yang berkomunikasi dengannya. Semangat dan pantang menyerah ini adalah refleksi dari karakternya yang terus bersyukur dalam keadaan apapun. Sehingga tidak mengherankan jika Nawiah mengakui bahwa suaminya selalu menjadi sosok yang selalu menghibur di rumah.

² yang penting jangan lemah (semangat)

Ia selalu membuat suasana di rumah gembira, walaupun pada saat masalah sedang menempa.

Motivator sekaligus penghibur ini juga tampak dalam pergaulannya di rumah tangga. Ia kerap memberikan nasehat dan semangat kepada keluarga khususnya dalam hal pendidikan. Bahwa seseorang harus terus belajar sehingga tetap mendapatkan ilmu. “*Early to bed and early to rise, makes a man healthy, wealthy and wise,*” adalah nasehat dan motivasi yang selalu berkesan bagi Rahmi Sofyan, menantunya. Dari kata bijak ini dapat dipahami bahwa kunci kesuksesan (sehat, mudah rezeki dan bijak) terletak pada kedisiplinan pribadi manusianya menggunakan waktu yang tersedia di dalam hidup seseorang. Di samping itu, pembentukan pribadi yang selalu haus akan ilmu juga diterapkan dari sejak awal terhadap cucu-cucunya. Setiap kali Yusny Saby pulang dari perjalanan dinas, cucu sulungnya Nafisa Amalia selalu menanyakan, “*abuchik ada bawa pulang buku apa?*” tidak lagi menanyakan mainan atau makanan apa yang dibawa pulang. Itulah juga yang ditunjukkan Yusny pada cucu-cucunya, bahwa membaca adalah makanan harian. Tidak ada hari tanpa baca. Makanya koranpun, yang rutin, ada tiga macam di rumahnya – *Republika, Serambi Indonesia*, dan tabloid *Modus*, di samping yang lainnya, walau tidak teratur. Menariknya, di samping majalah majalah dalam negeri, beberapa majalah luar negeripun nampaknya tidak luput dari perhatian dan koleksi Yusny Saby – *National Geographic* dan *Reader’s Digest*, di antaranya, dan lainnya.

Selain itu, kesederhanaan adalah karakter Yusny Saby yang sangat mudah tampak baik di luar atau di dalam rumah. “Misalnya kesederhanaan dalam semua aspek, tidak berlebihan dalam apapun, dalam bertutur harus terbatas. *Menyoe merumpok ngon staf manteong, nyan gobnyan pok pok baho, lepas saja menyoe pegah haba cakra, padahai awak pegeut kupi*, petugas kebersihan,

*kon ureng top.*³ Lepas saja, tidak ada gap, mungkin beliau bisa masuk dalam grup itu. Mungkin itu bentuk kesederhanaan dalam komunikasi,” Rahmat menjelaskan.

Begitulah selayang pandang Yusny Saby dalam pandangan keluarganya. Di balik kesibukannya di luar rumah, “kami selalu memiliki waktu untuk jalan-jalan dan bersenang-senang dengan keluarga, bermain dengan cucu, membersihkan halaman rumah atau sekedar menikmati secangkir kopi di warung dengan saya. Walaupun *kamoe ka tuha lagee nyoe*,⁴ senanglah alhamdulillah,” ungkap Nawiah dengan raut wajah bahagia.



Pentingnya mencintai tanah air sendiri:
“Love of one’s own country is a religious duty” (Arabian Wisdom)



³ Ketika bertemu dengan pegawai saja, beliau sangat dekat, bercanda lepas, padahal ia adalah hanya penyeduh kopi, bukan dari kalangan atas

⁴ “Walaupun sudah tua seperti ini”

Abangku Panutanku

Mahdy Saby

(Adik kandung Yusny Saby)

Meskipun merupakan saudara kandung, kami hanya tinggal bersama di desa selama beberapa tahun saja masa awal pertumbuhan. Soalnya abang saya itu selalu terikat dengan belajar, pendidikan, di kampung, atau jauh dari kampung halaman. Usia 12 tahun abang saya sudah mulai merantau, ikut Bibi bersekolah di SRI Cunda Lhokseumawe. Di antara masa libur tentu beliau pulang dan kami bersama lagi. Namun demikian, banyak kenangan yang kami lalui bersama di masa itu. Kami sangat saying pada ibu kami yang menjanda dengan lima anak laki-laki dan tidak ada anak perempuan. Beliau berfungsi sebagai ibu dan juga sebagai ayah sekaligus. Ibu kami pekerja keras, sehingga kami kemudian punya kebun kelapa dan sawah sehingga kami hidup berkecukupan. Apalagi kami juga berternak, dari ayam, bebek, sampai kerbau. Pokoknya kami termasuk keluarga yang lumayan dari segi penghasilan. Cuma kekurangan kami tidak punya ayah, yang sangat kami rindukan.

Masih jelas di ingatan saya bagaimana kami pergi ke sawah dan ke sekolah bersama-sama. Karena perbedaan usia yang tidak terlalu jauh, beliau selalu menjadi panutan bagi saya dan merupakan contoh yang baik di keluarga karena sifatnya yang sederhana, penurut, baik, dan tingginya hasrat beliau terhadap pendidikan. Hasrat yang tinggi itu ditunjukkan dengan banyaknya waktu yang diluangkan untuk belajar dan semangat tak kenal lelah dalam melanjutkan pendidikan kemana saja baik ke wilayah Aceh, Jawa, hingga, akhirnya, ke luar negeri.

Sejak kelas 3 SRI abang saya sudah pandai membaca hikayat Aceh, baik yang ditulis dalam tulisan Latin atau tulisan Jawoe. Berbeda dengan abang saya itu, ketertarikan saya pada dunia pendidikan agak kurang. Saya dulu suka olah raga, khususnya bola kaki. Saya termasuk pemain bola kaki yang tekun. Pernah dapat juara dengan hadiah satu ekor sapi. Namun berkat kegigihan beliau dalam memberikan wejangan, nasehat, dan motivasi, di tahun 1968 saya menuju Banda Aceh untuk melanjutkan sekolah setingkat SMA hingga lulus, yang terbukti sangat berguna bagi perkembangan saya di dunia kerja selanjutnya. Tanpa dukungan moral dan materi dari beliau, mungkin arah perjalanan hidup saya akan sangat berbeda dari yang saya alami sekarang ini. Akhirnya, terima kasih atas bimbingan dan dorongan abang saya dalam ketekunannya menuntut ilmu. Semoga beliau dapat terus menjadi panutan, memberikan manfa'at serta memotivasi lebih banyak orang lagi dalam kehidupan yang nyata, di mana keteladanan semakin langka.



Menjaga kesehatan itu wajib, tapi jangan keterlaluhan: *“Nothing is more fatal to health than an over care of it”* **(Benjamin Franklin)**



Perundingan Damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Indonesia Era 1999-2003 Professor juga ikut Tiarap...

Azhari Idris

*Pegawai SKK Migas Jakarta, Bidang Manajemen Risiko Keamanan pada
Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi Indonesia.
Email: azhari.idris@rocketmail.com*

Setelah dicabutnya status Daerah Operasi Militer pada tahun 1998, dan sampai dengan awal tahun 1999 masa pemerintahan Gus Dur sebagai presiden republik Indonesia, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk melakukan langkah awal perundingan damai antara GAM dengan Pemerintah Indonesia. Awalnya terjadi perundingan damai ini adalah setelah presiden Gus Dur bertemu dengan Martin Griffith Direktur *Henry Dunant Center (HDC)* yang berkantor di Geneva, Louisa Chan Boegli dan Prof. Sultan Barakat dari *Department of Post War Recovery University of York UK* dimana kemudian penulis sempat bersekolah. Pertemuan ini di fasilitasi oleh Hasan Wirayuda dari Kemenlu RI dalam satu kunjungan Gus Dur ke Geneva pada masa itu. Dalam pembicaraan informal dengan Gus Dur, Sultan Barakat yang berasal dari Yordania berbicara dalam bahasa Arab dengan Presiden Gus Dur dan menawarkan pendekatan dialog untuk penyelesaian masalah Aceh. Dalam diskusi informal inilah sehingga terjadi kedekatan emosional antara Gus Dur dengan Professor Barakat dan tim sehingga mampu memberikan keyakinan kepada beliau

tentang penyelesaian masalah Aceh. Pada saat kunjungan ke Geneva itulah Gur Dur akhirnya memutuskan persoalan Aceh perlu diselesaikan dengan cara-cara damai melalui pendekatan kemanusiaan. Professor Barakat bersama Martin Griffith dan Loiusa Chan Boegli sebagai representative HDC di Aceh pada masa-masa awal dialog adalah trio *champion* pada tahap awal memecah kebekuan komunikasi dengan Pimpinan GAM di Stockholm dan dengan pengambil keputusan pada level nasional di Jakarta dan Aceh. Fase ini menurut penulis adalah batu loncatan dimulainya proses penyelesaian masalah Aceh, yang kemudian berakhir dengan kesepakatan Helsinki.

Sebelum langkah langkah konkrit dialog kedua pihak dilakukan, tim yang dipimpin oleh Prof. Barakat melakukan riset awal dan pemetaan persoalan di Aceh. Dalam proses ini tim bertemu dengan berbagai tokoh baik sipil, militer, tokoh-tokoh agama, pimpinan-pimpinan GAM baik yang bersenjata maupun sipil di hutan-hutan pedalaman Aceh, atau bahkan di kota-kota di Aceh atau daerah lainnya di Indonesia, termasuk kalangan tokoh-tokoh Aceh di daerah dan di Jakarta, maupun kalangan akademisi. Prof. Dr. Yusny Saby yang masuk sebagai seorang tokoh akademisi, tokoh sipil, dan seorang ulama adalah salah satu yang secara signifikan memberikan beberapa pemikiran awal terhadap penulisan sebuah *paper* penelitian dan metode penyelesaian masalah Aceh yang kemudian rekomendasi-rekomendasinya dijadikan sebagai *base reference* oleh pemerintah Indonesia bahwa persoalan Aceh harus diselesaikan secara dialog melalui pendekatan kemanusiaan non-kekerasan. Salah satu papernya adalah “*Political Transformation in Indonesia, Humanitarian Needs in Aceh: Charting constructive dialogue between varying aspirations.*” Atas persetujuan Pemerintah Indonesia,

kemudian HDC masuk ke Aceh untuk memulai memfasilitasi dialog awal antara GAM dengan Pemerintah Indonesia, yang berkantor di Hotel Kuala Tripa, jalan Taman Sari Banda Aceh. Saat bersamaan juga unit Kerja United Nations seperti UNDP, UNICEF, WHO, International NGOs, dll. membuka program program pendukung dialog, bersamaan juga dibuka kantor OTI (Office for Transitional Initiative) yang disponsori oleh Pemerintah Amerika. UNDP dan OTI keduanya berkantor di Hotel Kuala Tripa bersama-sama dengan HDC.

Para negosiator dari masing-masing pihak menempati Hotel Kuala Tripa yang berlantai tiga. Lantai bawah ditempati oleh wakil-wakil dari Pemerintah Indonesia, lantai tiga oleh wakil-wakil dari GAM, dan di tengahnya oleh fasilitator dialog HDC. Penempatan ini ada alasannya karena pemerintah Indonesia harus memberikan jaminan keamanan kepada negosiator dari GAM dan staf HDC, oleh karena itu wakil pemerintah RI ditempatkan pada lantai bawah. HDC juga harus berada di tengah sebagai fasilitator dan untuk menjaga netralitasnya. Jaminan keamanan inilah yang membuat adanya kepercayaan dari pihak GAM sehingga pimpinannya mau mengirimkan wakil-wakilnya yang pada masa itu dalam pencarian dan persembunyian, dan mereka adalah orang-orang terlatih dalam organisasinya. Membangun rasa percaya ini bukan hal yang mudah. Bahkan masa-masa awal dialog, pihak GAM tetap menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa resmi organisasi yang menurut mereka mewakili Negara Aceh pada masa itu. Kondisi ini terjadi beberapa bulan sampai kemudian pimpinan tertinggi di pengasingan menyetujui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa dialog dengan pemerintah Indonesia, hanya untuk kepentingan kemudahan komunikasi, bukan pengakuan bahasanya. Begitulah doktrin

yang diberikan dari Stockholm. Bahkan beberapa dokumen yang penulis sendiri ketik harus dibuat dan diterjemahkan dalam tiga bahasa, Aceh, Indonesia dan Inggris. Pihak pemerintah Indonesia yang diwakili oleh TNI dan Polri adalah putra-putra Aceh berpangkat Kolonel pada masa itu mempertanyakan legalitas wakil-wakil GAM siapa yang tunjuk mereka sebagai wakil negosiator. Dialog sempat tertunda karena pihak Pemerintah RI tidak mau duduk di meja perundingan kecuali wakil GAM itu sah. Akhirnya penulis membuat surat dan difax ke Stockholm untuk meminta persetujuan dan pengesahan pimpinan tertinggi GAM. Kondisi ini berlanjut setiap ada penggantian atau rotasi negosiator.

Intensitas konflik bersenjata pada saat itu sedang sangat tinggi dimana koran-koran lokal memberitakan korban-korban sipil berjatuh di mana-mana. Kekerasan kemanusiaan dan kerusakan harta benda terjadi hampir di seluruh Aceh terutama pada daerah-daerah basis dimana aktifitas GAM dan Tentara Nasional Indonesia bersama Polri aktif melakukan kegiatan operasionalnya masing-masing sehingga tembak menembak antara kedua belah pihak tidak dapat dihindari dan kejadian itu terjadi saban hari. Masyarakat Aceh yang sebgayaan besar adalah petani dan nelayan tidak dapat mencari nafkah sehingga terjadi kemerosotan ekonomi, daya beli rendah, anak-anak putus sekolah meningkat dan masyarakat hidup dalam ketakutan. Puluhan ribu dari mereka mengungsi ke daerah-daerah yang aman untuk menghindari terjadinya kontak senjata. Karena jika terjadi kontak tembak, maka masyarakat sipil biasanya yang akan menjadi korban.

Untuk menengahi persoalan-persoalan kemanusiaan ini HDC sebagai organisasi nir-laba yang berkedudukan di Geneva Swiss

yang mendapat kepercayaan dari Pemerintah Indonesia dan juga di amini juga oleh pimpinan GAM dalam pengasingannya di Sweden, mulai melakukan persiapan-persiapan membentuk komite-komite perundingan antara kedua belah pihak. Dalam waktu singkat kedua belah pihak sepakat membentuk dua komite masing-masing **Komite Bersama Modalitas Keamanan (KBMK)**, dan **Komite Bersama Aksi Kemanusiaan (KBAK)**. Anggota negotiator KBMK GAM terdiri dari pimpinan GAM sayap militer, dan dari Pemerintah Indonesia yang diwakili dari perwira-perwira menengah TNI dan Polri. Sementara negosiasi KBAK yang mewakili pemerintah Indonesia terdiri dari gabungan beberapa elemen masyarakat antara lain, tokoh masyarakat sipil, tokoh LSM, wakil dari Pemerintah Daerah, dan kalangan ulama dan cendekiawan.

Dari kalangan cendekiawan Prof. Yusny Saby terpilih mewakili jajaran ulama dan cendekiawan yang ditunjuk dari pihak Pemerintah Indonesia untuk duduk sebagai anggota KBMK. Kedua tim ini (KBMK dan KBAK) berkantor di Hotel Kuala Tripa yang masing-masing mempunyai sekretariat. Proses dialog terjadi sangat rutin hampir setiap hari di lantai dasar Hotel Kuala Tripa. Pertemuan dialog masing-masing tim KBMK dan Tim KBAK terjadi dalam dua ruang *meeting* terpisah. Point utama adalah bagaimana tim KBAK dapat menyalurkan bantuan kemanusiaan yang berasal dari Badan PBB, NGO, dan Negara-negara donor kepada korban konflik di Aceh, ke kamp-kamp pengungsian, sekolah-sekolah, rumah sakit, dll. Pada masa intensitas konflik bersenjata terjadi, bantuan-bantuan kemanusiaan ke desa-desa sulit ditembusi karena faktor jaminan keamanan terhadap pegiat kemanusiaan, dan adanya resistensi dari aparat keamanan jika bantuan tersebut akan mendapat keuntungan dari

pihak GAM, dll. Oleh sebab itu Tim KBMK bekerja memastikan jaminan keamanan sepanjang perjalanan penyaluran bantuan kemanusiaan dan di tempat-tempat penyaluran bantuan dapat dicapai dengan selamat.

Selama masa masa sulit itulah Prof. Yusny Saby, sebagai anggota tim KBMK bekerja keras meyakinkan tim dari KBAK baik dari pihak TNI dan Polri maupun dari sayap militer GAM agar mereka dapat berunding mencapai kesepakatan terhadap pemberian jaminan keamanan dalam mendukung kegiatan penyaluran bantuan kemanusiaan. Sebagai seorang ulama dan cendekiawan beliau sangat dihormati oleh tim KBMK, KBAK, dari kedua belah pihak. Kedekatan emosional antara Prof. Yusny dengan Tim KBMK sangat baik. Sampai saat ini beberapa mantan tim perunding ini yang di luar Aceh kalau penulis bertemu sering bertanya bagaimana kabar Pak Yusny Saby? Mereka masih sangat terkesan. Kedekatan komunikasi dan penghargaan para negosiator tersebut terhadap Prof. Yusny Saby memberi kontribusi yang besar terhadap tim KMBK dalam merumuskan klausul-klausul kesepakatan jaminan keamanan terhadap penyaluran bantuan kemanusiaan. Penulis pribadi sangat mengetahui bahwa Prof. Yusny banyak melakukan komunikasi-komunikasi informal di luar meja perundingan resmi dengan Tim KBMK dan mediator asing dalam usaha beliau mengajak mereka untuk memberikan perhatian lebih besar terhadap jaminan keamanan dalam penyaluran bantuan kemanusiaan. Di sela-sela pertemuan dan dialog antara kedua belah pihak, sangat sering Prof. Yusny menghabiskan waktu ber jam-jam di luar meja perundingan untuk menjalin komunikasi dengan Tim perunding KBMK, KBAK, dan mediator luar. Anggota KBMK dari pihak pemerintah RI adalah bapak Mayjen TNI (P) Sulaiman AB, dan Tgk. Nasiruddin bin Ahmad dari pihak GAM.

Karena kedekatan ini akhirnya Prof. Yusny Saby dipercaya oleh kedua belah pihak untuk duduk sebagai anggota Tim Monitoring Masalah Keamanan, sebuah peran dan tanggungjawab yang berbeda. Beliau bukan orang yang berkecimpung dalam profesi keamanan, militer atau kepolisian, namun karena faktor kepercayaan dari kedua belah pihak beliau dilihat mampu menempatkan diri secara netral dalam memberikan penilaian keamanan di Aceh pada masa itu. Pada masa itu kepercayaan antara sesama anak bangsa sangatlah rendah, bahkan dengan saudara sendiri saling curiga mencurigai. Prof. Yusny Saby dalam masa-masa genting ini bahkan dipercayakan untuk mengurus monitoring masalah keamanan yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang terlatih di bidangnya. Dengan fungsi monitoring ini beliau harus masuk ke kantong-kantong yang dikuasai oleh GAM maupun daerah-daerah operasi militer atau kepolisian yang penuh dengan risiko. Beliau harus mendatangi tempat-tempat kontak senjata yang ada korbannya untuk memverifikasi. Prof. Yusny mengetahui risikonya sangat besar bahkan bisa mati jika terjebak dalam kontak senjata ketika beliau sedang melakukan misi monitoring masalah keamanan di Aceh. Dari komitmen ini beliau memang mempunyai motivasi yang luar biasa, tidak mudah dilakukan oleh siapapun pada masa itu dengan risiko yang cukup besar, namun Prof. Yusny, demi untuk alasan kemanusiaan, dan perdamaian Aceh, beliau dengan tegar menjalani semua peran itu dengan penuh rintangan, hambatan, dan keikhlasan. Tidak jarang beliau dan tim harus menunda perjalanan karena terjadi kontak senjata, harus mencari jalan alternatif lain dan perlindungan karena jalur perjalanan normal sedang ada operasi TNI atau Polri mencari kelompok-kelompok bersenjata. Beliau masuk ke hutan-hutan belantara bertemu dengan pimpinan-pimpinan dan tokoh GAM, bertemu dengan komandan-komandan dari TNI atau


Polri, menyuarakan keinginan rakyat Aceh bahwa hidup damai, tenteram dan sejahtera menjadi dambaan mereka semua. Beliau berbicara bagaimana kedua pihak dapat menundukkan moncong senjata dan memberikan ruang dan kesempatan agar masalah Aceh dapat diselesaikan secara damai.

Penulis pernah menyampaikan kepada beliau, “Bapak sangat berani menerima semua kepercayaan ini ketika semua orang menghindari situasi ini bahkan keluar dari Aceh, suasana sangat tidak menentu dan semua keadaan ditentukan oleh kekuatan bersenjata.” Beliau menjawab, “Azhari, Saya sudah tua dan saya ingin mengabdikan kehidupan saya ini untuk masyarakat Aceh, mereka perlu bantuan kita, mereka di kampung-kampung tidak bisa bersuara, tidak ada yang lihat, mereka tertindas, korban-korban luka tidak bisa dievakuasi, keinginannya tidak ada yang peduli, dan saya terpanggil untuk membantu mereka, hidup ini semua Allah yang tentukan.” Luar biasa. Ini yang tidak diketahui oleh banyak orang di Aceh peran seorang Professor yang seharusnya ada di kampus dengan mahasiswa di ruang-ruang kuliah, atau di pusat-pusat penelitian, malah beliau berada di zona perang. Penulis mengikuti perjalanan peran beliau dalam proses perdamaian Aceh ini sejak awal perundingan ini diinisiasikan ketika penulis menjadi bagian dari tim fasilitator perundingan damai dengan HDC sampai dengan tahun 2002. Penulis juga ikut bersama beliau di Geneva, Swiss, dalam perundingan-perundingan lanjutan dengan pimpinan GAM yang berada di luar negeri, dan beliau selalu secara terbuka dan lugas menyampaikan ide-ide perdamaian kepada para pimpinan GAM yang berbasis di Swedia dan kepada wakil-wakil senior dari Pemerintah Indonesia bahwa persoalan Aceh tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan militer.


Keseriusan beliau dalam melakukan perannya sebagai Tim Monitoring Masalah Keamanan perlu kita angkat jempol. Pada suatu pagi dilaporkan oleh para pihak bahwa telah terjadi kontak tembak antara GAM dengan TNI. TNI saat itu sedang melakukan patroli rutin pencarian orang-orang sipil bersenjata di sekitar Cot Matahe (Jalur Pipa Exxon Mobil menuju Paya Bakong) Aceh Utara, salah satu pusat konsentrasi kekuatan GAM pada masa itu. Ketika sedang patroli pagi-pagi TNI tiba-tiba diserang oleh GAM. Kemudian TNI melakukan mobilisasi pasukan tambahan ke daerah tersebut untuk mencari Kelompok bersenjata yang melakukan penyerangan. Penulis sebagai *liaison* komunikasi untuk kedua belah pihak menerima laporan telah terjadi penyerangan di daerah tersebut dan kami laporkan kepada masing-masing ketua tim perunding dari KBMK untuk mengontrol masing-masing pihak agar mereka dapat menahan diri dari kontak senjata. Pada saat itu kedua pihak sepakat mengirim Tim Monitoring Masalah Keamanan untuk memverifikasi laporan tersebut. Secara kebetulan Prof. Yusny Saby dan tim nya sedang berada di Lhokseumawe dan mereka lebih dekat ke tempat kejadian daripada mengirim tim lain dari Banda Aceh yang jaraknya sekitar 300 km. Atas kesepakatan dan permintaan para pihak, Prof. Yusny dan Tim berangkat ke daerah di mana kontak senjata terjadi.

Tim berangkat menggunakan kendaraan berlabel HDC dan dipahami oleh pihak-pihak yang bertikai sebagai kendaraan resmi Tim yang harus dihormati. Sesampainya di Cot Matahe masih di jalur pipa Exxon Mobil, tiba-tiba kendaraan dihentikan oleh aparat TNI dan secara serta merta puluhan mereka muncul dari semak-semak dan memaksa semua penumpang turun dari mobil. Komandan TNI yang sedang marah besar memerintahkan

semua anggota tim untuk tiarap di atas jalan tanah berdebu sambil dibentak dan semua anggota TNI sekeliling anggota tim yang tiarap ini dengan moncong senjata siap tembak. Prof. Yusny Saby salah seorang cendekiawan Aceh juga harus ikut tiarap atas perintah seorang anggota TNI yang secara usia jauh di bawah beliau. Namun seorang Professor pun harus mengikuti perintah penguasa lapangan. Demi alasan keselamatan, semua harus tiarap dan berguling di atas jalan berdebu dan penuh tumpukan kotoran hewan. Ini semua beliau lakukan untuk Aceh yang damai, aman, sejahtera. Kontribusi awal inilah yang akhirnya berlanjut pada fase berikutnya yang dikenal dengan Kesepakatan Helsinki. Sebuah pekerjaan yang tidak mudah dilakukan. Semua fase-fase proses perdamaian sejak dari tahap awal masa HDC sampai masa kesepakatan Helsinki, patut kita berikan penghargaan dan penghormatan kepada semua pelaku kerja kemanusiaan ini dan selanjutnya tugas kita menjaga perdamaian ini untuk Aceh yang aman, damai, dan sejahtera. Ini hanyalah satu catatan kecil bagaimana seorang Professor Yusny Saby memberikan sumbangan pemikiran, raga, bahkan jiwanya untuk masa depan Nanggroe Aceh yang gemilang. Bersama beliau masih ada puluhan penggiat kemanusiaan lainnya yang secara langsung terlibat dalam proses dialog tahap awal itu, penulis akan bercerita lagi pada kesempatan yang berbeda.



Pentingnya merantau: *Sāfir tajid 'iwaḍan 'an man tufāriqūh, wa 'nṣab fa'inna ladhīdha al-'aysyi fī al-naṣabi.* (Imām al-Syāfi'ī)



BIBLIOGRAFI

- Abdul Hadi W. M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*, Utrecht: Humanistics University Press, 2004
- Agamben, Giorgio, Emile Benveniste dan Francois Hartog. Lihat Didier Fassin, "The Humanitarian Politics of Testimony: Subjection Through Trauma in Israeli-Palestinian Conflict," *Cultural Anthropology*, vol. 23, issue 3, 2008
- Akbar S., *Postmodernism and Islam*, London and New York: Routledge, 1992
- Ahmad Hassan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Agah Garnadi, dari *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Ainal Mardhiah Aly, "Pergerakan Wanita di Aceh Masa Lampau Sampai Kini," dalam *Bunga Rampai tentang Aceh*, ed. Ismail Suny, Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara, ...
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Historical Fact and Fiction*, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia, 2011
- _____, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007
- _____, *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the "Aqā'id al-Nasafi"*, Kuala Lumpur: Department of Publications University of Malaya, 1988

- _____, *Preliminary Statement of a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979
- _____, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Press, 1972
- _____, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970
- _____, *Raniri and the Wujudiyah of the 17th Century Aceh*, Monograph of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, III, 1966
- Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983
- Amin Abdullah, M., *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Ardana Aritonang dan Dermawan, “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Fisik untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi,” *Jurnal Akuntansi*, volume XVIII, Nomor 03, September 2013
- Arkoun, Muhammed, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, Boulder: Westview Press, 1994
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, cet. ke-40, Jakarta: Agra, 2008
- Asna Husin, “Reviving Islamic Philosophy: Problems and Possibilities in Indonesia,” in *Philosophia Islamica: The Journal of the International Society for Islamic Philosophy*, I, 1, 2010
- Ayoub, Mahmoud M., *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue*, Edited by Irfan A. Omar, ...
- Ayoub, Mahmoud M., *Islam: Faith and History*, 2004

- Ayoub, Mahmoud M., *Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam*, 2003
- Azyumardi Azra, “Ulama, Politik dan Modernisasi,” dalam *‘Ulumul Qur’an*, vol. II, 1990
- Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawaii Press, 2004
- Badri Yatim, “Al-Faruqi, Ismail Raji” dalam H. Abdul Aziz Dahlan, dkk. (ed.) *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Badruzzaman Ismail, ed. *A. Hasjmy Sejarah Masa Kini dan Masa Depan: Delapan Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Barani, S. H., “Ibn Sina and Alberuni,” in *Avicenna Commemoration*, Volume, 8,
- Barton, Greg. *Abdurrahman Wahid, Muslim Democrat, Indonesian President: A view from the inside*. Sydney: University of New South Wales Press, 2002
- Braginsky, V. I., *Satukan Hangat dan Dingin ... Kehidupan Hamzah Fansuri: Pemikir dan Penyair Sufi Melayu*, terj. Yevgenia Kukushkina, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003
- _____, *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Tek-teks*. Jakarta: RUL, (Rijk Universiteit Leiden), 1993
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Burhanuddin Salam, *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartino-Kartono, ed. 1, cet 6, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000

- Chopra, Deepak, *The Spontaneous Fulfillment of Desire*, terj. Arvin Saputra, Batam Centre: Karisma Publishing Group, 2004
- Dawan Rahardjo, M., *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Dawam Rahardjo, M., *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993
- Deloras, Jacques dkk, *Learning The Treasure Within (Belajar: Harta Karun di Dalamnya); Laporan Kepada UNESCO dari Komisi Internasional Pendidikan Untuk Abad XXI*, Jakarta: Penerbitan UNESCO/ Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO, 1996
- Dicky Wirianto, *Meretas Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey*, Banda Aceh: Pena, 2013
- Drewes, G. W. J. and P. Voorhoeve, *Adat Atjeh*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde; 24, 1958
- Ejaz Akram (Interviewed), *Interfaith Dialogue: are Islam and Christianity on a Collision Course?*, The IID General
- Eka Srimulyani, "Negotiating the Public Space: Three Generations of Nyais in a Jombang Pesantren," in Susan Blackburn et al (eds) *Women and Islam in Indonesia: Negotiating Identity and Agency*, Australia: Monash University Press, 2008
- _____, "Nyai dan Umi dalam Tradisi Pesantren di Jawa dan Dayah di Aceh: Achieved dan Derivative Power" (Nyai and Umi in the Tradition of Pesantren in Java and Dayah in Aceh: Achieved and Derivative Power), *Journal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11, No.1, 2009
- _____, "Women Leadership in Islamic Educational Institution in Java and Aceh," *Kultur (The Indonesian Journal for Muslim Culture)* 4 (2), 2009

- _____, “Islam, *Adat* and the State: Matrilocality in Aceh Revisited,” published in *al-Jami‘ah, Journal of Islamic Studies* vol. 48 no. 2, 2010
- _____, “Gender in contemporary Acehnese *dayah*: moving beyond docile agency?” in Bianca J. Smith and Mark Woodward (eds), *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminist, Sufist, and Pesantren Selves*, Asia Women Series, Routledge, 2014
- Ensiklopedi Ulama Besar Aceh*, Vol. 2, 2011,
- Esposito, John L., *The Islamic Threat: Myth or Reality?* New York: Oxford University Press. 1992
- Fasli Jalal, “Semiloka Sertifikasi Dosen Perpendidikan Tinggi Agama Islam,” Jakarta, 27 Pebruari 2007
- Fatimah Ali dan Md. Salleh Yaapar, “Hamzah Fansuri and his Critics,” *Masakini: The Contemporary Journal of Art and Literature*, no. 6, ms. 30-42, 1989
- First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, vol.VIII, M.Th. Houtsma, A. J. Wensink, H.A.R. Gibb, Leiden: E.J. Brill’s, 1987
- Gallop, Annabel Teh, *Piagam Serampas: Malay documents from highland Jambi. From distant tales: archeology and ethnohistory in the highlands of Sumatra*, ed. Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Tjoa-Bonatz; Newcastle-upon-Tyne: Cambridge Scholars Press, 2009
- Gallop, Annabel Teh and Venetia Porter, *Lasting impressions: seals from the Islamic world*, with contributions from Heba Nayel Barakat ... [et al], Kuala Lumpur: Islamic Arts Museum Malaysia, 2012
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences*, terj. Alexander Sindoro, *Kecerdasan Majemuk*, Batam Centre: Interaksara, 2003
- Giddens, Anthony, *Sociology*, USA: Polity Publisher, 2001

- Harris, Marvin, *Cows, Pigs, Wars, and Witches: The Riddles of Cultures*, New York: Vintage Books, 1989.
- Hasbi Amiruddin, M., *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, terj. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2003
- Hasbi Amiruddin, M., *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, Yogyakarta: CENINNETS Press, 2004
- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlās, 1980
- Hoesein Djajadiningrat, R. A., *Atjèhsch-Nederlandsch Woordenboek*, Met Nederlandsch-Atjehsch register door G.W. J. Drewes, Batavia: Landsdrukkerij, 1934
- Huntington, Samuel P., *Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, New York: Simon & Schuster, 1996
- Hurgronje, C. Snouck, *The Atjehnese*, vol. II. Leiden: E.J. Brill, 1906
- Hurgronje, Snouck C., *The Achehnese*, 2 vols., transl. by A. Sullivan, Leiden: Brill, 1906
- “Hylomorphism:” <http://global.brittanica.com>
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī*, juz. I, Mesir: Dār al-Bābī al-Halabī, 1959
- Ibn Ṭufail, *Ḥayy ibn Yaḡzān*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Iskandar, Teuku, *Catalogue of Malay, Minangkabau and south Sumatran Manuscripts in the Netherlands*, Leiden: Documentatie bureau Islam-Christendom, 2 v, 1999
- Jajat Burhanuddin, (ed) *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Jarjani Usman, “Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph. D.,” dalam *Biografi Rektor IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Dan Etika*, cet III, Jakarta: Prenada Media, 2008
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad and Patrick Jory, *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, and Akh. Minhaji, “In Memoriam: Prof. Dr. H. M. Rasjidi: 1915-2001,” *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah* 8, 2001
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam di Asia Tenggara: Suatu Kajian Sosial Sejarah dan Sosial Antropologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- _____, “Studi Sejarah Sosial Islam Di Asia Tenggara: Kontribusi Azyumardi Azra,” *Mimbar Agama & Budaya* XX, no. 3, 2003
- _____, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- _____, “Tracing the Roots of Indonesian Muslim Intellectuals: A Bibliographical Survey,” in *Membangkitkan Perkaderan Intelektual: Setengah Abad HMI Ciputat*, edited by Rusydy Zakari, Idris Thaha and Eko Arisandi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012
- _____, *Relasi Islam Dan Negara Dalam Perspektif Modernisme Dan Fundamentalisme*, Magelang: Indonesia Tera, 2001.

- _____, “Contemporary Islamic Thought in Indonesian and Malay World: Islam Liberal, Islam Hadhari, and Islam Progresif,” in *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 1, 2011
- _____, “Jejak Spirit Aceh,” dalam *Ulama dan Politik: Menyongsong Aceh Baru*, edited by B. Abubakar, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat dan STAIN Malikussaleh, 2011
- _____, *Acehnologi*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Kreemer, J., *Atjèh*, Leiden: Brill’s, 2 vols, 1922
- Kruijt, J. A., *Atjeh en de Atjehers*, Leiden: Kolff, 1877
- Langen, K. F. H. van, “Atjeh’s westkust.” *Tijdschrift van het Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*, Tweede Serie, 5 (1), 1888
- Levy, R., *The Social Structure of Islam*, England: Cambridge, 1957
- Lies Marcoes, “The Female Preacher as a Mediator in Religion: A Case Study in Jakarta and West Java,” dalam *Women and Mediation in Indonesia*, ed. S. van Bemmelen et al, Leiden: KITLV Press, 1992
- Lyotard, Jean-Francois, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press, 1984
- Mahayudin Haji Yahaya, *Islam di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998
- McHale, Brian, “What Was Postmodernism?” by Brian McHale in *Electronic Book Review* (December), visited 15th June 2010, 2007
- McKinsey, *The archipelago economy: Unleashing Indonesia’s potential*, www.McKinsey.com,
- Merangkai Kata Damai*, Banda Aceh: Katahati Institute, 2009

- Monier-Williams, Monier, *A Sanskrit-English Dictionary*, [Facsimile reprint of the 1899 ed.], Oxford: Clarendon, 1956
- Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, cet. 6, terj./penyunting Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992
- Muhammad 'Uthman el-Muhammady, *Memahami Islam: Insan, Ilmu dan Kebudayaan*, Kota Bharu: Pustaka Aman Press, 1997
- Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2006
- Mohd Rushdan bin Mohd Jailani, "The Sufi Metaphysics of Shamsuddin al-Samatra'i," Ph. D. dissertation, Exeter: The University of Exeter, 2008
- Nasr, Seyyed Hossein, *An Introduction to Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for its Study by the Ikhwān al-Ṣafā', al-Bīrūnī and Ibn Sinā*, revised edition, Boulder: Shambhala Publications, 1978
- _____, "Hermes and Hermetic Writings in the Islamic World," in Nasr, *Islamic Life and Thought*, Albany: State University of New York Press, 1981, hal 102-119
- _____, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York: Harper San Francisco, 2004
- _____, *Three Muslim Sages: Avicenna–Suhrawardī–Ibn 'Arabī*, Delmar, New York: Caravan Books, 1976
- Nūruddīn al-Rānīrī, *Bustān al-Salāṭīn, Bab II, Fasal 13*, ed. Teuku Iskandar, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966
- O'dea, Thomas F., *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. dari *The Sociology of Religion* oleh Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Orwell, George, *Animal Farm*, Secker & Warburg, 1945

- Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Pou, Saveros, *Dictionnaire vieux Khmer-Français-Anglais / An Old Khmer-French-English Dictionary*, Paris: Centre de documentation et de recherche sur la civilisation khmère, 1992
- Quraish Shihab, M., *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, Surabaya: Penertbit Pustaka Islami, 1985
- Reid, Anthony, *Witnesses to Sumatra: A Traveller's Anthology*, Singapore: OUP, 1994
- Risalah Hayy bin Yaqzān Pada Rahsia Hikmat al-Masyriqiyah dikeluarkan oleh Abu Ja'afar Ibn Ṭufayl daripada Perkataan Abi 'Ali Ibn Sina*, terj. Ahmad 'Abdul Qadir bin 'Abdul Rahman Falfalan. (Cetakan) Pulau Pinang: Penang and Straits Press Company, 1919
- Rizal Mustansyir dan Misnal M. Hum, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ...
- Saba Mahmood, "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival," dalam *Cultural Anthropology*, 16 (2) 2001
- Salleh Yaapar, Md., *Ziarah Ke Timur*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002
- Salleh Yaapar, Md., and Fatimah Ali, "Kritikan Post-Moden: Analisis Sumbangan de Saussure, Levi-Strauss, Derrida dan Nietzsche," *Dewan Sastera*, Vol. 16, no. 7 (July), 1986
- Schmitt, Carl., *The Concept of the Political ...*, Chicago: University of Chicago Press, ([1932] 2008)

- Siegel, James T., *The Rope of God*, University of Michigan Press, 2000 [1969]),
- Solichin Salam. *Sekitar Wali Sanga (On the Nine Saints of Java), ...: Menara Kudus*, 1974
- Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama Aceh*, Banda Aceh & Yogyakarta: IAIN Ar-Raniry bekerjasama dengan AK Group, 2008
- _____, *Spektrum Pendidikan Islam*, Banda Aceh & Yogyakarta: Ar-Raniry Press bekerjasama dengan Percetakan Polydor, 2009
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Suharman, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, 2005
- Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Tamil, *Tamil Lexicon*. Madras: published under the authority of the University of Madras, 1934
- The Journey of the Soul: The Story of Ḥay bin Yaqzān as told by Abu Bakr Muhammad bin Ṭufayl*, terj. Riad Kocache. London: The Octagon Press, 1982
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, vol. 5, Jakarta: Ichtiar Baru, 1994
- Trihandini Fabiola Meirnayati, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan: Studi Kasus di Hotel Horizon,” *Tesis* pada Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang, 2005
- Ulil Abshar Abdalla, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam,” *Kompas*, ... 2002
- Umar Bakry, *Kitāb Makārim al-Akhlāq*, Padang Panjang: Penerbit Mutiara, 1940

- Wilkinson, R. J., *Kamus-Jawi-Melayu-Inggeris*, [Facsimile reprint of the 1901-1903 ed.] Alai, Melaka: Baharudin Joha, 1985
- Winstedt, R. O. *An Unabridged Malay-English Dictionary*, Singapore: Marican, 1959
- Wittgenstein, Ludwig, *Philosophical Investigations*, transl. G. E. M Ascombe, Blackwell Publishers, 2001 [1953]
- Yudian Wahyudi Asmin. *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh*. Yogyakarta: Nawasea, 2007
- Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005
- Yusny Saby, "Islam and Social Change: The Role of the 'Ulama in Acehese Society," Ph. D. dissertation, Temple University, 1995
- Yusny Saby, "Menakar Islam, Mengukur Muslim," dalam *Kompilasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniry*, hal. 189-228, Banda Aceh: BRR NAD-Nias dan Ar-Raniry Press, 2008
- Yusny Saby, "The Role of the 'Ulama in Combating Colonial Occupation: The Case of Aceh, Sumatra." In *Islamic Studies in ASEAN: proeeding of an International Seminar*, Pattani: Prince Songkla University, 2000
- Yusny Saby, "Pendidikan Dayah Untuk Aceh ke Depan," dalam, *Desain Dayah 2050*, Banda Aceh: LSAMA, 2013
- Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role of the 'Ulama in Acehese Society*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Press, 2005
- Yusny Saby, "Strategi Pembinaan Dayah Untuk Masa Depan Aceh," dalam P3KI, *Kajian Islam, Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 6, nomor 1, 2001
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

- a. Nama : Yusny Saby (B.A., Drs., M.A., Ph. D., Prof.)
- b. Tempat/Tgl. lahir : Bugak Krueng Matee, Jangka – Bireuen, 26 Juni, 1944¹
- c. Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah/
Pascasarjana/SPU-Lembaga
Bahasa UIN Ar-Raniry
: Pembina Utama, Guru Besar
- d. NIP : 1944 06 26 1965 04 1 001 (baru)
150 060 620 (lama)
- e. NIDN : **20 260 644 01**
- f. J a b a t a n : Guru Besar (Emeritus) dalam Ilmu
Pemikiran Islam
- g. Alamat Kantor (1) :
(1) Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
(2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-
Raniry Darussalam, Banda Aceh, 23111.
(3) Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam
(P3KI) Banda Aceh, Kodepos 23111. Phone/fax:
0651 755 1889
- h. Alamat rumah : Jalan Teungku DiBitai 17 Banda
Aceh, 23125

¹ Aslinya (dulunya), Gampong Bugak Krueng Matee itu masuk ke dalam Kemukiman Bugak, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Aceh Utara. Sekarang dengan pemekaran wilayah sejak tahun 1999, Kabupaten Aceh Utara dibagi tiga: Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Bireuen dan Kota Lhokseumawe. Sesudah itulah Kemukiman Bugak itu masuk ke dalam Kecamatan Jangka, dan tunduk ke dalam Kabupaten Bireuen.

- : Telepon rumah: (62) (651) 755
1196
- : Hp: +62 811 68 7476
- i. Alamat e-mail : yusnysaby@gmail.com
- j. Status perkawinan : - isteri, Dra. Nawiah Ishaq,
- anak, Rahmat Yusny, S.Pd.I., MA.

2. Data Pendidikan

- a. 2009, Management Training, McGill University
- b. 1989 - 1994 - S3: (Ph. D.) dalam bidang Islamic Studies, Temple University, Dept. of Religion, Philadelphia, PA, USA. Disertasi: "Islam and Social Change: The Role of The 'Ulama in Acehese Society," (berijazah)
- c. 1984 - 1986 – S2: (MA), dalam bidang Islamic Studies (Dirasah Islamiyah), Temple University, Dept. of Religion, Philadelphia, PA, USA (berijazah)
- d. 1974 – 1979 – S2: (Drs.) Fakultas Syari'ah, jurusan *Qadha (Islamic Judicial Court)*, IAIN Ar Raniry Darussalam, Banda Aceh, dengan skripsi berjudul "Penggantian Tempat dalam Warisan Menurut Hukum Islam," (berijazah)
- e. 1967 – 1970 - S1: (BA), Fakultas Syari'ah, jurusan Qadha, IAIN Ar Raniry Darussalam, Banda Aceh (berijazah)
- f. 1962 – 1965 – SLTA: **PHIN** (Pendidikan Hakim Islam Negeri), Yogyakarta (berijazah);
- g. 1958 – 1962 – SLTP: **PGAPN** (Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri)), 4 tahun Kutaraja (berijazah);
- h. 1956 – 1958 - **SRI** (Sekolah Rendah Islam) Cunda, Aceh Utara (berijazah)
- i. 1953 – 1956 - "**Madrasah Dayah Bugak**," Aceh Utara.
- j. 1950 – 1953 - **SRI** (Sekolah Rendah Islam) Bugak, Aceh Utara.
- k. 1949 - 1956 mengaji di *rumoh beuet* Tgk. **Shafiyah**, di *rumoh beut* Tgk. **Dadeh**, dan di **pengajian Meunasah**

Bugak Krueng Matee. [Khusus pelajaran Nahwu/Sharaf di bawah asuhan Tgk. ‘Abdul Ghani (Imum Doni)] .

3. Data Jabatan/Pekerjaan/tugas:

- a. **Dosen** pada UIN Ar-Raniry (FATAR, SPU, Pasca), sampai sekarang
- b. **2012 – sekarang**, Kordinator **FKPT** (Forum Kordinasi Pencegahan Terorisme) Provinsi Aceh;
- c. **2010 – sekarang**, direktur, P3KI (Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam) IAIN Ar-Raniry;
- d. **2009 – co-chair APAC** (Aceh Peace Advisory Committee), bersama Dr. Rizal Sukma;
- e. **2-1-2008 sampai 31-12-2008**: Wakil Penanggung Jawab Tim Pemantau Independen Ujian Nasional Tingkat Prov. Aceh thn pelajaran 2007/2008
- f. **7-7- 2005 - 2009**, Rektor IAIN Ar Raniry Banda Aceh;
- g. **2005 - 2009**, Anggota Dewan Pengarah BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) Aceh-Nias;
- h. **2006 - 2007** Ketua Badan Reintegrasi Damai Aceh (BRA)
- i. **2006 - sekarang**, Anggota Asesor Badan Akreditasi Nasional – Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan NasionalMenristek Dikti
- j. **Senin, 10 April 2006, jam 20.00**, Memberi ceramah Maulud Nabi Muhammad di **Istana Negara** Jakarta dengan judul “**Misi Kenabian Nabi Muhammad saw** sebagai pembawa perdamaian,” dihadiri Presiden/Wapres dll.
- k. **Jum’at 6-10-2000 – Des. 2004**, Direktur Pascasarjana IAIN Ar Raniry Banda Aceh;
- l. **2005 – 2011**, Ketua Umum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia) Orwil Aceh;
- m. **2003 – sekarang**, Ketua MP3A (Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan) Aceh;

- n. 2004 – sekarang, Ketua Dewan Akreditasi Madrasah, Aceh.
- o. 2000 dan 2002 anggota Tim Damai Aceh ke Jenewa, Swiss.
- p. 1989-1995 Resident Imam, Makkah Masjid, Philadelphia
- q. 1985 – 1986 Ketua I/Pendiri PERMIAS Philadelphia
- r. 1988 – 2005, Presiedent, MSA, Temple Univ. Chapter;
- s. 12-12-1989 – 2004, Wakil Direktur II P3KI,
- t. 1983 (mulai 20 Juli 1983) - mengajar "Islamologi" pada APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri) Banda Aceh, melanjutkan tugas Drs A.R. Ishak
- u. 14-3-1981 Pemimpin Redaksi /Penanggung Jawab jurnal kampus *GEMA AR-RANIRY*, s/d tgl 31 Desember 1983.
- v. 1-5-1981 DIREKTUR LPP (Lembaga Penerbitan dan Penyiaran) IAIN Ar-Raniry, s/d tgl 31 Desember 1983.
- w. 1970, Tenaga Pengajar (mulai sebagai asisten dosen) Drs. H. Ismuha, dalam mata kuliah "Administrasi," di Fakultas Syari'ah, kemudian, tahun-tahun selanjutnya ditambah dengan mata kuliah "Filsafat Negara Pancasila" di Fakultas Tarbiyah, dst.
- x. 1969 s/d 1983, Sekretaris Gampong Kota Baru (Blang Pineung) Banda Aceh, mendampingi Keuchik Drs. Ismail Hasan, kemudian Zakaria Alibasyah), dll. sampai dengan terbentuknya Kelurahan Kota Baru dimana pegawai negeri mulai diangkat untuk setiap kelurahan..
- y. 1-4-1965, Pegawai Negeri (PBO = Pegawai Bulanan Organik) dengan pangkat Pembimbing Urusan Agama, pada Kantor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, dalam golongan DD/II dengan gaji pokok Rp.718,- dengan masa kerja tambahan 1 tahun.

BIODATA RINGKAS KONTRIBUTOR

1. Annabel Teh Gallop

Dato' Dr. Annabel Teh Gallop is Lead Curator for Southeast Asia at the British Library, London. She obtained her Ph.D. in 2002 from SOAS, London, with a thesis on *Malay seal inscriptions: a study in Islamic epigraphy from Southeast Asia*. Her main research interests are in Malay manuscripts, letters, documents and seals; the art of the Qur'an in Southeast Asia; and the manuscript culture of Aceh.

Among her publications on Aceh are 'Gold, silver and lapis lazuli: royal letters from Aceh in the seventeenth century' and (with I.H. Kadi, & A.C.S. Peacock) 'Writing history: the Acehnese embassy to Istanbul, 1849-1852', both in *Mapping the Acehnese past*, ed. R. Michael Feener, Patrick Daly & Anthony Reid (Leiden, 2011); 'An Acehnese style of manuscript illumination', *Archipel* (2004); and 'Ottoman influences in the seal of Sultan Alauddin Riayat Syah of Aceh (r.1589-1604)', *Indonesia and the Malay World* (July 2004). She was co-director of the British Academy-funded research project (2009-2012), *Islam, trade and politics across the Indian Ocean*, investigating Ottoman links with Southeast Asia, and co-editor with A.C.S. Peacock of *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks and Southeast Asia* (Oxford, 2015).

2. Alice Frazer Evans

Prof. Dr. Alice Frazer Evans is the Director of Writing and Research at Plowshares Institute; former Senior Fellow at the Centre for Conflict Resolution, University of Cape Town, South Africa; Senior Trainer for Empowering for Reconciliation and Peace, Indonesia; adjunct faculty at Hartford Seminary in theology and ethics; and an elder in an inner city United Presbyterian Church. She was the co-director of the Association for Case Teaching for more than twenty years and is the author and/or editor of a number of casebooks on global issues including *Christian Ethics: A Case Method Approach*; *Pastoral Theology from a Global Perspective* and *Pedagogies for the Non-Poor*. More recently she has focused on international curriculum development with special attention to the use of case

studies in conflict transformation, documentation and training. She studied at Agnes Scott College, Edinburgh University, the University of Wisconsin and was recently awarded an honorary doctorate in human rights from Makassar State University, Indonesia.

3. Robert A. Evans

Prof. Dr. Robert A. Evans called “Bob,” is the Executive Director of Plowshares Institute. He studied at the Universities of Yale, Edinburgh, Berlin, and Basel, and received his doctorate from Union Seminary and Columbia University in New York. He was a Senior Fellow in the Centre for Conflict Resolution at the University of Cape Town, South Africa; Senior Trainer for Empowering for Reconciliation and Peace, Indonesia; and Special Researcher for the Academy of Social Sciences, Nanjing, China. He has taught on the faculty of universities and seminaries in Uganda, Fiji, New York, Chicago and Hartford and has served as a Presbyterian pastor in congregations in Oklahoma, Alabama, Illinois and Connecticut. As Executive Director of Plowshares Institute, he is the author of a dozen books and leads intensive traveling seminars in Africa, Asia, and Latin America

4. Agusni Yahya

Dr. Agusni Yahya, MA, adalah alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah menyelesaikan sarjananya ia melanjutkan studi master di McGill University, Kanada, selesai tahun 1994. Kemudian mengambil studi doktor di UNY Yogyakarta. Saat ini selain mengajar di kampus UIN Ar-Raniry, ia menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

5. Ahmad Farhan Hamid

Dr. Ahmad Farhan Hamid, MS, adalah Mantan Wakil Ketua MPR-RI Periode 2009-2014. Jenjang pendidikannya yaitu; S1 jurusan Farmasi, FMIPA di Universitas Sumatra Utara (USU), Medan tahun 1980. S-2 nya di Universitas Airlangga Surabaya, pada jurusan Ilmu Kedokteran Dasar, 1984. Dan S-3 nya di University Sains Malaysia, Penang, 1994.

6. Ainun Na'im

Prof. Ainun Na'im, M.B.A., Ph. D., alumnus School of Business Administration Temple University, USA, tenaga pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, dan Dekan periode 2004-2007, pernah menjabat Wakil Rektor Senior Bidang Administrasi dan Sumber Daya Manusia, Universitas Gajah Mada, Bendahara Pertamina Pusat, dan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Kini (lagi) dipercayakan sebagai Sekjen di Kementrian baru, Menristek Dikti. Ada sejumlah prestasi akademik yang diperolehnya sejak tahun 1990-an. Di antara pengalaman paling berkesan dalam hidupnya, katanya, adalah ketika pertama kali pengalaman naik haji tahun 1993. Bersama Yusny Saby naik pesawat Egypt Air dari New York ke Jeddah. Sesampai di sana mereka mendaftarkan diri menjadi tenaga musiman pengabdian untuk membantu jema'ah haji bermasalah, selama lebih satu bulan. Semua tugas tersebut dilakukan sebagai pengabdian, bukan untuk mendapatkan penghasilan. Di sela-sela tugas berat tersebut sempat (juga) mengunjungi Tha'if, berkeliling kota dan shalat di masjid Ibn 'Abbas. Kesempatan yang sangat jarang diperoleh oleh jama'ah haji lainnya.

7. Alwi Shihab

Prof. Dr. Alwi Shihab, Ph. D. memperoleh gelar Doktor di 'Ain Syams University, Cairo. Kemudian juga mendapat gelar Ph. D. (lagi) di Department of Religion, Temple University, Philadelphia, USA. Pernah dipercayakan sebagai Menteri Luar Negeri masa presiden Abdurrahman Wahid. Kemudian juga pernah menjabat sebagai menko Kesra di masa presiden SBY. Selanjutnya pernah dipercayakan sebagai utusan khusus Presiden (*special envoy*) ke Timur Tengah, dan beberapa jabatan lain, berkaitan dengan kebijakan luar negeri Indonesia, sampai sekarang.

8. Arif Ramdan

Arif Ramdan, MA, adalah Wartawan senior *Harian Serambi Indonesia*, Banda Aceh. Ia menyelesaikan dua buah jenjang pendidikan S-1, yaitu PAI al-Fatah, Bogor, dan Komuikasi Penyiaran Islam

(KPI) di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian ia menyelesaikan studi S-2 di bidang Dirasah Islamiyah, PPS UIN Ar-Raniry. Selama ini ia dipercayakan sebagai anggota FKPT, juga oleh rekan-rekan wartawan dinobatkan sebagai ketua KWPSI, yang sadar mengawal jalannya syari'ah di Aceh.

9. Asna Husin

Dra. Asna Husin, MA, Ph.D., adalah dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia sempat belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry hingga selesai sarjana (S 1). Kemudian ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi S2 di Harvard University, dan kemudian menyelesaikan Ph. D. di Columbia University, New York.

10. Azhari Idris

Azhari Idris, Master of Education University of Sydney dan Master of Arts bidang Post War Recovery and Development, University of York, UK. Bekerja di Henry Dunant Center (HDC) dalam memfasilitasi dialog damai antara Gerakan Aceh Merdeka dengan Pemerintah Indonesia (1999-2002). Berpengalaman bekerja pada perusahaan Minyak dan Gas Bumi Chevron IndoaAsia dan sekarang masih aktif bekerja pada SKK Migas dalam pengawasan kegiatan usaha hulu minyak dan gas bumi di Indonesia. Sebelumnya pernah menjadi Dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar- Raniry Aceh sebelum bergabung dengan Chevron IndoaAsia. Email: azhari.idris@rocketmail.com

11. Baiquni

Baiquni , MA, pernah jadi asisten dosen di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sekarang bertugas di STAIN Malikussaleh, Lhokseumawe. Ia menyelesaikan S1 di Fakultas Tarbiyah, prodi Bahasa Inggris IAIN Ar-Raniry sampai selesai tahun 2010. Sesudah itu, atas beasiswa penuh pemerintah Turki, ia melanjutkan studi di Ankara, pada bidang Sejarah Islam. Sesuai dengan bidang kajiannya, ia telah menulis satu buku tentang relasi Kerajaan Aceh Darussalam dengan Kesultanan Turki 'Usmani pada Abad 17-19. Di sela kesibukan

mengajar ia mengelola satu lembaga riset berbasis agama, sosial, dan politik Aceh, yaitu The Aceh Institute.

12. Darni M. Daud

Prof. Dr. Darni M. Daud, MA adalah Guru Besar di Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh, pernah menjabat sebagai rektor di kampus tersebut, tahun 2005, lebih dari satu priode. Pada tahun 2008, Majalah Campus Asia Edisi November-Desember 2008, menempatkan Rektor Universitas Syiah Kuala ini pada peringkat ketujuh, dalam 10 tokoh pendidikan Indonesia. Jenjang pendidikan Darni dimulai di Unsyiah, 1985, kemudian mengambil diploma di University of Sydney, Australia. S2 di New York University pada bidang Komunikasi Antar Budaya, dan mengambil Ph. D. di Oregon State University, USA.

13. Md. Salleh Yaapar

Prof. Dato' Seri Dr. Md. Salleh Yaapar, ialah Profesor Kesusasteraan di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan merangkap Ombudsman, Universiti Sains Malaysia. Beliau ialah mantan Penyandang Kursi Eropah (Chair) bagi Pengajian Melayu, di Leiden University, Belanda (2003-2006). Sebelumnya, beliau ialah Timbalan Naib Canselor (Penyelidikan dan Pembangunan), Timbalan Naib Canselor (Hal Ehwal Pelajar), dan Dekan, Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia. Beliau memperoleh ijazah Sarjana Muda Sastera (Kelas 2 Atas) daripada Universiti Malaya, Sarjana Sastera daripada University of the Philippines, Quezon City, Sarjana Sastera dan Doktor Falsafah (Pangkat Cemerlang) daripada Temple University, Philadelphia, Amerika Syarikat. Beliau ialah pemenang pertama (2012) Anugerah Tokoh Akademik Bahasa Melayu, Kementerian Pengajian Tinggi, Malaysia.

Bidang kepakaran Prof. Md. Salleh ialah Kesusasteraan Bandingan, Teori Sastera, dan Kesusasteraan Dunia Melayu. Beliau telah menerbitkan hasil penyelidikannya di dalam pelbagai jurnal antarabangsa seperti *Journal of Management, Spirituality and Religion; The Muslim World; Asian Journal of Social Science; Indonesia and the Malay World*; dan *Kunapipi: Journal of Postcolonial Writing & Culture*.

Buku-bukunya termasuklah *Pilgrimage to the Orient* dan *Mysticism and Poetry: A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah*.

Prof. Md. Salleh kini Pengerusi, Lembaga Pengelola, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, ahli Panel Penasihat Antarabangsa, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dan ahli Lembaga Amanah, Yayasan Karyawan, Malaysia. Beliau juga ialah Pengerusi, Panel Penerbitan Buku, Jawatankuasa Pemilihan Anugerah Akademik Negara Malaysia; dan ahli Jawatankuasa Induk, Pusat Kecemerlangan Pengajian Tinggi (HICoE), Kementerian Pendidikan Malaysia.

Prof. Md. Salleh juga Ketua Pengarang jurnal *Malay Literature* (Malaysia) dan *Melayu: Jurnal Antara Dunia Melayu* (Malaysia). Pada masa yang sama, beliau ialah ahli sidang penasihat antarabangsa bagi *Dimension: Journal of Indonesian and Malaysian Studies* (Hamburg University) dan *Jurnal Pengajian Melayu* (Malaysia), ahli lembaga pengarang *Tafhim: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World* (Malaysia) dan *Kemanusiaan: Asian Journal of Humanities* (Malaysia).

14. Dicki Wirianto

Dicki Wirianto, S. Pd.I., MA, adalah dosen pada kampus al-Washliyah Banda Aceh. Pada tahun 2014 dilantik sebagai Wakil Ketua II di STKIP al-Washliyah, periode 2014-2018. Jenjang pendidikan yang ditempuh, S-1 PAI IAIN Ar-Raniry, lulus tahun 2009, S-2 juga diselesaikan di PPs UIN Ar-Raniry, pada bidang Pendidikan Islam dan lulus tahun 2011. Saat ini Dicki sedang menempuh pendidikan doktoral di PPs UIN Ar-Raniry, prodi Pendidikan Islam.

15. Eka Srimulyani

Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph. D., adalah Dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah menamatkan pendidikan S1 di IAIN Ar-Raniry, melalui beasiswa INIS (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies) melanjutkan pendidikannya di Leiden University untuk program Master tahun 1998 - 2000, dan Ph. D. di University of Technology Sydney dalam bidang International Studies dengan beasiswa Australian Development Scholarship dari Pemerintah Australia

dari tahun 2002 – 2006. Prof. Eka juga mendapatkan grant untuk *post doctoral research* dari Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences Belanda. Sekembali dari Australia, Eka mulai terlibat dalam project AusAid di Aceh; LOGICA, dan juga di Yayasan FBA sebagai Board Member di luar kegiatan akademik dan penelitian yang dilakukannya. Selama ini aktif melakukan penelitian, dan sudah menerbitkan beberapa tulisan, termasuk buku, baik di dalam maupun di luar negeri. Buku terakhirnya yang berjudul *Women from Traditional Islamic Educational Institutions* baru saja diterbitkan oleh University of Amsterdam Press Belanda pada April 2012.

16. Fakhri Umar

Fakhri Umar, MA, adalah Pegawai di Biro Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh semenjak tahun 2006 sampai sekarang. Tahun 2011 menjadi Kasubbag Evaluasi, Pelaporan Program dan Anggaran pada bagian Perencanaan UIN Ar-Raniry. Ia menamatkan pendidikan S-1 di Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, dan S-2 Konsentrasi Dirasah Islamiyah pada PPs IAIN Ar-Raniry tahun 2011.

17. Fairus M. Nur Ibrahim

Fairus M. Nur Ibrahim adalah dosen pengampu matakuliah bidang dakwah, komunikasi, dan jurnalisme pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia alumnus UIN Ar-Raniry pada jenjang sarjana dan magister, di samping menempuh pula studi bidang ilmu pengetahuan alam, khususnya agronomi, pada Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Pendidikan menengah diselesaikannya pada jurusan biologi (A2) Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 Banda Aceh di samping mempelajari ilmu-ilmu agama pada Dayah Raudhatul Jannah, Desa Ilie, Banda Aceh. Dengan latar belakang seperti itu, ia menaruh banyak minat pada berbagai hal berbasis sains dan spiritualitas.

Lahir di Banda Aceh pada 4 Mei 1974, sebagian perjalanan hidup Fairus dihabiskan sebagai wartawan sebelum kemudian menjadi dosen tetap pada institusi FDK UIN Ar-Raniry. Ia pernah terpilih sebagai Pangeran Buku Provinsi Aceh (1994), Duta Aceh pada Pertemuan Sastrawan Melayu (1998), *group leader* Indonesia pada

The Friendship Programme for 21st Century Indonesia-Japan (1998) di Jepang, dan penerima *fellowship* dari Interpress Service Wilayah Asia-Pasifik untuk melakukan riset dan peliputan di Chennai, Tamil Nadu, India (2006). Pada 2014 ia memperoleh beasiswa riset dari Pemerintah Aceh. Di samping mengajar dan melakukan penelitian, Fairus aktif memublikasikan berbagai artikel populer di media massa, menjadi editor sejumlah jurnal dan buku, serta memimpin Pusat Studi Media dan Agama (Pusmed + A) UIN Ar-Raniry.

Untuk kepentingan korespondensi, Fairus dapat dihubungi melalui telepon seluler nomor +62 812 69 06404 dan dua alamat surat elektronik, yakni fairus.mainuri@gmail.com dan fairus_mainuri@yahoo.com.

18. Hamdiah A. Latif

Hamdiah A. Latif, MA, adalah dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menyelesaikan pendidikan S-1 pada jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, kemudian melanjutkan S-2 di McGill University, Kanada. Saat ini sedang menyelesaikan studi doktornya di PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

19. Hasanuddin Yusuf Adan

Dr. Hasanuddin Yusuf Adan, MCL, M.Hum, adalah Ketua Umum Dewan Dakwah Aceh & Dosen Siyasah pada Fakultas Syari'ah & Ilmu Hukum, UIN Ar-Raniry. Jenjang pendidikannya; S-1 Fakultas Syari'ah UIN Ar-Raniry, S-2 Fakultas Hukum Kulliyah of Laws, International Islamic University Of Malaysia (IIUM), S-2 Fakultas Syari'ah University Malaya. S-3 diselesaikan di University Malaysia Sabah (UMS).

20. Iskandar Budiman

Dr. Iskandar Budiman, MCL, adalah Dosen Fakultas Syari'ah & Ilmu Hukum, UIN Ar-Raniry, yang sekarang dipercayakan sebagai Dekan di Fakultas Syari'ah di IAIN Langsa. Pernah menjabat sebagai Ketua STAIN Malikussaleh, peridode 2010-2014. Pendidikan sarjananya diperoleh di Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, 1989. Pendidikan Masternya

diambil pada Fakultas Hukum Kulliyah of Laws, International Islamic University of Malaysia (IIUM), tahun 1994, dan gelar doktornya diperoleh dari Faculty of Islamic Studies, University Kebangsaan Malaya, (UKM) tahun 2004.

21. Iskandar Usman

Prof. Dr. Iskandar Usman, MA, adalah Guru Besar di Fakultas Syari'ah UIN Ar-Raniry. Setelah menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan Perdata Pidana Islam Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry (1974-1979), kemudian melanjutkan studi S-2 bidang Ilmu Agama Islam di PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1986-1988). Kemudian pendidikan S-3 diselesaikan di Universitas Syarif Hidayatullah, bidang Ilmu Agama Islam (1988-1992). Dalam karir pernah diberi tugas membantu BAPPEDA Aceh bidang social budaya. Pernah juga dipercayakan sebagai Pembantu Rektor bidang Administrasi & Keuangan selama dua priode (sebelum dan sesudah tsunami).

22. Islahuddin A. Rahman

Dr. Islahudin, M.Ec. Ak., adalah dosen Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh. Jenjang pendidikan yang diperoleh: S-1 di Unsyiah, jurusan Ekonomi/Akuntansi, tahun 1986, S-2 di Macquarie University Sidney, jurusan Ekonomi dan Akuntansi, tahun 1992, dan S-3 di Universitas Sains Malaysia, jurusan Ekonomi/ Akuntansi, tahun 2000. Saat ini ia menjabat sebagai Komisaris Independen PT Bank Aceh, periode 2015-2019, yang sedang diusahakan untuk menjadi Bank Aceh Syari'ah. Dalam karirnya pernah dipercayakan sebagai Ketua BRA (Badan Reintegrasi Damai Aceh) masa Gubernur Irwandi Yusuf.

23. Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

Dr. Kamaruzzaman Bustamam-Ahamad adalah Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia menyelesaikan sarjana strata Satu pada Fakultas Hukum Islam di Kampus IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Kemudian ia melanjutkan studi Master ke University Malaya, Kuala Lumpur, pada Akademi Studi Islam, jurusan Ilmu Politik Islam. Ia mengambil gelar Ph. D. di La Trobe

University, Victoria, Australia, pada School of Social Sciences, jurusan Sosiologi dan Antropologi, tahun 2009. Saat ini menjabat sebagai ketua Prodi Hukum Pidana Islam, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

24. Karim D. Crow

Prof. Dr. Karim Douglas Crow, who is principal research fellow at International Institute of Advanced Islamic Studies in Malaysia where he performs policy oriented research into the history of ideas inter faith issues and into Muslim dynamics. His competence includes civilizational implications of globalizing trends within Muslim societies and their reciprocal relations with Euro-American culture. He earned his doctorate *cum-laude* from the Institute of Islamic Studies at Miguel University in Montreal and he's taught in North America for over 15 years Arabic language in literature and Islamic disciplines in Colombia, NYU, Fordham, The University of Virginia and The University of Maryland. He served in Malaysia as professor of Islamic Thought at The International Institute of Islamic Thought and Civilization and in Singapore at the (IB) School of International Studies.

25. Lukman Ibrahim

Drs. Lukman Ibrahim, M. Pd., adalah dosen Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan, UIN Ar-Raniry, periode 2005-2009. Ia memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah, jurusan Matematika, IAIN Ar-Raniry, kemudian menyelesaikan Masternya di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dimana ia juga sedang menamatkan program doktoralnya.

26. Mahdy Saby

Mahdy Saby adalah adik kandung (bungsu) Yusny Saby dari lima bersaudara. Pensiunan PNS ini pernah dipercayakan sebagai Lurah, dan kini Imam masjid, yang sejak lama berdomisili di Cot Bak U, Sabang.

27. Maimun Ibrahim

Maimun Ibrahim, MA, adalah Dosen Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry. Jenjang pendidikan yang ditempuhnya yaitu; S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, selesai tahun 1984, dan S-2 Konsentrasi Ilmu Dakwah PPs IAIN Ar-Raniry, selesai tahun 2011.

28. Mamduh M. Hanafi

Mamduh Mahmadah Hanafi, MBA, Ph. D., adalah Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Sekarang dipercayakan sebagai Ketua Prodi Doktor dan Magister Sains bidang Management. Pendidikan sarjananya ditempuh di jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi UGM, selesai tahun 1989. Kemudian pada tahun 1993 ia memperoleh gelar MBA (Master of Business Administration), di Jurusan Keuangan (Finance) di Temple University, Philadelphia, USA. Gelar Ph. D. diperolehnya pada tahun 2001, jurusan Keuangan di Universitas Rhode Island (URI), Rhode Island, USA.

29. Mehmet Tarhan

Mehmet Tarhan, Ph. D. adalah warganegara Turki, pernah menjadi teman belajar Yusny Saby di Department of Religion, Temple University dan murid Prof. Mahmoud Ayyoub. Pernah menjabat wakil president The Muslim Students' Association, Temple University Chapter, ketika Yusny Saby menjabat sebagai presidennya, sekitar antara tahun 1990-1995. Kini Mehmet berdomisili di San Fransisco, USA, sebagai direktur sebuah cabang perusahaan besar pemasaran hasil bumi dari Turki.

30. Muhammad Jakfar Puteh

Drs. M. Jakfar Puteh, M. Pd. adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Ia memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah, jurusan Tadris Pendidikan Agama (TPA), IAIN Ar-Raniry, kemudian memperoleh gelar Master pada bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Saat ini ia menjabat sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

31. Muhammad Nasir Budiman

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA, adalah Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Sedangkan S-2 dan S-3 diselesaikan di PPs IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada Prodi Pendidikan Islam. M. Nasir pernah menjabat sebagai Asdir I pada PPs (2000-2004) dan PR I (2005-2009) IAIN Ar-Raniry. Saat ini ia dipercayakan sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan UIN A-Raniry, Banda Aceh.

32. Muhibuddin Hanafiah

Dr. Muhibuddin Hanafiah, MA, adalah Dosen Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jenjang pendidikan yang ditempuh, S-1 PAI di Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, S-2 pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry tahun 1997-2000, dan S-3 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

33. Nadir Abdulkadir

Prof. Drs. Nadir Abdul Kadir adalah Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Dosen dan Guru Besar demografi di Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Dalam karirnya pernah dipercayakan sebagai pejabat teras di kantor BKKBN Provinsi Aceh. Kini mengajar Demography di FISIPOL Unsyiah.

34. Reza Idria

Reza Idria, MA, adalah kandidat Doktor di Universitas Harvard, Amerika Serikat. Ia Menyelesaikan studi S1 di UIN Ar-Raniry dan S2 di Leiden University, Belanda, bekerja sebagai dosen tetap untuk kajian antropologi budaya dan agama di UIN Ar-Raniry. Di luar kegiatan akademis, turut pula aktif mengelola beberapa organisasi dalam Liga Kebudayaan Komunitas Tikar Pandan serta menulis di beberapa media lokal dan nasional. Saat ini juga dipercaya sebagai direktur Museum HAM Aceh.

35. Sri Suyanta

Dr. Sri Suyanta, M. Ag., adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia pernah menjabat sebagai Asisten Direktur pada PPs UIN Ar-Raniry berakhir tahun 2013, yang kini ditugaskan di Pusat Jaminan Mutu. Pendidikan yang ditempuhnya S-1 PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 1993, S-2 Kajian Islam IAIN Ar-Raniry, 1993, dan S-3 Kajian Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2005.

36. Sukiswo Dirdjosuparto

(Bukit Cimanggu Blok K-1 No.4, Cibadak, Tanah Sareal, Bogor 16166, HP 081314301103, Email:sukiswo@gmail.com)

Pendidikan

Drs., 1973 UGM, Ekonomi Perusahaan
Ph.D.,1991 The Wharton School, University of Pennsylvania, Philadelphia, USA

Pelatihan

1979 General Management Course, Cranfield School of Management, Bedford, UK
1990 Training for trainers, The Wharton School, U of Penn, Philadelphia, USA

Riwayat Pekerjaan

2008- Dosen IPB, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
2007-2009 Konsultan Intern LPPI
2004-2006 Direktur Utama LPPI (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia d/h IBI)
1997-2003 Direktur IBI (Institut Bankir Indonesia)
1993-1997 Ketua Sekolah Tinggi, Sekolah Tinggi Manajemen PPM, Menteng Raya Jakarta
1975-1993 Instruktur dan Konsultan manajemen, Lembaga PPM (Binaman Utama)

- 1973-1975 BDN Cabang Gambir, Kepala Seksi Kredit
Komersial
- 1973 Import officer PT Indonesia Toray Synthetics

Pengalaman Lain

- 1988-1989 President, The Indonesian Students Association
(PERMIAS), Philadelphia, USA
- 1993-1997 President, Wharton Club Indonesia
- 1993-1997 Indonesia Country Director, ADSGM (Association
of Deans of Southeast Asian Graduate Schools of
Management)
- 2005 Anggota Education Committee pada Asean
Banking Council (ABC)

Bapak Sukiswo Ph. D. bersama teman-teman se Indonesia menjadi penggerak pengajian rutin bulanan di Kota Philadelphia, pada masanya, sampai sempat menerbitkan bulletin bulanan *‘Ulūm al-Qur’an*. Terbitan tersebut sempat dikirim ke banyak teman Indonesia di negeri-negeri asing, bahkan sampai ke Mesir. Beliau sangat gemar melakukan perjalanan ke negeri-negeri jauh. Sampai kini, ia mungkin sudah menjelajahi sampai ke lima benua. Terakhir mau pergi ke Tibet awal 2015, namun, apa daya, gempa dahsyat telah menunda perjalanannya, buat sementara.

37. Sulaiman AB

Mayor Jenderal TNI (Purn.) Sulaiman AB, adalah Perwira Tinggi dari kesatuan Korps Polisi Militer. Pangkat Terakhir Militer Aktif Mayor Jenderal TNI, dan Jabatan Terakhir Militer Komandan Pusat Polisi Militer. Kini berdomisili di Jakarta, dan tetap aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Jenderal Sulaiman AB pernah menjadi mitra kerja Yusny Saby dalam merajur damai Aceh tahun 2000-2003.

38. Suraiya IT

Dra. Suraiya IT, MA, Ph. D. adalah dosen Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry yang lahir di Aceh Timur. Alumnus Fakultas

Ushuluddin IAIN Ar-Raniry dan Temple University Amerika Serikat ini, saat ini dipercayakan oleh gubernur Aceh, menjadi wakil koordinator Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) Aceh. Dosen yang gemar bepergian ini aktif dalam berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar negeri, berkaitan dengan peningkatan SDM Aceh.

39. T. Zulkhairi

T. Zulkhairi, MA, kini bertugas di Kanwil Kementerian Agama Banda Aceh. Pendidikan S-1 diambil di Sekolah Tinggi Agama Islam al-Qudwah (STAIQ), Depok, Jawa Barat, 2008. Ia juga pernah belajar di Ma'had an-Nu'aimy Jakarta, dan Dayah Babussalam Matangkuli Aceh Utara. Sedangkan ijazah S-2nya diperoleh di PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh, konsentrasi Pendidikan Islam, lulus tahun 2012. Kini sedang berusaha menyelesaikan program S3 di Universitas yang sama, sambil mencari kesempatan belajar ke luar negeri.

40. Tarmizi Rajab

Drs. Tarmizi Rajab, MA kini sedang menyelesaikan program S3 UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain kegiatan belajar, mahasiswa senior ini juga aktif dalam urusan sosial keagamaan di lingkungannya.

41. Zulkifli

Zulkifli, S.Th, MA, adalah kandidat Doktor di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia memperoleh gelar sarjana pada tahun 2008 dalam bidang Tafsir Hadis, IAIN Ar-Raniry. Kemudian meraih gelar Master pada jurusan Pemikiran Islam, UIN Ar-Raniry, dan selesai tahun 2013.

